

anothermissjo

Boom boom Heart



anothermissjo

Boom Boom Heart



Boom Boom Heart (TAMAT)

Jo

Published: 2022

Source: <https://www.wattpad.com>

Campus Series

Sebelum baca seri lain, kalian diwajibkan baca seri #1 Boom Boom Heart untuk tahu awal kedekatan dari semua tokoh seri ini 😊

Berikut adalah bagan seri-nya 💕

•

•

💕 Boom Boom Heart 💕

•

•

📱 Beep Beep Honey 📱

Coming Soon

•

•

💕 Whoo Whoo Love 💕

Coming Soon

•

•

🎵 La La You 🎵

Coming Soon

•

•

Siap ketawa-ketiwi melihat kisah mereka? 😊

©anothermissjo - 2020

Prolog

**Cerita ini akan rutin update setiap hari, jadi semoga kalian suka<3<3
Cerita anak kuliah versi Jo :3**

-
-

Suasana kantin kampus swasta Cinta Hati ramai dipenuhi mahasiswa dari berbagai jurusan. Hari semakin terik dan kantin ber-AC menjadi tempat ternyaman yang dikunjungi saat ini.

"Gimana hubungan lo sama Fakhtur? Udah sampai tahap *akan* jadian belum?" Pertanyaan itu keluar dari mulut Mila, sahabatnya Sweety.

"Buruk deh. Gue *chat* dijawab jutek dan dingin banget. Padahal yang gue tau Fakhtur nggak jutek," jawab Sweety dengan bibir mengerucut sempurna.

"Masa sih?" Mila yang tidak percaya langsung mengadakan tangan meminta ponsel Sweety. Begitu ponsel sudah di tangan, Mila membuka pesan WhatsApp atas persetujuan sahabatnya. "Bentar, ada yang aneh."

"Apanya yang aneh?" tanya Sweety heran.

Mila mengambil ponselnya dan menekan tiga belas digit nomor ponsel. "Bambang! Ini bukan Fakhtur, Bego!"

"Hah?!" Sweety terbelalak kaget. "Demi apa lo? Terus ini siapa?"

"*Damn!* Mampus lo, Sweet. Ini nomornya Pak Anatomi!"

Sweety spontan memekik kencang sampai beberapa pengunjung kantin menoleh ke arahnya. "HAAAHHHH?!"

Baru akan Mila menjelaskan, sahabat mereka yang lain—Sani—datang dengan senyum semringah. Perlahan senyum itu berganti ekspresi bingung setelah menyadari tatapan tajam Sweety.

"Kenapa, Beb?" tanya Sani pada Sweety.

"Heh! Lo ngasih nomor Pak Anatomi ke gue?" tegur Sweety tanpa basa-basi. "Gue kan minta nomor Fakhtur, bukan Pak Anatomi!"

Sani tampak berpikir, tidak mengerti maksudnya. "Gimana, Beb?"

"Ya, Tuhan!" Sweety menjambak rambutnya frustrasi. "Itu lho, beberapa minggu lalu gue nunjuk Fakhtur. Lo bilang punya nomornya terus lo kasih."

Ternyata gue baru tau kalo yang lo kasih bukan nomor Fakhtur, tapi nomor Pak Anatomi!"

"Oh, itu. Bukannya lo nunjuk Pak Anatomi? Lo bilang naksir dia. Berhubung lo nggak catat nomornya jadi gue kasih." Beberapa detik kemudian Sani baru *ngeh*. "Bentar, bentar. Jadi lo bukan minta nomor Pak Anatomi, tapi minta nomor Fakhtur?"

Sweety menjambak rambutnya tambah kuat, tidak peduli akan rontok atau tidak. "Ya, Gustiiii! Mau ditaro mana muka gue kalau begini?! Bisa mati digantung sama dosen itu kalo tau gue yang godain dia!"

Kontak dosen ketus yang paling disebelin Sweety itu tidak memasang *profile picture* apa pun. Kosong. Juga, dia tidak memasang foto wajahnya yang cantik menjadi *profile picture*, tapi wajah kartun anime kesukaannya. Selain itu, nama dosen itu bukanlah ditulis Anatomi melainkan A S. Siapa yang bakal sadar kalau A S singkatan dari Anatomi Sastrorejo? Dia bahkan tidak sadar. Bodohnya, dia juga menulis namanya disingkat seperti itu. Sweety menulis namanya S S I—yang mana inisial nama panjangnya. Jika nanti ketahuan dia yang mengirim pesan, entah apa yang akan terjadi.

"Ya, Tuhan... mana gue kirim foto badan doang lagi pakai *dress* tali tarzan," ucap Sweety lemas.

"Hah?! Buat apa lo kirimin itu gila!" sambung Mila.

"Ya, siapa tau dia suka. Gue juga mikirnya itu Fakhtur, bukan dosen itu!"

"Ya ampun... gue *speechless*."

"Bahas soal Pak Anatomi, itu orangnya jalan ke sini bareng Pak Cloud," ucap Sani tanpa dosa.

Detik itu juga Sweety bangkit dari tempat duduknya, kemudian ngacir dengan terburu-buru karena takut ketahuan.

Dalam hati Sweety terus menyematkan doa. *Ya, Tuhan... tolong aku. Semoga nggak ketahuan. Lontong banget, lontoooooong!*



Jangan lupa kasih vote dan komen kalian ya<3<3

Genrenya tetap romance comedy yang menggelitik perut XD

Welcome to kampus Cinta Hati!

Boom 1

Yuhuuuu update lagi! 😍😍

Vote dulu dan komen sebanyak-banyaknya ya ❤️ ❤️ ❤️ aku berterima kasih banget kalian mau komen ❤️

Yuk, tulis lagu favorit kalian waktu lagi ngerjain tugas atau pekerjaan di sini 🎵🎵🎵

#Playlist: Blackpink ft Selena Gomez - Ice Cream

-
-

Biasanya harapan akan berbanding terbalik dengan realita. Itulah yang dirasakan Sweety Sweepira Indrawan. Setelah tahu laki-laki yang dia *chat* selama dua minggu belakang bukanlah gebetan yang ditaksir sejak lama, dia berharap dosen mata kuliah Kriminologi bukanlah Anatomi. Setelah libur dua minggu, dia baru masuk kuliah lagi dan memulai semester baru. Iya, di kampusnya hanya libur sebentar. Betapa sialnya saat mengetahui mata kuliah Kriminologi masuk dalam daftar semester enam ini.

Selama kuliah Sweety tidak pernah diajari Anatomi. Akan tetapi dia sudah mendengar desas-desus sifat saklek dosen itu. Belum lagi pelit kalau kasih nilai. Sweety tidak dapat membayangkan bagaimana akhirnya kalau dia ketahuan rutin mendekati Anatomi. Alih-alih ingin mendekati presiden mahasiswa sekelas Fakhtur, dia malah terjebak menggali kuburannya sendiri karena sahabatnya yang salah kaprah.

"Sweet, lo baik-baik aja?" tanya Mila.

"Menurut lo?"

"Ya, nggak sih. Lagian Sani bolot banget. Ditanya apa malah jawab apa. Emangnya Pak Anatom sama Fakhtur lagi berdiri deketan?"

"Nggak tau deh ah. Gue pusing!"

Mila mengusap pundak Sweety merasa kasihan. "Lo kirim apa aja sih selain *dress* tali tarzan itu?"

Sweety tidak menjawab. Dia menghela napas berat dan pasrah. Yang dia pikirkan sekarang, bagaimana dia memblokir nomor Anatomi tanpa ketahuan. Pastilah kalau dia memblokir Anatomi, laki-laki itu langsung tahu

pesannya tidak dibalas. Kepalanya sedang berputar memikirkan berbagai kemungkinan.

"Eh, itu Pak Anatomi udah dateng. Ayo, masuk!"

Mila menarik tangan Sweety dan masuk ke dalam ruang kelas yang sudah diisi beberapa mahasiswa. Mereka memilih duduk di barisan paling belakang.

"Ini tempat paling aman sedunia," kata Mila.

Terserah mau aman atau tidak karena Sweety tidak peduli. Dia sedang memikirkan beragam cara supaya bisa lepas dari Anatomi.

"Selamat siang," sapa Anatomi dengan nada dingin dan tak bersahabat. Setelah semua mahasiswa menjawab, dia melanjutkan, "Saya Anatomi Sastrorejo. Selama enam bulan ini kita akan sering bertemu membahas mata kuliah Kriminologi."

"Kalo gue pindah jurusan bisa nggak ya?" tanya Sweety tanpa sadar kepada Mila, membuat seluruh mahasiswa di kelas menoleh karena ucapannya.

Mila yang sadar akan tatapan seluruh mahasiswa di kelas langsung memberi kode kepada Sweety untuk segera menyadari situasi tidak menguntungkan ini. Sialnya suasana sedang hening saat pertanyaan Sweety terucap cukup keras.

"Kalian boleh pindah jurusan kalau nggak suka dengan mata kuliah ini," sahut Anatomi santai.

Sweety menggigit bibir bawahnya sebal. Bisa-bisanya dia mempertanyakan hal selantang itu. *Duh, bodoh kali kau, Sweety!* Batinnya kesal.

"Bobot nilai mata kuliah saya UTS empat puluh persen, presensi sepuluh persen, tugas dua puluh persen dan UAS tiga puluh persen. Saya nggak mengadakan remedial. Jadi belajar yang benar. Saya juga nggak suka orang yang tong kosong nyaring bunyinya."

Sweety merasa tersindir mendengar kalimat terakhir Anatomi. Belum lagi tatapan Anatomi seolah memberitahu dirinya kalau dia harus berhenti mengucapkan kalimat seenak jidat di kelas.

"Sampai sini ada pertanyaan?" tanya Anatomi.

Semua mahasiswa menggeleng. Mereka *enggan* bertanya. Meskipun paras Anatomi gantengnya kebangetan dan *baby face* kayak anak kuliah, tapi kalau serius seperti sekarang kelihatan menyeramkan.

"Oke, kalau gitu saya akan pilih ketua kelas. Saya akan kasih info sama ketua kelas seandainya nggak masuk, atau ada tugas dadakan," kata Anatomi. Dia mengedarkan pandangan, mengamati wajah anak didiknya satu per satu.

"Kamu, yang mau pindah jurusan. Siapa nama kamu?"

"Mati gue!" gumam Sweety.

Mila menyenggol bahu Sweety. "Jawab buruan."

"Sa-sa-saya Sweety, Pak," jawab Sweety gelagapan.

"Oke, kamu ketua kelas sekarang. Setelah kelas berakhir tulis nomor kamu di kertas."

"Sa-saya nggak punya *handphone*, Pak."

Pada saat yang sama dering lagu Ice Cream milik Blackpink ft Selena Gomez yang berasal dari ponsel Sweety berdering dengan keras.

🎵 *Ice cream, chillin', chillin'*

Ice cream, chillin'...

🎵 *Ice cream, chillin', chillin'*

Ice cream, chillin'...

"Rame bener nih Sweety lalala," celetuk salah satu mahasiswa.

Sweety nyengir. Dia lupa mematikan suara ponselnya. Berkat nada dering yang kencangnya minta ampun, semua mahasiswa menoleh ke arahnya. Secepat kilat Sweety mengeluarkan ponsel dari dalam saku celana jins, lalu mematikan telepon. Sweety menunduk malu. Selain dilihat satu kelas, dia ketahuan berbohong.

"Saya nggak suka ada suara berisik di kelas. Kalau saya mendengar ada yang berisik, saya nggak akan segan meminta kalian keluar kelas. Saya nggak mau yang rajin kuliah terganggu dengan yang senang membuat onar," ucap Anatomi santai.

"Sindir terus sampai ke ujung dunia," gerutu Sweety pelan.

Mila mencubit paha Sweety dari balik meja. "Diem, Sweet. Kalo Pak Anatom denger, tamat riwayat lo."

Sweety membungkam mulutnya. Sepanjang mata kuliah Kriminologi Sweety tidak bisa fokus. Entah apa yang dibahas Anatomi. Yang ada di kepalanya cuma cara menghindari Anatomi supaya tidak mengetahui dirinya. Itu saja.

Mata kuliah Kriminologi akhirnya selesai. Semua mahasiswa keluar kelas terkecuali Sweety dan Mila.

"Tolong catat nomor saya dan telepon biar saya tau nomor kamu," ucap Anatomi seraya menyerahkan kertas berisi nomor teleponnya.

"Ini *handphone* saya *lowbat*, Pak. Saya catat dulu, nanti saya hubungi Bapak," ucap Sweety beralasan. Kenyataannya masih penuh.

"Oke."

Sweety panik setelah mengetahui bahwa nomor laki-laki yang sering bertukar pesan dengannya itu nomor Anatomi. Tanpa basa-basi dia segera pamit.

"Mati gue! Matiiiiiii!" Sweety mengacak-acak rambutnya panik. "Kalo ketahuan gue yang deketin dia gimana nih, Mil?"

"Ya, mau gimana lagi? Jawab apa adanya, Sweet."

"Mana gue ada janji mau ketemu sama tuh orang minggu depan lagi. Gue sama dia sepakat mau ketemuan. Ini aja udah ketemu secara langsung!"

"Ya udah, nggak usah ketemu. Gampang, kan?"

Sweety berbalik badan, berjalan mundur sambil meremas rambutnya kesal. "Aduh, gue tuh nggak bisa diginiin. Lo enak ngomong gitu. Kalo ketahuan giman..." Sweety berhenti ketika tubuhnya menabrak tubuh lain di belakangnya. "Sori, nggak li..." Lagi, Sweety berhenti bicara.

"*It's okay*. Lain kali hati-hati, Sweety."

Sweety melongo. Laki-laki yang dia tabrak adalah Fakhtur! OMG! Kebayang kan dia senangnya kayak apa? Mana tahu namanya segala. Eh, tunggu. Dari mana Fakhtur tahu namanya?

"Makasih, Fakhtur."

Seketika Sweety mendadak jadi kupu-kupu cantik yang terbang anggun. Sikapnya malu-malu kucing. Tangannya bahkan spontan menggaruk tengkuk leher sambil senyam-senyum.

Di belakang sana Anatomi baru keluar dari ruang kelas. Dia melihat Sweety berhadap-hadapan dengan seorang laki-laki. Dia sempat mengamati absensi nama dan mendapati nama lengkap Sweety seperti singkatan nama perempuan yang dekat dengannya. Anehnya nama depan perempuan yang belum pernah dia temui juga Sweety dan inisial di WhatsApp namanya SSI. Apa ada kasus orang bernama sama hampir seluruhnya? Kalau nama depan atau tengah sama, itu masih mungkin. Kalau sampai nama belakangnya juga sama? Apa mungkin?

Penasaran, Anatomi menghubungi nomor ponsel perempuan misterius sambil memperhatikan Sweety di depan sana. Dalam hitungan detik, dia

terbelalak mendapati Sweety mengeluarkan ponsel dan berbalik badan menjawab panggilan.

Sweety yang sudah terlanjur menempelkan ponsel di telinganya langsung melotot tidak percaya ketika melihat Anatomi memegang ponsel dan melihat ke arahnya.

"Halo, SSI," sapa Anatomi.

"Mati gue!" balas Sweety tanpa sadar.

Sweety baru sadar dia masih memegang ponsel. Pantas Anatomi mengangkat satu alisnya waktu dia mengucapkan kalimat sebelumnya. Karena sudah terlanjur, dia buru-buru mematikan sambungan dan lari dari sana.

Dan kalimat yang tepat untuk Sweety saat ini; tamat riwayatnya!



Jangan lupa vote dan komen kalian 🥰🥰

Kenapa bisa salah orang? Di chapter berikutnya nanti ada 😊😐

Gimana nih reaksi Sweety kalo ketemu Pak Anatomi lagi? 😂😂

Follow IG: anothermissjo

Boom 2

Yuhuuu aku update! >_< maaf kemarin aku gak update :")

Yuk, vote dulu baru setelah itu komen sebanyak-banyaknya ^^

-
-

"Sani! Dasar lo ya kutu air!" Sweety mengomel saat tiba di lapangan kampus. Di sana Sweet menemui Sani yang tengah menonton ketampanan anak basket.

"Gatel dong," sahut Sani santai dengan wajah polos.

Sweety mengepal tangan kuat-kuat. Takut kelepasan saja menoyor kepala Sani karena bisa santai dan sepolos sekarang.

"Sumpah ya... gara-gara lo nih! Mampus deh gue. Bisa-bisa nggak lulus mata kuliahnya Pak Anatom," cerocos Sweety.

Sani memasang wajah polos bercampur pura-pura bego dan nyengir selebar cengiran kuda.

"Ya, Tuhan... kok bisa-bisanya gue punya sahabat setengah pinter kayak lo," dumel Sweety gregetan. "Gue sampai harus kabur gara-gara Pak Anatom udah tau itu gue!"

"Pak Anatom seneng, kan?"

"Seneng kepala lo peyang!"

"Perasaan kepala gue nggak peyang."

Sweety mengepal tangannya semakin gemas. Tahan, tahan. Katanya orang sabar bokongnya selebar Kylie Jenner. Sabar. Menghadapi Sani perlu kesabaran tingkat tinggi.

"Kalo sampai nanti gue nggak—" Sweety berhenti bicara saat melihat Anatomi yang tengah berjalan ke lapangan kampus. "Faaaak! Pak Anatom ke sini. Gue cabut dulu ya. Bye!"

Bukannya kabur, Sweety ketiban sial lagi. Dia kesandung batu sampai jatuh telungkup—persis kayak bayi yang baru bisa telungkup.

"Ya amplop! Sweety tisuku!" Sani mendekati sahabatnya dan menusuk punggung belakangnya. "Lo baik-baik aja, kan? Tas Chanel lo baik-baik aja, kan?"

Sweety langsung bangun sendiri. Jatuh sendiri, bangun sendiri. Sungguh mencerminkan kesialan berlapis hari ini. Bukan malu, dia malah emosi mendengar Sani. Bisa-bisanya yang dikhawatirkan malah tasnya, bukan dirinya. "Heh! Lo jadi sahabat nggak ada perhatiannya. Gue jatuh malah nanyain tas!"

Sani mengabaikan Sweety dan mengusap permukaan tas tentang merk Chanel yang dipakai Sweety. "Aduh, Baby Chanel. Kasihan banget kamu kena aspal. Kotor gini."

Sweety menahan emosinya. "Sabar, sabar. Kalo masih ngelunjak, gue toyor beneran kepala nih anak," gumamnya pelan.

Terlalu sibuk kesal sama sahabatnya, Sweety sampai lupa kalau Anatomi sudah berada di dekatnya. Pada saat itulah Anatomi dan Sweety saling beradu pandang.

Sweety berbalik badan dan kabur. Anatomi di belakang sana mengejar dengan santai sambil memanggil nama Sweety.

"Bu Unique!" Sweety meraih lengan dosen lain yang kebetulan sedang berdiri di dekat lapangan sendirian. Dia memasang wajah memohon. "Tolongin saya, Bu. Saya digodain."

"Digodain sama siapa, Sweet?"

"Saya digodain sama itu." Sweety menunjuk ke arah Anatomi sambil tetap menatap dosen di depannya.

Unique Lautany Ratmojo—dosen mata kuliah Pengantar Hukum Indonesia—melotot saat melihat sosok yang ditunjuk Sweety.

"Bapak sebagai dosen genit banget ya godain mahasiswi sendiri sampai dia ketakutan," omel Unique.

Sweety diam-diam menarik senyum senang. Namun, dia buru-buru menoleh waktu mendengar suara lain.

"Saya? Godain Sweety?" Suara itu berasal dari mulut Cloud Kifaran Atmaja—sahabat Anatomi sekaligus dosen yang mengajar di fakultas Hukum.

Sweety yang sudah senang langsung terkejut saat menyadari jari telunjuknya menunjuk Cloud, bukan Anatomi yang berada di sebelahnya. Ya, Tuhan! Masalah baru lagi!

"Sweety menunjuk Pak Cloud berarti kan Bapak godain dia. Bapak nggak malu sama status Bapak sebagai dosen?" omel Unique.

"Sebentar, Bu Unique sepertinya—"

"Saya akan laporin Pak Cloud sama dekan. Sikap Bapak nggak mencerminkan seorang dosen," potong Unique. Wajahnya menunjukkan wajah muak seolah melihat sesuatu yang menjijikan.

"Ibu, maaf. Maksud saya—"

Unique memotong kalimat Sweety dan menggenggam tangannya yang berada di lengannya. "Ibu akan bilang ke Pak Dekan soal kelakuan Pak Cloud. Kamu juga harus jujur ya." Lalu, dia melirik Cloud. "Keterlalu banget godain mahasiswi."

Cloud jadi kesal. Dia berdecak keras. "Bu Unique, saya nggak godain Sweety. Saya malah korban di sini. Korban dituduh yang nggak-nggak."

"Korban? Bapak kan paham hukum, kenapa malah *playing victim*? Biar apa? Malu dong sama tiga gelar di belakang nama."

Sweety menggigit bibir bawahnya merasakan situasi panas ini. Kemudian, dia melihat ke arah Anatomi yang berdiri tenang tanpa mau mengatakan apa-apa.

"Bu Unique, tolong sebelum bicara jangan seenaknya ya. Kenapa harus nyerang gelar segala? Saya emang korban dituduh yang nggak-nggak. Saya aja baru datang sama Pak Anatomi. Kapan godain anak orang? Ibu bisa tanya sama Pak Anatomi," balas Cloud tak kalah sengit.

"Padahal bukan Pak Cloud. Aduh... sial amat sih gue hari ini," gumam Sweety pelan. Terlalu pelan, dia malah terdengar seperti sedang komat-kamit.

"Sudah jelas-jelas Sweety nunjuk Pak Cloud. Kenapa ngelak? Bapak nggak mau disalahkan ya? Sudah godain orang terus angkat tangan," omel Unique, masih belum kelar.

"Ibu, maaf. Sebenarnya maksud saya itu—"

Anatomi memotong kalimat Sweety yang belum selesai lebih dulu. "Yang benar Sweety godain saya, Bu Unique."

Kalimat itu sukses membuat ketiga orang melihat ke arah Anatomi secara bersamaan. Mereka terkejut, terutama Sweety yang tidak pernah menyangka ucapan semacam itu keluar dari mulut Anatomi.

"Sweety? Itu benar?" tanya Unique.

"Itu..." Sweety tidak melanjutkan. Dia cuma bisa nyengir karena mendadak *blank*.

Habislah dia sekarang!



Di lapangan—masih di tempat yang sama—Sweety duduk berhadapan dengan Cloud dan Anatomi. Sedangkan Unique duduk di sampingnya. Dia mengikuti permintaan Unique demi meluruskan kesalahpahaman ini.

Selama sepuluh menit, Sweety diam tak mengatakan apa-apa. Di depannya ada Cloud yang sudah tidak sabar menunggu klarifikasi, sementara Anatomi tampak tenang seolah tidak berbuat dosa.

Sweety bisa begitu akrab dengan Unique karena satu hal; Unique pernah berpacaran dengan kakak sepupunya. Namun, hubungan itu kandas karena kakak sepupunya meninggal dunia. Jadi jangan heran Unique mengomel kayak tadi.

"Sweet, maksud Pak Anatomi apa tadi? Kamu godain Pak Anatomi? Saya mau penjelasan supaya lebih jelas," tanya Unique membuka pembahasan.

"Sebenarnya..." Sweety berbisik dan melanjutkan keseluruhan cerita di telinga Unique sampai habis.

Unique yang telah mendengar penjelasan Sweety kaget bukan main. Namun, dia mengontrol ekspresinya agar tetap tenang.

"Udah denger? Bukan saya, kan?" Cloud berucap dengan nada kesal, masih belum terima dituduh kayak tadi.

"Saya minta maaf soal tadi, Pak Cloud. Iya, bukan Bapak," ucap Unique.

Cloud menarik senyum seolah mengejek Unique. "Lain kali dengerin dulu sampai tuntas, jadi nggak asal nuduh. Mana mungkin saya godain mahasiswi sendiri."

"Maaf sekali lagi," ucap Unique.

Cloud bangun dari tempat duduknya setelah memeriksa ponsel yang dipenuhi pesan masuk. "Saya pamit duluan. Pak Anatomi ikut nggak?" Melihat sahabatnya menggeleng, dia teringat soal Sweety. Ingin tahu jawaban Sweety, tapi sayangnya dia diminta naik ke ruang fakultas Hukum sama dosen lain karena ada perlu.

Unique rupanya dapat pesan. Seperti janji dengan Cloud, dia dipanggil naik ke lantai enam—ruang fakultas Hukum berada. "Saya juga pamit ya, Sweety. Tolong selesaikan masalah kamu sama Pak Anatomi. Ibu permisi dulu."

"Bu, saya ikut." Sweety bangun dari tempat duduknya. Namun, tatapan tajam Anatomi membuatnya menunduk takut. Dalam hati dia menyumpahi matanya Anatomi kelilipan debu. Biar dia bisa kabur.

Cloud dan Unique sudah menghilang dari pandangan. Sweety duduk berhadapan dengan Anatomi. Dia berharap Mila segera datang atau Sani—yang berada tak jauh darinya—datang menghampiri. Sialnya kalau Sani fokus menonton basket, dia tidak akan dipedulikan. Duh, mati sudah! Hidupnya cuma tinggal di tangan Mila yang entah ke mana!

"Kenapa kamu kabur terus?" tanya Anatomi tanpa basa-basi.

"Pak, maaf nih saya cuekin dulu pertanyaannya. Tapi kalo kita berdua ngobrol begini dikira kita lagi kencan, Pak."

"Bukannya iya? Kita janji mau ketemu, kan?"

"Hah?" Sweety melotot. Tidak terlalu lama karena dia buru-buru mengalihkan pandangan—takut kena omel Anatomi berani memelototi laki-laki itu. "Maaf, Pak. Saya tuh sebenarnya salah. Aduh... gimana ya..." Sweety garuk-garuk kepala yang tidak gatal sama sekali.

"Kamu kutuan? Garuk kepala mulu," ketus Anatomi.

Sweety kaget. Baru kali ini dia mendengar Anatomi bicara tanpa dipikir dulu. Berkat ucapan Anatomi, dia jadi bergumam pelan. "Amit-amit. Kenapa mahasiswi banyak yang idolain dosen macam gini. Mulutnya beneran kayak ibu mertua."

"Jangan komat-kamit. Jawab pertanyaan saya."

Sweety mendengus. "Nggak. Saya nggak kutuan. Saya bingung jelasinnya ke Bapak."

"Kamu jelasin ke saya nggak perlu pakai rumus atau pasal. Kalau pakai dua itu, saya tau itu rumit. Kamu tinggal jelasin intinya aja. Kenapa kamu kabur waktu saya tau itu kamu?" desak Anatomi tidak sabar.

"Itu sebenarnya saya salah *chat*, Pak," aku Sweety akhirnya.

"Salah *chat*?"

"Jadi begini, Pak. Saya sebenarnya bukan mau chat, Bapak. Saya pikir AS itu nama tengah dan akhir seseorang. Soalnya nama tengahnya awalnya sama, Pak," jelas Sweety pelan.

"Kamu mau *chat* siapa?"

"Orang, Pak."

"Saya juga tau. Kamu nggak mungkin *chat* setan."

Sweety ingin kabur lagi. Bicara dengan Anatomi bikin tekanan darah tingginya naik. Di depan Anatomi sekarang saja dia pura-pura kalem dan merasa berdosa, padahal di dalam dirinya sudah meronta-ronta ingin mengomel. Jiwanya sedang bermusuhan sama sikapnya sekarang.

"Pokoknya ada, Pak."

Anatomi bersedekap di dada, memandangi Sweety yang tidak berani menatapnya. Pandangan gadis itu lari ke mana-mana seolah menolak melihat wajahnya.

"Setelah saya nyaman, kamu baru bilang salah *chat*?"

Sweety yang terkejut langsung menatap Anatomi. "Tadi bilang apa, Pak?"

"Saya nyaman sama kamu, SSI. Kurang jelas?" jujur Anatomi tanpa basa-basi. Dia tidak suka mengulang kalimat yang sama.

Sweety pikir dia salah dengar. Ternyata tidak. Nyaman? Itu kata Anatomi? Dosennya bilang nyaman? Seorang Anatomi Sastrorejo yang mulutnya seketus ibu mertua itu? Segudang pertanyaan langsung muncul di kepalanya.

Dengan mata melotot dan mulut setengah menganga, Sweety memekik tidak percaya. "Hah?!"



Jangan lupa vote dan komen kalian 

Follow IG: anothermissjo

Pak Anatomi waktu nerima chatnya Sweety XD

Boom 3

Yuhuuuuu update lagi! 😍😍

Tekan bintang, lalu komen sebanyak-banyaknya ya 😘😌😌❤️

-
-

[Tiga minggu yang lalu]

Hari ini adalah pertandingan terakhir adu futsal yang diadakan fakultas Ekonomi. Bazar di kampus juga terakhir. Pinggir lapangan mendadak dipenuhi mahasiswa, mahasiswi, dan beberapa dosen yang datang untuk menonton maupun mendukung jagoan mereka. Fakultas Hukum dan Ekonomi sedang beraksi, merebutkan gelar juara yang sudah di depan mata.

Sweety tidak menonton pertandingan futsal. Dia lebih suka memandangi laki-laki berambut cepak yang tengah berdiri dan menyemangati teman-temannya.

Sosok itu terlalu tampan untuk dilewatkan. Sweety menyukainya sejak masuk kuliah. Mereka berada di tingkatan yang sama. Hanya saja berbeda jurusan. Namanya Fakhtur Arimba Sirdan. Pertama kali bertemu waktu Sweety ada di perpustakaan. Dia kerepotan membawa buku dan Fakhtur membantunya. Sejak saat itu, Sweety jatuh cinta pada pandangan pertama.

"Aduh, ganteng banget itu manusia," gumam Sweety terkagum-kagum. Matanya berbinar cerah.

"Siapa, Sweet?" tanya Sani ingin tahu.

Ingat ada Sani di sampingnya, Sweety langsung memukul-mukul pelan lengan Sani.

"Eh, untung gue inget. Lo punya nomornya dia, kan?" Sweety menunjuk Fakhtur yang mengenakan kemeja biru telur asin. "Kasih gue nomornya dong. Gue suka sama dia. Gue nggak catat nomornya waktu dikasih tau Dini."

Sani melihat arah telunjuk Sweety. Apa yang dilihat Sani bukanlah Fakhtur yang dimaksud. Yang ditangkap Sani adalah Pak Anatomi—dosen mereka—yang kebetulan bersampingan dengan Fakhtur. Warna kemeja mereka berdua sama-sama biru. Belum lagi arah telunjuk Sweety *ambigu*—

yang menyebabkan Sani berpikir bahwa sosok yang ditunjuk Sweety adalah Anatomi.

"Oh, itu. Gue punya nomornya. *Wait.*" Sani dengan santai mengambil ponsel Sweety yang disodorkan padanya. "Ini nomornya udah gue catet. Lo namain sendiri deh."

"Oke, *thank you*, San!"

Sweety menamai kontak yang diketik Sani dengan nama Fakhtur Idamanku. Namun, dia mengangkat alis waktu melihat *display name*.

"Kenapa nama *display name*-nya cuma AS?" tanya Sweety bingung.

"Emang gitu," jawab Sani. Singkat dan padat.

Iya, jelas namanya begitu karena AS adalah inisial Anatomi Sastrorejo. Jadi Sani sudah salah kaprah dari awal tunjuk-menunjuk itu.

"Oh, gitu. Yowes. Nanti malam gue *chat* deh. Doain dibales. Gue suka banget sama nih orang."

Sani yang tidak terlalu mendengarkan Sweety karena fokus memandangi laki-laki ganteng yang berkeringat indah di lapangan cuma mengacungkan ibu jari.

Sweety kembali melihat Fakhtur. Pada saat yang sama, dia tidak sengaja bertukar tatap dengan dosen mata kuliah lain yang kebetulan melihat ke arahnya. Dia tidak suka Anatomi.

Takut dikira suka sama Anatomi, dia mengalihkan pandangan dan menonton pertandingan. Dia jadi sebal sendiri. Kenapa harus bersampingan dengan dosen jutek itu sih? Bikin dia gagal merhatiin Fakhtur aja!



[Saat ini]

Sweety masih melongo. Anatomi tetap santai. Angin berembus menyapa rambut mereka—seperti ala-ala drama Korea—begitulah keadaan mereka sekarang.

"Mingkem. Kamu mau kemasukan lalat?" ketus Anatomi.

Bayangan indah seperti drama Korea bubar jalan. Mulut ketus Anatomi berhasil mengacaukan suasana. Sweety langsung mengatup mulutnya dan berdecak.

"Bisa-bisanya manusia kayak gini yang nyaman sama gue," gerutunya pelan.

"Kamu komat-kamit mulu."

"Pak, maaf. Ini ada telepon dari Mama." Sweety mengambil ponsel dari saku celana jinsnya, lalu pura-pura mengangkat telepon. "Halo, Ma? Iya?"

Kenapa, Ma?"

"Kamu menghindar lagi? Teleponnya kebalik."

Sweety merutuki kebodohnya. Namun, dia takkan menyerah walau sudah ditegur salah. Dia mundur perlahan sambil terus memegang ponsel yang sudah jelas-jelas terbalik. Sweety mau belagak bego.

"Halo? Halo? Wah... nggak ada sinyal." Sweety nyengir saat melihat Anatomi mengangkat satu alisnya. "Permisi dulu ya, Pak. Mama telepon."

Saat akan kabur, Sweety nyaris jatuh tersandung batu. Untungnya dia sudah jago menjaga keseimbangan sehingga tidak sampai mencium aspal. Ini mungkin disumpahi Anatomi lewat mata, atau memang Sweety yang ceroboh.

Tak mau dikejar-kejar seperti adegan film India, Sweety kabur secepat kilat menggunakan kekuatan dalam. Dia berlari menerobos beberapa mahasiswa yang berjalan kaki. Dan seperti kesialan yang tiada habis dalam sehari, Sweety menabrak tubuh orang lain cukup keras sampai harus berhenti.

"Ma-ma-maaf," ucap Sweety sedikit menunduk. Dia ingin buru-buru kabur. Kemudian, dia menoleh ke belakang menyadari Anatomi tidak mengikutinya. Dia spontan menghela napas. "Syukurlah," gumamnya pelan.

"Lo baik-baik aja, Sweety?"

Sweety mengangkat wajahnya, mengamati wajah yang memanggil nama. Oke, Sweety akan bilang kampusnya sangat luas. Tidak kecil atau sedang-sedang saja. Namun, dia bisa menabrak orang yang sama dalam satu hari. Mirip sinetron banget, kan? Akan tetapi ini kenyataannya. Dia menabrak Fakhtur lagi! Keberuntungan dalam kesialan, bukan?

"Baik kok." Sweety nyengir. "Kalo gitu gue duluan ya. Permisi."

"Sweety, sebentar!" panggil Fakhtur.

Sweety buru-buru mengerem kakinya, dan memasang senyum lebar setelah menoleh ke belakang. "Ya, Fakhtur?"

"Boleh gue minta nomor lo?"

Senyum Sweety mengembang seperti roti yang baru selesai dipanggang. Fakhtur meminta nomornya? Ya, amplop! Ini kesempatan emas. Dia harus segera memberikan nomor ponselnya. Di balik kesialan pasti ada keberuntungan. Iya, Sweety percaya itu sekarang.

"Boleh kok," kata Sweety.

Fakhtur mengeluarkan ponsel dari saku celana jins, lalu menyodorkan kepada Sweety. "Tolong sekalian simpan nomor lo sendiri ya. Namain apa aja boleh."

"Kalo gue kasih nama Sayang juga boleh?" Sadar akan ucapannya itu, Sweety langsung meralat, "Bercanda ya. Ini humor basi gitu." Dia nyengir tanpa dosa.

Fakhtur tertawa kecil. Sweety semakin tersepona. Eh, terpesona! Dia semakin menyukai laki-laki itu.

"Ini, gue udah catat," kata Sweety, yang segera mengembalikan ponsel Fakhtur setelah menekan tiga belas digit nomor ponselnya.

Fakhtur tertawa lagi melihat nama Sweety yang disimpan. "Sweet Baby?"

Sweety melotot. Matilah dia! Kok bodoh banget sampai kelupaan hapus Baby-nya?! Astataaaaang!

"Eh? Bentar, bentar. Gue lupa ralat. Aduh, maaf. Tadi gue mau hapus kenapa nggak kehapus sih yang Baby-nya? Coba sini hape lo biar gue ralat."

Fakhtur memasukkan ponselnya dan tersenyum. "Gue panggil Baby ya kalo gitu?"

"Jangan."

"Kenapa?"

"Nanti gue seneng." Sweety mengatup mulutnya dan nyengir. Dia langsung meralat, "Maksudnya nanti ada yang namanya Baby nyaut. Nama gue kan cuma Sweety aja."

"Lo lucu deh, Sweet."

Sweety ingin melompat-lompat. Kalau bisa sekalian terjun payung supaya bisa mengekspresikan kebahagiaan sekarang ini. Dia mau cerita sama Mila dan Sani nanti.

"Ah, lo bisa aja," kata Sweety sedikit nyengir.

Di belakang sana, Anatomi mengamati sambil bersedekap di dada. Tak ada senyum, tak ada tawa. Wajahnya masam kayak mangga asam.

Dan ada yang panas tapi bukan kompor.



Satu *cup* kopi berukuran kecil dan satu kotak makan mendarat sempurna di atas meja Cloud. Sontak, sang empunya meja langsung mendongak untuk melihat siapa yang meletakkannya. Tak disangka, dia melihat Unique.

Kalau saja di fakultas sedang ramai, pastilah jadi bahan gibah semua dosen. Untung saja di fakultas hanya sedang ada dirinya dan Unique saja. Dosen lain sedang mengajar dan pergi entah ke mana.

"Ini sebagai hadiah permintaan maaf saya soal kemarin, Pak Cloud." Unique menjelaskan maksudnya.

"Iya, makasih," jawab Cloud pura-pura jutek.

"Semoga suka, Pak."

"Oke."

Unique sudah kembali ke mejanya yang kebetulan berada di bilik sebelah meja Cloud. Sementara itu, Cloud mulai menyantap *sandwich* yang diberikan Unique.

Baru saja mengunyah, lidahnya langsung bereaksi. Asin. Bukan asin doang, tapi banget! Dia bisa darah tinggi jika mengunyah *sandwich*-nya sampai habis. Demi menetralkan rasa asin di lidah, dia meneguk kopinya. Namun, siapa yang menyangka kalau kopinya bisa bikin dia diabetes? Baru seteguk, manisnya sudah kebangetan. Kalau diteguk sampai habis, kadar gula darahnya bisa meningkat drastis.

Cloud mengambil botol air putih di atas meja dan meneguknya supaya dua rasa yang bertabrakan itu hilang. Setelah itu, dia menghampiri meja Unique.

"Bu Unique mau membunuh saya dengan dua cara ya?" tegur Cloud.

Unique mendongak, menatap Cloud yang menunjukkan wajah tidak enak. Dia spontan mengangkat satu alisnya tidak mengerti.

"Kopinya manis banget. Saya bisa diabetes kalau minum sampai habis. *Sandwich*-nya asin banget. Kalau dimakan sampai habis, saya bisa darah tinggi. Beli di mana sih, Bu? Nggak ada yang enak."

"Itu semua buatan saya, Pak. Maaf kalau rasanya nggak seenak itu."

Cloud merasa tidak enak sudah blak-blakan soal rasa yang tidak bersahabat. Namun, dia tidak bisa mundur setelah mencela buatan Unique.

"Ya udah, saya udah maafin jadi nggak usah dibuatin apa-apa lagi," kata Cloud.

"Makasih udah dimaafkan. Masalah kita *clear* sampai sini. Jangan ganggu saya lagi."

Cloud melongo. Unique mengusirnya? Setelah membuatnya merana gara-gara makanan dan minuman, sekarang Unique cuek bebek? Akan tetapi tidak ada yang bisa dia lakukan. Unique terlihat sibuk mengurus sesuatu. Detik berikutnya dia duduk kembali ke tempatnya.

Hanya sepersekian detik setelah bokong mendarat, Cloud langsung bangun dari tempat duduknya.

"Bu Unique, saya mau minta kompensasi yang lain. Lidah saya jadi nggak enak nih," ucap Cloud tiba-tiba.

Unique menoleh ke samping, mendapati Cloud berdiri dan memegang bilik yang membatasi mereka. "Ya udah, Pak Cloud mau apa? Saya belikan."

"Kopi. Tapi perginya bareng saya. Kalau dibelikan Bu Unique takutnya nggak sesuai selera saya."

"Bapak ngajak saya ngopi bareng?" tembak Unique sekenanya.

"Bukan gitu, saya cuma—"

"Oke, nanti kita ngopi bareng," potong Unique lebih cepat.

Cloud tidak bisa melawan lagi. Dia kehabisan bahan untuk mengajak Unique berdebat. Perempuan itu sudah fokus lagi dengan urusannya.

Menit selanjutnya Cloud duduk kembali. Anehnya, kedua sudut bibirnya malah tertarik sempurna.

Kenapa dia senyum begini? Ajakan tadi kan bukan ajakan kencan, cuma sebatas ngopi bareng. Kok mendadak senang sih?



Jangan lupa vote dan komen kalian 🥰🥰🥰🥰❤️

Follow IG: anothermissjo

Boom 4

Yuhuuuuu 🥰🥰🥰🥰

Yuk tekan vote, terus komen sebanyak-banyaknya 🥰🥰🥰🥰

-
-

Dari sekian banyak mata kuliah yang diambil Sweety, tak ada satupun yang dia suka. Semuanya sulit. Terlebih beberapa dosennya *killer*, termasuk Anatomi. Kepalanya ingin pecah. Setelah mata kuliah Metodologi Penelitian Hukum selesai, Sweety memeluk dinding seperti orang gila.

"Ya, Tuhan... apa nggak bisa nikah aja?" Sweety bermonolog sendiri merasa pasrah.

"Mau nikah sama siapa? Siluman uler?" celetuk Mila.

"Tau deh. Semester ini tamat Riwayat gue. Mana nggak pinter bikin proposal. Denger Pak Hikmat ngomong soal proposal skripsi kepala gue langsung ngebul. Mau ambil tema apa ya buat proposal skripsi? Belum kepikiran." Sweety mengoceh kesal dengan nada merengek. Dia benci semester menjelang akhir begini. "Mau nikah aja. Gue rela nikah nih kalo ada yang mau nikahin gue."

"Aduh, Sweet. Cetek banget pemikiran lo. Jangan bahas nikah deh. Lo aja masih salah target," ucap Mila sekenanya.

"Salah target gimana, Gengs?" celetuk Sani.

Sweety menjawab, dengan nada sewot tentunya, "Salah target gara-gara lo, Kutu!"

"Gue manusia kali, Sweet. Kutu mah di rambut," balas Sani santai sambil mengemut permen kaki.

"Tau ah gelap!" Sweety beranjak pergi, yang kemudian segera disusul Mila dan Sani di belakangnya.

"*Btw*, gimana sama Pak Anatomi?" tanya Mila berbisik sesaat mereka berdiri di depan lift.

"Gue blokir," jawab Sweety santai.

"Kenapa lo blokir?" Mila geleng-geleng tak percaya. "*Please* deh, Sweet. Ini kesempatan lo kalo mau nikah. Pak Anatomi mah matang secara semua-

semuanya. Kalo lo kejar Fakhtur, dia belum bisa menafkahi lo. Tapi kalo Pak Ana..." Mila menggantung kalimatnya begitu menyadari sosok laki-laki di belakang Sweety.

Posisi Sweety sedikit menyamping kepada Mila sehingga ketika ada orang di sampingnya, Sweety tidak sadar dan berfokus hanya mendengarkan Mila.

"Kok lo diem? Lanjutin dong," pinta Sweety tak sabar.

Mila memberi kode melalui mata sambil nyengir. Sweety yang awalnya bingung langsung segera mengerti begitu mendengar dehaman keras. Seketika pupil mata Sweety melebar.

Dalam hati Sweety mengumpat. *Mampus, mampus! Kenapa gue harus ketemu Pak Anatom mulu sih? Ya, Tuhan... tolong sambar saja Pak Anatom sama gledak!*

"Siang, Pak," sapa Mila sambil memaksakan senyum. Kepalanya berputar memikirkan ucapannya. Kedengaran tidak ya? Kira-kira dia diingat Anatomi tidak ya sudah mengatakan hal itu? Begitulah isi pikiran Mila sekarang.

"Siang," balas Anatomi seadanya.

Dalam hati Sweety menyuruh kepalanya diam. *Jangan nengok, jangan nengok. Kalo nengok mata lo bintitan, Sweet!* Namun, yang terjadi adalah dia menoleh ke belakang dan nyengir. "Selamat siang, Pak."

"Siang," balas Anatomi. "Oh, ya, Sweety."

Sweety yang tadinya sudah melihat ke arah Mila langsung menoleh ke samping. "Ya, Pak?"

"Saya mau kasih tugas Kriminologi."

"Tugasnya apa, Pak?"

"Buka blokirnya baru saya beritahu."

Mati gue! Batinnya panik. Berpura-pura seperti tidak berbuat salah, Sweety mengangguk. "Baik, Pak."

"Sekarang. Jangan sampai nilai kamu langsung saya kasih E."

Bertepatan dengan itu pintu lift terbuka. Anatomi langsung masuk. Keberuntungan selalu menyertai Anatomi karena lift sudah penuh. Sementara Sweety sedang mati-matian meredam emosinya supaya tidak kelelahan mengumpat.

Seiring pintu yang tertutup, Anatomi memasang wajah datar tanpa dosa. Ada senyum miring yang turut menghiasi sebelum akhirnya pintu lift tertutup.

"Wah... bener-bener." Sweety mengibas rambutnya ke belakang, yang menyebabkan Sani terkena kibasan itu sampai matanya kecolok.

"Duh, rambut lo tajem banget kayak sapu lidi!" protes Sani kesal.

Sweety mengabaikan. Dia masih terngiang-ngiang mendengar soal nilai. "Gila! Dasar gilaaaa! Belum pernah gue guyur kemenyan kali ya. Bikin kesel! Seenaknya mau kasih gue nilai E? Dia pikir siapa? Ah, sumpah. Awas aja nilai gue nggak A, gue demo sampai tujuh turunan!"

"Sabar, Sweet. Sabar." Mila mencoba menenangkan. "Lebih baik lo buka dulu blokirnya. Ini tugas buat kita bersama, lho! Jangan sampai lo kena amukan masa gara-gara blokir Pak Anatom."

Sweety mengambil ponsel segera setelah bujukan Mila. Dia memilih kontak Anatomi dan membuka blokirnya. Dia tidak mau mengabari Anatomi sudah membuka blokir, tapi Mila dengan seenaknya merebut ponselnya.

"Gue *chat* Pak Anatom ah," kata Mila.

"Heh! Serigala berbulu domba! Balikin nggak!"

Sweety yang kalah tinggi dari Mila yang tingginya nyaris seperti supermodel dunia, tidak dapat merebut kembali ponselnya. Sementara itu, Sani di belakang mereka hanya sibuk makan permen.

"Mila! Gue tabok lo ya!"

Mila menaikkan ponsel Sweety lebih tinggi, kemudian dia mengetik sesuatu. Setelah itu, Mila mengembalikan kepada Sweety. Dengan cepat Sweety melihat ponselnya, mencari pesan yang dikirimkan Mila melalui WhatsApp.

"Perasaan lo ketik sesuatu. Lo kirim apaan? Kok nggak ada?" tanya Sweety.

"Nggak ada soalnya gue kirim lewat sms. Kalo kirim lewat WhatsApp udah pasti bisa lo tarik. So yeah... pintar kan gue?"

Sweety panik. Dia buru-buru membuka pesan singkat. Dan ketemu! Matanya terbelalak saat melihat isi pesan yang dikirimkan Mila untuk Anatomi. Namun, dia lebih kaget lagi melihat balasan Anatomi padanya.

"Milaaaaa! Gila lo! Gilaaaaaa!"



Sweety tidak mau membalas lagi pesan Anatomi. Biarkan saja dosennya berpikir dia tenggelam atau dimakan dinosaurus setelah mengirimkan pesan seperti itu. Dia memilih datang ke kedai kopi belakang kampus. Di belakang kampusnya ada beragam restoran dimulai dari yang paling murah,

murah, sampai paling mahal. Dia datang ke kedai kopi sendirian karena Mila dan Sani ada mata kuliah lain. Kebetulan dia mengambil mata kuliah yang diambil Mila dan Sani pada jam malam, gabung dengan mahasiswa kelas eksekutif.

"Mau apa ya..." Sweety menimbang-nimbang saat melihat menu di atas kepala sang kasir. "Mbak, saya mau *matcha latte frappuccino*."

"Baik, Mbak. Ada tambahan lain?"

"Itu aja."

"Totalnya empat puluh ribu rupiah. Bayarnya pakai debit, dompetku, atau tunai?"

"Dompetku, Mbak. Lumayan, biar ada *cashback*."

Sweety melakukan pembayaran sesuai yang dia minta menggunakan aplikasi *cashless*. Setiap kali dia gunakan aplikasi tersebut, ada *cashback* uangnya. Jadinya Sweety senang memakai aplikasi itu mengingat dia harus irit sebagai anak kuliah. Dia tidak mau sampai ibunya berkicau gara-gara uang jajannya habis.

Setelah membayar, dia menunggu dua sampai empat menit sebelum akhirnya mengambil pesannya. Dia mengedarkan pandangan mencari tempat terbaik untuk menyendiri dan ketemu. Namun, dia tidak jadi menyendiri. Dia memicingkan mata mengamati dua orang yang duduk di dekat jendela.

"Itu Pak Cloud sama Bu Unique? Ngapain? Kencan kali?" tanyanya bermonolog sendiri.

Tidak ingin bertanya-tanya saja, dia menghampiri dua orang itu. Dengan jahilnya dia langsung *to the point*. "Pak Cloud sama Bu Unique lagi kencan ya?"

Cloud terlonjak kaget mendapati Sweety cengar-cengir. Sementara Unique tetap santai.

"Nggak," jawab Cloud.

"Iya," jawab Unique.

Sweety memandangi kedua dosennya bergantian, menatap bingung. "Jadi yang bener mana nih? Iya atau nggak?"

Cloud terkejut mendengar jawaban Unique. "Bentar, kenapa Bu Unique iyain?"

"Biar seru aja," jawab Unique santai.

Cloud melotot. Seru katanya? Gila! Jawaban semacam itu baru dia dengar keluar dari mulut dari perempuan seunik Unique. Dia geleng-geleng

kepala dan berakhir meneguk Americano karena haus.

"Jadi nggak kencan ya, Bu?" tanya Sweety lagi.

"Nggak. Kamu kan tau tipenya saya." Unique menggamit tangan Sweety dan menggeser posisinya. "Ayo, duduk di sini bareng. Duduk bareng Pak Cloud berasa lagi ngobrol sama tembok. Hening."

Cloud terbatuk-batuk mendengarnya. Padahal daritadi yang diam Unique, bukan dirinya. Dia sudah cerewet mirip burung beo menanyakan ini dan itu. "Bu Unique ini demen mutar balikin fakta sekali ya. Saya udah saingan sama burung beo dibilang hening? Bu Unique yang kebanyakan diam kayak nahan sakit perut."

"Bu Unique emang gitu, Pak. Saya kenal sama Bu Unique dari lama. Beliau jarang ngomong kecuali kayak kemarin pas bela seseorang. Bu Unique bisa jadi bawel banget," serobot Sweety menjelaskan.

Sebelum disela, Sweety melanjutkan, "Saya mau pamit aja deh. Selamat berken—"

"Gue pikir lo sendirian." Suara itu menyela kalimat Sweety yang belum selesai.

Sweety menoleh, mendapati dosen super kece dari fakultas lain. Dia kenal. Setidaknya karena dosen itu gantengnya super sekali. Selain ganteng, namanya unik. Tebing Byakta Asmorojati. Siapa yang mengira ternyata wajahnya bikin kebanyakan anak gadis seperti habis lompat dari tebing? Mila paling suka sama dosen fakultas Ilmu Komunikasi itu.

"Lo sendirian?" tanya Cloud.

"Nggak. Gue ngajak Ana," jawab Tebing.

"Wah... kayaknya saya ganggu. Bapak dan ibu dosen sekalian pasti mau nge-date. Saya duluan deh," pamit Sweety sembari bangkit dari duduknya.

"Siapa yang mau nge-date?" Tebing mengangkat sebelah alisnya.

"Itu katanya tadi Bapak ngajak Ana? Dosen juga, kan?" tebak Sweety.

"Iya, dosen. Tapi yang saya maksud itu Anatomi."

Sweety menganga melihat Anatomi berjalan mendekat. Baru akan menghindar, matanya sudah berpapasan duluan. Niat hati ingin menghindar, dia malah dipertemukan dosen itu.

Ya, Tuhan... kok gini amat cobaan hidup, Barbie? Batin Sweety sedih.

Sebelum ditanya banyak hal di depan dosen lain, Sweety memilih mundur, dan mencari jalan lain sebelum akhirnya kabur meninggalkan kedai kopi. Dia bahkan sampai meninggalkan kopinya karena terlalu panik dan buru-buru.

"Amit-amit. Jangan sampai gue ketemu lagi sama dosen itu. Sial amat hidup gue. Ini gara-gara Milalang sih! Sebel!" gerutu Sweetty emosi.



Jangan lupa vote dan komen kalian 🥰🥰🥰🥰🥰❤️

Follow IG: anothermissjo

Sweetty lagi pusing gaes 😩😩

Boom 5

Yuhuuuuu! Ceritanya update lagi 🥰🥰🥰 maaf kemarin tidak update soalnya urus sesuatu :) besok update lagi kok 🥰🥰

Yukkkkk berikan vote kalian dan serbu part ini dengan komen sebanyak-banyaknya! Tunjukkan antusias kalian akan kisah Sweety dan Pak Anatomi 🥰🥰🥰🥰🥰🥰

#Playlist: Junggigo - D-Day

-
-

Catatan bobot nilai dan segala macam ada di depan mata. Di dalam *file* berukuran sedang, Sweety memandangi buku miliknya. Juga, dia meratapi rentetan daftar mata kuliah yang diambil. Semester ini adalah semester paling *melelahkan* di sepanjang hidupnya.

"Telepon Mama deh ah," ucapnya setelah lelah hanya melihat, tak membuat dia mendapat ilham supaya lebih rajin belajar.

"Halo?" Sweety berucap setelah ibunya mengangkat telepon. "Mama apa kabar? Kok nggak telepon aku?"

"Mama lagi sibuk, Sweety," jawab ibunya di seberang sana.

"Jam segini masih sibuk, Ma? Sweety kangen."

"Iya. Kalau nggak ada hal penting, jangan telepon. Mama repot urus *kerjaan*."

Sweety menghela napas kasar. Helaannya mungkin dapat didengar sang ibu sampai ibunya mengatakan sesuatu yang lebih menyebalkan.

"Kamu bisa ngobrol sama kedua kakak kamu kalau butuh teman ngobrol. Mama nggak ada waktu untuk basa-basi."

"Ma, ini udah dua tahun lho Mama sama Papa menetap di Singapura. Masa nggak mau pulang? Mau urus bisnis terus? Kapan ada waktu buat kumpul keluarga? Apa materi sebegitu penting?"

"Materi penting. Kalau Mama sama Papa nggak ada uang, kamu nggak bisa beli tas Chanel. Kamu nggak bisa naik mobil Mercedes. Jangan selalu protes. Kita bisa ketemu nanti. Papa kamu lagi di Dublin. Kamu telepon kalau Papa udah pulang dari sana. Mama matiin sekarang. Bye, Sweety."

Sweety kesal dibuatnya. Selama ini dia tidak pernah merasakan sarapan pagi atau makan malam bersama keluarga. Kedua kakaknya memilih tinggal sendiri, meninggalkan dia sendirian di rumah yang besar. Sweety merasa kesepian. Itulah kenapa terkadang dia menginap di rumah Mila, Sani, atau bahkan Unique. Dia lebih nyaman cerita dengan Unique ketimbang kedua kakaknya yang sama sibuknya mementingkan diri sendiri.

Baru akan dia meletakkan ponsel, dia melihat pesan masuk. Kesedihan berubah menjadi kebahagiaan dadakan. Dia membalas pesan dari Fakhtur secepat kilat menyambar.

Sweety senyam-senyum dibuatnya. Dia senang setengah mati bisa *chat*-an sama Fakhtur. Dia terus membalas pesan Fakhtur dengan cepat, dengan kalimat panjang kayak kereta, dan tentu dengan cengiran waktu menanggapi balasannya.

Di saat yang sama, dia mendapat pesan dari orang yang berbeda. Pesan yang lain yakni dari Anatomi. Dosen ketus itu mengirim pesan dan dia membalas seadanya.

Ada jarak antara dia dan Anatomi. Memang. Dia memberi jarak karena tidak mau dikira tertarik sama Anatomi. Yang waktu itu hanyalah kesalahan. Dia tidak mau melanjutkan kesalahan yang lalu. Namun, dia mengernyit waktu Anatomi mengirim pesan lagi. Dia membalas pesan laki-laki itu sampai melotot tidak percaya.

"Dih, dosen modus!" ucapnya pelan.

Namun, Sweety berpikir kembali. "Lumayan juga kalo dibantuin Pak Anatom. Dia kan pinter. Sayang aja ngajar di kampus swasta punya bapaknya."

Hanya sepersekian detik, dia langsung menyadari ucapan terakhirnya.

"LAH GUE BARU INGET BAPAKNYA DIA YANG PUNYA KAMPUS! MATI GUE!"

Buru-buru Sweety mengirim pesan lagi untuk Anatomi. Jangan sampai Anatomi dendam terus cari gara-gara dan mengeluarkan dia dari kampus kayak sinetron. Selama membalas pesan, Sweety mengangkat sebelah alisnya terus.

"Dih, ini dosen modus mulu dah. Gue berasa jadi Miss Universe kan kalo di *chat* modus gini sama yang ganteng," gumamnya berkomentar.

Dia terus membalas pesan Anatomi sampai mendapati balasan yang mengejutkan. Dia tidak mengerti Anatomi memang suka padanya atau hanya iseng godain saja.

"Ini dosen ketus emang beda ya. Aneh bin ajaib. Udah ah, gue nggak mau bales lagi chat dia," kata Sweety. Dia benar-benar mengabaikan pesan dosennya yang terakhir. Tidak mau membalas.

Dia memilih membalas pesan Fakhtur dan beberapa menit kemudian menghubungi Unique.

"Kak Unique!" sapanya semangat melalui telepon.

"*Hai, Sweety. Tumben udah malem gini telepon,*" tanya Unique di seberang sana.

"Aku mau main boleh nggak? Mau nginap tiga hari di apartemen Kak Unique. Mama jahat banget nggak mau di telepon. Aku bosan di rumah sendirian mulu kayak anak ilang. Boleh nggak?"

"*Boleh, Sweet. Kamu kan udah kayak adik aku. Kamu mau ke sini sekarang?*"

"Iya. Aku naik taksi nanti. Pak Momon udah pulang tadi sore."

"*Jangan. Aku jemput aja. Kamu siapin barang-barang. Aku otw sekarang. See you later, Sweet.*"

"Ya ampun... Kak Unique baik banget! Oke, aku tunggu. Bye, Kak. Titi DJ!"

Setelah sambungan berakhir, Sweety turun dari tempat tidurnya dan merapikan beberapa barang yang ingin dia bawa ke apartemen Unique. Dia dan Unique sudah sedekat nadi--tentunya berkat kakak sepupunya yang meninggal. Pasalnya setiap keduanya jalan-jalan, Sweety rajin ikut mirip orang ketiga. Jadinya dia bisa seakrab ini dengan Unique.

"Bye, kamarku malang. Aku mau nginep dulu di rumah Kak Unique. Jangan kesepian ya!" Sweety bermonolog sendiri sambil melambaikan tangan ke setiap sudut kamarnya.



Buku-buku berjejeran rapi. Awalnya berniat mencari buku Hukum, tapi berujung melihat novel *best seller*. Sweety mengamati satu per satu novel yang menampilkan beragam keindahan sampul. Dia sudah bertemu dengan Anatomi dan berpencar karena gatal ingin membeli novel.

"Padahal ini novel jelek banget. Alur ceritanya nggak jelas. Gue heran bisa jadi *best seller*. Penerbitnya cuma lihat karena *famous* doang kali ya, bukan bagus isinya. Tapi selera orang beda-beda sih," komentar Sweety.

Anatomi yang akhirnya menemukan Sweety dapat mendengar mahasiswinya berkomentar sambil memperhatikan sampul buku.

"*Fyi, penerbitannya milik sepupu saya,*" sela Anatomi.

Sweety yang terlonjak kaget langsung berbalik badan. "Astaga! Bapak ngagetin aja. Kirain siapa."

"Kamu komat-kamit mulu sih, jadinya nggak sadar."

Sweety nyengir. Dia melangkah ke samping, menghindari novel yang baru saja dia cela. Dia malu. Siapa yang tahu kalau penerbitan yang mengeluarkan novel tersebut milik sepupunya Anatomi? Sungguh sial sekali. Seharusnya dia tahan saja mulutnya.

"Jadi menurut kamu novel itu nggak bagus?" tanya Anatomi ingin tahu.

"Novel yang mana, Pak?" tanya Sweety pura-pura tidak paham.

"Novel yang kamu cela tadi."

"Yang mana tuh? Perasaan saya nggak cela novel apa-apa."

Anatomi mengambil novel berjudul "Sinar Cinta Iren" yang ditulis oleh Solasol S. Dia menaikkan bukunya dan menggoyangkan beberapa kali.

"Ini maksud saya," kata Anatomi.

Mati sudah. Sweety selalu saja tertangkap basah. Kenapaaaaa? Kenapa harus di depan Anatomi terus?!

"Ah, nggak kok, Pak. Novelnya bagus. Saya suka," elak Sweety sambil nyengir. "Saya punya satu di rumah. Buktinya *best seller*."

"Ternyata selain suka menghindar, kamu juga suka bohong." Anatomi mengembalikan novelnya di rak buku seperti semula. "Padahal menurut saya novelnya juga nggak menarik."

"Bapak udah baca? Sebenarnya emang nggak ada bagus-bagusnya. Mungkin selera saya aneh. Tapi saya lebih suka novelnya Zoraya Samir sama India Wijaya," ceplos Sweety.

"Tuh kan, kamu jujur. Tadi saya tanya malah ngelak."

Sweety ingin memukul kepalanya. Kok bisa-bisanya dia terpancing siasat Anatomi sampai keceplosan? Kalau sudah begini, Sweety cuma bisa nyengir.

"Padahal jujur lebih bagus. Jadi saya bisa kasih masukan untuk sepupu saya." Anatomi mengambil kembali novel yang diletakkan sebelumnya. "Bukan sepupu saya yang punya penerbitan, tapi yang buat novelnya," ucapnya.

"Hah? Solasol itu sepupunya Bapak? Serius?!" Sweety mendadak panik. Sial! Dia sudah mencela-cela lagi!

"Iya."

"Serius, Pak?"

"Iya. Kamu nggak percaya?"

"Ini Bapak nggak *prank* saya, kan?"

"Menurut kamu S di belakang nama Solasol, itu singkatan apa? Itu singkatan dari Sastrorejo."

"Jadi ini beneran?" tanya Sweety untuk kesekian kali, masih tidak percaya.

"Solasol dan pemilik penerbitan Starlight Books, beneran sepupu saya." Anatomi menarik senyum tipis. "Saya mau beli terus kasih ke Solasol buat ditandatangani dan dikasih ke kamu. Nanti saya bilang sama dia kalau kamu--"

Sweety memegang lengan Anatomi dengan tatapan memohon, membuat Anatomi menggantung kalimatnya.

"Jangan dibilangin, Pak. Abaikan kata-kata saya."

"Kenapa?" Anatomi tersenyum jahil. "Saya mau kasih tau biar mereka ada masukan. Solasol orangnya perasa sih, paling dikritik dikit langsung *down* dan nggak mau nulis lagi."

Sweety tambah tidak enak. "Pak, jangan. Aduh, kalo orangnya perasa gitu mending jangan. Saya nggak enak."

Anatomi berbohong. Aslinya sepupunya yang bernama Solasol galaknya minta ampun. Tidak akan *down* cuma dikritik begitu. Soalnya dia pernah mengkritik, tapi malah galakan Solasol.

"Bilangin aja deh. Nggak apa-apa, kalau nangis nanti saya beliin dia es krim," ucap Anatomi, masih menjalani akting palsunya. Dia ingin melihat reaksi Sweety.

"Pak..." Sweety memasang wajah memelas. "Jangan. Sebagai gantinya saya traktir Bapak makan malam. Gimana? Saya tuh nggak enak. Nanti kalo anak orang *down*, saya merasa berdosa. Dosa saya aja udah numpuk, saya nggak mau nambah daftar hitam dosa nggak terasa."

"Oke. Saya tunggu traktirannya." Anatomi menarik senyum lebar. Hatinya lagi berpesta merayakan kebahagiaan ini. Kemudian, dia melirik tangan Sweety yang memegang lengannya. "Tangan kamu. Jangan nanti saya dikira nggak beliin kamu sesuatu jadinya kamu mohon-mohon gini."

"Emang lagi mohon-mohon." Sweety berdecak seraya menarik tangannya. "Makasih, Pak. Saya mau liat novel dulu. Bapak jangan minta tanda tangan Solasol. Makasih."

Sweety beranjak pergi. Sementara itu, Anatomi terkekeh kecil memandangi kepergian Sweety.

Jadi seperti ini rasanya menyukai seseorang diam-diam. Anatomi baru tahu sensasinya. Lucu juga. Dia merasa seperti ABG yang dimabuk cinta.

"Lucunya," gumam Anatomi pelan.



Jangan lupa tinggalkan vote dan komen kalian 😍😍😍❤️

Follow IG: anothermissjo

Anatomi kalo lagi senyum karena Sweety begini 😊🙌

Boom 6

Yuhuuu! Aku update lagi 🥰🥰

Jangan lupa vote, terus komen sebanyak-banyaknya 😍😍😍

•

•

Dua piring ayam geprek tersaji di atas meja setelah lima belas menit menunggu. Dua gelas *ice lemon tea* turut mengisi meja yang mulai penuh. Sweety makan di restoran luar mal yang dipilih Anatomi. Dia makan malam bersama dosennya setelah lelah mencari buku. Alih-alih membeli buku tentang hukum, Sweety malah beli novel.

"Sweet, makannya jangan terlalu lama. Soalnya ini udah jam tujuh malam. Saya nggak mau nanti kamu diomelin karena pulang telat," ucap Anatomi.

Dengan santai Sweety melahap ayam dan nasi, mengunyahnya tenang, lalu mengabaikan Anatomi. Baginya makan lebih penting sekarang.

"Sweety?" panggil Anatomi dengan tatapan serius kala Sweety sibuk menyantap tanpa berniat menjawabnya.

Sweety akhirnya menjawab, "Pak, jangan khawatir. Saya menginap di apartemen Bu Unique. Orangtua saya mana peduli. Mau saya terjun dari lantai dua puluh kek, ketabrak kereta api kek, nggak pulang bertahun-tahun kek, nggak akan peduli. Tenang aja, saya udah izin sama Bu Unique pulang agak telat."

Anatomi tidak tahu alasan Sweety mengatakan hal itu. Akan tetapi, dia merasakan nada sedih yang tersirat meskipun wajahnya cuek-cuek saja.

"Berarti kamu sama Bu Unique dekat ya?" tanya Anatomi, mencoba mengalihkan soal orangtua.

"Yup."

"Kenal di mana?"

"Bu Unique pernah pacaran sama sepupu saya, Pak. Tapi sepupu saya udah meninggal. Jadinya saya akrab sama Bu Unique."

"Oh, gitu." Anatomi manggut-manggut. Dia tidak terlalu kenal Unique atau dekat. Kebetulan Unique dosen baru di kampus ayahnya. "Kalau Pak Tebing? Kamu kenal di mana? Kemarin saya liat kamu ngobrol sama dia."

"Pak Tebing? Dia mah dosen idaman semua mahasiswi seluruh fakultas, Pak. Mila tuh demen...." Sweety berhenti bicara dan memilih mengunyah ayam ketimbang melanjutkan.

Dasar mulutnya sebelas dua belas sama Sani. Keceplosan mulu! Aduh!

"Mila suka sama Pak Tebing?" tebak Anatomi sekenanya.

"Bapak nggak makan ayamnya? Mau ngomong terus?" Sweety mencoba mengalihkan pembicaraan. Dia memotong ayam geprek miliknya yang diguyur sambal matah, lalu menyodorkan ke depan mulut Anatomi. "Ini cobain, Pak."

"Jadi kamu mau suapin saya?"

"Eh? Ng-ng-nggak."

Sweety berniat menarik tangannya, tapi Anatomi sudah lebih dulu menahan pergelangan tangannya dan melahap ayam yang disuapi Sweety.

"Rasanya enak. Tapi terlalu pedas buat saya," komentar Anatomi.

Sweety menarik tangannya dan bergumam pelan. "Padahal mulut dia lebih pedes dari cabe."

"Kamu ngomong sesuatu?" tegur Anatomi.

Sweety menggeleng sambil nyengir. "Nggak, Pak."

Tak lama mereka berdua fokus makan sampai habis. Setelah selesai, mereka duduk sebentar.

"Makasih untuk hari ini, terutama makan malamnya, Pak. Ini pertama kalinya saya makan malam bareng orang. Biasanya sendirian," ucap Sweety saat melihat ke arah Anatomi sambil menyunggingkan senyum.

"Sama-sama, Sweety. Saya juga senang bisa makan bareng kamu. *Maybe next time*, kita makan bareng lagi?"

"Ya, boleh."

Anatomi spontan menarik senyum lebar. Sinyal hijau sudah ada. Dia tinggal mengatur kapan ingin mengajak Sweety pergi lagi. Dari ekspresi yang sulit ditebak ketika membahas keluarga, Anatomi semakin ingin menyelami kehidupan Sweety yang dari depan kelihatan baik-baik saja.

"Panggil saya Kak atau nama aja kalau kita lagi di luar kampus," pinta Anatomi.

"Eh? Yang bener aja, Pak. Nggak sopan tau kalo panggil nama." Sweety geleng-geleng kepala. "Saya baru akan menginjak 20 tahun, sementara

Bapak 31 tahun, kan?"

"Saya tiga puluh," koreksi Anatomi.

"Tuh kan. Bedanya sepuluh tahun. Harusnya saya panggil Om aja," canda Sweety.

"Boleh kalau kamu mau."

Sweety tertawa pelan. "Nggak lah. Mending saya panggil Mas Ana daripada Om Ana. Saya panggil Bapak pakai Mas Ana aja ya? Eh, Pak Ana aja deh."

"Terserah kamu mau panggil apa aja. Panggil '*Sayang*' juga boleh."

Sweety terbatuk-batuk tersedak air liurnya sendiri. Dia mengambil gelas miliknya dan meneguknya sampai habis. Dosennya terlalu *to the point*. Selain ketus, mulutnya lancar tidak berbasa-basi.

"Bapak Ana bisa aja," respons Sweety seadanya sambil nyengir.

"Oh, iya, sepupu saya mau ke sini. Dia mau nebeng bareng. Nggak apa-apa, kan? Jadi saya antar kamu dulu, baru antar dia," tanya Anatomi.

"Boleh, Pak. Silahkan aj--"

"Tom Yam!" Suara itu memotong kalimat Sweety yang belum selesai. Seorang perempuan berambut pendek sebahu memukul pundak Anatomi dengan keras.

"Aduh, gue sebel banget sama Mercurius. Kurang ajar banget dia batal jemput. Untung aja lo ada di sekitar sini. Dasar..." Perempuan itu nyerocos tanpa henti, mengeluarkan kata-kata kasar yang kurang sopan untuk diucapkan. Segala nama binatang keluar, seperti sedang absen hewan di kebun binatang.

"Hell...", Anatomi mencoba menghentikan, tapi perempuan itu tetap nyerocos tanpa henti. Sampai akhirnya dia menaikkan sedikit suaranya lebih tinggi. "Hellora!"

"Sori, sori, gue nyerocos terus." Perempuan itu akhirnya berhenti. Namun, pandangannya segera tertuju pada Sweety. "Eh, lo lagi kencan? Kok nggak bilang sih? Tau gitu gue balik naik taksi aja."

"Nggak mungkin gue biarin lo naik taksi. Udah malam. Antar dia dulu ya, baru gue antar lo ke rumah. Nggak apa-apa, kan?" tanya Anatomi.

"Nggak apa-apa. Silahkan aja." Perempuan itu mengulurkan tangan dengan senyum ramah. "Halo, saya Hellora Sastrorejo."

Sweety menyambut uluran tangan itu sambil tersenyum kikuk. Setelah mendengar kata-kata kasar keluar dari mulut cantik perempuan itu, dan

ekspresi menakutkan, sekarang dia melihat sisi lain yang menunjukkan keramahan hanya dalam hitungan detik.

"Halo, saya Sweety."

"Hellora ini pemilik Starlight Books. Dia adiknya Solasol." Anatomi memberitahu.

Sweety nyaris melotot, tapi dia mengontrol ekspresinya. Mati! Ternyata penerbit dan penulis yang dia cela masih satu darah. Ya, Tuhan... gini amat sih mau kasih karma karena mencela!

"Kenapa? Kamu suka baca novelnya Kak Sola?" tanya Hellora.

"Iya." Sweety pura-pura senyum.

"Iya, dia fans beratnya Solasol. Nanti lo kasih tau Solasol. Bilang juga kalau Sweety suka sama novel terbarunya Solasol yang jadi *best seller*," ucap Anatomi jahil.

Sweety masih tetap berpura-pura senyum. Dalam hatinya jengkel setengah mati karena Anatomi seenaknya bicara begitu.

"Pasti aku bilang sama Kak Sola. Nanti kamu kasih alamat ya, biar aku kirimin novel-novelnya Kak Sola yang belum kamu punya. Aku kasih *merchandise* juga nanti. Makasih ya udah suka karyanya Kak Sola."

Ya, Tuhan... sepupunya Anatomi ternyata baik. Di balik mulut kasar terselip kebaikan yang tidak terduga. Memang benar istilah '*don't judge a book by its cover*'.

"Mau balik sekarang nih?" tanya Anatomi. Belum sempat Hellora menjawab, dia mengambil ponsel yang bergetar. Dia mengangkat panggilan tersebut lebih dulu. "Halo? Kenapa, Cloud?"

"*Bro, lo di mana? Bisa jemput gue nggak? Mobil mogok nih,*" kata Cloud di seberang sana.

"Kenapa nggak panggil mobil derek aja? Kenapa mesti jemput lo?"

"*Gue udah telepon, tapi males banget ikut diangkut juga. Emang nggak boleh nebeng? Pelit amat, An.*"

"Ya, boleh aja tapi gue lagi sama Hellora."

"*Serius lo? Nggak usah deh. Gue telepon adik gue aja. Bye.*"

Anatomi melihat layar ponsel. Cloud tiba-tiba mematikan sambungan sepihak. "*Damage* nyebut nama lo besar juga ya, Hell. Dia langsung matiin telepon."

Hellora tertawa. "Haha... masih menghindar aja. Padahal putus udah bertahun-tahun yang lalu. Dasar aneh. Yuk ah, kita balik. Biarin aja sahabat lo itu."

"Ayo, Sweety. Kita pulang," ajak Anatomi.

Sweety mengangguk. Dari sini, dia mendapat gosip baru. Ternyata oh ternyata, sepupunya Anatomi pernah pacaran sama Cloud.

Mayan nih, bisa jadi bahan gosip gue sama Mila besok. Sani nggak usah dikasih tau ah. Batinnya.



Mata kuliah Viktimologi baru saja selesai. Sweety pusing mendengar Bu Laras memberitahu soal bobot nilai dan segala macamnya. Dia mulai menyesali keputusannya mengambil jurusan hukum.

"Kemarin gimana acara cari bahannya? Seru nggak?" tanya Mila.

"Ya gitu deh. Gue belinya novel, nggak jadi beli buku hukum," jawab Sweety.

"Lah, itu mah kencan dong. Cielaaah... kencan juga sama sasaran yang salah," goda Mila.

"Bukan kencan. Gue tabok lo bikin asumsi sendiri."

Mila tertawa. "Terus apa dong kalo bukan kencan? Makan malam bareng juga, kan? Apa nggak *cihuy* tuh?"

"Duh, bahasa lo bikin geli." Sweety merapikan tas selempang yang dipakainya. "*Btw*, Pak Cloud ternyata pernah pacaran sama sepupunya Pak Anatom," beber Sweety.

"Oh, ya? Gosip dari mana tuh?"

"Bukan gosip, gue tau--eh, bentar." Sweety merasakan getaran kuat dari ponsel yang diletakkan di saku celana jins. Dia melihat nomor ponsel yang menghubunginya. Wajahnya langsung cerah. "Halo, Fakhtur?"

"*Hai, Sweety. Nengok ke belakang dong,*" sapa Fakhtur.

Sweety menoleh ke belakang, mendapati Fakhtur yang melambaikan tangan dan berjalan semakin dekat. Setelah sudah berhadapan, Fakhtur mematikan sambungan.

"Hai, Sweety. Masih ada kelas nggak?" tanya Fakhtur.

"Nggak. Kenapa, Fakhtur?"

"Gue mau ajak lo makan bareng. Bisa?"

Sweety mengangguk berulang kali dengan semangat. "Bisa, bisa! Mau makan di mana? Kantin?"

"Nggak dong, makan di luar. Jadi bisa nih?"

"Bisa. Mau sekarang?"

Mila yang sadar dia tidak diajak langsung pamit. Toh, dia juga tidak mau jadi lalat dadakan. "Sweet, gue duluan ya. Mau pinjem buku di

perpustakaan. *Bye, Sweet!*"

"Eh, lo nggak mau ikut aja?" tanya Sweety.

"Nggak. *Bye!*" Mila bergegas pergi sambil melambaikan tangan.

Setelah Mila pergi, Sweety melihat Fakhtur. Laki-laki itu memberi kode melalui mata untuk segera pergi. Sweety pun segera mengikuti instruksinya dan pergi.

Mereka berdua turun sampai ke pelataran parkir. Di sana, mereka berpapasan dengan Cloud dan Tebing. Mereka menyapa seadanya sebelum masuk ke dalam mobil.

Beberapa menit setelah mobil meninggalkan kawasan kampus, Sweety mendapat pesan masuk. Bukan dari Mila melainkan Anatomi.

"Idih... apa-apaan tuh emoji senyum. Horor amat," gumam Sweety pelan.

Fakhtur melirik sekilas. "Siapa yang horor, Sweety?"

"Bukan siapa-siapa. Cuma orang salah kirim aja."

Sweety mengabaikan pesan Anatomi. Dia memilih menikmati acara makan siang bersama Fakhtur. Momen ini datangnya tidak dua kali. Anatomi bisa menunggu.



Jangan lupa komen dan vote kalian 😊 😘 ❤️

Follow IG: anothermissjo

Pak Anatomi melihat Sweety dari jauh be like:

"Gue teror nih Fakhtur." 🤪 🤪 🤪 🤪

Boom 7

Yuhuuuu! Double update! ^^

Jangan lupa vote, terus komen sebanyak-banyaknya 🥰🥰🥰😊❤️

-
-

Malam ini angin lebih kencang dari biasanya. Daun-daun berjatuhan tertiuip angin kencang. Tiga orang bujangan menantang angin, duduk santai di taman belakang sambil menikmati kopi dan camilan yang tersaji di atas meja.

"Oh, jadi perempuan yang *chat*-an sama lo selama dua minggu itu Sweety." Tebing membuka obrolan. "Itu anaknya yang kemarin ngira gue sama Cloud mau *nge-date*, kan?"

"Iya, benar. Dua hari lalu kita ketemu dia lagi mau masuk mobil bareng Fakhtur," sahut Cloud.

"Saingan Ana muda banget ya. Sepuluh tahun lebih muda. Ya, kalo gue pribadi sebagai Sweety pasti bakal pilih yang seumuran. Biasanya yang udah tua gini kadang suka ngambek," ucap Tebing jahil.

Anatomi memelototi Tebing. Secepat kilat Tebing melebarkan senyum.

"Ini maksud gue. Ana kan posesif," ralat Tebing.

"Lo nggak?" sembur Cloud.

"Nggak. Kalian berdua posesif makanya pasangan kabur."

"Sialan lo!" Cloud melempar bola *baseball* ke arah Tebing, yang mana segera ditangkap dengan lihai. "Tapi mending gue sih. Kalo Ana beneran posesif akut. Makanya waktu itu—"

"Jangan dilanjutkan," sela Tebing memberi kode pada Cloud. "Jangan sampai *mood* Ana ancur berhari-hari lo bahas masalah itu."

Anatomi diam mendengarkan. Dia tidak bertukar pesan dengan Sweety. Perempuan itu tidak membalas pesannya sama sekali.

"Gue *chat* apa ya?" tanya Anatomi seraya melihat kedua sahabatnya bergantian.

Sebelum dijawab, Cloud dan Tebing tertawa terbahak-bahak. Mereka menertawakan wajah bingung bercampur memelas Anatomi. Baru kali ini

mereka melihat Anatomi *hopeless*.

"Lo suka banget ya sama Sweety? Beneran naksir?" tanya Tebing.

"Kok bisa?" Cloud ikut bertanya. "Perasaan banyak banget perempuan yang deketin tapi nggak pernah kepincut. Apa yang bikin lo naksir Sweety? Kenapa dia bisa mengalahkan kandidatnya yang sekelas model, pelukis, dan lain-lain?"

"Entahlah. Bawannya hidup aja kalo ngobrol sama dia. Lucu gitu anaknya."

Tebing dan Cloud melongo. Mereka melempar tatap seolah merasa ada yang aneh dengan Anatomi. Ini pertama kalinya kata '*lucu*' keluar dari mulut Anatomi.

"Ya udah, lo *chat* biasa aja. Sapa dia. Atau, kalo mau langsung nyatakan cinta," saran Tebing.

"Ngomong lo sebakul deh, Bing. Padahal kalo di posisi Ana juga lo bingung. Ana tuh nggak mungkin *chat* yang *to the point* gitu. Dia pasti—"

"Gue udah kirim," potong Anatomi.

"Apanya?" tanya Cloud bingung.

"Nyatakan cinta," jawab Anatomi santai.

"Serius lo? Mana sini coba lihat pesan lo. Jangan belagak gila ngibulin gue sama Tebing ya." Cloud mengadahkan tangan sampai akhirnya Anatomi meletakkan ponsel di atas telapak tangannya.

Begitu sudah di tangan, Cloud membuka pesan Anatomi untuk Sweety. Dia terperanjat. Sementara Tebing yang ikut melihat geleng-geleng kepala.

"Nggak waras lo, An. Pantes dibaca doang. Nggak ada angin, nggak ada hujan malah *chat* begitu. Inget nggak sih lo dosennya dia? Tuh anak sawan lah lo kirim *chat* begitu," celoteh Cloud mengomentari.

Tebing tertawa geli. "Haha... ternyata Om Ana udah nggak kayak dulu. Dia mulai aktif ya, Bun."

"Najis! Geli tau denger lo ngomong gitu, Bing!" protes Cloud.

"Kenapa sih? Lagi tren kali ngomong kayak gitu. Lucu." Tebing meraih secangkir kopi yang dibuatkan pembantu di rumah Anatomi dan menyedap setelahnya. "*Btw*, gue dukung lo jujur gitu, An. Kalo nggak dijawab, lo tanya langsung besok. Utarain aja perasaan lo."

"Bing, kalo dia beneran ungkapin kesannya gimana ya... maksud gue, masa dosen godain mahasiswi gitu sih?" tanya Cloud.

"Cloud, apa yang salah dosen naksir mahasiswi? Toh, Ana masih *single*. Salah itu kalo Ana punya istri. Itu baru salah. Selama Ana nggak

melecehkan Sweety, itu nggak salah. Memang ada ketentuan di kampus yang menyatakan dosen nggak boleh naksir mahasiswi?" balas Tebing.

"Nggak ada sih, tapi kan—"

"Lo aja deketin dosen," potong Tebing.

"Deketin siapa maksud lo?" Cloud bertanya tidak mengerti.

"Itu dosen cantik yang ngopi bareng lo. Siapa namanya?"

"Unique," sela Anatomi.

"Nah, itu. Lo aja deketin dia, Cloud. Masa Ana nggak boleh deketin Sweety? Lagian mereka pedekate di luar jam belajar. *Nothing wrong*," lanjut Tebing.

Tebing mengeluarkan rokok dari kotak khusus rokok, membakar ujungnya dan menghisap sampai kepulan asap keluar dari hidungnya. Dia menepuk pundak Anatomi yang bersebelahan dengannya. "Gue dukung lo. Abaikan aja awan suram."

"*Thank you*, Kak Tebing," balas Anatomi seraya melakukan *fist bump* dengan Tebing.

"Begini aja manggil Tebing pakai embel-embel Kak." Cloud geleng-geleng kepala. "Giliran gue jadi mamah Dedeh sehari, lo nggak pernah manggil gue pakai Kak."

Tebing geleng-geleng kepala. "Ya elah... cemburuan amat. Panggil Cloud pakai Kakak deh, An. Kalo gue sih emang ogah dipanggil Kak. Kita beda empat tahun doang."

Anatomi tiba-tiba teringat sesuatu. "Eh, Bing. Umur lo kan udah 34 tahun nih, belum ada rencana mau nikah?"

"Ada sih, tapi hilalnya belum kelihatan."

"Mau gue jodohin nggak?" tawar Anatomi.

"Jangan sok-sok mau jadi mak comblang dadakan deh. Urus dulu tuh kisah cinta lo yang belum jelas," celetuk Cloud.

"Sirik aja, Hiu. Lanjut, An. Mau dikenalin sama siapa?" tanya Tebing penasaran.

Anatomi menarik senyum. Tidak ada balasan Sweety atas pernyataan cintanya. Dia akan menggunakan cara lain supaya dapat berbincang dengan langsung. Iya, dia akan menggunakan cara yang mungkin agak licik.

"Besok aja gue kenalin," jawab Anatomi.

Cara liciknya, dia ingin mengatakan pada Sweety akan mendekatkan Mila dengan Tebing. Siapa tahu berhasil bukan?



"Setelah beberapa kali pertemuan, nanti kita akan berkunjung ke Mahkamah Konstitusi untuk melihat bagaimana jalannya MK. Dan..." Bu Lestari—dosen mata kuliah Praktek Mahkamah Konstitusi menjelaskan mengenai mata kuliahnya semester ini.

Sweety yang memilih duduk paling belakang bersama Sani menghela napas. Pesan dari Anatomi cukup mengganggu pikiran sampai dia emosi sendiri. Apa-apaan mengatakan suka secepat itu? Hati Anatomi mudah sekali didapat. Begitulah yang dia pikirkan.

Setelah mata kuliah selesai, Sweety mempercepat langkahnya hendak menghampiri Cloud. Dia ingin bertanya apakah boleh pindah kelas supaya dia tidak diajari Anatomi. Dia mau memilih dosen lain di kelas eksekutif. Tidak masalah mata kuliahnya hari Sabtu atau Minggu. Dia ingin menjauh dari Anatomi.

"Pak Cloud, saya mau pin—" Sweety yang saat itu sudah tiba di depan Cloud langsung menutup mulut sesaat menyadari kehadiran Anatomi.

"Kenapa, Sweety?" tanya Cloud.

Sweety pura-pura mengangkat ponsel yang diambil dari saku celana jinsnya. "*Yeoboseyo?*" (Halo?)

Di luar fakultas, Sweety merutuki kebodohnya. Kenapa sih harus ketemu Anatomi dulu? Perasaan tiap beberapa hari sekali Anatomi muncul di kampus. Sebal!

"Mau sampai kapan kamu mengabaikan saya, SSI?" tegur Anatomi.

Sweety melotot kaget. Teguran itu membuat jantungnya hampir lepas. Dia berdoa dalam hati supaya Anatomi dipanggil dosen lain atau siapapun itu. Pokoknya dia tidak mau bertemu Anatomi! Tidak, tidak. Dia harus bilang pahit supaya dosennya pergi jauh.

Pura-pura bodoh, Sweet nyengir sambil menoleh ke belakang dan bertanya, "*Nuguseyo?*" (Siapa?)

"Kamu mau adu bicara bahasa Korea sama saya?"

Sweety nyengir. "Pak, maaf. Saya duluan ya."

Sebelum pergi, Anatomi mengatakan kalimat yang berhasil menghentikan langkah Sweety.

"Saya mau kenalin Tebing sama Mila. Menurut kamu, Mila mau nggak ya?"

Sweety yang kala itu sudah berniat kabur terpaksa mengurungkan niat. Sialan! Dosennya pintar banget cari hal yang membuat dia mikir ulang buat menghindar.

Sahabatnya sudah suka sama Tebing dari awal masuk kuliah. Selain karena kharismatik, Tebing satu-satunya yang menurut Mila pas jika dilihat dari tingginya. Mila memiliki tinggi 184cm dan Tebing 189cm. Sementara mahasiswa lain paling mentok 183cm. Kalaupun ada yang melebihi, Mila tidak suka.

"Menurut kamu gimana?" tanya Anatomi.

Sweety berbalik badan menghadap Anatomi. "Mungkin dia mau, Pak. Coba Bapak hubungi aja. Saya—"

"Kamu menghindar karena saya bilang suka?" potong Anatomi.

"Iya. Bapak tuh aneh deh. Kita baru *chat*-an dua minggu lho. Kenapa Bapak bilang suka sama saya? Kita juga baru ketemu langsung baru-baru ini."

"Kalau baru *chat*-an dua minggu, memangnya nggak boleh saya bilang suka? Apa ada undang-undangnya kalau suka sama seseorang itu harus ada batas waktu lama *chat*-an?"

Sweety mati kutu. Kenapa sih tiap melawan Anatomi, dia selalu gagal? Astaga... dia tidak pandai berkilah.

"Ya, nggak sih. Tapi kan Bapak harus kenal saya dulu. Paling nggak tau saya ini orangnya gimana," balas Sweety.

Anatomi maju selangkah, sementara Sweety mundur mengikuti pergerakan. Jarak antara mereka masih ada. Sweety tidak ingin menjadi bahan gosip kalau bicara terlalu dekat dengan Anatomi.

"Oke, saya nggak akan bahas itu dulu. Saya mau tanya yang lain. Apa Fakhtur yang seharusnya kamu *chat*?"

Sweety terdiam. Haruskah dia jujur? Tapi kalau dia mengatakan '*iya*', apa Anatomi marah? Ya, Tuhan... gini amat mau kasih cobaan...



Jangan lupa vote dan komen kalian 🥰🥰🥰❤️

Follow IG: anothermissjo

Sweety kepikiran habis baca chat Pak Anatom :(

Boom 8

Yuhuuuuuu! Update lagi wkwk >_<

Mana nih pendukung #PakAnaSweet? '-'/

Yuk, bisa yuk, vote dulu terus komen sebanyak-banyaknya :3

-
-

"Iy—" Sweety mendadak menunduk sedikit memberi salam sesaat menyadari sang empunya kampus muncul.

Sang pemilik kampus—Anton Sastrorejo—yang notabene ayah Anatomi menarik senyum. Ekspresinya berubah ketika melihat putranya. Tidak seramah membalas sapaan Sweety, ekspresinya terlihat lebih dingin.

Sweety merasakan atmosfer yang tidak enak dari ayah dan anak itu. Sialnya dia menjadi saksi dan masih berada di sana. Perlahan kakinya sudah mundur satu langkah dan bersiap pergi diam-diam. Akan tetapi, dia mengurungkan niat setelah mendengar kalimat Anatomi pada ayahnya.

"Ini calon istri saya, Pa."

Sweety spontan memekik pelan. "*What?! Gila kali!*"

Anton melirik Sweety sekilas, lalu menatap putranya. "Bawa ke rumah. Papa tunggu."

Menit berikutnya Anton meninggalkan Anatomi dan mendatangi fakultas hukum. Sementara itu, Sweety terperanjat hebat.

"Pak! Yang bener aja main asal ngomong begitu!" protes Sweety.

"Kenapa? Apa yang salah?"

"Apa yang salah? Kita baru kenal dua minggu, Pak! Astaga..." Sweety mengepal tangan kuat-kuat, menahan amarah yang kian melahap kesabaran. "Tolong jangan kayak novel-novel ya, Pak. Saya ngurus proposal skripsi aja masih nggak sanggup, gimana mau nikah? Yang ada Bapak nggak makan sebulan. Saya nggak bisa apa-apa. Bisanya cuma nyusahin, manja, dan saya nggak memiliki standar yang oke untuk menjadi seorang istri," lanjutnya dengan cara bicara yang cepat seperti laju kereta api.

"Apa pun itu, kamu udah dengar kata Papa saya, kan?"

"Pak, tolong diingat. Saya suka sama laki-laki lain. Bapak jangan seenaknya bilang saya calon istri. Saya *chat* Bapak tuh karena kesalahan aja. Kalo nggak juga saya nggak mau *chat* robot."

Sadar akan ucapan terakhirnya, Sweety menutup mulutnya dengan telapak tangan. Bayang-bayang nilai E langsung muncul ke permukaan. Siap-siap dia mengulang mata kuliah Kriminologi. Dalam hati dia tak berhenti menyematkan doa. *Ya, Tuhan... semoga Pak Anatomi nggak ngamuk gue katain robot. Bisa dapat nilai E nih. Gila, gila. Mulut gue nggak beradab banget!*

"Robot?" ulang Anatomi. "Apa saya sekaku itu?"

Sweety menggeleng. Bibirnya tetap ditutup supaya tidak salah bicara lagi. Takut kelepasan. Pada saat bersamaan, Sweet melihat Unique berjalan ke arahnya. Dia buru-buru menarik tangannya dari mulut dan berteriak, "Bu Unique!"

Tanpa permissi Sweety menghampiri Unique. Dia mengambil alih beberapa buku tebal yang dibawa Unique.

"Biar saya bantu, Bu," ucap Sweety.

"Boleh." Unique membiarkan Sweety mengambil beberapa buku darinya. Sekilas dia melirik Anatomi. "Bukannya kamu lagi ngobrol sama—"

"Bu, nanti kita makan bakso di sebelah kampus ya," potong Sweety sambil mengedipkan matanya berulang kali seolah memberi kode kepada Unique supaya tidak melihat Anatomi.

Unique langsung mengerti. "Oke. Kita makan bakso."

Dengan begini Sweety dapat ngobrol dengan Unique tanpa harus memperdulikan Anatomi. Dia mengikuti langkah Unique menuju fakultas hukum, meninggalkan Anatomi sendirian di belakang sana. Harapannya hanya satu; dosennya tidak ngambek. Takutnya kalau ngambek, nilainya menjadi taruhan.

"Kamu sama Pak Anatomi udah jadian?" tanya Unique tiba-tiba, membuyarkan pikiran Sweety akan Anatomi.

"Hah?" Sweety menggeleng cepat. "Nggak, Bu. Aneh-aneh aja."

"Siapa tau. Setelah *chat* salah sasaran itu, saya curiga kalian ada *something*."

"Lagunya Girls Day kali ah *something*."

"*Who knows?* Kelihatannya Anatomi suka beneran—" Unique menggantung kalimatnya setelah melihat Anton Sastrorejo hendak keluar. "Siang, Pak Anton," sapanya.

"Siang." Anton menarik senyum ramah.

Sweety merasa sial. Dia lupa ayahnya Anatomi ada di fakultas. Mau tidak mau dia memaksakan senyum ketika Anton menatapnya.

"Kita bertemu lagi. Nama kamu siapa?" tanya Anton pada Sweety.

"Saya, Pak?" Sweety bertanya, yang kemudian dijawab dengan anggukan kepala Anton. "Nama saya Sweety, Pak."

"Nama yang bagus." Anton menarik senyum semakin lebar. "Makasih ya, Sweety."

Sweety terheran-heran. Makasih untuk apa? Belum sempat dia bertanya, Anton sudah pergi berlalu.



Di ruang tamu apartemen, Sweety sedang merangkai beberapa permasalahan yang ingin dia ajukan nanti sebagai proposal skripsi. Meskipun masih lama, tapi dia tidak ingin terlalu mepet. Setidaknya dia sudah memikirkan judul dan mengetahui permasalahan yang ingin dia kembangkan.

"Kak Unique, menurut Kakak kalo aku ajuin proposal skripsi tentang pernikahan sesama jenis di luar negeri dan kaitannya dengan catatan sipil di sini gimana?" tanya Sweety.

Unique sedang fokus menonton aktor favoritnya Lee Do Hyun dalam drama 18 Again. Fokusnya terpecah setelah mendengar pertanyaan Sweety.

"Kamu mau ambil itu untuk proposal skripsi?" Unique bertanya lebih dulu.

"Nggak tau, Kak. Ini cuma mau coret-coreit indah dulu. Kalo ada yang pas mau aku jadiin proposal skripsi. Berhubung aku mau tulis dulu makanya nanya. Kira-kira diterima nggak ya?"

"Masalahnya gini, Sweety. Apa kamu punya kasus nyatanya? Misal, kamu ada kenalan pasangan sesama jenis yang menikah di luar negeri terus tinggal di sini. Apa kamu udah nemu? Kamu tau lah ya, hukum itu nggak bisa asal cantumin tanpa contoh nyata yang jelas. Seenggaknya harus ada kasusnya."

"Nggak punya sih, Kak." Sweety memajukan bibirnya, menunjukkan wajah cemberut karena merasa gagal.

"Tanya sama gebetan kamu," usul Unique.

"Gebetannya? Fakhtur?"

"Fakhtur siapa? Yang aku maksud tuh Anatomi."

"Idiiiiihhhhh!! Dia bukan gebetan aku, Kak." Sweety memutar bola matanya. "Eh, tapi kenapa harus nanya sama Pak Ana?"

"Aku sih dengar di fakultas kalo Anatomi punya sepupu perempuan menikah dengan perempuan. Kalo nggak salah dengar. Makanya aku suruh kamu tanya gebetanmu itu," jelas Unique. Dia mulai menonton lagi, menyaksikan ketampanan luar biasa dari sang aktor favorit. "Kamu tulis dulu aja. Nanti kalo mau tanya sekalian. Aku lagi demen banget nontonin Lee Do Hyun. Cakep."

"Cakepan juga Pak Cloud, Kak," goda Sweety.

"Iya—eh, nggak lah. Jauh. Gantengan Lee Do Hyun ke mana-mana."

"Omongan pertama yang paling benar, Kak." Sweety melirik Unique sekilas sebelum melihat layar televisi. "*Btw*, kenapa nggak kencan sama Pak Cloud aja, Kak? Dia keliatan baik. Udah gitu—siapa sih ini telepon?"

Sweety terpaksa mengambil ponsel yang bergetar di atas meja serba kaca. Satu alisnya terangkat sempurna setelah melihat nama Anatomi muncul sebagai *id caller*. Dia cap cip cup kancing piyamanya lebih dulu sebelum mengangkat panggilan Anatomi.

"Angkat, nggak, angkat, nggak, angkat, nggak, angkat?! Gila. Salah nih itungan gue. Ulang lagi ah," gumamnya.

"Angkat aja, Sweet. Semakin kamu menghindar, semakin gencar Anatomi deketin kamu. Mau dikuntit terus setiap hari? Anatomi sepertinya bukan laki-laki yang gampang menyerah. Kalo nggak ditanggapi, dia malah lebih gencar," komentar Unique.

"Ish! Sebel banget! Ini dosen ganggu mulu." Sweety menggerutu sebal. "Kak, coba Kakak yang ngomong. Aku males ngomongnya. Bilang aja aku udah bobo." Dia menyodorkan ponselnya kepada Unique.

Unique mengambil ponselnya dan mengangkat panggilan tersebut. "Ya, halo? Ini Unique. *Sorry to say*, tapi Sweety males ngomong sama Pak Anatomi. Kalo butuh apa-apa ketemu langsung aja besok di kampus."

Sweety memelototi Unique. "KAK! IHHHHHHHH!"

Unique tersenyum jahil. Sweety berusaha mengambil ponselnya, tapi Unique segera bangkit dari tempat duduknya. Alhasil adegan rebut-rebutan ponsel dimulai. Berhubung Unique lebih tinggi delapan senti jadinya Sweety gagal meraih ponsel yang tengah menempel di telinga Unique.

"Gimana? Bapak kirim makanan buat Sweety? Oh, oke. Nanti saya ambil. Makasih, Pak."

Unique mengembalikan ponsel kepada Sweety. "Dengar kan, Pak Atom kirimin makanan buat kamu. Baik banget dia."

"Ih! Kak Unique mah malah nyuruh ketemu di kampus. Males banget. Aku tuh nggak mau ketemu sama dia. Nanti dikira aku kasih harapan lho! Aku kan sukanya sama presma kampus, bukan preman kampus kayak Pak Ana. Sebel! Kak Unique minta tak '*hih*' deh!" cerocos Sweety tanpa titik dan koma. Bicaranya secepat kereta cepat *shinkansen*.

"Biasanya, semakin kamu cuek atau kelihatan nggak tertarik, laki-laki semakin tertantang. Dia pasti ngejar-ngejar terus. Kalo kamu nggak suka, bilang aja. Jangan menghindar. Pokoknya kasih penegasan kalo kamu nggak suka," ucap Unique dengan nada lebih santai dan tenang.

"Aku tuh udah ngomong, Kak. Aku bilang naksir laki-laki lain. Sumpah ya... aku sebel banget. Mana dia asal nyebut aku calon istrinya di depan bapaknya. Astaga! Aku bisa apa kalo ketemu bapaknya terus ditanya-tanya soal hubungan? Naksir juga nggak. Mana aku nggak bisa noyor kepalanya karena lebih tua. Aduh... emosaaaaay!" cerocos Sweety lagi, seperti sebelumnya, tanpa titik dan koma.

Unique diam sebentar. "Ya udah diemin aja nanti capek sendiri. Aku turun dulu ya ambilin makanan buat kamu. Sekalian mau beli minum juga di bawah. Kamu mau titip sesuatu nggak?"

"Nggak, Kak. Aku mau tenggelemin kepala di air dingin aja."

Unique tertawa kecil sembari mengacak-acak rambut Sweety. "Ya udah. Selamat mendinginkan kepala. Bentar ya. Jangan setel dramanya. Tunggu sampai aku naik lagi."

"Iya, Kak."

Setelah Unique pergi, Sweety duduk kembali di sofa. Dia mengerutkan bibirnya sebal. Tiba-tiba ponselnya mendinginkan bunyi sekali pertanda ada pesan masuk dari WhatsApp. Dia melihat dari notifikasi kalau Anatomi mengirimkan pesan padanya. Dia geleng-geleng kepala setelah membaca pesannya.

"Ini dosen beneran bikin gue ngerasa paling cantik seantero kampus ya. Perempuan di kampus kan bertebaran udah kayak ketombe," ucapnya pelan.

Dia membalas pesannya hanya dengan tiga huruf yaitu; '*Thx*'.

Belum lama setelah meletakkan ponsel di atas meja, Sweety melihat nomor tidak dikenal menghubunginya. Seperti biasa, dia mengabaikan nomor asing. Detik berikutnya dia mengamati notifikasi pesan masuk. Dia mengintip sebentar dan terbelalak.

"HAH?! EMAKNYA PAK ANA?! NGAPAIN?"

Baru akan membalas pesan yang memintanya mengangkat telepon, panggilan dari nomor yang sama terlihat. Sweety membersihkan tenggorokkan supaya suara nyaringnya hilang dan tergantikan dengan suara lebih lembut.

"Halo?" sapa Sweety sok manis.

"Halo, Sweety. Selamat malam. Maaf ya ganggu. Saya, Cintami, mamanya Anatomi," balas seorang wanita bersuara lembut di seberang sana.

"Halo, Tante." Sweety menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali.

"Tadi siang papanya bilang Anatomi punya calon istri. Katanya kamu pacarnya Anatomi. Tante minta nomor kamu dari Cloud. Maaf ya telepon tiba-tiba begini."

"Nggak apa-apa, Tante. Santai aja."

"Duh, baik banget. Tante telepon kamu dengan maksud ingin mengundang kamu ke pesta ulang tahun Tante lusa. Kamu bisa datang bareng Anatomi, kan?"

"Mati gue," gumamnya pelan.

"Kenapa, Sweety? Kamu bilang apa tadi? Suaranya kurang jelas," tanya Cintami.

"Tadi aku mau bilang bisa, Tante. Tapi kayaknya Pak Anatomi nggak—"

"Maaf menyela, Sweety," sela Cintami lebih cepat. *"Tante kepingin banget lihat Anatomi pulang. Dia udah nggak pernah pulang selama empat tahun belakang. Makanya Tante senang banget waktu tau Anatomi punya pacar. Mungkin kamu bisa bujuk dia untuk pulang. Tolong ya, Sweety. Tante nggak ingin hadiah apa-apa kok. Tante cuma ingin ketemu Anatomi aja. Bisa, kan?"*

Sweety mendadak sakit kepala. Belum kelar anaknya mengganggu, ibunya sudah minta tolong. Suaranya juga terdengar memohon. Ya, ampun... mana tega dia menolak? Akan tetapi, ini bukan urusannya. Mau Anatomi belum pulang empat tahun, sepuluh tahun, tidak ada hubungan dengannya. Sialnya Anatomi mengenalkan dia sebagai calon istrinya. Sungguh, manusia itu... argh! Sweety bisa gila!

"Bisa kok, Tante. Nanti saya ajak pulang."

"Ya ampun... makasih, Sayang. Tante tunggu ya. Makasih, Sweety. Sampai jumpa lusa. Tante tunggu kedatangan kamu, Calon Menantuku. Love

youuuuu!"

Sweety tertawa garing. "Ha-ha... iya, Tante. *Love you too.*"

Setelah balas-balasan mengucapkan *love-love*, telepon berakhir. Sweety berteriak sekencang-kencangnya sambil meremas rambutnya kuat-kuat.

"ASTAGAAAAAAAAAAAAA!"



Jangan lupa vote dan komen kalian ^^

Kira-kira Sweety bakal ngomong apa nih sama Pak Ana? XD

Nantikan keseruan lain hanya di chapter berikutnya :3

Follow IG: anothermissjo

Boom 9

Yuhuuuu double update! Seneng tidak? wkwk

Yok bisa yok, vote dulu terus komen sebanyak-banyaknya<3<3<3

-
-

"San, itu siapa sih? Jago amat main basketnya," tanya Sweety ketika sedang menonton anak basket menunjukkan kebolehannya di lapangan kampus. Dia sedang duduk bersampingan dengan Sani.

"Itu Narayang," jawab Sani.

"Hah? Gerayang?" ulang Sweety.

"Nara Sayang. Itu calon pacar gue," koreksi Sani.

"Idih... emangnya dia mau sama lo?" canda Sweety sambil tertawa.

"Mau kok. Mau muntah," kata Sani.

Sweety tertawa geli. "Pinter juga lo, Saniyus." Kemudian, dia melirik Mila yang sedari tadi hanya diam tak bersuara. "Mil, diem aja. Jangan sampai gue mencium bau yang nggak enak nih."

"Pup di celana dong?" tebak Sani polos.

"Ish! Malah lo sebut!" Sweety berdecak pelan. "Mil? Tumben diem aja. Lo nggak kesambet, kan?"

Mila menggeleng lemah. Satu tangannya mengusap pelipis. "Mata gue kunang-kunang deh, Sweet. Kepala gue sa—"

Tak ada lanjutan lagi dari kalimat Mila karena perempuan itu ambruk di atas pundak Sweety. Dengan panik Sweety langsung menepuk-nepuk pipinya Mila.

"Mil? Mila? Mila!" Sweety panik. Dia melihat ke kanan dan kiri. "Eh, tolongin dong. Ini ada yang pingsan," teriaknya.

Sani bangun dari tempat duduknya, memperhatikan Mila sebentar, lalu baru sadar beberapa menit kemudian kalau Mila pingsan. "Ya ampun... Mila! Mil, kenapa? Eh, bentar, bentar. Gue mau cari orang dulu buat angkat Mila. Apa kita aja, Sweet?"

"Gila lo! Bisa jadi perkedel kalo kita gendong Mila. Dia tinggi banget dan berat. Yang ada malah kita ikut pingsan!" cetus Sweety. Sebelum dia

semakin sewot sama Sani, dia melambai-lambaikan tangannya memanggil siapapun sambil menunjuk Mila. "Tolong. Mas, Mas, tolongin. Ini ada yang pingsan."

Beberapa orang datang mendekat. Satu di antara mereka sok-sok-an ingin menggendong Mila sendirian, tapi sayangnya tidak kuat. Akhirnya orang itu mundur dan meminta temannya ikut membantu. Sweety merasa lega begitu dua orang itu ingin menggendong Mila.

"Ada apa, Sweety?"

Sweety menoleh ke samping, menyadari Cloud muncul membelah beberapa orang yang ikut mengerumuni.

"Pak, ini Mila pingsan. Bisa tolong digendong nggak, Pak? Saya nggak kuat gendong Mila."

"Biar saya aja yang gendong," sela Tebing, yang kemudian mengambil alih tubuh Mila dari dua mahasiswa. Dalam sekali coba, Tebing berhasil mengangkat tubuh Mila. "Bawa ke mana nih, Cloud?" tanyanya.

"Ruang BEMU aja. Setau gue di sana ada obat," jawab Cloud.

Tebing membawa Mila pergi, lalu disusul Sweety dan Sani bersama Cloud di belakangnya. Mereka mendatangi ruang BEM, yang kebetulan hanya diisi beberapa orang sehingga tidak ada agenda penting. Orang-orang di ruangan itu langsung bergerak mencari obat setelah Tebing membaringkan Mila di atas karpet ruang BEMU.

"Mila baik-baik aja kan, Sweet?" tanya Sani panik.

Sweety tidak dapat menjawab. Dia takut Mila kenapa-kenapa. Tidak pernah sekalipun Mila pingsan. "Iya, dia baik-baik aja kok," jawab Sweety akhirnya setelah cukup lama diam.

"Sweet, tolong balurin minyak kayu putih di dada dan perutnya. Saya sama Pak Tebing pamit pergi soalnya ada jadwal ngajar. Kamu sama Sani boleh menetap di sini dulu," suruh Cloud seraya menyodorkan botol minyak kayu putih kepada Sweety.

"Baik, Pak. Makasih atas bantuannya, Pak."

Sweety mengambil alih minyak kayu putih yang diberikan Cloud padanya. Setelah Cloud dan Tebing keluar bersama beberapa laki-laki lainnya, Sweety mulai mengusapkan minyak kayu putih di bagian dada dan perut Mila. Sementara itu, Sani mengusap di bagian pelipisnya sambil dibantu beberapa anggota BEMU yang perempuan.

Tak lama kemudian Mila mulai sadar. Sweety menarik napas lega. Meskipun sudah sadar, tapi Mila masih terlihat lemah. Beberapa anggota

BEMU mulai meninggalkan ruangan dan membiarkan mereka bertiga di ruangan.

"Mil, gue pikir lo bakal meninggal dong!" kata Sani tanpa dosa.

"Sani! Gue sambit lo ya!" Sweety memelototi Sani. Perempuan itu hanya merengut dan memasang wajah sepolos anak kucing. "Sumpah... kalo bukan sahabat udah gue tendang ke dasar bumi lo!"

Belum selesai mengomel, ada suara berisik yang membuat Sweety dan Sani menoleh ke arah pintu.

"Sweety! Sweety!"

"Kenapa, Pak?" tanya Sweety sembari mengangkat sebelah alisnya melihat Anatomi memegang kedua lututnya dengan napas terengah-engah. Air keringat mengucur deras membasahi pelipisnya. "Bapak habis lari?"

"Sialan! Cloud ngerjain gue," gumam Anatomi pelan. Dia dikabari Cloud kalau Sweety pingsan dan terbaring lemah di ruang BEMU. Bukannya Sweety, dia malah melihat sebaliknya. Sungguh, sahabatnya yang satu itu memang perlu dilempar bola basket.

"Iya. Saya pikir kamu yang pingsan," jawab Anatomi. Suaranya terdengar khawatir.

"Sweety pingsan kalo ada Fakh—mmmpfh..." Sani tak bicara lagi saat Sweety membekap mulutnya.

"Diem. Jangan sampai anak BEMU tau. Gue tabok ya," bisik Sweety kesal.

Anatomi tidak perlu kalimat lengkap untuk memahami apa yang akan dikatakan Sani. Dia yakin Sweety akan lebih senang kalau Fakhur yang datang. Selama beberapa hari ini dia tidak menghubungi Sweety lagi. Suasana hatinya kurang baik.

"Ya udah kalau gitu saya pamit. Syukurlah kamu baik-baik aja," kata Anatomi seraya berbalik badan.

"Pak, tunggu dulu!" panggil Sweety cukup keras sehingga berhasil menghentikan langkah dosennya.

"Kenapa, Sweety?"

"Turunnya bareng. Saya mau beli minum."

Anatomi mengangguk. Suasana hatinya perlahan mulai membaik. Ada rasa senang yang tiba-tiba datang menyapa. Tak menyangka Sweety akan minta turun ke bawah bareng. Meskipun terdengar biasa saja, tapi dia senang.

"Gue mau beli minum. Lo tunggu di sini. Jagain Mila. Jangan tiba-tiba ilang ngejar laki-laki ganteng. Awas lo ya!" Sweety memperingatkan. Sani mengangguk sambil mengacungkan ibu jarinya.

Sweety beranjak keluar dari ruang BEMU. Setelah itu, dia turun bersama Anatomi. Tidak ada pembicaraan apa-apa. Hanya sebatas langkah kaki mereka yang bergerak seirama. Beruntung saja tangganya lebar sehingga mereka bisa turun bersampingan.

"Pak?" Sweety memanggil lebih dulu. Ketika melihat Anatomi berdeham pelan, dia melanjutkan, "Besok ibunya Bapak ulang tahun, kan?"

"Iya, kenapa?"

Sweety diam selama beberapa saat. Bagaimana caranya dia mengajak Anatomi pulang ke rumahnya tanpa ketahuan disuruh ibunya? Tak pernah dia sangka ikut campur dalam urusan keluarga orang lain lebih memusingkan kepala. Inilah alasan dia tidak begitu peduli urusan orang. Ribet.

"Ibu saya telepon kamu?" tembak Anatomi.

"Kok tau, Pak?"

"Cloud bilang ibu saya minta nomor kamu." Anatomi menghela napas berat. "Apa yang dikatakan ibu saya?"

"Itu..." Sweety menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali, bingung memikirkan cara menyampaikan kepada Anatomi. "Saya diundang datang ke acara ulang tahun ibunya Bapak."

"Pasti disuruh ngajak saya ya?"

Sweety mengangguk pelan. "Iya, Pak."

Anatomi tidak bertanya lebih jauh. Begitu pula Sweety, bingung harus membujuk Anatomi dengan cara apa. Mereka diam, tenggelam dalam pikiran masing-masing.

"Sweet?" Kali ini Anatomi memanggil.

"Ya, Pak?"

"Apa saya boleh mengejar kamu?"

Sweety mendadak kehilangan fokus begitu pertanyaan itu dilontarkan. Dia hampir terpleset jatuh kalau Anatomi tidak menahan lengannya erat-erat. Mata mereka beradu untuk beberapa saat hingga akhirnya Sweety menunduk dan menurunkan tangan Anatomi dari lengannya.

"Makasih, Pak."

Hening. Atmosfer di antara mereka semakin terasa canggung. Sweety menggaruk tengkuk lehernya, bingung. Begitu pula sebaliknya. Mereka

diam lagi. Kali ini lebih lama sampai langkah mereka berhenti tepat di lantai bawah. Sudah saatnya mereka berpisah dan mengucapkan salam perpisahan. Namun, Anatomi masih berdiri berhadapan dengan Sweety.

"Saya akan tulis kamu dan Sani izin. Jagain Mila dulu. Hati-hati," ucap Anatomi.

Tepat setelah Anatomi berbalik badan, Sweety menahan ujung lengan kemeja Anatomi sampai laki-laki itu berhenti.

"Bapak nggak mau pulang ke rumah? Sebenarnya ini bukan urusan saya, tapi ibunya Bapak minta saya supaya ngajak Bapak. Apa nggak mau datang ke ulang tahun ibu sendiri, Pak?"

Anatomi menurunkan tangan Sweety. "Nggak."

"Terserah Bapak aja. Tapi saya mau bilang Bapak seharusnya bersyukur masih punya keluarga yang bisa diajak ketemu dan ngobrol. Nanti saya bilang sama ibunya Pak Ana kalo Bapak sibuk."

Sweety melewati tubuh Anatomi. Kenapa dia jadi kesal sendiri bahas soal keluarga? Perasaannya bercampur aduk. Dia merasa iri sekaligus kesal. Setelah dipikir lagi seharusnya Anatomi senang dicari keluarganya. Coba kalau dia? Jangankan dicari, ditanya bagaimana kuliahnya saja tidak pernah. Yang orangtuanya pedulikan hanya uang, uang, dan uang. Alasannya supaya dia dapat menikmati hidup nyaman. Mungkin ada benarnya, tapi apa kebersamaan keluarga tidak lebih penting dari uang? Entahlah. Sweety semakin kesal.

"Dasar nggak tau caranya bersyukur! Gue sumpahin jadi layang-layang biar ketiup angin dan nggak balik lagi!" gerutu Sweety sebal.



Sweety merapikan *dress* berwarna pink sebatas lutut yang dia pakai setelah turun dari taksi. Dia datang sendirian ke rumah orangtuanya Anatomi. Dia sudah mengatakan Anatomi tidak dapat datang. Meskipun sudah dibilang begitu, ibunya Anatomi tetap mengirimkan undangan yang mencantumkan alamat rumahnya dan mengatakan padanya kalau hanya dia datang sendirian.

"Gila! Gue udah gila kayaknya. Kenapa harus dateng sih? Anatomi bukan siapa-siapa gue juga." Sweety bermonolog sendiri. "Pokoknya pulang dari sini, gue mau ketemu sama Fakhtur. Janji gue sama dia nggak boleh bolong. Setelah cipika cipiki, ngobrol bentar, dua puluh menit kemudian gue cabut. Iya, gitu. Gue harus kejar jam tayang sebelum kencan sama Fakhtur."

Beberapa orang memperhatikan Sweety karena bermonolog sendiri. Sweety tidak peduli. Dia memang sudah gila karena bersedia datang ke rumah orangtuanya Anatomi.

"Gue balik aja deh. Ngapain juga masuk. Kenal sama orang-orang di sini juga nggak." Sweety berhenti sebentar, lalu dia berbalik badan dan bersiap meninggalkan rumah mewah bertingkat tiga tersebut.

"Setelah udah di sini, kamu mau pulang?"

Sweety menoleh ke belakang, mendapati Anatomi berdiri tegap. Dia berbalik badan, mengamati kesempurnaan Anatomi dalam balutan setelan jas biru lengkap dengan sepatu pantofel berwarna hitam.

"Katanya nggak mau datang, Pak?"

Anatomi maju beberapa langkah sampai tak menyisakan jarak antara dirinya dan Sweety. Dia menarik senyum tipis. "Ada perempuan yang bilang sama saya kalau seharusnya saya merasa bersyukur. Ucapannya benar. Seharusnya saya merasa bersyukur."

Sweety memutar bola matanya malas. "Ke mana aja, Pak? Empat tahun baru sadar? Mau saingan sama Bang Toyib nggak balik-balik? Seharusnya tuh Bapak—" Dia menggantung kalimatnya sesaat melihat Anatomi berjongkok dan mengaitkan tali sepatu *heels*-nya.

"Makasih, Pak," ucapnya setelah Anatomi selesai.

Anatomi menarik senyum membalas ucapan Sweety. Dia mengamati *dress* yang dipakai Sweety. Bagi Anatomi, mau seperti apa pun tampilan Sweety, perempuan itu secantik biasanya.

"Ini *dress* yang pernah kamu pamerin sama saya?" tanya Anatomi.

Sweety terkejut. Ya, amplop! Ternyata Anatomi ingat! Astaga, astaga, dia malu!

"Kok masih inget aja, Pak?"

"Gimana nggak ingat kalau kamu pamerin *dress* bertali seksi gitu. Pundak kamu keliatan jelas banget. Belum lagi bagian dadanya yang agak turun. Tapi ini nggak turun. Kamu modif *dress*-nya?"

Sweety malu. Waktu itu *dress* yang dia coba agak kebesaran sehingga bagian dadanya agak kelihatan. Dia baru sadar setelah beberapa jam mengirim foto tersebut kepada Anatomi. Ingin dihapus ternyata sudah tidak bisa. Dia pikir Anatomi lupa. Soalnya dia sering mengirim foto beberapa pakaian yang dicoba di ruang ganti toko pakaian. Sialnya Anatomi ingat.

"Saya bilang *dress* ini bagus. Ternyata kamu beli ya?"

Sweety tidak mau menjawab. Dia menggamit tangan Anatomi dan menariknya masuk ke dalam rumah.

Anatomi tak banyak bicara selain menarik senyum senang. Di samping dapat ditemani Sweety, dia mendapat bonus lainnya yakni; genggaman tangan. Dia bersumpah tidak akan mencuci tangannya seharian ini.

"*So cute*," gumam Anatomi pelan.



Jangan lupa tinggalkan vote dan komen kalian<3<3

Penasaran sama keluarga Sastrorejo nggak? :3

Follow IG: anothermissjo

Pak Anatomi cakep ya pakai jas >_<

Boom 10

Yuhuuu update lagi ^^

Yokkkk bisa yoook vote dulu terus komen sebanyak-banyaknya<3

-
-

Acara *meet and greet girlband* Purity disenggarakan di *ballroom* hotel bintang lima. Acara ini hanya dibuka untuk 50 orang beruntung. Unique menjadi salah satunya. Keberuntungan Unique bukan karena dia menjadi penggemar *girlband* tersebut, melainkan karena diberikan tiket khusus oleh sahabatnya.

Sahabatnya--Estetika Jayantaka--personel baru *girlband* Purity, yang mana menggantikan personel lamanya, Saza. Ini *meet and greet* pertama sahabatnya sejak mengikuti kegiatan Purity dan rekaman lagu terbaru yang baru rilis kemarin. Unique tidak ingin melewatkannya.

Di dalam *ballroom*, Unique duduk di barisan kedua dari depan. Duduknya sesuai urutan nomor yang diberikan. Dia meminta kepada Estetika supaya tidak memberikan nomor kursi paling depan.

Unique melihat ke arah kiri, semua kursi terlihat sudah terisi. Detik berikutnya dia menoleh ke kanan dan terbelalak.

"Pak Cloud?" panggilnya tidak percaya.

Laki-laki itu menoleh dan tidak kalah terkejut. Seperti tertangkap basah sedang membeli barang ilegal, begitulah wajah Cloud sekarang.

Unique tertawa. Cloud duduk dua bangku dari posisinya berada. Dari sekian banyak manusia yang datang, dia tidak menyangka akan melihat Cloud di sana. Seorang Cloud fans berat *girlband* Purity? Ini bisa menjadi bahan gosipnya dengan Sweetie. Siapa tahu setelah info ini Sweetie akan berhenti menjodoh-jodohkannya dengan laki-laki itu.

"Lho, Bu Unique? Ikut acara *meet and greet* juga?" tanya Cloud, berpura-pura santai.

"Saya datang diundang sahabat. Pak Cloud penggemar Purity? Idolain siapa? Edelweiss?" tebak Unique.

Cloud menggaruk tengkuk lehernya malu. Baginya, bertemu dengan Unique di tempat seperti ini adalah kesialan. Bagaimana bisa dia bertemu dengan Unique di kala sedang *fanboying* ria?!

"Santai aja kali, Pak. Saya paham kok," lanjut Unique seolah tahu maksud dari tatapan malu Cloud. "Wajar kalau ada laki-laki *fanboying*. Saya nggak akan bilang siapa-siapa."

Cloud tidak membalas. Nyengir dan nyengir. Hanya itu yang dapat dilakukan.

"Apa mungkin fans beratnya Estetika?" tebak Unique, masih berusaha keras mencari tahu idola Cloud.

Cloud menggeleng. Keingintahuan Unique berhasil dihentikan berkat kedatangan lima personel *girlband* super cantik yang memiliki keahlian masing-masing. Ada Sebagian laki-laki yang datang dan meneriakkan nama idola mereka. Seperti halnya Cloud yang menaikkan ke udara kipas bergambar wajah idolanya.

"Oh, fans beratnya Sugar," gumam Unique setelah menyadari foto yang terpampang pada kipas yang dipegang Cloud. "Tau aja yang paling cantik di antara personel lain."

Unique tak lagi memperhatikan Cloud. Dia sibuk mengikuti alur acara sesuai *run down*. Sesekali dia melempar senyum ketika sahabatnya melambaikan tangan ke arahnya. Dia tidak pernah menyangka sahabatnya yang galak itu akan menjadi personel *girlband* dengan konsep agak *girly* dan imut.

Setelah bincang-bincang dan games selesai, tiba saatnya Unique maju ke depan untuk meminta tanda tangan semua personelnnya. Kegiatan ini adalah sebuah bentuk bonus dari *fan service girlband* Puretty.

"My Unique!" sapa Estetika, perempuan berambut panjang sepunggung berwarna coklat itu penuh semangat. Dia mencolek lengan personel lain yang berada di sisi kanan dan kirinya. "Girls, ini sahabat baik gue namanya Unique."

Unique tersenyum dan mengatakan '*halo*' demi menyapa personel lainnya. Setelah itu dia melihat Estetika menandatangani album yang diberikan sebagai *merchandise*.

"Tolong tulis nama saya, Kak," canda Unique.

"Bisa aja lo. Gue tulis spesial pakai telur," balas Estetika.

"Omong-omong, gue mau nanya sama lo nanti. Kapan kelarnya?"

"Nanya apaan?"

"Rahasia." Unique melirik Cloud yang berada tak jauh darinya-tepatnya sedang berdiri di depan Sugar. Bibirnya spontan berkomentar, "Gila, baru nemu laki-laki *fanboying* sampai begini."

"Siapa?" Estetika bertanya sembari melihat siapa yang ditatap sahabatnya sekarang. "Oh, Cloud. Gue denger dia langganan datang ke acara ini. Dia beliin Sugar hadiah mobil waktu ultahnya lho!"

"*What?! Gila!*" Sadar ada orang lain di sampingnya, Unique langsung berkata, "Gue tunggu lo kelar. Kita harus gosip."

"Lo kenal sama Cloud?" tanya Estetika dengan isyarat bibir tanpa suara, takut ketahuan si pemilik nama yang tidak jauh-jauh amat, hanya dibatasi dua orang.

"Iya, dia dosen di kampus bareng gue," balas Unique tidak kalah bisik-bisik.

Estetika mengacungkan ibu jari seolah-olah menyuruh Unique untuk berhenti bicara dan mempersiapkan diri menunggu acara kelar supaya mereka bisa bergosip ria. Tangan Estetika bergerak memberi kode akan mengirimkan pesan sebelum membiarkan Unique menggeser posisinya ke depan personel lain.

Setelah tanda tangan, Unique duduk kembali. Dia terkejut melihat Cloud tiba-tiba duduk di sampingnya. Laki-laki itu mencondongkan tubuhnya, yang mana membuat Unique terpaksa mundur sedikit sampai menabrak orang di belakangnya.

"Pak, tolong jaga jarak," pinta Unique.

Cloud duduk tegap merapikan posisinya. Tanpa mengalihkan pandangan, dia berkata, "Bu, tolong rahasiakan ini dari siapapun. Saya nggak mau nanti dikira aneh karena ikut acara kayak gini."

"Aneh? Menurut saya wajar-wajar aja. Ada larangan laki-laki nggak boleh *fanboying*?"

"Bu Unique, *please...* pokoknya jangan bilang siapa-siapa. Oke?"

"Kalau saya nggak mau?"

"Saya beliin es krim satu truk. Es krim paling mahal," tawar Cloud.

"Hm... gimana ya, tawarannya kurang menarik."

"Gimana kalau nonton konser band Overtime?" tawar Cloud lagi.

"Saya sukanya M2BN."

"Oke! Saya beliin tiket konser M2BN paling mahal," ucap Cloud setuju.

"Tapi saya mau tiket konser mereka di seluruh Indonesia. Setiap mereka konser di suatu tempat, saya harus dapat tiketnya. Gimana?"

"Deal. Saya setuju!"

Unique tidak percaya Cloud akan menyetujui permintaan konyol seperti itu. Hanya karena tidak ingin ketahuan *fanboying girlband*, Cloud rela merogoh uang yang tidak sedikit itu? Tidak peduli seberapa banyak uang Cloud, tetapi menurutnya terlalu berlebihan kalau harus membiayai tiket nonton konser band kesukaannya. Toh, dia masih mampu membeli tiketnya.

"Pak, saya bercanda. Bapak traktir saya minum kopi aja. Saya akan tutup mulut," ralat Unique.

"Beneran nih?" tanya Cloud ragu.

"Beneran."

"Oke. Makasih Bu Unique."

Unique terkekeh setelah melihat Cloud duduk di tempatnya semula. Ketimbang penasaran kenapa Cloud menyukai *girlband* besutan Xtar Entertainment itu, dia lebih penasaran kenapa tidak ada yang boleh tahu Cloud *fanboying*. Lagi pula tidak ada salahnya laki-laki *fanboying*. Apa mungkin takut dikira *freak*?

Ah, bodo deh. Begitu pikirnya. Bukan urusannya juga. Biarlah jawaban itu hanya Cloud yang tahu.



Satu hal yang tidak habis Sweety pikir adalah tamu-tamu undangan. Lumayan ramai. Dia pikir hanya diselenggarakan kecil-kecilan antar keluarga saja. Kenyataannya tidak.

Di luar tamu yang berdatangan, ruang tamu rumahnya luas sekali. Ibaratnya dia bisa main futsal di sana. Selain itu rumahnya memiliki *ballroom* kecil yang sekiranya dapat menampung lebih dari 50 orang.

"Kacang Atom!" Seorang laki-laki berambut panjang menyapa dan memeluk Anatomi sebentar.

Sweety mengamati laki-laki itu dari ujung rambut sampai jempol kaki. Tampilan laki-laki itu unik. Laki-laki itu memakai *dress* lengan pendek lengkap dengan sepatu berhak lancip. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai, dan bibirnya disapu *lipstick* berwarna merah marun untuk mengisi polosnya wajah *manly* tersebut.

"Kamu pasti Sweety. Iya, kan?" tebak laki-laki itu seraya mengulurkan tangan. "Saya Fasido, sepupunya Atom."

Sweety terkejut waktu tahu namanya disebut. Namun, dia berusaha santai dan menyambut uluran tangan itu. "Iya, betul. Salam kenal Kak Fasido."

"Fasido ini kakaknya Solasol sama Hellora," jelas Anatomi.

Sweety meneguk air liurnya. Yang tadinya tersenyum tulus berubah menjadi kecut. Panik. Dia takut Anatomi mengadukan pada Fasido soal celaannya terhadap buku Solasol.

"Aku udah denger dari Hello soal kamu makanya tau. *Welcome* ya, Sweety. Selamat datang di keluarga unik Sastrorejo!" Fasido mengecup pipi Sweety sebelum akhirnya melambaikan tangan. "Gue mau samper bebeb dulu. Dadah."

"Kamu udah dengar, kan? Keluarga saya isinya orang-orang unik. Fasido senang dandan seperti perempuan tapi dia tetap mengakui dirinya laki-laki. Dia model androgini. Pacarnya juga perempuan. Dia cuma senang bereksperimen sama gayanya aja," jelas Anatomi.

"Iya, saya paham, Pak. Mukanya Kak Fasido ganteng, Pak. Tapi kalau ditegasin lagi *feminin* juga. Heran bisa *manly* dan *feminin* bersamaan gitu. Gemes lihatnya," komentar Sweety.

"Kamu nggak gemes sama saya?"

Sweety menatap Anatomi sekilas--memutar mata malas kemudian.

"Lebih baik Bapak kenalin sama sepupu yang lain. Jangan nanyain pertanyaan aneh."

"Saya kan cuma nanya. Kenapa nggak kamu jawab?"

"Aduh, Pak. Tolong deh, nanyanya tuh yang berbobot. Bapak nggak ada gemes-gemesnya sama sekali."

"Kalau Fakhtur?"

"Nah, dia baru gemesin," jawab Sweety santai.

"Apa sih hebatnya Fakhtur sampai saya nggak ada bagusnyanya di mata kamu?"

"Banyak." Sweety menarik senyum meledek. "Fakhtur baik, ramah, ngomongnya selembut sutera, dan kalo diajak ngobrol mukanya nggak asem. Beda deh sama orang yang saya kenal."

"Maksudnya saya?"

"Bapak merasa?" Sweety tetap mempertahankan senyum meledek.

"Ya, sejauh ini-"

"ANAAAAAAA!" Suara yang berasal dari belakang mereka terdengar sangat keras sampai mengagetkan si pemilik nama dan Sweety. Kontan, mereka berdua menoleh ke arah sumber suara.

"Ana cintaku!" Seorang perempuan memeluk Anatomi erat-erat dan mencium kedua pipinya. "Gue pikir lo udah meninggal makanya nggak

datang ke acara keluarga. Eh, masih hidup ternyata. Mana bawa perempuan cantik lagi."

Sweety pernah melihat perempuan itu di *youtube*. Kalau tidak salah ingat, namanya Yzezina Sastrorejo. Ejaan yang sulit untuk sebuah nama. *Youtuber* cantik itu sering wara-wiri di kolom beranda. Jika dilihat dari marga keluarganya, berarti Yzezina satu keluarga dengan Anatomi.

"Kalau gue meninggal, lo orang pertama yang gue gentayangin," balas Anatomi. Sebelum disela sepupunya, dia menunjuk Sweety. "Ini kenalin namanya Sweety."

Perempuan itu memeluk Sweety dengan erat. "Hai, Sweet Baby! Aku Yzezina. Kalo susah panggil aja Zezi. Salam kenal ya. Senang kenalan sama kamu."

Sweety merasa hampir tercekik. Syukurlah pelukan itu hanya sebentar sehingga dia dapat menghirup oksigen lagi. "Iya, Kak Zezi. Salam kenal."

"Ini calon istri yang dibilang sama Om Anton? Cantik banget deh. Heran. Kenapa mau sama robot kayak lo ya?" goda Yzezina.

"Biarin robot daripada lo kaset rusak. Berisik banget," ketus Anatomi.

"Ya elah... ketus amat itu mulut mirip ibu mertua. Ini mah Sweety bakal merasa lo ibu mertuanya soalnya mulut lo seketus itu."

Yzezina melirik Sweety yang hanya diam saja. "Sweet, kamu diam aja nggak nahan sakit perut, kan? Muak ya lihat Ana?"

"Pergi deh. Gue aduin pacar tercinta lo nih," sela Anatomi.

"Huh! Tukang ngadu. Ya udah deh gue pergi. Dadaaaaah!"

Sweety tertawa terbahak-bahak. "Haha... mulut ibu mertua. Tapi bener sih. Mulut Bapak memang separah itu."

Anatomi mendelik tajam dan bertolak pinggang. "Maksud kamu apa? Mau nilai kamu saya kasih E?"

"Idih... ancumannya nilai. Nggak asyik banget!" cibir Sweety.

"Biar kamu nggak-"

"Anakku, Cintaku! Akhirnya datang juga!" Seorang wanita datang menghampiri, memeluk Anatomi erat-erat, dan mencium pipinya berulang kali.

Kalau Sweety boleh menebak, wanita itu pasti Cintami. Bukan Chintami Atmanegara, tapi Cintami Sastrorejo.

"Ya ampun... ini pasti Sweety. Saya Cintami, mamanya Anatomi. Salam kenal ya, Nak," sapa Cintami ramah, yang kemudian memeluk dan menciumi pipi Sweety sama seperti perlakuannya terhadap Anatomi.

"Iya, Tante," balas Sweety canggung.

"Ma, jangan begini," tegur Anatomi.

"Kenapa sih? Mama tuh senang kamu punya calon istri. Akhirnya kamu nggak galau lagi. Terserah deh mau nikah kapan yang penting kamu udah nggak galau." Cintami tersenyum senang seraya merangkul pundak Sweety.

Sweety spontan mengangkat sebelah alisnya. Dosennya yang kayak robot itu galau? Galauin siapa?

"Nak, makasih ya mau jadi pacarnya Anatomi. Meskipun dia mirip robot, tapi hatinya baik kok. Tante senang banget dengan adanya kamu di sini. Makasih juga udah bawa Anatomi pulang," ucap Cintami saat menatap hangat Sweety.

"Iya, Tante. Jangan bilang makasih terus." Sweety menyunggingkan senyum. "Oh, iya, aku punya hadiah untuk Tante. Ini nggak seberapa sih. Mudah-mudahan Tante suka."

Sweety mengambil kotak berukuran sedang dari dalam *clutch bag* miliknya. Dia menyerahkan hadiah kecil yang sudah dipersiapkan sejak kemarin untuk Cintami. Dia memberikan Cintami sesuatu yang dibeli dari hasil mengerjakan tugas temannya. Semester lalu dia sering membantu dua sampai tiga orang mengerjakan tugas yang tidak terlalu rumit dan meminta imbalan sebagai balasan. Imbalannya berupa uang yang sebenarnya bisa diberikan orangtuanya berkali-kali lipat. Hanya saja Sweety ingin memiliki uang dari hasil kerja kerasnya sendiri.

"Aku beli hadiahnya pakai uang yang aku dapatkan dari usaha sendiri. Jadinya maaf kalo hadiah nggak sesuai harapan, Tante. Setelah aku udah kerja, aku kasih hadiah yang lebih bagus dari ini. Selamat ulang tahun, Tante Cintami," ucap Sweety pelan. Dia takut ibunya Anatomi tidak suka, apalagi dengan kemewahan yang dimiliki wanita itu.

Cintami memandang pemberian Sweety dengan penuh haru. Hadiah yang diberikan adalah gelang tali dengan menambahkan sentuhan nama Cintami di tengahnya. Meskipun terlihat sederhana, tetapi Cintami senang.

"Sweety... ini tuh bagus." Cintami mengusap wajah Sweety sebentar sebelum akhirnya dia memakai gelang pemberian Sweety. "Tante suka banget soalnya kamu buat sendiri. Makasih ya, Sayang."

"Syukurlah Tante suka." Sweety tersenyum lega.

Diam-diam Anatomi menarik senyum lebar. Dia tidak membawa hadiah apa-apa untuk ibunya, tetapi Sweety membawakan hadiah sederhana yang menurutnya sangat berharga.

"An, kalau calon menantunya kayak gini, Mama setuju banget. Yuk deh, buruan nikah. Kapan aja Mama sama Papa biayain semuanya," kata Cintamin.

"Sweetynya nggak mau, Ma," adu Anatomi.

Sweety mendelik tajam. Sial! Mentang-mentang di depan ibunya jadi bisa mengadu kayak bocah gitu? Ingin dia tiup saja ubun-ubunnya biar sadar kalau tindakannya kekanakan banget! Huh!

"Lho, kenapa, Nak? Anatomi nyebelin ya?" tanya Cintami dengan menunjukkan wajah sedih.

"Katanya sih aku kayak rob--"

Sweety menginjak kaki Anatomi cukup keras dan menyela, "Mau kok, Tante. Mau. Mas Ana bohong."

"Aduh, ngagetin aja. Kirain kamu nggak mau sama Ana. Padahal Tante udah setuju. Syukurlah kalau mau. Yuk, Tante ajak kenalan sama keluarga Sastrorejo yang lain," ajak Cintami ramah seraya menarik tangan Sweety.

"Iya, Tante."

Sweety mengikuti Cintami. Dia menoleh ke belakang mendapati Anatomi menarik senyum miring.

"Dasar robot!" umpatnya pelan.

"Siapa yang robot, Nak?" tanya Cintami, yang kebetulan mendengar umpatan itu.

"Eh, bukan, Tan. Bukan siapa-siapa," elaknya berbohong.

Sialan! Dia kena jebakan Anatomi. Mana mulutnya bilang mau lagi. Ugh! Dia tidak akan menikahi laki-laki robot seperti Anatomi.

Tidak akan! Dia akan menikahi Fakhtur!



Jangan lupa vote dan komen kalian<3<3

Follow IG: anothermissjo

Boom 11

Yuhuuuu update lagi ^^

Yok bisa yok, vote dulu terus komen sebanyak-banyaknya<3

Komen per paragraf boleh banget<3

-
-

Di depan *lobby* hotel, Unique menunggu adiknya. Dia ingin mengambil hadiah untuk Estetika yang tertinggal. Setelah mengambil barang, dia akan pergi dengan Estetika dan ngerumpi bareng.

Dari sekian banyak manusia yang menunggu di *lobby*, dia mendapati Cloud berdiri di sampingnya. Entah kebetulan atau Cloud mengikutinya.

"Kenapa masih di sini, Pak? Nggak pulang? Atau, nungguin Sugar?" tanya Unique kepada Cloud.

Cloud menoleh dan menjawab, "Saya nunggu jemputan. Saya nggak bawa mobil. Kamu nunggu jemputan juga, kan?"

"Nggak. Saya nunggu hadiah."

"Oh, nunggu Hadiah." Cloud manggut-manggut. Dia pikir '*hadiah*' adalah nama sepupu atau kerabat Unique. Siapa tahu keluarganya Unique memiliki nama tidak biasa seperti itu.

"Bapak nggak mengira hadiah adalah manusia, kan?" tebak Unique seolah mengerti maksud anggukan kepala Cloud barusan.

"Lho, emangnya--"

Baru akan membalas, tiba-tiba mobil *sport* mewah berwarna merah berhenti di depan Unique. Sontak, Cloud melihat dari ekor matanya. Sepupunya tidak punya mobil *sport* warna merah. Pastilah sosok yang berhenti di depan mereka adalah kerabat Unique atau pacarnya.

"Pacarnya Bu Unique toh," gumam Cloud asal menerka. Diam-diam dia memasang telinga, mendengarkan apa yang diperdebatkan.

"Lho, kenapa malah lo? Ombak ke mana?" tanya Unique terheran-heran setelah melihat kakaknya. "Titipan gue nggak dibawa dong?"

"Titipan apaan? Bukannya lo mau balik?" tanya laki-laki itu.

"Aduh, Petir... masa Ombak nggak ngomong apa-apa sih?" tanya Unique kesal.

Cloud yang kala itu mengira Unique bertengkar dengan pacarnya mengambil beberapa langkah menjauh. Dia tidak mau menguping lagi dan memilih fokus melihat mobil yang berlalu lalang menunggu sepupunya jemput.

Namun, bola matanya seolah berkhianat. Ujung-ujungnya Cloud melirik ke samping, mengamati ekspresi bete Unique. Tak berapa lama kemudian, seorang laki-laki bertubuh tegap, tinggi, dan memiliki paras tampan di atas rata-rata turun dari mobil. Laki-laki itu menyerahkan *totebag* berwarna cokelat.

"Pantes dideketin dosen lain menghindar, nggak taunya punya pacar seganteng itu," gumam Cloud tanpa sadar. Pada saat yang sama, Unique melihat ke arahnya dan dia buru-buru melengos. "Ngapain coba lihat-lihat ke sini. Nanti gue dikira selingkuhannya."

Baru dia mengira sudah terbebas dari tatapan Unique, perempuan itu terlihat datang mendekat. Beruntung saja sendirian, kalau tidak, dia mau bersembunyi karena takut dikira menguntit Unique.

"Pak Cloud masih di sini ya? Belum dijemput?" tanya Unique.

Cloud yang berpura-pura melengos langsung melihat ke arah Unique dan menarik senyum. "Eh, Bu Unique. Belum nih, Bu. Saya masih nunggu jemputan."

"Mau bareng sama-"

"Nggak usah, Bu. Masa saya nebeng mobil pacarnya Bu Unique," potong Cloud.

"Pacar?" Unique tergelak. "Pak Cloud ngira yang di dalam mobil pacar saya? Dia kakak saya."

Cloud terbelalak tidak percaya. "Eh? Kakak? Kakak kandung, Bu?"

Unique mengangguk.

"Saya pikir pacarnya, Bu. Apalagi kasih bingkisan segala."

"Bukan, Pak. Lagian dia punya gebetan."

"Oh, gitu. Saya udah salah kira."

"Kakak saya gebetannya Sugar, lho!"

"Hah?!" Cloud melotot. "Serius, Bu?"

"Iya. Tadi saya bilang sama dia kalau Bapak penggemar beratnya Sugar," jawab Unique santai. Dia berbohong soal melaporkan kepada kakaknya soal

kecintaan Cloud terhadap Sugar. Dia hanya ingin mengetes bagaimana reaksi Cloud.

"Astaga! Bu Unique. Kenapa dilaporin segala? Nanti saya dikira penggemar *freak* yang-"

"Que, lo lupa satu bingkisan lagi nih." Suara berat memotong percakapan keduanya. Sosok kakaknya Unique menjadi pengganggu itu.

Unique menarik senyum dan mengambil *totebag* yang diberikan kakaknya. "*Thank you, Kak.*" Sekilas dia melihat wajah Cloud pucat pasi. Dia mengambil kesempatan ini untuk mengerjai Cloud. "Kak Petir, ini kenalin namanya Cloud. Dia-"

Cloud yang panik buru-buru mengulurkan tangan dan memotong. "Saya Cloud, pacarnya Unique."

Laki-laki itu melirik adiknya sekilas sebelum akhirnya menyambut uluran tangan Cloud. "Hai, saya Petir. Saya kakaknya Unique."

Unique melirik Cloud dengan tatapan tajam. Baru akan melayangkan protes, kakaknya sudah mengedipkan mata dan menepuk pundaknya.

"Kalau begitu saya titip Unique ya, Cloud. Kapan-kapan main ke rumah. Orangtua saya pasti senang," ucap Petir ramah.

"Baik, Kak." Cloud memasang senyum.

"Ya udah, gue pamit, Que. *Bye.*" Petir mengacak-acak rambut adiknya. Sebelum pergi dia melirik Cloud. "Saya pamit ya. Sampai ketemu di lain waktu, Cloud."

Unique bersedekap di dada sambil memelototi Cloud setelah kakaknya pergi. "Pak, maksudnya apa bilang gitu? Mau saya bejek jadi rujak ya?"

"Saya nggak enak sama kakaknya Bu Unique. Kalau ketahuan saya kasih barang-barang nanti dikira--"

"Ah, bodo. Saya mau samper kakak saya deh. Mau jelasin kalau ini cuma salah paham. Saya nggak mau jadi gosip keluarga," potong Unique.

"Eh, jangan, Bu!"

Cloud menarik bagian lengan *cardigan* yang dipakai Unique ketika perempuan itu berbalik badan. Sialnya, *cardigan* itu sampai melorot dan menunjukkan *tank top* sekaligus mengekspos pundak indah Unique.

"Ma-ma-maaf, Bu." Cloud gelagapan panik. Dia menarik tangannya dan buru-buru mengalihkan pandangan.

Unique berdecak kesal sembari merapikan cardigannya. Baru akan menghampiri mobil sang kakak, mobilnya sudah melaju pergi.

"Tuh kan kakak saya udah pergi. Kalau dia ngadu yang aneh-aneh, saya salahin Pak Cloud," tukas Unique kesal dengan mata melotot.

"Iya, Bu. Saya tanggung jawab kok." Cloud menunduk merasa tidak enak. Seperti dimarahi ibu-ibu--begitulah Cloud sekarang.

"Nggak usah. Saya urus nanti."

Unique melenggang pergi tanpa permissi. Dia kesal karena tindakan Cloud yang seenaknya. Belum lagi narik-narik cardigannya sampai turun. "Ampun deh, manusia kayak gitu ada aja lagi di dunia ini," gumamnya kesal.



Acara pesta ulang tahun diselenggarakan tanpa ada masalah. Sweety akhirnya dapat pulang setelah cukup lama menetap dan berbaur dengan sepupu Anatomi. Dia meminta Anatomi mengantarnya ke cafe, tempatnya akan bertemu dengan Fakhtur.

"Kamu mau ngapain ke sini?" tanya Anatomi setelah selesai memarkir mobilnya.

Sweety melepas *safety belt* dan menjawab, "Mau kencan lah. Makasih atas tumpangannya, Pak."

"Saya jadi sopir cuma buat antar kamu kencan?" ketus Anatomi kesal.

"Iya. Hati-hati di jalan, Om Ana."

Sweety turun dari mobil dan melambaikan tangan setelahnya. Tidak perlu lama-lama karena Sweety langsung masuk ke dalam cafe.

Di dalam cafe Sweety tak henti-hentinya menyunggingkan senyum saat menunggu kedatangan Fakhtur. Selagi dia menunggu, ada pesan masuk yang terdengar. Dia segera membuka pesan WhatsApp, yang tidak lain dari Anatomi.

"Idih... sirik aja nih orang," cibir Sweety.

"Siapa yang sirik, Sweety?" Suara itu mengagetkan Sweety hingga terlonjak sedikit.

Sweety buru-buru memasang senyum setelah mengetahui bahwa sosok yang bertanya tersebut adalah Fakhtur.

"Eh, Fakhtur. Bukan siapa-siapa kok." Sweety menjawab santai sembari memasukkan ponselnya ke dalam *clutch bag*.

"Kamu udah nunggu lama? Maaf ya. Tadi jalanan nggak bersahabat banget."

"Santai aja. Aku baru duduk satu menit kok."

"Makasih ya, Sweety."

Fakhtur duduk berhadapan dengan Sweety, kemudian mengambil buku menu yang tergeletak di atas meja. "Kamu udah pesan belum? Makanan yang ada dalam daftar rekomendasi café ini katanya enak. Mau coba?"

Sweety mengangguk berulang kali. "Boleh. Aku ikut kamu aja."

"Oke, aku pesan dulu ya."

Selama Fakhtur memesan makanan kepada pelayan yang datang menghampiri, Sweety memandangi wajah laki-laki itu dengan tatapan terkagum-kagum. Menurut Sweety, kadar ketampanan Fakhtur tidak ada obatnya. Wajahnya lebih tampan daripada Anatomi. Tapi, kalau dipikir lagi Anatomi lumayan juga.

Sweety geleng-geleng kepala. "Ih... tuh manusia mah jelek. Cakepan Faktur," ucapnya pelan, meyakinkan diri sendiri sebelum memikirkan hal aneh seperti tadi. Anatomi tidak ada tampannya sama sekali. Tidak. Hanya perempuan berselera aneh yang jatuh hati sama manusia ketus kayak gitu.

Dia menarik senyum saat Fakhtur menangkap basah dirinya sedang memandangi laki-laki itu. Senyum secerah langit dan seindah lautan yang terbentang--begitulah Sweety menggambarkan senyuman laki-laki idamannya. Setelah Fakhtur kembali menjelaskan menu kepada pelayan, dia melarikan pandangan ke arah lain.

Sweety terbelalak saat melihat Anatomi duduk di seberang sana. Dia lebih terkejut ketika laki-laki itu menarik senyum dan melempar kerlingan genit padanya. "*What the f--ih...* apaan sih!" gerutunya tidak percaya. Sekali lagi, Sweety meyakinkan diri bahwa dia tidak salah lihat. Dan kerlingan genit itu kembali terlempar, berhasil membuatnya mual. Namun, semua menghilang.

Beberapa kali kedipan berhasil menyadarkan Sweety bahwa pemandangan tadi hanya bayangannya semata. Kenapa dia malah membayangkan Anatomi ada di sana?! *For God's sake!* Dia sudah gila. Gilaaaa!

"Nggak. Ini cuma panik aja takut tuh orang ikutin." Sweety bermonolog sendiri sambil menutup kedua telinga dan memejamkan matanya. "Pergilah kau setan. *Please...* berhenti mempermainkan pikiran gue. Omegoooooot!"

"Sweety? *Are you okay?*" panggil Fakhtur begitu menyadari sikap Sweety. Dia melambaikan tangannya di depan Sweety berulang kali setelah tak mendapat respons. "Sweety?" Lalu, dia bangun dari tempat duduknya dan mencondongkan tubuh ke depan supaya dapat menepuk lengan Sweety. "*Hey. Are you alright?*" tanyanya lagi.

Sweety terlonjak kaget. Dia menunjukkan cengiran setelah membuka kelopak mata menyadari Fakhtur berada cukup dekat dengannya. Dia ingin kabur saja. Di hari pertama kencannya dengan Fakhtur, dia sudah membayangkan yang tidak-tidak.

"Kamu kenapa tutup telinga?" tanya Fakhtur penasaran.

Sambil cengengesan Sweety menjawab, "Ah, tadi ada tawon. Aku takut lihat tawon."

"Ada tawon? Di mana? Kok bisa ada tawon ya?"

"Aku juga nggak tau kenapa ada tawon." Sweety masih cengengesan. Iya, tawonnya Anatomi. Laki-laki itu mirip sama tawon, yang perlu disebut '*pahit*' berulang kali sebelum hilang dari pandangan.

"Tapi tawonnya udah pergi, kan? Kelihatannya nggak ada apa-apa lagi."

"Iya, Fakhtur."

"Syukurlah."

Fakhtur membenarkan posisinya, lalu tiba-tiba melepas jaketnya dan menyampirkan di pundak Sweety. Tak lupa Fakhtur merapikan letak jaketnya supaya pundak Sweety yang terekspos sempurna dapat tertutup. Sweety tertegun dengan mata yang memancarkan tatapan penuh cinta.

"Aku takut kamu kedinginan." Fakhtur menjelaskan seraya mengusap-usap kepala Sweety. "Kamu cantik banget hari ini. *Dress* yang kamu pakai juga cocok."

Lutut Sweety mendadak gemeteran hanya dipuji begitu sama Fakhtur. Kalau boleh kayang, dia mau kayang untuk menunjukkan rasa bahagia yang tidak terbatas.

"Omong-omong, ada yang ingin aku sampaikan sama kamu, Sweety." Fakhtur berucap setelah kembali duduk ke tempatnya.

Mata Sweety langsung berbinar-binar. "Ya, kenapa? Sampaikan aja."

"Sebenarnya..." Fakhtur menggaruk tengkuk lehernya canggung. Beberapa detik kemudian dia melanjutkan, "... sebenarnya aku mau minta kamu untuk--"

"Mau! Aku mau kok!" potong Sweety sambil mengangguk berulang kali. Dia yakin Fakhtur ingin mengajaknya berkencan lagi. Iya, seyakini itu makanya dia berani mengatakan kesetujuannya.

"Eh? Kamu udah tau apa yang mau aku sampaikan?"

"Mau ngajak aku pergi, kan?" tebak Sweety penuh percaya diri.

Fakhtur tertawa pelan. "Iya, kita harus lebih sering pergi bareng. Tapi ada hal lain selain itu."

"Apa tuh?"

"Sebenarnya aku suka sama Sani, sahabat kamu."

Sweety diam sebentar, mencoba mengulang kalimat Fakhtur barusan.

"Sani? Kamu suka sama Sani? Sanitary Jayantaka?"

Fakhtur mengangguk.

"Serius?!" tanya Sweety, mencoba meyakinkan bahwa ini bukanlah khayalan semata.

"Aku serius. Aku sama Sani teman SMP. Aku udah suka sama dia dari lama tapi belum berani ungkapin. Maksud aku tadi, aku mau minta bantuan kamu jodohin aku sama Sani," jelas Fakhtur kasual.

Tiba-tiba seperti ada suara petir menyambar muncul di kepala Sweety. Apa dia bermimpi? Seorang Fakhtur yang keren dan pintar naksir sama Sani yang bolotnya kebangetan? Apa tidak salah? Ya, Tuhan... hidup penuh kejutan banget!

Jadi dia kalah dari Sani? Seorang Sani? *For real?!*



Jangan lupa vote dan komen kalian<3<3

Follow IG: anothermissjo

Ini Fakhtur, Gaes >_<

Boom 12

Kalian pendukung tim mana nih?

- A) Sweety - Pak Ana
- B) Bu Unique - Pak Cloud
- C) Mila - Pak Tebing

•

Yok, bisa yok vote dulu baru komen sebanyak-banyaknya 🤔🤔🤔



Btw kemarin aku lupa cantumin foto chatnya Pak Ana buat Sweety
😭 ini ya pesannya. Aku udah ubah di chapter sebelumnya kok ><

•

•

Wajah Sweety berubah kecut. Senyum tak lagi seindah sebelumnya. Sweety hanya ingin pulang karena malu sudah *geer* mengira Fakhtur tertarik padanya.

Beruntung saja makanan segera tiba sehingga obrolan mengenai perasaan yang tidak pernah diduga-duga itu hilang dengan sendirinya.

Sweety meneguk air putih miliknya sampai habis, lalu berlanjut meneguk air putih milik Fakhtur yang belum diteguk sama sekali. Sweety haus. Lebih tepatnya ingin meredakan rasa kesal yang muncul. Di atas meja kini hanya menyisakan spaghetti dan jus pesanan mereka berdua.

Selagi Sweety meneguk air putih, Fakhtur terkekeh kecil.

"Kamu ngira aku suka sama Sani beneran? Aku cuma bercanda. Aku sukanya sama kamu, Sweety," ungkap Fakhtur akhirnya.

Sweety spontan menyembur wajah Fakhtur mendengar ungkapan itu. Wajah Fakhtur dipenuhi air yang sempat diteguknya tadi.

"Ya, Tuhan!" Sweety panik dan buru-buru bangun dari tempat duduknya. "Aduh, maaf banget. Ya ampun... muka lo basah."

Sweety mengambil tisu menyeka air yang membasahi wajah Fakhtur. Sambil menyeka, dia memperhatikan wajah Fakhtur cukup lama. Apa telinganya salah dengar? Apa benar Fakhtur menyukainya?

"Fakhtur, maaf," ucap Sweety.

Fakhtur menahan tangan Sweety yang bergerak pelan di wajahnya sambil terkekeh menanggapi. "Santai aja, Sweety. Kamu pasti kaget."

"Banget. Aku pikir kamu suka sama Sani. Ternyata kamu..." Sweety berhenti bicara. Dia tidak mau *geer* lagi. Sekali saja cukup.

"Suka sama kamu," sambung Fakhtur. "Iya, aku suka sama kamu udah lama, Sweety. Soal suka sama Sani cuma bercanda. Tapi aku nggak tau kamu bakal percaya. Lagi pula Sani masih sepupu jauh aku."

"Eh? Gimana? Sepupu jauh?"

Fakhtur mengangguk. "Aku udah tau nomor kamu dari Sani. Tapi rasanya nggak etis aja tiba-tiba *chat* kamu setelah dapat nomor dari orang lain. Aku juga nggak pede karena kamu primadona fakultas hukum. Mantan-mantan kamu kebanyakan senior *famous*. Kalo dibandingin sama aku sih, aku nggak ada apa-apanya."

Sweety menarik tangannya, menatap Fakhtur dengan tatapan serius. Dia mengamati ekspresi Fakhtur, takut laki-laki itu mengerjainya seperti tadi.

"Kamu serius? Ini bukan *prank*, kan?" tanya Sweety ragu.

"Beneran, Sweety. Ini bukan bohongan atau candaan kayak sebelumnya. *I mean it*. Aku suka sama kamu *since the first time we met*. Kamu pasti lupa kapan kita ketemu pertama kali."

Alis Sweety terangkat sebelah, menunjukkan bahwa dia ragu dengan jawaban yang hendak dia lontarkan. Fakhtur yang menyadari itu segera tahu.

"Kita ketemu waktu kumpul di ruangan untuk jadi perwakilan tiap fakultas. Waktu itu kita disuruh pakai baju adat. Kamu paling menyita perhatian aku. Dari situ, aku udah suka sama kamu," lanjut Fakhtur.

Sweety melongo. Dia suka sama Fakhtur baru-baru ini. Biasanya dia memang berpacaran dengan seniornya atau teman sebaya tapi yang terkenal di kampus. Sweety menjadi terkenal dan dapat dikenal orang-orang dari berbagai fakultas karena baru awal-awal masuk kuliah sudah berpacaran dengan senior dari fakultasnya yang menjadi ketua DPMU (Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas). Tak disangka Fakhtur yang *famous* itu sudah menyukainya sejak lama.

"Yang bener? Kamu beneran? *Prank* lagi ya?" tanya Sweety lagi.

"Aku beneran dan serius. Kamu bisa tanya Sani karena aku bilang sama dia soal perasaanku. Kemarin waktu ketemu kamu akhirnya aku beraniin diri minta nomor kamu. Sebelumnya aku nggak *save* waktu Sani kasih

karena mau minta secara langsung. Aku juga mau ngajak kamu ngobrol *face to face* kayak gini."

Sweety kaget. Hatinya berubah *dugeun-dugeun* kalau kata orang Korea, alias deg-deg-an. Rasanya seperti menang lotre. Bahagiannya bukan main.

"Mungkin ini terdengar buru-buru, tapi aku mau tanya supaya nggak diserobot orang. Sweety Sweepira Indrawan, kamu mau nge-date sama aku mulai sekarang?" tanya Fakhtur mantap.

Sweety tidak pikir panjang dan mengangguk berulang kali sambil menyunggingkan senyum.

"Yes! *One hundred percent yes!*"



Hari ini suasana hati Sweety melonjak drastis sejak ajakan kencan Fakhtur kemarin. Komunikasinya dengan Fakhtur semakin lancar. Dia tidak sabar pulang diantar Fakhtur.

"Zaman dulu sering sekali mengidentifikasi seseorang yang melakukan kejahatan dengan mengandalkan bentuk wajah. Misal, rahang yang kuat itu menandakan seorang penjahat. Seiring jalannya waktu metode seperti itu jarang digunakan sekarang. Karena orang yang lahir tentu bukan atas keinginannya. Dan tidak semua orang berwajah seperti itu melakukan kejahatan." Anatomi menjelaskan dengan nada lumayan tinggi ketika menyadari Sweety senyam-senyum tidak jelas.

Anatomi penasaran, apa yang Sweety pikirkan sampai waktu belajar seperti ini malah kayak kesemsem seseorang. Tunggu, apa mungkin kencannya dengan Fakhtur berjalan lancar? Sial! Dia jadi kesal sendiri.

"Sampai penjelasan ini, ada yang mau ditanyakan sebelum dilanjut ke materi selanjutnya?" tanya Anatomi dengan meninggikan suaranya.

"Saya, Pak!" Sani mengacungkan tangan.

"Ya, Sani?"

"Kalo mukanya seganteng Bapak, kira-kira bakal dituduh melakukan kejahatan nggak?" tanya Sani tanpa malu.

Seketika suara riuh di dalam kelas terdengar. Kata '*cie*' muncul paling pertama seiring kata '*modus*' yang mendampingi.

"Bisa aja. Kenapa nggak? Setiap orang pasti punya pemikiran berbeda tentang seseorang," jawab Anatomi santai.

"Berarti kalo merebut hati seseorang termasuk kejahatan nggak, Pak?" tanya Sani lagi dengan polos.

Mila menyenggol bahu Sani. "Diem. Jangan nanya yang nggak penting, Sani!"

Untuk kedua kalinya suara berisik memenuhi ruang kelas. Namun, itu tidak berlangsung lama karena tatapan serius Anatomi berhasil melenyapkan suara berisiknya.

Anatomi memasang wajah serius dengan tatapan yang mengarah pada Sweetty--yang mana tempat duduk perempuan itu tepat pada pandangan lurusinya.

Dengan santai Anatomi menjawab, "Nggak. Merebut hati seseorang itu bukan kejahatan. Itu anugerah."

Pada saat yang sama, Sweetty tak lagi senyam-senyum. Pandangannya tertuju pada Anatomi ketika laki-laki itu mengutarakan jawabannya. Ada perasaan aneh yang muncul sehingga akhirnya Sweetty meneleng ke arah Mila, berpura-pura meminjam pulpen.

"Ada pertanyaan lagi?" tanya Anatomi.

Ketika Sani menaikkan tangannya, Mila buru-buru menghentikannya dan menginjak kakinya cukup keras supaya tidak menanyakan hal yang tidak-tidak.

"Minggu depan tolong persiapkan diri kalian karena saya akan mengadakan kuis. Nilai kuis akan membantu nilai kalian yang kurang karena saya nggak mengadakan remedial. Sesi hari ini sampai di sini," tutup Anatomi seraya merapikan buku-bukunya yang diletakkan di atas meja ke dalam tas.

Para mahasiswa berhambur keluar dan mengucapkan selamat siang atau terima kasih kepada Anatomi. Sementara itu, Sani, Mila dan Sweetty berada di barisan paling belakang menunggu yang lain keluar.

"Mila, bagaimana keadaan kamu? Sudah lebih baik sekarang?" tanya Anatomi, berhasil menghentikan langkah Mila ketika akan keluar.

Mila menarik senyum. "Baik, Pak. Makasih udah bantu saya, Pak."

"Bukan saya yang bantu. Pak Tebing yang gendong kamu. Beliau menitipkan salam. Katanya semoga kamu segera membaik," ucap Anatomi.

"Hah? Beneran, Pak?" tanya Mila tidak percaya. Tak ada satupun sahabatnya yang menceritakan kronologi dia sampai dibawa ke ruang BEM.

"Kamu nggak bilang sama Mila kalau dia digendong Pak Tebing?" Anatomi bertanya pada Sweetty.

Sweetty nyengir. "Lupa, Pak."

"Ih... kenapa lo nggak bilang?" Mila bersungut kesal.

"Lupa tau!" sahut Sweety.

"Oh, iya, Pak Tebing titip ini untuk kamu. Katanya supaya kamu lebih menjaga kesehatan." Anatomi mengambil kotak kecil yang dititipkan padanya dari Tebing untuk Mila. Setelah itu, dia menyerahkan pada Mila. "Jangan lupa diminum."

Wajah Mila berubah cerah. Senyumnya selebar mentari pagi yang bersinar. "Ini beneran buat saya, Pak? Dari Pak Tebing? Beneran?"

Anatomi mengangguk. "Iya."

"Ya ampun... tolong sampaikan makasih saya untuk Pak Tebing ya, Pak. Saya nggak tau harus bilang apalagi selain makasih. Pokoknya makasih juga, Pak," ucap Mila senang sambil menundukkan kepalanya sedikit kepada Anatomi.

"Iya, iya, nanti saya sampaikan. Jaga kesehatan."

"Baik, Pak. Permisi, Pak," pamit Mila.

Sweety dan Sani melempar senyum kepada Anatomi. Kemudian, mereka bertiga mulai melanjutkan langkah yang sempat tertunda.

Selagi ketiganya melangkah, Anatomi mendengar percakapan Sani dengan Sweety. Suara Sani cukup keras sampai Anatomi bisa mendengar jelas.

"Jadi lo sama Fakhtur udah mulai nge-*date*? Pacaran? Apa *date* dalam artian penjajakan dulu?" tanya Sani pada Sweety.

"Penjajakan. Duh, gue seneng banget waktu dia bilang suka sama gue dari awal!" Sweety menjawab *excited* dengan menunjukkan ekspresi yang tidak kalah semangat. "Kenapa sih lo nggak bilang dia suka sama gue dari lama? Mana diem-diem aja ternyata kalian sepupuan!"

"Katanya dia mau ngutarain sendiri. Ngapain gue bilang. Emangnya kalo bilang sepupuan sama dia bikin gue terkenal? Kan nggak. Mending diem aja," balas Sani.

Anatomi patah hati mendengarnya. Ternyata Fakhtur juga menyukai Sweety. Ah, kenapa dia beneran harus bersaing dengan anak muda sih? Mana sudah resmi penjajakan!

"Gue nggak boleh kalah dari bocah itu," ucapnya pelan.

Dengan cepat Anatomi memanggil cukup keras. "Sweety, tunggu dulu!"

Sontak, Sweety dan kedua sahabatnya menoleh ke belakang. Mereka baru saja akan melewati batas pintu.

"Ya, Pak?" tanya Sweety.

Anatomi berjalan menghampiri Sweety. Begitu sudah berhadapan dengan perempuan itu, dia menjawab, "Boleh kita bicara berdua?"

"Nanti dikira kita mesum di ruang kelas, Pak. Mau bicara apa?" tanya Sweety lagi.

Anatomi tampak ragu melihat Mila dan Sani masih berdiri di dekat mereka. Mila yang paham tatapan ragu Anatomi langsung menundukkan kepala sebentar sebagai tanda pamit dan menarik Sani dari sana. Sementara Sweety memasang wajah malas setelah sadar kedua sahabatnya pergi.

"Mau bicara apa, Pak? Jangan lama-lama. Saya mau makan siang," tanya Sweety, dengan nada lebih jutek.

"Makan siang bareng saya," ajak Anatomi cepat.

"Saya udah janji sama Fakh—"

"Ayah saya minta kita makan siang bareng. Katanya dia ingin mengenal kamu lebih jauh," potong Anatomi berbohong.

Jangankan makan siang bareng, Anatomi saja tidak kontak-kontakan dengan ayahnya meskipun hanya melalui pesan singkat.

"Hah?! Sekarang banget?" pekik Sweety panik.

"Iya. Saya mau kabarin kamu kemarin tapi *chat* saya aja dicuekin sama kamu. Cuma centang dua biru," ucap Anatomi. Iya, dia sebal kemarin Sweety mengabaikan pesannya.

"Aduh, Pak Ana! Semalem bilang aja. Saya kan jadi nggak enak batalin janji." Sweety mengoceh sebal. Dia mengambil ponselnya dan buru-buru mengabari Fakhtur.

Diam-diam Anatomi menarik senyum tipis. "Jadi kamu bisa, kan?"

"Iya. Saya mana mungkin nolak ajakan pemilik kampus. Pak Anton baik banget sama saya," jawabnya agak sewot.

"Oke. Saya bilang Papa kalau kamu bisa. Kita ketemu di parkirannya ya."

"Iya, iya. Saya duluan, Pak."

Setelah Sweety keluar, Anatomi menarik senyum lebar. Namun, dia baru ingat sesuatu. Bagaimana dia mengatakan pada ayahnya? Dengan cepat dia mengambil ponsel dan mencoba menghubungi nomor ponsel ayahnya. Tak memerlukan waktu lama, ayahnya mengangkat panggilannya.

Dengan senyum yang merekah sempurna, Anatomi menyapa, "Halo, Pa."



Jangan lupa vote dan komen kalian 🥰🥰🥰❤️

Nantikan makan siang Sweety dan Papa Anton di chapter berikutnya 😂😂😂

Boom 13

Yuhuuu update lagi ^^

Aku mau pakai target vote ah~~~ coba sekali ehehe

Kalau votenya capai 700, aku akan lanjut lagi besok ^^

Komennya juga jangan putus-putus ya, gak boleh pokoknya >_< biar semangat terus nih ehehe

-
-

"Ya? Tumben telepon," balas Anton jutek.

"Saya mau ngajak Papa makan siang bareng sekarang," tanya Anatomi ragu-ragu.

"Nggak bisa. Papa udah ada janji sama dosen di kampus."

"Nggak bisa dibatalin, Pa?"

"Kamu aneh ya. Sekalipun nggak pernah telepon, bahkan kirim pesan aja nggak. Terus tiba-tiba ngajak makan siang bareng dan minta Papa batalin janji sama orang lain. Apa sih yang ada di pikiran kamu?" ketus Anton dengan nada kesal.

Anatomi berdeham, mengubah intonasi nada bicaranya menjadi lebih rendah dan berpura-pura sedih. "Tadinya aku mau makan berdua aja sama Sweety karena hari ini ulang tahunnya. Tapi dia nggak bisa ngerayain bareng orangtuanya jadi aku pikir ada baiknya ngajak Papa. Aku kasihan lihat dia nggak dipeduliiin sama orangtuanya. Mungkin dengan adanya Papa, Sweety akan merasa lebih senang. Apa Papa nggak mau Sweety bahagia di hari ulang tahunnya?"

Tidak ada jawaban. Hening. Anatomi memperhatikan arlojinya. Ini sudah hampir satu menit tapi ayahnya tidak menjawab. Apa jangan-jangan dia ketahuan berbohong? Dia buruk sekali soal akting begini. Semoga saja ayahnya percaya.

"Ya udah. Kirimkan alamatnya di mana kamu makan sama Sweety. Papa datang agak telat," balas Anton akhirnya.

"Ye..." Anatomi buru-buru mengatup bibirnya saat akan keceplosan bersorak mengatakan 'yes' kencang-kencang. Dia berdeham lagi dan

mengubah suaranya seperti sebelumnya. "Oke, Pa. Makasih ya, Pa. Sampai ketemu nanti."

"Ya."

Sambungan langsung terputus. Anton mematikan sambungan lebih dahulu. Anatomi yang senangnya bukan main langsung joget tidak jelas menggerakkan tubuhnya. Tarian *absurd*-nya ini rupanya dilihat seorang tukang bersih-bersih kampus yang baru saja memasuki ruang kelas.

Malu sama dirinya sendiri, Anatomi berdeham dan memasang senyum saat melihat sosok itu. Dengan cepat dia membawa barang-barangnya keluar dan melanjutkan senyam-senyum yang tiada habisnya.



Lima belas menit telah berlalu. Sweety dan Anatomi telah menunggu Anton cukup lama. Makanan yang mereka pesan masih belum keluar. *Ice lemon tea* yang Sweety pesan sudah habis dua gelas. Entah karena haus atau sudah tidak sabar ingin makan.

"Maaf ya, Papa bilang datangnya agak telat," kata Anatomi.

"Santai, Pak. Ini belum--" Sweety spontan berdiri dan menundukkan kepala saat menyadari Anton memasuki ruang khusus yang dipesan Anatomi untuk acara makan siang mereka. "Halo, Om," sapa Sweety.

"Halo, Sweety. Kita bertemu lagi." Anton membalas dengan senyum ramah. Dia melirik putranya yang tidak ikut berdiri dan hanya duduk.

Sweety yang menyadari tatapan Anton langsung menginjak kaki Anatomi dan memberikan tatapan supaya ikut berdiri sepertinya. Tak lama Anatomi berdiri. Setelah Anton duduk, barulah Sweety ikut duduk dan menyuruh Anatomi mengikutinya.

Anton tersenyum senang. Dia meletakkan *paper bag* pink di atas meja. "Maaf saya terlambat. Saya pergi beli ini dulu. Mudah-mudahan kamu suka, Sweety. Ini hadiah ulang tahun untuk kamu. Selamat ulang tahun ya."

"Eh?" Sweety terkaget-kaget. "Ulang tahun? Saya ulang tahun masih bulan depan, Om."

Anatomi tidak menyangka ayahnya akan membelikan hadiah untuk Sweety. Dia tidak pernah memikirkan hal itu. Saat ayahnya menatap tajam, Anatomi cuma nyengir. Dia bisa menjelaskan nanti soal kebohongan di telepon.

"Kalau begitu anggap aja hadiah awal, Sweety," kata Anton demi menutupi rasa malunya karena salah.

"Nggak apa-apa nih, Om?" tanya Sweety.

"Nggak apa-apa." Anton tetap memasang senyum ramah.

"Makasih banyak ya, Om. Saya pasti suka sama hadiahnya. Sekali lagi makasih." Sweety mengambil paper bag dari atas meja dan meletakkannya di kursi kosong sebelah kirinya. "Oh, iya, makasih juga Om udah ngajak makan siang bareng."

Dan Anatomi tidak menyangka Sweety akan mengatakan hal itu kepada ayahnya. Ketahuan sudah. Ayahnya pasti akan menginterogasinya soal pertemuan ini. Tatapan tajam ayahnya sudah mengisyaratkan petunjuk akan omelan yang akan dilaungkan nanti.

Anton mengikuti alur yang putranya lakukan. Entah apa itu sampai membuatnya mengira Sweety benar-benar ulang tahun, dan Sweety mengira dirinya mengundang makan siang. "Ya, sama-sama, Sweety. Saya senang bisa makan siang bareng kamu."

"Saya juga, Om."

Pada saat yang sama, dua orang pelayan membawakan makanan yang sudah dipesan Anatomi. Semua disajikan dengan rapi di atas meja. Setelah para pelayan keluar, barulah Anton menyuruh Sweety mengambil makanan.

"Ayo, diambil, Sweety," suruh Anton.

"Iya, Om." Sweety tetap mempertahankan senyum. Dia spontan menyenggol bahu Anatomi.

"Kenapa?" tanya Anatomi.

"Ambilin makanan buat Om Anton," jawab Sweety setengah menyuruh.

"Papa kan bisa--"

Sweety memelototi Anatomi. "Ambilin. Jangan gitu sama orangtua."

"Iya," balas Anatomi. Singkat dan padat.

Anton yang mendengar ucapan Sweety semakin menarik senyum lebar. Sejak awal bertemu, dia yakin bahwa Sweety adalah perempuan yang baik dan sopan. Ternyata benar. Selain itu, Sweety mampu membuat putranya yang keras kepala bersedia melakukan hal yang tidak pernah dilakukan sebelumnya.

"Pa, mau makan apa? Biar saya ambilin," tanya Anatomi setelah mengambil piring kosong.

"Cukup tumis *pokcoy* dan ikan gurame aja," jawab Anton.

Anatomi tidak banyak bicara dan mengambilkan beberapa lauk pauk di atas piring yang sudah diisi nasi olehnya. Setelah itu, dia memberikan kepada sang ayah. Tidak hanya mengambilkan makan, dia menuruti permintaan lain dari Sweety supaya menuangkan air putih untuk ayahnya.

"Makasih, Tomi," ucap Anton setelah semua yang putranya lakukan.

"Ya, sama-sama, Pa. Selamat makan, Pa," balas Anatomi sambil tersenyum tipis.

Sweety menarik senyum senang. Setidaknya atmosfer tak lagi seperti pertama kali dia melihat Anatomi menyapa ayahnya. Waktu acara ulang tahun Cintami, dosennya itu terang-terangan menjauhi ayahnya. Barulah sekarang dia melihat Anatomi dapat berkomunikasi dengan Anton meskipun tidak banyak yang dibicarakan.

"Om dengar Anatomi ini nyebelin banget di kelas. Katanya dia pelit nilai. Apa itu benar, Sweety?" tanya Anton memulai percakapan.

Sweety melirik Anatomi sebentar, memastikan dia tidak diancam soal nilai oleh laki-laki itu.

"Kamu bisa bilang dengan jujur. Saya hanya ingin tahu bagaimana putra saya saat mengajar di kelas," lanjut Anton begitu menyadari pandangan Sweety.

Sweety menutupi bibirnya dengan tangan seolah membuat dinding supaya Anatomi tidak dapat melihat apa yang dia katakan. Dia pun menjawab dengan nada pura-pura berbisik. "Iya, Om. Dia memang begitu. Tapi ini cukup rahasia kita aja ya, Om."

Anton tertawa kecil. "Oke, saya akan tutup mulut." Dia berpura-pura mengunci mulutnya dan membuang kunci itu ke sembarang arah.

Anatomi tidak marah. Ada perasaan senang yang datang menghampirinya. Ini pertama kalinya dia melihat ayahnya tertawa di depannya setelah bertahun-tahun mereka tidak bicara.

"Oh, ya, saya dengar dari Anatomi, orangtua kamu *stay* di luar negeri? Di mana? Berarti kamu tinggal sendirian, Sweety?" tanya Anton.

"Iya. Mereka pindah-pindah, Om. Empat tahun yang lalu mereka ada di London. Kalo sekarang ada di Singapura. Saya ada dua kakak, tapi mereka tinggal di apartemen masing-masing. Jadinya saya tinggal sama pembantu rumah aja," jawab Sweety. Nada bicaranya agak berubah. Hatinya sedih setiap kali mengingat orangtuanya yang jauh darinya.

"Berarti kamu sering makan malam sendirian ya?"

"Iya, Om. Tapi kadang-kadang saya ngajak sahabat saya makan malam di luar supaya nggak *keseريان*."

Anatomi dapat merasakan rasa sedih Sweety walaupun perempuan itu tetap menunjukkan senyum lebar. Hatinya ikut terasa sakit. Pantas saja

Sweety memintanya menemui keluarga, karena ternyata perempuan itu merasa *kesepian* karena tidak pernah ditanyai keluarganya.

"Kalau begitu malam ini makan bareng sama Om dan Tante di rumah. Bisa, kan?" ajak Anton.

Sebenarnya Sweety ingin menolak karena tidak enak, tapi senyum ramah Anton berhasil menggagalkan niatnya. Dia menjawab, "Bisa, Om."

Anton melihat putranya. Tidak dengan tatapan tajam, tapi lebih hangat. "Jangan lupa nanti malam bawa Sweety ke rumah. Kamu juga ikut makan bareng. Sekalian ada yang ingin Papa bahas dengan kamu."

"Baik, Pa."

Demi mengusir kesedihan Sweety, Anton mengambilkan banyak daging di atas piring kosong dan menyodorkan kepada gadis itu. "Makan yang banyak, Sweety. Selamat makan."

"Makasih, Om." Sweety terharu. Ini pertama kalinya dia merasa ada yang memperhatikannya. Dia merasa seperti menemukan *rumah baru*.

"Kamu juga, makan yang banyak." Anton tak lupa menyerahkan piring berisi daging dan sayuran yang dia pilihkan untuk Anatomi. "Papa tahu mengajar butuh tenaga ekstra. Jangan sampai kamu sakit."

Anatomi menarik senyum dan mengambil piringnya. "Makasih, Pa."

Setelah itu, mereka berbincang santai dan membahas berbagai hal. Suasana tidak lagi sekelam dulu. Canda dan tawa mulai mengisi dan menyingkirkan ego masing-masing dalam acara makan siang hari ini.



Mila, Sani, dan Unique melangkah bersama menuju parkir kampus. Mereka bertiga hendak makan siang bersama mengingat Sweety sudah pergi dengan Anatomi.

"Kak Uni, kenapa sih Sweety laku kayak obralan baju diskon di mal?" tanya Sani tiba-tiba, membuat Unique dan Mila terkejut.

"Maksudnya?" tanya Unique bingung.

"Maksudnya kenapa Sweety paling laku ditaksir laki-laki beken daripada dia dan saya, Bu," celetuk Mila menjelaskan. Seperti translator--begitulah Mila. Terkadang ucapan Sani sangat *absurd* dan membingungkan.

Unique tertawa kecil. "Ya... soalnya dia cantik. *As simple as that.*"

"Apa harus jadi cantik dulu biar ditaksir orang kece?" tanya Sani.

"Sebenarnya nggak harus cantik. Tapi biasanya orang melihat wajah, kan? Memang nggak semua, tapi biasanya begitu. Soalnya hal pertama kali

yang dilihat pasti wajah. Urusan perasaan dan lain-lain itu bisa menyusul," jawab Unique.

"Tapi aku suka sama laki-laki nggak melulu soal wajah kok, Kak." Sani tidak setuju akan jawaban Unique barusan.

"Tapi kamu lihat uang, kan? Kamu lihat dia berduit atau nggak. Hayo, ngaku," tebak Unique.

Sani nyengir. "Kalo nggak gitu nanti siapa yang bayarin makan, Kak? Aku nggak mau jadi *penyolak*."

Mila mengernyit bingung. "Apaan tuh *penyolak*?"

"Penyokong laki-laki," jelas Sani sambil nyengir.

"Ya, Tuhan... nemu aja singkatan ajaib." Mila geleng-geleng kepala. "Tapi tumben ya lo bahas beginian. Biasanya bodo amat. Apa jangan-jangan naksir Pak Anatomi?"

"Nggak. Gue nggak demen om-om. Gue sukanya sama Jujur." Sani berucap dengan mata berbinar-binar, membayangkan laki-laki idamannya yang tidak pernah bisa dia jangkau.

"Jujur? Namanya Jujur?" tanya Unique.

"Iya, Bu. Namanya Jujur Erizn Brown. Vokalis band kampus kita itu lho, Bu. Yang mukanya blasteran," jawab Mila memberitahu.

"Oh... yang itu." Unique manggut-manggut mengerti. "Saya pernah lihat dia nyanyi waktu acara kampus. Memang ganteng sih. Kalau saya seumuran sama kalian, saya pasti naksir dia."

"Kalo sekarang mah naksirnya yang itu ya, Kak?" Sani dengan santainya menunjuk Cloud yang tengah melangkah ke arah mereka bersama Tebing.

"Nggak. Kalian gosip aja," sanggah Unique.

Obrolan mereka berhenti setelah berpapasan dengan Cloud dan Tebing. Entah kebetulan atau kesialan, mobil milik Unique bersebelahan dengan mobil Tebing. Mau tidak mau mereka melempar senyum.

"Mau ke mana, Bu Unique?" sapa Tebing.

"Mau makan, Pak," balas Unique singkat.

"Boleh ikutan nggak, Bu?" tanya Tebing.

"Nggak. Mobil saya nggak bisa ditambah dua orang," jawab Unique dingin.

"Naik mobil saya, Bu," ajak Tebing.

Cloud menarik-narik ujung lengan kemeja Tebing. Dia berbisik pelan. "Ngapain sih lo? Jangan ngajak Bu Unique ah. Gue marah nih kalau lo ngajak dia."

Unique membuka pintu mobil. "Udah ya, Pak. Saya duluan."

Tebing menarik senyum penuh siasat. Setelah melihat Mila dan Sani masuk ke dalam mobil, menyisakan Unique yang hendak masuk, dia berkata, "Bu, diajakin kencan sama Pak Cloud."

"Tebing!" seru Cloud. "Apa-apaan lo!"

Unique memaksakan senyum. "Boleh. Tapi setelah Pak Tebing berani kasih barang untuk Mila secara langsung, bukan dititip lewat Pak Anatomi. Permissi."

Tebing mati kutu. Skakmat sudah!

Cloud menertawakan sahabatnya keras-keras. "Hahaha... mampus lo! Lagian Unique dilawan."



Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar kalian 

Yuhuuuu! Siapa pendukung Pak Cloud dan Bu Unique? :3

Unyu sekali kan mereka? ehehe

Boom 14

Yuhuuu! Aku sudah update lagi ^^

Ternyata vote 700 tuh susah banget ya hahahaha XD

Yok, bisa yok, vote dulu baru komen sebanyak-banyaknya<3<3

-
-

Sweety menarik senyum mengamati orangtua Anatomi selama menyantap makan malam. Sudah lama dia tidak merasakan *euforia* makan malam bersama. Keluarga Anatomi membawa kesejukan. Ya, terkecuali bagian cuek-cuekan Anton dan Anatomi. Sementara Cintami dan kakaknya Anatomi yang bernama Tulangga sangat ramah padanya. Bahkan Sweety bisa sampai lupa soal Fakhtur.

Selesai makan malam, Sweety duduk berkumpul dengan Cintami dan Tulangga. Sementara Anatomi menghilang bersama Anton. Bincang-bincang berlangsung santai dan nyaman sampai akhirnya Sweety terpaksa pamit ingin ke kamar mandi. Meskipun Cintami sudah memberitahu kamar mandi ada di lorong paling ujung sebelah kanan, tetapi Sweety tetap nyasar.

Rumah Anatomi memang lebih besar dari rumahnya. Kalau saja ini rumahnya, dia takkan nyasar. Tapi ini rumahnya Anatomi. Dia baru pertama kali ke sini dan perlu mengulang berulang kali sebelum mengingat setiap detil ruangan yang ada.

"Gue salah nggak ya? Apa jangan-jangan malah nyasar ke kamar pembantu?" Sweety bermonolog sendiri sambil tetap melangkah lurus tanpa arah. "Ya elah... gue sebel banget sama rumah semewah ini. Keburu buang air kecil di celana nih!" lanjutnya menggerutu sebal.

Selagi melangkah lurus, telinga Sweety mendengar percakapan yang cukup jelas. Dia buru-buru mundur beberapa langkah, dan bersembunyi di balik dinding yang pintunya agak terbuka. Walau kesulitan melihat siapa yang berbincang di dalam, tapi dia dapat menebak kalau dua orang di dalam adalah Anatomi dan Anton.

"Kamu masih nggak terima sama apa yang terjadi, Tomi?" Anton bertanya, merendahkan nadanya.

"Menurut Papa?" Anatomi membalas sewot, berkebalikan dengan ayahnya.

"Papa dan semuanya udah minta maaf. Kenapa kamu masih nggak bisa merelakan itu? Ini demi kebaikan kamu juga."

"Papa tau apa soal kebaikan saya? Emangnya Papa yang menjalani hidup saya?"

"Tomi," Anton semakin merendahkan nada bicaranya. "Nggak ada gunanya kamu marah sama keluarga kamu sendiri. Kami hanya ingin yang terbaik untuk kamu."

"Terbaik?" Anatomi terdengar sinis. "Menurut Papa baik, tapi belum tentu menurut saya baik. Saya udah besar dan Papa seharusnya nggak ikut campur."

Sweety yang berada di luar menjadi penasaran. Sebenarnya apa yang dibahas oleh Anatomi dan ayahnya. Dia masih ingin menguping lebih lama. Akan tetapi semesta tak berpihak padanya. Tiba-tiba Cutie--anjing ras Pomeranian berbulu cokelat muda—menghampirinya dan menunjukkan wajah mengajak main. Anjing kesayangan Cintami itu menatapnya dengan tatapan lucu dan menggemaskan.

"Guk! Guk!"

Sweety langsung panik. Dia mengusir Cutie pergi, tapi anjing itu tetap menggonggong dan berputar-putar manja. "Ya, Tuhan... ini anjing kok nggak kabur sih gue hus hus!" gumamnya pelan.

"Cintami?" panggil Anton dari dalam ruangan.

Tidak pakai basa-basi, Sweety menggendong Cutie dan melangkah cepat agar tidak ketahuan menguping. Dia tidak mau menoleh ke belakang. Takut tiba-tiba Anton melongok dari pintu.

Setelah membawa Cutie dalam gendongan dan berlari tanpa tujuan, akhirnya Sweety tiba di taman dalam rumah. Beratap serba kaca yang memantulkan sinar rembulan di atas sana, Sweety menikmati keindahannya.

"Guk! Guk!"

"Iya, iya, main. Tau kok kamu ngajak main. Tapi kenapa nggak tepat waktu sih, Cute?" Sweety menurunkan anjing itu di lantai, membiarkan Cutie berlarian tanpa arah mengelilingi taman di dalam ruangan. "Padahal gue lagi nguping. Kepo banget—"

"Guk! Guk!"

Cutie datang membawa mainan berbentuk tulang kepada Sweety. Melihat anjing kecil itu terus menggonggonya Sweety menyerah. Keinginannya untuk buang air kecil lenyap. Dia berjongkok sedikit dan mengambil tulangnya.

"Cute, kamu dendam apa gimana sih? Sekali aja biarin aku mikir dulu. Aku tuh kepo sama apa yang dibahas Pak Anton dan Pak Ana. Apa kamu nggak kepo?"

"Guk! Guk!"

"Iya, iya, kamu nggak peduli. Kamu maunya main doang."

Sweety melempar mainan yang dipegangnya jauh-jauh dan Cutie mengejanya dengan cepat. Belum ada satu menit Cutie kembali dengan mainan itu dan mengembalikan pada Sweety.

"Ini anjing makan apa sih lincah amat. Gue mau mikirin hal tadi jadi batal mulu," gerutunya.

"Mikirin apa, Sweet?"

Sweety terlonjak kaget mendengar teguran itu. Sebelum berdiri, dia melempar mainan Cutie jauh-jauh dan menarik senyum kemudian. "Hai, Kak Tulangga," sapanya balik.

"Mama saya nyariin kamu lho!" ucap Tulangga.

Sambil nyengir lebar-lebar, Sweety menjawab, "Iya, tadi nyasar. Aku mau balik tapi lupa jalan kembali. Mirip lagu deh, Kak."

Tulangga tertawa dan duduk setelahnya. Satu tangannya menepuk kursi kosong di sampingnya. "Sebelum aku kasih tau arah balik ke Mama, aku mau bicara dulu sama kamu sebentar. Bersedia, kan?"

Ya, mana mungkin gue tolak. Lo aja udah tepuk kursi kosong! Tentu saja kalimat itu tidak dilontarkan Sweety. Tidak ada pilihan lain selain duduk manis dan menunggu Cutie datang mengganggu seperti sebelumnya. Pada saat bokong Sweety mendarat sempurna, Cutie datang mengembalikan mainan dan menggonggong lagi mengajak bermain. Namun, dia berterima kasih waktu Tulangga menggondong Cutie dan mengusapnya dengan lembut.

"Sebelumnya saya mau berterima kasih kamu udah ngajak Anatomi pulang. Adik saya itu agak keras kepala. Sulit ngajak dia pulang atau cuma sekadar makan malam bareng," mulai Tulangga.

"Ah, nggak perlu bilang makasih, Kak. Mas Ana emang mau pulang."

"Makasih itu perlu, Sweety. Saya, ibu saya, dan semua sepupu saya udah bujuk pulang atau makan bareng sebentar, tapi nggak ada respons. Anatomi

selalu mangkir dan nggak pernah menginjakkan kaki di rumah ini. Pertama kalinya setelah empat tahun berlalu akhirnya dia mau makan bareng. Anatomi bukan tipe yang tiba-tiba berubah pikiran kecuali dia menuruti seseorang. Kamu orangnya."

Sweety tertawa renyah, mencoba mencairkan suasana yang mulai serius. "Kak Tulangga bisa aja." Dan dia berhati-hati dalam menyebutkan nama Tulangga. Salah-salah kalau disingkat dikit dia bisa memanggil Tulang. Nanti Cutie menggonggong lagi mendengar kata Tulang.

"Orangtua saya bilang kamu anak yang baik. Mereka setuju seandainya kalian menikah. Anatomi nggak akan kecewa lagi kayak dulu."

"Kecewa? Maksudnya?" tanya Sweety bingung.

"Empat tahun yang lalu Anatomi mau menikah sama pacarnya tapi gagal. Sehari sebelum pernikahan berlangsung, keluarga saya menyuruh Anatomi membatalkan pernikahan karena suatu alasan. Dari situlah Anatomi membenci kami semua. Dia nggak pulang dan mangkir dari setiap acara keluarga. Mungkin karena terlalu cinta jadinya Anatomi kesal. Tapi nggak nyangka aja dia lebih menuruti ego ketimbang pulang," jawab Tulangga, menceritakan sedikit permasalahan masa lalu.

Dalam pikiran Sweety sekarang adalah, perempuan seperti apa yang berhasil membuat Anatomi sampai membenci keluarganya sendiri karena tidak direstui? Tidak dia sangka Anatomi yang menyebalkan itu bisa berubah karena perempuan.

Tulangga menepuk pundak Sweety sambil tersenyum. "Tenang aja, kalo kamu sama Tomi nikah, keluarga saya seratus persen setuju. Iya kan, Cutie?"

Anjing kecil itu menggonggong seolah setuju akan pertanyaan Tulangga padanya. Sweety tidak membalas apa-apa selain mengatakan terima kasih dan tersenyum. Kepalanya langsung berputar memikirkan cara mengorek informasi dari Anatomi tentang perempuan itu.

"Kamu di sini ternyata." Anatomi muncul sambil bersedekap di dada memperhatikan kakaknya menyentuh pundak Sweety. "Kamu nggak mau pulang?"

Sweety bangun dari tempat duduknya. "Mau, Mas." Setiap berakting di depan keluarga Anatomi, dia harus memanggil Anatomi dengan embel-embel 'Mas'. Padahal menurut dia, Anatomi tidak cocok dipanggil begitu. Cocoknya dipanggil Om Ana.

"Ayo, pulang," ajak Anatomi dingin.

"Lo nggak pamitan dulu sama kakak tercinta?" tegur Tulangga jahil.

"Nggak. Males," sahut Anatomi.

Tulangga tertawa kecil. "Parah banget ye. Tapi ya udahlah. Hati-hati di jalan."

"Iya. *Thank you.*"

Sweety mendelik tajam. "Pamit nggak bikin mati kok. Kenapa nggak sopan gitu sama kakak sendiri?"

Anatomi menghela napas. "Terus saya harus ngapain?"

"Ya, pamitlah." Sweety memelototi tajam, membuat Anatomi melihat pada kakaknya.

"Gue balik," pamit Anatomi akhirnya.

"Pamit sama siapa? Yang jelas dong, Pak," bisik Sweety.

"Gue pamit, Kak," ulang Anatomi dengan menekankan tiap kalimatnya.

Tulangga tertawa geli. "Oke, oke. Hati-hati di jalan ya, Robot. Jagain Sweety."

"He-em."

Sweety pun ikut berpamitan. "Aku pulang ya, Kak Tulangga. Kapan-kapan main lagi ke sini. *Bye.*" Sebelum pergi berlalu, dia menggendong Cutie yang turun dari pangkuan Tulangga dan sudah berdiri di depannya. "*Bye, Cutie. Lain kali kita main lagi.*"

Selesai pamit-pamitan, Sweety melangkah pergi menyusuri lorong bersama Anatomi. Dalam diamnya, dia melirik Anatomi dari ekor mata dan memikirkan kata-kata Tulangga. Sementara itu, Anatomi yang merasa risih diperhatikan tapi tidak ada obrolan langsung berhenti.

"Kenapa merhatiin saya terus? Kamu nggak ngira saya kacang, kan?"

"Maksud Bapak, saya kayak monyet gitu yang merhatiin kacang sampai sebegitunya?"

"Kamu sendiri yang menyebut kayak gitu."

"Tapi kalimat Pak Ana menyiratkan demikian."

"Terserah. Kamu bahas apa sama kakak saya?"

"Kepo."

"Kepo bukan jawaban."

"Bukan apa-apa, cuma bahas kapan Bapak agak lebih manis sama saya."

"Saya bukan sirup marjan jadi nggak bisa manis."

Sweety geleng-geleng kepala. "Capek juga debat mulu."

"Makanya kasih tau apa yang sebenarnya dibahas," desak Anatomi.

"Kedip-kedip manja terus ngomongnya sok imut dan bilang, 'tolong kasih tau saya, Cantik.' Kalo berhasil, saya kasih tau," pinta Sweety dengan tatapan jahat. Dia yakin Anatomi takkan melakukan hal yang dia minta.

Tebakan Sweety salah. Anatomi melakukannya tanpa pikir panjang. Sesuai permintaan Sweety, kedip-kedip manja dan berkata dengan nada sok imut. "Tolong kasih tau saya, Cantik."

Sweety tercenung sebentar sebelum akhirnya tertawa terbahak-bahak. "Mukanya sok imut banget. Amit-amit. Aduh, sakit perut. Hahaha..."

"Mau nilai kamu dikasih E?" ancam Anatomi. Ekspresinya datar mirip jalan tol.

Seketika Sweety mengatup mulutnya. "Tukang ngancem nilai. Saya aduin Pak Anton lho!" Sebelum disahuti Anatomi, dia menambahkan, "Berhubung saya males debat, jadinya saya kasih tau. Saya cerita mau nonton konser."

"Konsernya siapa?" tanya Anatomi.

"Boyband Hotshot, Pak. Tau nggak?"

Anatomi menggeleng.

"Duh, kudet banget." Sweety memutar bola matanya. "Bapak nggak pernah nonton konser?"

Anatomi menggeleng.

"Mau ikut?" tawar Sweety. Sadar akan ucapannya, dia buru-buru meralat. "Eh, nggak usah. Saya pergi sama Mila dan Sani. Bapak—"

"Oke, saya ikut. Kamu udah ngajak," sela Anatomi.

"Nggak jadi!"

Anatomi tidak menanggapi lagi dan memilih melenggang pergi meninggalkan Sweety. Di belakangnya, Sweety mengejar dengan nada sebal dan mengatakan supaya tidak ikut.

"Ish! Saya nggak beneran ngajak!"

"Ada yang ngomong. Siapa ya?" Anatomi sempat menoleh ke belakang, lalu kembali melihat jalan lurus.

"Bodo. Bapak nggak tau tempatnya ini. Weeeek!"

Anatomi tidak menanggapi. Pelan-pelan dia menarik kedua sudut bibirnya sampai menciptakan senyum lebar. Lambat laun senyum itu berubah menjadi kekehan bahagia.



Jangan lupa vote dan komen kalian

Adem nggak lihat Pak Ana sama Sweety begini? :3

Boom 15

Hai, hai, aku update lagi ^^

Yok bisa yok, vote dulu baru komen sebanyak-banyaknya<3<3

-
-

"Dalam konteks kriminologi atau ilmu kejahatan, ada beberapa tipe korupsi. Ada *political bribery*, *political kickbacks*, dan selebihnya ada yang bisa menjawab?" Lintang—dosen mata kuliah Tindak Pidana Korupsi—melihat semua mahasiswanya. Hening.

Tak ada yang menyahut, Mila menaikkan tangan ke udara dan menjawab dengan lantang. "*Election fraud*, *corrupt campaign practice*, *discretionary corruption*, *illegal corruption*, *ideological corruption*, dan *mercenary corruption*, Pak."

"Betul sekali, Mila." Lintang tersenyum bangga. "Seperti yang sudah disebutkan Mila sebelumnya, itu semua tipe korupsi. Beragam. Contohnya *election fraud*, korupsi yang berkaitan langsung dengan kecurangan pemilihan umum. Ada pula..." Lintang menjelaskan panjang kali lebar di depan semua mahasiswanya.

Sweety yang duduk di sebelah kiri Mila tercengang. "Lo makan apa sih, Mil? Pinter amat. Otak gue nggak ada seperempatnya otak lo," ucapnya pelan setengah berbisik.

"Makan buku," balas Mila. Pandangannya tetap melihat ke depan, takut kena omel Pak Lintang yang sedang menjelaskan.

"Besok gue robek kecil-kecil tuh buku tipikor terus gue celupin ke air dan diminum airnya biar pintar," ujar Sweety setengah terkekeh.

"Yekali, Sweet. Mana ada begitu. Belajar aja. Pak Ana kan pintar. Lo minta ajarin sama dia," saran Mila.

"Ih... ogah. Lo nggak tau aja kemarin gue nggak sengaja ngajak dia nonton konser Hotshot. Sebel! Mana dia ngotot mau ikut," cerita Sweety.

Mila mulai oleng. Dia tidak kuat kalau memperhatikan Lintang terus. Gosip besar yang mampir di telinganya lebih menarik untuk disimak.

Pandangannya mulai menoleh ke arah Sweety. "Serius lo? Dia ikut kita nonton konser Hotshot?"

"Iya. Sebel nggak sih?!"

"Lo sih pakai acara bahas konser."

"Nggak sengaja soalnya dia kepo sama pembahasan gue dan kakaknya."

"Emang kalian bahas apa?" tanya Mila ikut penasaran.

"Gue sama kakaknya bahas—"

"Apa maksud dari *mercenary corruption*, Sweety?" Lintang menyela kalimat Sweety yang belum selesai.

Sweety tersentak kaget. Kepalanya langsung melihat lurus ke depan, mendapati Lintang menatapnya serius. Tatapan itu seolah mengartikan peringatan supaya dia tidak mengobrol di dalam kelas.

"Aduh, mati gue. Apaan tuh?" gumam Sweety pelan.

Mila menundukkan kepalanya sedikit, menghalangi wajahnya dengan tangan yang berpura-pura memijat pelipis dan berucap setengah berbisik memberitahu sahabatnya. "Korupsi yang menyalahgunakan kekuasaan semata-mata untuk kepentingan pribadi."

"Itu... korupsi yang..." Sweety menjawab tersendat-sendat, menunggu Mila mengulang kalimatnya karena tidak terlalu jelas. Begitu Mila mengulang, barulah Sweety melanjutkan, "Korupsi yang menyalahgunakan kekuasaan semata-mata untuk kepentingan pribadi, Pak."

"Oke, betul. Jadi korupsi..." Lintang kembali melanjutkan penjelasannya, mengalihkan pandangan ke arah lain dan menuliskan beberapa skema korupsi di papan tulis putih.

Sweety bernapas lega. Dia menyenggol bahu Mila dan tersenyum. "*Thank you, Mil. You save me!*"

"*You're welcome*, Sweet. Udah ah, jangan ngobrol dulu. Gue ngeri Pak Lintang kasih pertanyaan yang nggak bisa dijawab."

Sweety mengangguk setuju dan mulai fokus memperhatikan dosennya menjelaskan tentang mata kuliah hari ini. Biar bagaimanapun belajar lebih penting dari obrolan yang bisa dibahas setelah selesai kelas, bukan?



"Oh, jadi Pak Ana pernah hampir nikah. Gue pikir jomblo seumur hidup." Mila berucap setelah Sweety menceritakan perihal kemarin.

"Nah, gue penasaran siapa perempuan itu," ucap Sweety.

"Penasaran karena takut dia kepincut mantannya lagi?" goda Mila jahil.

"Idih... sori ya. Selera gue Fakhtur tercinta. Bukan Pak Ana," ralat Sweety.

"Bae-bae ketula, Sweet. Seandainya nanti beneran cinta sama Pak Ana, gue mau tumpengan," serobot Sani.

"Gaya lo tumpengan. Lo aja belum gebet Jujur. Kalo lo bisa jadian sama Jujur, gue yang tumpengan!" balas Sweety tak mau kalah.

Mila geleng-geleng kepala. "Kalian ya, tumpeng-tumpengan segala. Lebih baik pikirin tuh proposal skripsi. Udah kepikiran belum mau bahas apa?"

Sweety mendesah kasar, begitu juga dengan Sani. Sedangkan Mila terkekeh melihat kedua sahabatnya. Mila merangkul Sweety dan Sani yang tingginya lebih pendek lumayan jauh darinya dan menepuk-nepuk pundak kedua sahabatnya.

"Tenang, gue bantuin kalian nanti. Mau pembahasan soal apa? HAM? Tipikor? Gue bantuin," ucap Mila.

"Iya, gue tau lo bakal bantuin. Tapi gue aja nggak tau mau bahas apa." Sweety berdecak kasar, membuat Sani dan Mila tertawa karenanya. "Inilah kenapa gue mau nikah aja. Pusing mikirin proposal skripsi. Bodo deh dibilang pemikiran cetek."

"Gue bilang juga nikah sama Pak Ana. Dijamin bisa bantu lo belajar juga," saran Mila.

"Bahas Pak Ana, orangnya lagi ngobrol sama perempuan tuh." Sani menunjuk dua orang di depan sana dengan ujung dagunya. Mila dan Sweety langsung menyipitkan mata, memastikan Sani tidak salah orang.

"Eh, bener! Ayo, kita deketin. Jangan-jangan itu mantannya." Sweety menurunkan tangan Mila dari pundaknya, lalu menarik tangan Mila dan Sani mendekati posisi Anatomi.

Setelah menemukan posisi yang tepat—bersembunyi di balik mobil Range Rover berwarna putih—mereka menyembulkan kepala. Sani membungkukkan tubuhnya paling rendah, lalu ada Sweety, dan disusul Mila. Posisi mereka bagaikan tangga berundak.

Mereka bertiga seperti mata-mata yang tengah menyelidiki kasus penting. Mereka mengamati dengan saksama, menyaksikan apa saja yang dilakukan perempuan berambut panjang itu di depan Anatomi. Tidak ada tindakan yang terlalu serius. Beberapa menit memperhatikan, akhirnya ada momen yang membuat mereka bertiga kaget. Perempuan itu menggigit tangan Anatomi dan menggenggamnya erat.

"Ih... ngapain pegang-pegang tangan Pak Ana!" dengus Sweety.

Belum selesai perempuan itu menggenggam tangan Anatomi, satu tangan lainnya menyentuh pipi Anatomi.

"Idih... pegang-pegang pipi. Perempuan gatal!" komentar Sweety dengan nada mulai sewot.

"Kok lo sewot sih?" celetuk Mila.

"Ngapain coba pegang-pegang pipi Pak Ana. Itu juga Pak Ana kenapa mau aja digenggam tangannya?! Hih! Bilang cinta sama gue tapi dipegang-pegang perempuan lain mau!" seru Sweety.

Ada respons dari Anatomi yang memegang pergelangan tangan perempuan itu saat menyentuh pipinya. Sweety semakin tidak suka. Ada rasa yang sulit dijelaskan dan membuatnya naik darah.

"Dasar Pak Ana gatal!" sungut Sweety tambah sewot.

"Lo cemburu nih?" goda Mila. "Eh, tapi kalo lihat dari rambutnya yang berkilau, perempuan itu pasti cantik banget."

"Cemburu?" Sweety tertawa renyah. "Haha... nggak lah. Ngapain."

"Buktinya lo sewot," celetuk Sani.

"Duh, nggak. Jangan bikin gosip deh," elak Sweety. Meskipun mengelak, tapi nada bicaranya bertabrakan dengan jawaban tadi. Ada isyarat tidak senang bercampur sewot.

"Eh, eh, perempuannya mau nengok ke sini!" Mila menarik diri, dan kemudian disusul oleh Sweety. Sementara itu, Sani masih terang-terangan menunjukkan kepalanya. "Sani! Bolot banget ini anak!" Mila menarik Sani sampai sahabatnya ikut bersembunyi.

"Perempuan itu nggak asing deh, Mil," kata Sani.

"Siapa? Lo kenal?" tanya Sweety menyela.

"Gue pernah lihat di televisi. Siapa ya..." Sani mengusap dagunya sambil menatap langit-langit seolah akan mendapat jawaban dari atas sana. "Gue pernah lihat kok. Tapi lupa di mana. Mukanya cantik banget kayak bidadari."

Sweety dibuat penasaran. Dengan cepat dia kembali mengintip, melihat Anatomi dan perempuan itu tidak lagi bersentuhan. Dia mengamati keduanya berbincang. Entah apa yang dibicarakan, tapi wajah Anatomi menunjukkan wajah serius. Tak hanya serius melainkan mengisyaratkan wajah kesal yang nyata.

"Eh, mereka berantem, Gaes." Sweety melaporkan apa yang dia lihat. "Lo berdua harus lihat. Seru nih kalo ada adegan kayak sinetron."

"Adegan ditampar maksud lo?" Mila menyela seraya ikut kembali mengintip. "Pak Ana mukanya serius amat. Dia marah ya? Gue baru lihat dia marah."

"Pak Ana kalo marah keliatan makin ganteng deh," serobot Sani, yang sudah ikut mengintip lagi.

"Siapa yang ganteng?" Teguran itu terdengar jelas mendengung di telinga mereka bertiga. Terlalu serius memperhatikan, mereka bertiga tidak ada yang menoleh.

"Itu Pak Anatomi yang makin ganteng," jawab Sani santai.

Sweety mendadak sadar. Siapa yang menanyakan pertanyaan sebelumnya pada mereka? Dengan cepat dia menoleh ke belakang, begitu juga dengan Mila dan Sani—yang pada saat itu ikut sadar. Mereka bertiga terlonjak kaget begitu menyadari Tebing dan Cloud berdiri di belakang mereka.

"Astaga!" pekik Sweety.

"Kalian intipin siapa sih?" Cloud bertanya seraya maju beberapa langkah, melewati mobil sampai bisa melihat siapa yang diintip. Setelah tahu, Cloud mendesah kasar.

"Siapa, Cloud?" tanya Tebing ikut penasaran.

"Biasa deh," jawab Cloud.

Tebing mengangkat sebelah alisnya. "Siapa?"

"Pak Anatomi sama perempuan, Pak," sela Sani memberitahu.

"Oh, kalian intipin Pak Anatomi." Tebing manggut-manggut. "Hati-hati bintitan lho!"

Sweety menginjak kaki Sani keras-keras sampai sahabatnya meringis. "Nggak kok, Pak. Kita lagi intipin gebetannya Sani. Bukan Pak Anatomi."

"Gue nggak punya gebetan kali," sahut Sani polos.

Mila langsung memelototi Sani, berharap sahabatnya mengerti kalau mereka sedang berbohong. Namun, Sani tetaplah Sani. Nyambungnya lama.

"Berarti lagi intip Pak Anatomi, kan?" cecar Tebing.

"Iya, Pak," jawab Sani santai.

"SANI!" Sweety dan Mila berseru bersama. Tak lupa mereka memelototi Sani dengan tajam. Sani sendiri hanya cengar-cengir sebelum akhirnya sadar kalau tidak boleh keceplosan.

"Eh, bukan, Pak," ralat Sani kemudian sambil melihat kedua sahabatnya yang menunjukkan tanduk mereka. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Tebing sudah senyam-senyum seakan mengerti dengan apa yang mereka lakukan.

"Gue samperin mereka dulu deh. Berabe seandainya—"

"Anatomi! Anatomi tunggu dulu!" Suara teriakan perempuan berhasil menghentikan kalimat Cloud yang belum selesai diucapkan.

Sosok Anatomi melangkah cepat, lalu di belakangnya disusul oleh seorang perempuan. Adegan kejar-kejaran itu disaksikan Sweety dan kedua sahabatnya. Juga, Cloud dan Tebing. Tak sedikitpun Anatomi menoleh ke belakang. Sweety semakin penasaran.

"Kebiasaan deh," ucap Cloud pelan.

"Kebiasaan kenapa, Pak?" tanya Sani.

Tebing menyela demi mengalihkan pandangan. "Hai, Mila. Gimana kabarnya? Baik?"

Mila menoleh dan menatap Tebing dengan gugup. "Ba-ba-baik, Pak. Makasih atas vitaminnya, Pak," jawabnya gelagapan.

"Sama-sama. Jaga kesehatan ya." Tebing mengulas senyum manis. "Oh, iya, udah makan belum? Mau makan bareng saya nggak?"

Sweety dan Sani mulai terusik saat mendengar ajakan Tebing. Mereka kompak mengalihkan pandangan melihat Tebing.

"Mau, Pak!" seru Sani dengan pedenya.

Sweety berdecak. "Dia nggak ngajak lo. Nama lo Sani bukan Mila."

Tebing tertawa kecil. "Kalian berdua juga boleh ikut."

Sweety melirik Cloud sekilas. "Boleh ajak Bu Unique nggak, Pak?"

Cloud tersentak dan menyela, "Jangan."

Tebing tersenyum penuh arti. "Boleh kok. Makan ramai-ramai lebih seru, kan?"

Cloud memelototi Tebing, tapi sahabatnya itu hanya melempar senyum santai.

Sweety ikut tersenyum, tapi pikirannya melayang-layang teringat kejadian yang dia lihat barusan. Sebenarnya kenapa perempuan itu mengejar Anatomi? Mungkinkah mantan calon istrinya dulu?

"Sweet, gue inget sekarang," bisik Sani ke telinga Sweety.

"Inget apaan?" tanya Sweety.

"Perempuan yang ngejar Pak Ana tadi itu atlet lari. Dia atlet terkenal. Kalo nggak salah namanya siapa ya...", Sani menggantung kalimatnya sebentar. Sejurus kemudian, nama itu muncul di kepala. "Asia Sanubari Soetomo. Itu namanya, Sweet."



Jangan lupa vote dan komentar kalian

Follow IG & Twitter: anothermissjo
Pak Tebing kalau senyum semanis ini :3

Boom 16

Yuhuu update lagi 🤔🤔🤔

Yok bisa yok vote dulu, baru komen sebanyak-banyaknya 🤔🤔🤔

-
-

Di saat yang lain sibuk mengobrol, Sweety sibuk sendiri melihat postingan perempuan yang disebut Sani. Nama Asia Sanubari Soetomo itu terngiang-ngiang di kepalanya sampai dia tidak begitu nafsu makan dan segera mencari akun Instagramnya. Ada lebih dari dua juta orang yang mengikuti akun Instagram Asia. Akunnya juga sudah verifikasi. *The power of* cantik, seksi dan berprestasi.

Setelah menyelidiki lebih dalam di pencarian *google*, Sweety menemukan fakta mengenai Asia. Selain ayahnya Roy Soetomo yang kaya raya itu, Asia menjadi saudara tiri personel *boyband* Victory, Velveno Arbian Wijaya. Dia rasa Asia mendapatkan segalanya. Harta, tahta, dan Asia. Ya, seperti itulah yang akan dia katakan untuk menjuluki kehidupan Asia. Punya harta melimpah, sepupu tiri yang keren, dan Asia dicintai banyak orang.

Di antara banyaknya postingan, ada beberapa yang memicu rasa yang sulit dia jelaskan. Dia mengubek postingan sampai beberapa tahun silam. Ibu jarinya sungguh produktif sekali sekarang.

Ada satu komentar yang menunjukkan bahwa Asia memang berpacaran dengan Anatomi di masa lalu.

"Cantik amat. Lari aja kulitnya tetep mengkilap kayak *sunlight*," gumam Sweety.

Lagi, dia melihat postingan lain. Kali ini berhasil membuatnya semakin penasaran. Secinta itukah Anatomi dengan Asia?

Di lain postingan, agak turun ke bawah, Sweety menemukan sesuatu yang mengejutkan. Hatinya seperti diremas sesuatu, tapi dia tidak mau menyebutnya cemburu.

"Ngelamar Asia di depan menara Eiffel. Nyatain cinta sama gue di kampus. Hih! Dasar pilih kasih!" Sweety bermonolog sendiri, ngedumel

dengan menunjukkan wajah kesal.

"Kenapa, Beb?" usik Sani, yang kebetulan mendengar dumelan Sweety samar-samar.

"Nggak apa-apa," jawab Sweety. Wajahnya sudah bete. Eh, tapi kenapa dia bete? Sadar sikapnya mulai tidak beres, dia mengubah ekspresinya dan menarik senyum saat melihat Sani.

"Lo lagi liat apaan? Main hape mulu," tanya Sani seraya melongok, mencoba mencari tahu apa yang dilihat Sweety.

"Bukan apa-apa." Sweety menutup layar ponselnya dengan telapak tangan sambil nyengir. "Gue lagi liat-liat barang bagus di Shopyuk."

"Oh." Sani ber-oh-ria, lantas kembali melihat Unique dan Cloud yang tengah berdebat soal politik. Meskipun cuma bengong merhatiin mereka berdua, tapi rasanya seru.

Sweety kembali *scroll* postingan lain, mengintip dan membaca deskripsinya. Namun, dia kena batunya karena stalkerin akun orang. Dia tidak sengaja memencet tanda love di salah satu postingan Asia saat hiking berduaan dengan Anatomi.

"Faaaak!" pekik Sweety panik. "Bego, bego, bego!"

Sontak, Unique dan yang lainnya menoleh karena kaget. Pasalnya Sweety sambil menggebrak meja juga.

"Kamu kenapa, Sweety?" tanya Unique terheran-heran.

Sweety tidak menjawab. Dia menjambak rambutnya dan menginjak-injakkan kakinya ke lantai seperti bocah meminta mainan. Dia kesal setengah mati!

"Aduh, tolol banget!" gerutunya sebal.

Dia buru-buru membatalkan ketidaksengajaan itu. Semoga saja Asia tidak melihat dia menyukai postingannya. Toh, penggemarnya pasti banyak yang menyukai postingannya bukan? *Positif thinking*. Dia harus berpikir positif.

"Kenapa sih, Beb?" sela Sani.

Sadar akan tatapan ingin tahu dari semua yang ada di sana, Sweety cuma geleng kepala dan nyengir. Bertepatan dengan itu, dia melihat Anatomi baru datang. Setelah mereka sudah selesai makan, Anatomi baru muncul menunjukkan batang hidungnya.

"Eh, Ana. Gue pikir tenggelem lo," sapa Tebing.

"Gue pikir lo nggak bakal datang. Kita udah kelar makan," sambung Cloud.

"Gue mau jemput Sweety," balas Anatomi datar.

Sweety tersentak. "Eh?"

"Mama ngajak ketemu. Kamu udah nggak ada kelas, kan?" Anatomi bertanya setelah sudah berdiri di samping Sweety.

"Ada sih, tapi sorean."

"Ya udah, ketemu Mama dulu."

Tebing berdeham. "Kalian udah mulai terang-terangan ya."

Anatomi tidak menjawab dan langsung menggamit tangan Sweety sampai bangun dari tempat duduknya. Selanjutnya mereka pergi begitu saja setelah Anatomi berpamitan singkat.

Di dalam mobil Sweety tak berhenti memandangi Anatomi. Ada yang aneh dari raut wajah dosennya.

"Pak, kok mendadak jemput saya? Sehat?" tanya Sweety.

Tidak dijawab. Anatomi fokus menyetir, Sweety terheran-heran.

"Ini otaknya lagi nggak sinkron sama hati ya, Pak? Mentang-mentang habis ketemu—"

"Saya liat kamu tadi," potong Anatomi.

Sweety hendak bertanya, tapi Anatomi sudah lebih dulu menambahkan, "Kamu nguping apa aja? Cloud bilang kamu nguping cukup lama."

"Nggak ada nguping apa-apa. Kenapa, Pak? Takut saya beberin ke semua orang ya?"

"Nggak. Saya takut kamu salah paham."

"Salah paham? Emangnya saya pacarnya Pak Ana sampai mikir jauh segala?" Sweety pura-pura tertawa supaya tidak ketahuan pikirannya sempat berpikir yang tidak-tidak. "Santai kali, Pak. Mau Bapak balikan juga boleh."

"Kamu tau dari mana dia mantan saya?"

Mati kan! Sweety keceplosan. Masa dia jawab dari hasil *stalking*? Yang benar saja!

"Itu..." Sweety memutar otak, mencari alasan yang tepat. "Saya tau dari Pak Cloud sama Pak Tebing," jawab Sweety akhirnya.

"Mereka nggak akan beberin soal mantan saya. Ya, kecuali kamu *stalking* akun Instagram saya," balas Anatomi memancing.

"Akun Instagram Bapak? Emang ada postingan tentang mantan Bapak? Perasaan nggak ada. Orang tadi saya liat nggak ada apa-apa," ceplos Sweety. "Eh, bukan, bukan. Saya bukan *stalking* akun Bapak. Tadi nggak sengaja liat profil aja," ralat Sweety kemudian.

Anatomi menepikan mobil secara mendadak. Dia menoleh pada Sweety yang juga menatapnya.

"Berarti kamu *stalk* mantan saya?"

Sweety memaksakan tawa. "Ha-ha... ngapain *stalk* mantannya Pak Ana. Emangnya saya sekurang kerjaan itu apa?"

"Yakin?"

Sweety mengangguk sok yakin.

"Tapi kamu bilang nggak ada postingan apa-apa di akun saya. Berarti kamu *stalking* mantan saya. Nemu sesuatu?"

"Iya." Sweety ingin menimpuk dirinya pakai sandal. Ya, Tuhan! Mulutttttt! Kemudian, dia buru-buru meralat, "Nggak, Pak. Nggak ada apa-apa."

Anatomi menarik senyum tipis dan mengacak-acak rambut Sweety. "Kamu lucu. Kalau panik gini kamu lucu. Mukanya jadi makin imut."

Sweety melongo. Anatomi masih tetap mempertahankan senyumnya. "Kalau kamu mau tau, saya dan mantan saya yang kamu *stalk* itu udah nggak ada apa-apa. Ceritanya udah selesai."

"Ceritanya masih berlanjut juga boleh, Pak."

Anatomi menatap lebih serius. "Saya maunya buat cerita baru sama kamu, Sweet."

"Pak, katanya mau ketemu Tante Cintami? Nggak jadi?" tanya Sweety mengalihkan pembicaraan.

"Iya, masih ada waktu. Emangnya saya nggak boleh ngomong kayak gini dulu?"

"Boleh kok. Tapi lucu aja. Tadi saya liat Bapak mesra sama mantan, tapi sekarang ngomong gini. Apa pengalihan rasa aja, Pak?"

"Pengalihan rasa?"

Sweety mengangguk. "Iya. Bapak sebenarnya nggak beneran tertarik sama saya. Bisa jadi Bapak bilang begitu karena untuk menutupi rasa kangen sama mantan. Banyak kan manusia yang berpura-pura soal perasaan."

"Apa menurut kamu perasaan saya sebercanda itu?"

Sweety menggeleng pelan. "Nggak sih... tapi tuh... ya, gitu."

Anatomi menarik senyum tipis. Sambil memandangi wajah Sweety, dia berkata, "Selama ini saya berusaha keras lupain semua hal yang terjadi di masa lalu. Awalnya susah dan gagal, sampai akhirnya saya *chatting-an*

sama kamu. Meskipun cuma *chatting*-an, tapi saya udah jatuh sejatuh-jatuhnya sama kamu. Kamu yang bikin saya *move on*."

"Masa sih, Pak? Terus ngapain ketemu sama mantan?"

"Dia mau minta maaf."

Sweety mengangkat sebelah alisnya. "Yakin, Pak? Bukan bahas kegagalan pernikahan dulu?"

Anatomi mengernyitkan serius. "Kok kamu tau saya mau nikah sama dia? Tau dari mana?"

Sweety terjebak omongannya sendiri. Kenapa dia keceplosan terus sih?! Padahal dia ingin merahasiakan soal fakta yang telah diketahui. *Aduh, repot deh nih!* Batinnya.

"Pak, es krim coklat kayaknya enak. Bapak suka es krim coklat atau stroberi?"

"Saya nggak suka es krim. Saya sukanya kamu."

"Heleh... gombal! Suka sama saya tapi disen..." Sweety menghentikan kalimatnya. Tahan. Jangan sampai dia keceplosan soal Anatomi pegang pergelangan tangan perempuan itu. "Ah, udahlah, Pak. Saya haus."

Anatomi terkekeh. Rasa kesal akibat pertemuannya dengan Asia lambat laun mulai hilang. Kalau saja tidak ada Sweety, dia pasti masih kesal bahkan sampai tidur nanti.

"Makasih, Sweet," ucap Anatomi.

Sweety mengamati Anatomi dengan tatapan bingung. "Makasih buat apaan, Pak? Kok aneh mendadak makasih."

Anatomi menarik senyum lebih lebar sebelum dia mengusap kepala Sweety dan fokus kembali mengemudikan mobil. "Untuk semuanya. Makasih, Sweety."



Sweety baru saja selesai kelas. Sani dan Mila tidak sekelas dengannya karena dia memilih dosen yang tidak repot soal nilai. Alhasil kuliahnya agak sore. Dia sudah janji akan pulang bareng Fakhtur.

Tadi siang dia sudah bertemu Cintami. Wanita itu mengundangnya makan malam esok. Ugh! Dia tidak bisa menolak Cintami yang baiknya ampunan. Jadinya besok dia akan makan malam (lagi!) di rumah Cintami. Karena itu, hari ini dia mau pergi dengan Fakhtur.

Dia menarik senyum saat melihat Fakhtur menunggu di depan mobilnya. Dia melambaikan tangan senang. Setelah pusing memikirkan mata kuliah, ada cuci mata yang enak dipandang.

"Sweety?"

Seketika Sweety menoleh ke samping kanan, tapi tidak ada orang. Melihat ke samping kiri barulah dia melihat seseorang. Pupil mata Sweety melebar sesaat menyadari Asia memanggilnya.

"Kamu benar Sweety, kan?" sapa perempuan itu ramah.

Sweety mengangguk. "Iya."

"Saya Asia. Boleh kita bicara sebentar?"



Kalian masih yakin menjadi tim Anatomi dan Sweety? 🐵🐵🐵

Jangan lupa vote dan komen kalian 😘😘😘😘❤️

Follow IG: anothermissjo

Asia secantik ini gaes 😍😍😍

Boom 17

Part ini disponsori lagu Maroon 5 ft Cardi B - Girls Like You ❤️

Yuhuuuu update! ^^

Yok, vote dulu baru komen sebanyak-banyaknya 🙏🙏🙏🙏

Jadi sebenarnya aku berniat cuma mau 25 chapter tapi gak jadi 😂
😂 masih banyak yang belum diceritain 😂

-
-

Di cafe belakang kampus Sweety meluangkan waktunya duduk berhadapan dengan Asia. Sementara Fakhtur menunggu di meja yang lain—lumayan jauh dari tempat mereka menetap. Sudah sepuluh menit mereka diam. Menunggu minuman yang akhirnya datang.

"Maaf ya kalo saya mengganggu waktu kamu. Saya cuma mau ngobrol sebentar aja," ucap Asia akhirnya.

"Iya, Kak." Sweety menjawab singkat. Canggung. Dia merasa aneh dengan keberadaan Asia.

Asia mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya, lalu mendorongnya ke depan Sweety. "Saya mau minta tolong berikan ini untuk Anatomi. Dia keliatannya masih marah sama saya."

Sweety mengamati undangan yang didorong Asia padanya. Undangan pernikahan tersebut bertuliskan dua nama; *Asia Sanubari Soetomo & Derama Soedarjo*.

"Kakak mau nikah?" tanya Sweety spontan.

"Iya." Asia tersenyum ramah. "Tolong kasih untuk Anatomi ya. Saya nggak sempat kasih tadi waktu ketemu."

"Iya, Kak."

Sweety mengingat-ingat kembali nama calon suami Asia. Dia pun ingat. Calon suaminya adalah pilot *famous*. Wajahnya yang rupawan itu membuatnya terkenal. Selama *stalking* akun Instagram Asia, dia tidak pernah menemukan kemesraan Asia dengan Derama. Tak ada satupun. Makanya dia kaget Asia akan menikah.

"Uhm... Kakak mantannya Pak Anatomi ya?" Sweety ingin menghentikan pertanyaan ini tapi tidak bisa. Dia penasaran.

"Betul." Asia tetap mempertahankan senyumnya. "Saya dengar dari Yzezina, kamu pacarnya Anatomi. Saya senang akhirnya ada yang bisa menjaga dia. Saya titip Anatomi ya. Tolong buat dia bahagia. Jangan seperti yang saya lakukan dulu."

Sweety ingin bertanya apa maksud ucapannya, tapi rasanya tidak etis. Mereka baru bertemu masa dia berondong dengan pertanyaan semacam itu.

Sadar raut wajah Sweety menunjukkan rasa penasaran, Asia berkata, "Saya nggak bisa jelasin detailnya. Saya harap kamu nggak menyakiti Anatomi seperti saya. Dia laki-laki yang baik. Semoga kalian bahagia selalu dan berjodoh."

Sweety mengangguk. Walau sebenarnya dia penasaran maksud ucapan 'menyakiti' itu, tapi dia tidak berani menanyakan secara langsung. Lebih baik dia tanyakan pada Anatomi saja.

"Ah, satu lagi." Asia mengeluarkan kotak sedang dari dalam tasnya. "Tolong kasih ini untuk Anatomi. Jangan bilang dari saya. Boleh, kan?"

Sweety tidak berani membuka kotaknya dan mengambil saja. "Oke, Kak. Nanti aku sampaikan dan berikan semuanya."

"Makasih banyak, Sweety. Saya mengandalkan kamu ya. Kamu juga harus datang ke acara pesta pernikahan saya nanti sama Anatomi. Saya tunggu kehadiran kamu," ucap Asia.

"Iya, Kak. Makasih atas undangannya."

Hening. Sweety mengamati Asia. Mendengarkan suaranya yang selembut sutera, senyum seindah mentari pagi, dan suara tawa yang halus. Jika dibandingkan dengannya beda jauh. Beda kelas.

"Oh, iya, ada satu lagi. Bukan untuk Anatomi, tapi kamu." Asia mengambil sesuatu dari dalam tasnya. "Kamu bisa simpan ini. Siapa tau kamu butuh."

Sweety menurunkan pandangan, melihat buku catatan berukuran sedang di atas meja. "Ini apa, Kak?"

"Hadiah untuk kamu. Kita harus lebih sering bertemu, Sweety."

Sweety mengangguk. Dalam hatinya dia tidak setuju. *Ogah banget. Mending gue ketemu Pak Ana tiap hari daripada ketemu lo, Juleha.*



Makan malam di rumah Anatomi baru saja selesai. Seperti waktu pertama kali makan bersama, Anatomi sudah menghilang dari ruang makan.

Namun, tidak menghilang bersama ayahnya. Anton masih ada bersamanya di ruang makan.

"Gimana masakannya, Sweet? Enak?" tanya Cintami ramah.

"Enak, Tante. Aku suka," jawab Sweety ikut tersenyum.

"Syukurlah." Cintami tersenyum senang. "Oh, iya, kalau kamu nyariin Tomi, dia ada di luar. Katanya mau cari udara segar. Kayaknya sih pergi ke taman belakang."

"Makasih, Tante. Kalo gitu, aku samperin Mas Ana dulu ya. Permisi, Tante dan Om."

Sweety melangkah cepat meninggalkan ruang makan dan menghampiri Anatomi di taman belakang. Kini dia sudah berdiri di belakang Anatomi dan melihat laki-laki itu sedang membaca surat undangan. Sebelum tiba di rumah Anton, dia lebih dulu menyerahkan dua titipan dari Asia.

"Ciee... baca undangan dari mantan," goda Sweety.

Anatomi menoleh ke belakang sekilas, lalu meletakkan undangan di sampingnya.

"Kapan pernikahannya, Pak? Saya belum liat isinya," tanya Sweety seraya mengisi kekosongan tempat di sebelah Anatomi.

"Dua minggu lagi," jawab Anatomi. Singkat dan padat.

"Bapak datang dong?"

"Mungkin nggak."

"Kok gitu, Pak? Nggak mau liat mantannya pakai gaun, Pak?"

"Kamu nanya mulu kayak wartawan," ketus Anatomi.

"Ya elah... Bapak nih suka ngeselin ya. Bentar manis, bentar baik, bentar ketus, bentar dingin, banyak bentar. Jangan kayak bunglon dong, Pak. Berubah-ubah. Masa saya panggil Analon. Ana Bunglon," cerocos Sweety.

Anatomi tertawa kecil dan spontan mengacak-acak rambut Sweety. "Makasih untuk hiburan instannya."

Sweety melongo. "Padahal saya belum ngelawak. Apanya yang lucu sih, Pak?"

"Kalo kamu nyerocos kayak tadi terus nyebutin julukan *absurd*, itu lucu."

Sweety geleng-geleng kepala. "Duh, Bapak aneh. Kalo gabung sama saya dan Mila, selera *jokes* kita nggak akan masuk sama Bapak. Cocoknya tuh Bapak gabung sama Sani. Nggak lucu tapi diketawain. Serasi deh tuh."

"Berarti kita nggak serasi?"

"Nggak. Saya serasi sama Fakhtur. Itu udah hak paten dari lahir." Sweety menjulurkan lidahnya sekilas meledek Anatomi. Sebelum disela dosennya,

dia melanjutkan, "*Btw*, kita bahas ini biar nggak bahas Asia ya, Pak? Tadi dia kasih dua titipan. Satu lagi isinya apa, Pak?"

"Arloji sama cincin."

"Cincin apa, Pak?"

Anatomi diam tak menjawab. Sweetty semakin penasaran karena diamnya Anatomi. Meskipun Sweetty tidak bisa menebak perasaan Anatomi dari raut wajahnya yang datar, tapi dia yakin Anatomi sedang memikirkan Asia.

"Pak, saya kan udah tau nih Bapak sama Asia pernah hampir nikah dulu. Jadinya—"

"Cincin untuk hari pernikahan kami berdua. Dia minta saya simpan milik dia dan dia simpan milik saya. Arlojinya sebagai permintaan maaf," sela Anatomi.

"Oh, itu isinya."

"Lain kali jangan diterima kalau dia nitip sesuatu." Anatomi mengambil cincinnya dan melemparnya jauh-jauh. "Saya udah nggak mau berurusan sama dia."

"Segitu sebelnya ya, Pak? Kenapa? Saya boleh tau nggak?"

Selama beberapa menit suasana hening. Sweetty tetap memperhatikan Anatomi, berharap dapat cerita penuh atau setidaknya alasan singkat kenapa Anatomi sebenci itu sama Asia. Padahal jika melihat postingan Asia akan hubungannya dengan Anatomi, mereka terbilang mesra.

"Empat tahun yang lalu..." Anatomi mulai menceritakan awal dari kekesalannya pada Asia.

Tepat saat keluarganya meminta pernikahan dibatalkan, Asia mengatakan tidak apa-apa mereka batal menikah. Yang Anatomi mau, Asia memperjuangkan hubungan mereka seperti yang dia lakukan. Demi Asia, dia rela melawan ketidaksetujuan ayahnya menikahi Asia. Alasan keluarganya tidak setuju karena dulu Asia pernah berselingkuh darinya. Bodoh? Tentu bagi orang-orang bodoh. Namun, Anatomi sudah melupakan perselingkuhan itu. Dia telah melupakan dan ingin memulai sesuatu yang lebih baik. Sayangnya Asia tidak melakukan hal yang sama.

Berselang tiga bulan setelah pernikahan mereka batal, Anatomi mengetahui hal yang lebih menyakitkan; *Asia memiliki pacar baru*. Hati Anatomi hancur lebih dari sebelumnya. Kekecewaan sudah melebihi batasnya. Anatomi pikir Asia akan berusaha bersamanya melewati semua, tapi tidak. Asia memilih laki-laki lain yang kini akan menjadi suaminya. Di

saat Asia sudah bahagia dengan pacarnya, Anatomi berusaha sembuh dari *kekecewaan*.

"Pak, saya *speechless*." Sweety tidak bisa berkata-kata setelah mendengarkan kisah pahit Anatomi. "Tapi sebenarnya Bapak juga salah. Seharusnya Bapak jangan marah sama keluarga. Meskipun Kak Asia udah berubah, tapi orangtua terlanjur kecewa dan sedih waktu tau anaknya dikhianati. Mereka pasti khawatir Kak Asia akan mengulang hal itu."

"Iya, saya sadar tindakan saya salah," ucap Anatomi.

"Setelah empat tahun baru sadar, Pak?" ejek Sweety. "Tapi saya nggak nyangka Kak Asia pernah selingkuh. Padahal di akun Instagramnya aja pamer nama Bapak mulu. Pajang foto mesra. Malah sama calon suaminya nggak ada satupun foto yang dipajang."

"Hebat juga kamu *stalking* sejauh itu."

Duh, muluttttt! Sweety lupa kalau Anatomi tidak tahu dia *stalking* sampai jauh! Dengan cepat Sweety meralat, "Nggak, Pak. Itu boleh dapat bocoran dari Sani."

Anatomi hanya terkekeh pelan dan menatap langit-langit di atas sana. "Waktu kemarin saya bilang makasih, itu saya tulus. Kamu ngajarin saya banyak hal. Kamu juga bisa ngobatin luka dan kecewanya saya karena seseorang. Padahal kita cuma *chatting*-an, tapi cara kamu bawa obrolan kita, itu menyenangkan. Saya baru ngerasa senang setelah sekian lama."

Sweety melirik Anatomi dari sudut matanya. "Bapak aneh juga ya. Padahal cuma *chatting*-an doang tapi bisa nyaman."

"Kamu percaya nggak, obrolan yang nyaman itu adalah awal dari munculnya perasaan seseorang? Kalau percaya, seperti itu yang saya rasakan."

"Percaya nggak percaya sih, Pak. Mustahil aja ada yang nyaman *chatting*-an tanpa liat muka. Tapi Bapak merasa begitu. Kan aneh bin ajaib."

Anatomi tertawa kecil. "Berarti kamu hebat."

"Halah... hebat apaan. Itu Asia hebat. Bapak sama dia pacaran berapa lama sih? Cinta banget sampai *move on* aja susah."

"Sepuluh tahun."

"HAH? SEPULUH TAHUN?! BUSEEEET! CICILAN RUMAH TUH?" seru Sweety tak bisa santai.

"Pantes aja cinta banget. Selama itu pacarannya. Ya ampun... saya aja nggak pernah pacaran lama. Paling lama enam bulan. Itu juga putus

nyambung kayak kabel," lanjutnya.

"Nanti kalau sama saya selamanya," ucap Anatomi.

"Selamanya dengan Fakhtur, bukan Bapak." Sweety menjulurkan lidahnya pada Anatomi. "Eh, tapi mukanya Kak Asia awet muda. Saya pikir masih 25 tahun."

Anatomi mengangguk setuju. "Padahal umurnya lebih tua setahun dari saya."

"*What?!*"

"Asia senior saya di sekolah. Kating saya."

"Ya ampun... Bapak berondongnya dong? Jangan-jangan selain Kak Asia, Bapak pernah pacaran sama kating juga ya?" tebak Sweety.

"Pernah. Sebelum sama Asia, saya pacaran sama senior saya. Bedanya dua tahun. Saya nggak pernah pacaran sama yang seumuran atau lebih muda."

Sweety bertepuk tangan kecil. "Berondong. Nggak nyangka Bapak jadi berondong."

"Sekarang malah saya jadi om-om karena sukanya sama kamu."

Sweety meneleng ke samping, mendapati Anatomi sudah memandangnya lebih dulu. Rupanya iris hitam Anatomi yang menunjukkan rasa dingin dan tak bersahabat itu menyimpan banyak misteri. Satu per satu Sweety berhasil membongkar misterinya.

Larut dalam tatap, Anatomi perlahan menarik tubuh Sweety hingga jarak tak lagi menjadi penghalang mereka. Perlahan-lahan Anatomi mendekati wajah Sweety sampai bibir mereka berdekatan.

"Ini Mama bawa—eh, maaf, maaf. Ganggu deh." Cintami merusak suasana dengan suaranya yang nyaring. Alhasil, Anatomi dan Sweety langsung berjauhan. "Aduh, maaf. Nanti Mama balik lagi. Lanjut, lanjut. Anggap aja Mama nggak muncul ya."

Cintami menghilang dari sana setelah merusak momen. Akibat kedatangan Cintami, terpaksa Anatomi dan Sweety mengalihkan pandangan mereka.

Sweety menepuk-nepuk pipinya pelan. *Sadar, Sweet. Sadar. Itu bukan Fakhtur. Kok malah seneng sih mau dicium?!*

Anatomi berdeham pelan seraya bangun dari tempat duduknya. "Kita masuk ke dalam sekarang."

Sweety tersentak kaget. "I-i-iya, Pak."

Anatomi mengulurkan tangannya. "Ayo, sekalian pulang."

Sweety menyambut uluran tangannya, menggenggam tangan Anatomi yang hangat. Selama bersampingan dengan Anatomi, dia curi-curi pandang mengamati wajah tenang Anatomi.

Entah perasaannya saja, atau memang Sweety mulai menikmati kebersamaan ini.



Jangan lupa vote dan komen kalian 🥰🥰🥰🥰🥰🥰❤️

Follow IG: anothermissjo

Yuhuuuuu Pak Ana dan Sweett 🥰🥰❤️

Boom 18

Aku belum pernah double update kan di lapak ini? kalo gitu aku double update sekarang<3<3

Yok, vote dulu baru komen sebanyak-banyaknya<3<3

•

Kasih emot  untuk Sweety x Anatomi di sini!

Kasih emot  untuk Mila x Tebing di sini!

Kasih emot  untuk Cloud x Unique di sini!

Kasih emot  untuk Sweety x Fakhtur di sini!

Kasih emot  untuk Sani x Jujur di sini!

•

•

Di perpustakaan kampus, Sweety datang bersama Sani mencari buku tentang hukum lingkungan sesuai dengan mata kuliah mereka. Mila sedang ada jam kuliah sehingga mereka hanya mencari berdua.

"San, gue mau nanya dong," mulai Sweety membuka obrolan.

"Nanya aja, Beb," sahut Sani santai.

"Menurut lo, umur penting nggak dalam hubungan?"

"Nggak. Kenapa, Beb?"

"Ya, nggak apa-apa sih. Nanya doang."

"Kenapa? Merasa nyaman sama Pak Ana ya?" tembak Sani.

"Apaan!" Sweety memukul pundak Sani bermaksud mengelak. "Ngaco deh lo. Gue tuh cinta matinya sama Fakhtur. Duh, dia tuh laki-laki idaman gue."

"Masa?"

"Ish! Kok lo nggak percaya sih?"

"Kata Fakhtur, lo sering mengabaikan pesan dia. Dibalesnya juga lima jam kemudian atau baru besok. Terus kemarin batal kencan karena sesuatu dan berakhir cuma antar lo pulang. Fakhtur cerita sama gue," beber Sani.

Sweety merasa bersalah. Dia pikir Fakhtur tidak akan merasa demikian. "Terus dia cerita apa lagi? Beberin lagi dong. Gue mau tau gimana perasaan Fakhtur buat gue sampai sekarang."

Sani melirik Sweety sekilas sebelum dia mengamati buku-buku tentang hukum yang berjejeran rapi. "Fakhtur *still into you*. Dia sesuka itu deh sama lo. Malah dia bela-belain nggak tidur cuma buat nemenin lo *chatting*-an. Dia nggak suka begadang, tapi karena lo suka begadang jadi dia lakuin itu."

"Ya ampun... *superhero* gue emang idaman!" Sweety berucap senang. "Oke, mulai sekarang gue akan lebih sering ngajak dia pergi berduaan. *Thank you* infonya, Sanitary!"

"Iya. *Btw*, bukunya tinggi amat. Dia mau ngeledek gue kali ya. Dikira semua manusia tingginya setinggi Mila," gerutu Sani.

"Ya namanya juga rak buku, San. Buruan ambil bukunya," suruh Sweety enteng.

Sani menaikkan tangannya ke atas, meraih buku yang terletak di barisan paling atas. Dengan sedikit berjinjit, dia berusaha mengambil buku itu. Setelah berhasil mengambil salah satunya, ada buku lain yang ikut jatuh.

Hampir saja kepala Sani tertimpa buku lainnya kalau tidak ditangkap oleh seseorang. Kontan, Sweety dan Sani menoleh. Mereka terkejut mendapati anak band kampus yang digilai banyak perempuan menjadi dewa penolong, Jujur Erizn Brown.

Sweety menyenggol lengan Sani yang hanya diam saja. "Bilang makasih, San."

"Ma-ma-makasih," ucap Sani terbata-bata. Gugup. Dia tidak menyangka akan bertemu dengan pangeran impiannya.

"Sama-sama. Kamu butuh buku yang ada di atas? Biar saya ambilin," tawar Jujur.

Sani menggeleng. "Iya."

Sweety langsung menyenggol lengan Sani. "Yang bener, San. Kenapa lo geleng kepala kalo jawaban lo iya?" bisiknya pelan.

"Eh, maksudnya iya. Butuh," ralat Sani kemudian.

"Yang mana?" tanya Jujur.

"Uhm... yang mana ya..." Sani tiba-tiba tidak bisa berpikir lagi. Blank. Wajah rupawan Jujur memenuhi pikirannya dan menendang judul-judul buku yang dia butuhkan. Dia menyenggol Sweety dan bertanya pelan. "Kita butuh buku yang mana aja sih?"

"Itu bukunya." Sweety menunjuk buku yang dia butuhkan kepada Jujur. "Boleh tolong ambilin dua buku nggak?"

"Boleh kok."

Jujur mengambilkan dua buku dan kemudian menyerahkan keduanya pada Sani. "Ini bukunya. Ada lagi yang kalian butuhkan?"

"Ada!" sahut Sweety.

"Buku yang mana?" tanya Jujur.

"Bukan buku, tapi kenalan." Sweety menepuk pundak Sani yang berada di sampingnya. "Gue Sweety dan teman gue ini namanya Sani."

Sani tidak protes. Dia masih saja terpaksa dan tidak mengalihkan pandangannya ke arah lain selain Jujur. Kapan lagi bisa menikmati indahnya pemandangan sedekat ini. Begitu pikir Sani.

Jujur mengulurkan tangannya. "Halo, Sani. Salam kenal. Nama saya Jujur."

Sani menyambut uluran tangannya dan membalas, "Salam kenal juga, Jujur."

Setelah dirasa cukup jabatan mereka terlepas. Ada suara yang memanggil sehingga Jujur terpaksa menoleh ke belakang dan mengatakan akan menyusul nanti.

"Kalo gitu saya duluan ya. Hati-hati. Jangan sampai kepala kalian ketiban buku."

Jujur sudah menghilang dari pandangan. Sani melompat kegirangan sambil mencubit kedua pipinya.

"Ya, Tuhan... gue jabatan tangan sama Jujur!"

Sweety geleng-geleng kepala. "Baru juga pegangan tangan. Kalo sampai nanti dia--"

"Sani?" Suara Jujur memotong kalimat Sweety yang belum selesai. Kontan, keduanya menoleh pada Jujur dan mendadak seperti patung.

"I-i-iya?" balas Sani.

"Boleh saya minta nomor kamu?" pinta Jujur sembari menyodorkan ponselnya.

"Eh? Nggak," jawab Sani tanpa sadar.

"Ini anak kebiasaan!" gerutu Sweety gregetan.

Dengan cepat Sweety menyela, "Boleh kok. Ini nomornya Sani." Dia mengambil ponsel Jujur dan mengetik dua belas digit nomor ponsel Sani yang dia hafal. "Itu nomornya Sani."

Jujur melirik Sani yang terlihat diam saja. "Jadi boleh saya simpan kan, Sani?"

Sani mengangguk. Tak lama ponselnya berdering. Sani melihat dua belas digit nomor ponsel muncul di layar ponsel dan kalimat yang terdengar jelas.

"Itu nomor saya. Jangan lupa disimpan ya."

"Oke," jawab Sani singkat, masih tidak percaya Jujur minta nomor ponselnya.

"Kalo gitu beneran pamit sekarang. *See you later*, Sani."

Jujur melambaikan tangan sebagai akhir dari perkenalan singkat. Sani pun membalas lambaian tangan itu. Sweety yang menyaksikan langsung menarik senyum.

"Ehem! Keliatannya bakal ada yang *coming soon* jadian nih," goda Sweety.

Sani menyentuh kedua pipinya yang memerah. "Ya ampun... hari ini indah banget."

"Indah sih, tapi kok ada bau-bau gitu ya." Sweety menutup hidungnya karena mencium bau tidak sedap. "Jujur kentut ya? Anjir... ganteng-ganteng ninggalin angin. Mana bau banget lagi!"

Sani nyengir saat menatap Sweety yang protes. "Hehe... gue yang kentut, Sweet."

"Astaga, Sani!"



Dandan yang rapi dan cantik. Pikiran itu ditanamkan Mila saat sang ibu menyuruhnya untuk acara makan malam hari ini. Katanya ada rekan bisnis ayahnya yang mau datang. Untuk itu Mila mengenakan *dress* bergambar bunga-bunga didominasi warna pink, *make up* seadanya dan lipgloss berwarna pink. Pukul tujuh malam dia harus selesai. Waktu sudah menunjukkan pukul 18.30.

Sebelum kena omelan sang ibu, Mila sudah lebih dulu keluar dan turun dari kamarnya. Menyadari tak ada satupun keluarganya di ruang tamu, dia beranjak menuju ruang makan. Mungkin di sana semuanya berkumpul. Dan benar dugaannya.

"Ma, belum telat, kan?" ucap Mila, menyapa kedua orangtuanya yang duduk manis di sana.

"Belum, Sayang. Ayo, duduk," suruh Sophia Barani-ibunya Mila.

"Katanya ada rekan bisnis Papa yang mau datang?" tanya Mila sesaat menyadari tidak ada satupun selain orangtuanya.

Sabar Barani-ayahnya Mila-menunjuk rekan bisnisnya yang baru tiba. "Nah, itu mereka datang. Pas banget."

Mila menoleh ke samping, mendapati empat orang bertubuh tinggi berdiri di sampingnya. Pupil mata Mila melebar sesaat mengenal salah

satunya. "Pak Tebing?!"

"Wah... kalian udah kenalan ya di kampus?" sela Sophia.

Tebing menarik senyum, melihat Mila sekilas, lalu melihat pada Sophia. "Sudah, Tante."

Mila melongo. Kapan kenalan? Dia saja kaget tiba-tiba Tebing tahu nama dan memberikan vitamin untuknya. Ini bukan mimpi, kan? Dia bertemu Tebing di rumahnya?! Ya ampun... dia takut ini cuma mimpi indah saja.

"Aduh, calon menantuku cantik banget!" Aleana Asmorojati-ibunda tercinta Tebing-segera memeluk dan mengecup kedua pipi Mila. "Duh, nggak nyangka Mila tinggi banget. Cantik banget lagi. Padahal dulu waktu kecil tuh imut banget kayak marmut."

Mila masih melongo. Bingung dengan apa yang dibicarakan.

"Duh, Mila. Masa kamu lupa sih sama tetangga kita? Dulu waktu kamu umur lima tahun kan mainnya sama Tebing. Dia yang jagain kamu. Kamu sama kakakmu main berempat bareng Tebing dan adiknya Tebing, Wistara," jelas Sophia.

Mila tidak ingat sama sekali. Tunggu, tunggu. Ibunya bilang dia sering main dengan Tebing dan adiknya? Berarti dia sudah kenal Tebing sejak lama? Tapi dia tidak bisa ingat. Umurnya pada saat itu lima tahun! Waktu dia berumur lima tahun, Tebing sudah sembilan belas tahun? Oh, ya ampun...

"Hai, Mila. Ingat sama Kak Wistara nggak nih?" sapa Wistara Asmorojati-adiknya tebing-tersenyum ramah.

Mila menggeleng. Dia ingin menanyakan hal ini pada kakaknya tapi kakaknya belum pulang dari London. Kakaknya menetap di sana.

"Ya udah, kita makan dulu. Siapa tau inget," sela Sabar.

Mereka semua duduk. Mila duduk diapit Wistara dan Tebing. Sementara para orangtua duduk di seberang mereka. Mila gugup sekaligus sedang berpikir dan mencoba mengingat kenangan waktu dia berumur lima tahun.

Makanan disajikan di atas meja. Mereka semua menikmati hidangan yang disajikan oleh beberapa pembantu rumah Mila dan menyantapnya santai. Sampai akhirnya makanan selesai, mereka masih duduk dan menyantap puding sebagai hidangan terakhir.

"Mil, kuliahnya kapan selesai?" tanya Aleana.

"Masih satu semester lagi, Tante," jawab Mila.

Aleana bertepuk tangan pelan. "Nah, pas banget. Sebelum lulus kuliah, nikah sama Tebing dulu. Kalau kelamaan keburu kamu nikah sama orang

lain."

"Hah?" Mila terperanjat. "Nikah, Tante?"

"Iya, Mila. Tebing yang minta dijodohin sama kamu," beber Aleana.

"Ma!" seru Tebing sembari memelototi sang ibu.

"Kenapa? Biar Mila tau kamu udah suka sama dia dari lama. Kamu sendiri pindah ngajar ke kampus Cinta Hati karena tau Mila kuliah di sana," bongkar Aleana enteng. "Jadi mau ya, Mila? Tante setuju banget deh kamu nikah sama Tebing."

"Mama nih...", Tebing tetap memelototi ibunya, tapi sang ibu tersenyum santai dan menunjukkan wajah meledek.

Mila diam-diam mencubit punggung tangannya dengan kencang. Sakit. Ternyata apa yang dia dengar sekarang nyata. Bukan mimpi apalagi mengkhayal babu. Akan tetapi dia tetap tidak percaya. Rasanya mustahil banget! Kalau dibilang bahagia, tentu bahagia. Siapa juga yang mau menolak Tebing? Dia dengan senang hati menerima lamaran Tebing!

"Kak Tebing rela nikahnya belakangan demi kamu lho, Mil!" sambung Wistara.

"Tebing diam-diam tuh merhatiin kamu. Cinta memandang dari jauh," sela Jeandro Asmorojati-ayahnya Tebing.

"Udah, udah, Mila kayaknya masih kaget. Dia keliatan bingung. Kita bahas soal pernikahan nanti lagi aja," celetuk Aleana. "Ayo, makan dulu pudingnya."

Mila bukan kaget lagi. Dia masih tidak percaya akan hal yang diberberkan Aleana. Dari lama Tebing sudah suka padanya? Sejak kapan? Ya ampun... kenapa baru sekarang bilanganya? Padahal dia suka sama Tebing dari lama juga. Akan tetapi, ini rasanya terlalu tiba-tiba. Saking tiba-tibanya, dia merasa semua ini hanya gurauan saja.

"Mila?" panggil Tebing.

Mila tersentak kaget dan spontan menoleh ke samping. "I-i-iya, Pak?"

"Kamu mau kan nikah sama saya, Mila?"

Mila tergagap. Ingin menjawab mau tapi mulutnya ngambek. Alhasil dia mengangguk pelan sambil menatap Tebing yang melempar senyum manis padanya. Lutut Mila lemas. Dadanya berdetak tak karuan. Mimpinya hari ini terlalu indah!



Jangan lupa vote dan komen kalian 

Follow IG & Twitter: anothermissjo

Yuhuuuuu! Mila cangtip sekali ya >_<

Boom 19

Yuhuuuuuu! Update nih 🥰🥰

Yok, vote dulu baru komen sebanyak-banyaknya 🥰🥰

Senang deh kemarin komen bisa sampe 450an :) bahagia ❤️

•

Kasih emot 👍 kalo kalian setuju ada cerita sendiri untuk Mila x Tebing!

Kasih emot 🙊 kalo kalian setuju ada cerita sendiri untuk Sani x Jujur!

Kasih emot 🔥 kalo kalian setuju ada cerita sendiri untuk Cloud x Unique!

•

•

•

•

Sweety berdiri di dekat beberapa pakaian yang menggantung sempurna. Berhubung hari ini libur kuliah, dia diajak Cintami pergi ke mal. Dia pamit sebentar kepada Cintami yang sedang mencoba pakaian di *fitting room*. Dia ingin menghubungi ayahnya.

"Halo, Pa?" sapa Sweety setelah panggilan ketiga darinya diangkat sang ayah.

"Ya? Kamu butuh apa?" jawab Petra Indrawan di seberang sana.

Sweety menghela napas. "Butuh mobil," jawabnya bohong.

"Mau apa? Lamborghini? Rolls Royce? Maserati?"

Sweety kesal. Di rumah yang dia tempati sendirian, sudah ada tiga mobil itu. Siapa yang pakai? Tidak ada. Sweety hanya memakai Mercedes, itupun kalau pakai jasa sopir. Kalau tidak, dia akan membawa Audi A3 kesayangannya. Sementara kedua kakaknya memiliki mobil sendiri yang diberikan sang ayah.

"Terserah. Yang paling mahal," jawab Sweety malas.

"Hari ini Papa bilang sama Mbak Susan buat beli. Besok udah ada di rumah."

Sweety marah. Sangat marah. Dia mengepal tangannya kuat-kuat. "Pa...," panggilnya menahan marah.

"Ya? Kamu butuh apa lagi?" tanya Petra.

"Papa beneran percaya aku mau mobil? Aku nggak butuh mobil. Aku maunya Papa dan Mama pulang!" ucap Sweety dengan nada meninggi.

"Tahun depan Papa dan Mama pulang. Beberapa bulan lagi," ucap Petra santai.

"Tahun depan, tahun depan, tahun depan. Papa udah bilang itu selama ini tapi sampai sekarang kalian nggak pulang. Sweety kangen, Pa. Sweety kesepian di sini. Sweety mau kita makan bareng lagi," keluhnya lirih.

"Tahun depan. Kamu masih ada perlu? Butuh apa lagi? Sebut aja. Papa lagi repot. Biar nanti Mbak Susan urus."

Air mata terbencong sempurna di pelupuk mata. Sweety tidak peduli orang menganggapnya cengeng. Dia memang *merindukan* orangtuanya. Ada kehampaan di hatinya. Dia butuh keluarganya.

"Nggak usah. Makasih udah angkat telepon Sweety."

Dia mematikan sambungan sepihak. Kesal? Tentu. Marah? Sangat. Dan tanpa sadar kekesalannya sampai menitikkan air mata. Sweety menyekanya dengan cepat.

Sebelum dicari Cintami, dia memasukkan ponselnya dan menghampiri Cintami yang belum kelihatan keluar dari *fitting room*.

"Sweet, gimana menurut kamu?" Cintami bertanya setelah memutar tubuhnya memamerkan *dress* bermotif bunga-bunga di depan pintu *fitting room*.

"Cantik, Tante. Cocok banget," jawab Sweety jujur.

"Kalau gitu Tante beli deh. Tunggu ya, Sayang. Tante lepas dulu."

Cintami masuk kembali ke dalam *fitting room* dan Sweety menunggu lagi. Beberapa menit kemudian Cintami keluar lantas merangkul pundak Sweety.

"Ayo, kita keliling cari baju buat kamu," kata Cintami.

"Eh? Baju buat aku?" tanya Sweety bingung.

"Iya dong. Masa kamu nemenin Tante doang. Beli baju juga. Sekalian kita beli *make up*, *lipgloss*, pokoknya semua. Kita jalan seharian sampai malam. Nanti Anatomi jemput kita," jelas Cintami.

"Tapi kan tugasku hari ini nemenin Tante aja."

"No, no, no. Tidak bisa, Sayang. Kamu juga harus beli baju. Tante beliin. Tante mau pilihin baju buat kamu," ucap Cintami bersikukuh.

"Baiklah. Aku ikut aja, Tante."

Sweety menarik senyum. Kapan terakhir kali dia belanja seperti ini dengan ibunya? Sekalipun tidak pernah. Hampir sebagian pakaian untuknya dibelikan Mbak Susan--asisten pribadi ayahnya yang mengurus semua keperluan di rumah. Sweety lebih sering beli baju di mal sendiri atau bersama Mila dan Sani. Dia tidak pernah belanja dengan ibunya sendiri. Bayangkan saja, ibunya terlalu sibuk sampai tidak pernah meluangkan waktu pergi bersamanya. Baru sekali ini dia pergi dan merasakan *kebahagiaan* yang sulit dijelaskan.

"Tante masih pakai gelangnya," ucap Sweety, sesaat menyadari gelang pemberian darinya masih dipakai Cintami. "Padahal harganya nggak seberapa. Apa Tante nggak gatal-gatal?"

Cintami mengusap wajah Sweety sambil tersenyum ramah. "Tentu aja Tante pakai. Ini pemberian kamu, Sweety."

"Aku malu harganya nggak seberapa jadi keliatan murahan."

Cintami terkekeh kecil. "Sayang, terkadang pemberian dari orang yang berarti untuk kita itu sangat berharga. Nggak peduli berapapun harganya, pasti bikin senang."

"Berarti aku orang yang berarti untuk Tante?" tanya Sweety.

Cintami mengusap pipi Sweety. "*Yes, you are.* Kehadiran Sweety sangat berarti buat Tante, Anatomi dan semuanya. Tante senang dikasih hadiah kayak gini. Makasih ya, Sweety. Makasih kamu udah bersedia menemani Tante."

Sweety terharu. Dia tidak pernah mendengar kalimat seperti itu di sepanjang hidupnya. Bahkan merasa dianggap ada di keluarga saja tidak pernah. Meskipun Cintami dan Anton bukanlah orangtuanya atau ada hubungan darah dengannya, tapi dia merasa *diinginkan* dan *disayang* oleh keduanya. Keluarga Anatomi memperlakukannya dengan baik dan menganggapnya ada.



Sweety membaca percakapan Sani di grup. Cerita Sani berhasil memancing tingkat emosi. Dia menanggapi dengan kesal. Kalau bisa mau nyumpahin sekalian.

"Idih, gue sambit juga nih orang. Nama aja Jujur tapi kelakuan kurang ajar!" gerutu Sweety pelan. Kesal dan ingin bersumpah serapah. Padahal Sani sudah senang kemarin. Eh, malah dihempaskan ke dasar bumi begini.

Selain *chat* grup, dia membalas pesan dari Anatomi yang baru masuk. Dia terheran-heran begitu membaca setiap balasan Anatomi.

"Tumben amat baik. Kesurupan apa nih orang?" gumam Sweety pelan. "Jangan-jangan ada udang di balik tempe. Gue curiga."

Dengan cepat dia membalas pesan Anatomi, menanggapi tiap kalimat selanjutnya. Dia spontan menaikkan sebelah alisnya.

"Ih... pede banget ini orang. Yakin amat gue bakal nikah sama dia." Sweety bermonolog sendiri dengan suara sangat pelan.

Tak berhenti begitu saja, dia membalas lagi chat Anatomi. Kali ini balasan Anatomi bikin dia emosi. Minta di hih!

"Gini nih kalo ngomong sama om-om. Masa disingkat gitu aja nggak tau. Hilih! Padahal biasanya om-om lebih *up to date*," cerocosnya pelan.

Lagi, Sweety melanjutkan percakapannya dengan Anatomi. Ada satu kalimat yang membuatnya melongo. Tapi entah kenapa ada sesuatu yang muncul dalam dirinya. Dia tidak dapat menyebutkan apa itu, karena dia sendiri bingung.

Akan tapi lama-lama Sweety kesal juga. "Duh, lama-lama norak kayak abege gini nih om-om. Pakai emot senyum lebar gitu mana cocok sih. Bodo ah, gue cuekin," komentarnya pelan.

Balasan terakhir Anatomi tidak dibalas olehnya. Sweety hanya membaca dan mengabaikan.

"Sweety?"

Teguran itu berhasil mengalihkan fokus Sweety dari ponselnya. Sweety lupa kalau ada Fakhtur di depannya menemani makan malam hari ini. Kemarin dia sudah pergi dengan Cintami, sekarang giliran waktunya dengan Fakhtur.

"Eh? Iya?"

"Kamu nggak nyaman ya ketemu sama aku?"

"Eh? Kok kamu ngomongnya gitu?"

Fakhtur menarik senyum tipis sampai lesung pipinya terlihat. "Setiap kali kita mau jalan pasti ada aja halangan. Kalo pun jalan dan makan bareng kamu pasti lebih banyak lihat ponsel. Ya, mungkin ada yang lebih menarik kali ya di ponsel ketimbang ngobrol sama aku."

Aduh, sialan! Ini gara-gara Jujur dan Pak Ana! Batinnya menyalahkan.

"Maaf, Fakhtur," ucap Sweety merasa bersalah.

"Kamu *chatting*-an sama siapa? Gebetan ya?" tembak Fakhtur.

"Hah? Mana ada. Nggak ada kok," elak Sweety sambil menggeleng. "Kamu kan geb..." Dia buru-buru mengerem bibirnya sebelum keceplosan mengatakan Fakhtur adalah gebetannya.

Fakhtur tetap mempertahankan senyumnya meski rasa penasaran muncul dan menguasai pemikiran. "Kalo bukan gebetan, berarti sama siapa?"

"Sani dan Mila. Biasa deh, rumpi."

"Oh, gitu."

Sweety memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. Dia menatap Fakhtur dan menarik senyum lebar. "Sebelum kita ketemu kamu ngapain aja?" mulai Sweety.

"Hari ini aku pergi nganter nyokap belanja ke pasar, ngajarin adikku matematika, pergi ke bengkel urus mobil dan..." Fakhtur menceritakan kesehariannya sampai bertemu dengan Sweety sekarang.

Sweety mendengarkan dan terus bertanya. Akan tetapi, Fakhtur tidak bertanya balik. Kalaupun bertanya dan dijawab, pasti Fakhtur menyela dan menceritakan tentang dirinya.

"Kamu suka baca manga nggak, Sweet?" tanya Fakhtur memulai topik baru.

Sweety mengangguk. "Beberapa kali. Kamu sering ya?"

"Iya. Aku tuh suka sama Hunter x Hunter, Detective Conan, dan masih banyak lagi. Tapi dua itu yang paling aku suka. Kapan-kapan kalo ada pameran manga gitu, mau kan temenin aku?"

"Boleh." Sweety mengangguk. "Berarti kamu nonton Hunter x Hunter seriesnya juga? Kamu suka sama karakter siapa?"

"Aku suka Machi dan Kurapika. Kamu suka siapa?" Belum sempat dijawab, Fakhtur kembali melanjutkan, "Menurut kamu di antara Kurapika sama Hisoka, siapa yang paling jago?"

"Aku suka Gon. Dua-duanya jago. Itu menurut aku," balas Sweety seadanya.

Sweety memaksakan senyum. Pembahasan tidak penting-penting amat ini membuatnya bosan. Entah mungkin dia kurang suka pembahasannya, atau sudah malas hanya mendengarkan Fakhtur menceritakan semua hal tentang dirinya. Coba kalau Anatomi. Om-Om itu punya segudang pembahasan menarik. Anatomi suka menanyakan kesukaannya akan sesuatu, menanyakan harinya, bagaimana tugasnya, apa dia istirahat yang cukup, dan lain-lain.

Eh, bentar. Kenapa dia jadi membandingkan dengan Anatomi? Padahal Fakhtur membahas hal itu karena suka. Dia pasti akan berbuat hal yang sama. Tidak, tidak. Anatomi tidak ada apa-apanya jika dibandingkan Fakhtur.

"Sweety, aku nggak bisa lama-lama. Aku antar pulang ya. Nanti makanannya dibungkus aja. Soalnya nenekku bentar lagi sampai bandara dan aku disuruh jemput," ucap Fakhtur.

"Nggak usah antar. Aku di sini dulu. Nanti aku minta kakakku jemput."

"Bener kakak kamu jemput?"

Sweety mengangguk.

"Ya udah, aku pamit ya. Hati-hati, Sweety. *See you tomorrow.*"

"Iya. Hati-hati di jalan, Fakhtur."

Sweety melambaikan tangan pada Fakhtur. Laki-laki itu berhenti lebih dulu di depan kasir dan membayar semua tagihan mereka sebelum akhirnya beranjak pergi.

Perbedaan Fakhtur dan Anatomi, dia sempat menceritakan pada Fakhtur kalau kakaknya tidak pernah pulang. Tapi sepertinya Fakhtur lupa dan menganggap ucapannya benar. Mana mungkin kakaknya jemput. Berbeda dengan Anatomi yang mengingat semua ucapannya.

"Eh, kok gue malah banding-bandingin lagi sih! Beda, beda. Fakhtur tuh lebih unggul." Sweety bermonolog sendiri, menjambak rambutnya sedikit karena kesal selalu ada bayangan Anatomi di kepalanya.

"Gue telepon Kak Unique deh. Mau minta jemput." Sweety mengambil ponsel dan menghubungi Unique. Tidak terlalu lama Unique menjawab panggilannya. "Kak Unique. Ada di mana?"

"..."

"Yah... nggak bisa jemput aku dong? Tapi kunci apartemen di mana?"

"..."

"Oke, oke. Ya udah aku naik taksi deh. *Bye, Kak.*"

Sweety mematikan sambungan. Ternyata Unique sedang berada di rumah orangtuanya karena ada acara makan malam. Baru pulang sekitar satu jam lagi. Kunci apartemen sudah dititip di *lobby*. Jadinya kalau Sweety pulang hanya tinggal mengambil saja.

Akhirnya dia memutuskan pulang naik taksi. Dia merogoh tasnya untuk mengambil dompet. Namun, dompetnya tidak ada. Dia pergi dijemput Fakhtur. Tas yang dia pakai bukanlah tas kemarin.

"Ah, sial! Pasti ketinggalan deh di tas satunya," gerutu Sweety kesal.
"Gue *top up* dulu deh."

Baru akan melakukan *top up* aplikasi transportasi *online*, dia melihat notifikasi muncul. Anatomi mengiriminya pesan. Dia membalas pesan Anatomi lebih dahulu.

Entah perasaannya saja atau Anatomi lebih perhatian ketimbang Fakhtur. Meskipun berulang kali dia menolak, Anatomi selalu bersikukuh. Bahkan Anatomi tidak pernah membawanya pergi lewat dari jam delapan malam. Berbeda dengan Fakhtur yang selalu memulangkannya hampir pukul sepuluh malam.

Dia pun membalas pesan Anatomi. Membaca *chat* Anatomi membuatnya... entahlah. Mungkin senang?

Sweety bukanlah tipe yang senang menyusahkan orang. Selama bisa pulang naik taksi sendiri, maka dia akan pulang sendiri. Namun, entah mengapa dia ingin bergantung pada Anatomi.

Pada akhirnya dia mengirimkan lokasi terkini kepada Anatomi.



Jangan lupa vote dan komen kalian 🥰🥰🥰🥰❤️

Follow IG & Twitter: anothermissjo

Yuhuuuuu! Pak Ana dan Sweety 🥰

Boom 20

Yuhuuuu update lagi 🥰🥰🥰🥰

Menurut kalian, siapa yang paling bucin? 🥰🥰🐵

- A. Anatomi
- B. Fakhtur
- C. Tebing
- D. Cloud

Yok, bisa yok, vote dulu baru komen sebanyak-banyaknya 🥰🥰🥰



-
-

Hari ini mata kuliah Kriminologi. Sweety kesal karena Anatomi mengadakan kuis dadakan. Padahal baru masuk kuliah, tapi sudah meresahkan nilai.

Sweety melirik kertas Mila. Biasanya kalau di sebelahnya bukan Mila, kertas itu ditutup dengan tangan supaya dia tidak menyontek. Berhubung di sebelahnya adalah Mila, maka dengan senang hati sahabatnya memperlihatkan kertasnya.

"Mila," panggil Anatomi.

Mila menaikkan pandangan. "Ya, Pak?" sahutnya.

"Pindah ke sini." Anatomi menunjuk kursi kosong yang berada di depannya.

Sweety memelototi Anatomi. Memang dasar nyebelin! Kalau sudah di kelas Anatomi tidak pernah bersahabat dengannya. Ada saja cara untuk menjatuhkannya. Karena Mila sudah pindah, dia tidak bisa menyontek.

"Saya pernah bilang, saya nggak suka sama mahasiswa yang tong kosong nyaring bunyinya. Belajar yang benar. Saya pasti akan sering mengadakan kuis dadakan," ucap Anatomi dengan menekankan setiap kalimatnya.

Sweety memainkan bibirnya, memeragakan gaya Anatomi saat bicara.

"Kamu udah selesai, Sweety? Kenapa komat-kamit?" tegur Anatomi.

Sweety tersentak kaget. Anatomi pasti sadar dia sedang mengejeknya. "Belum, Pak. Bentar lagi selesai," jawabnya pelan. Kemudian, dia

menurunkan pandangan melihat kertas miliknya. Masih kosong melompong. Dan entah bagaimana caranya Sani lancar mengisi kuis hari ini.

Anatomi menarik senyum tipis memerhatikan Sweety. Gadis itu terlihat panik dan bingung. Kalau boleh menebak Sweety pasti tidak belajar jadinya tidak siap saat ada kuis begini. Meskipun dia menyukai Sweety, saat di dalam kelas dia harus tegas. Toh, ini untuk kebaikan Sweety juga.

"Lima menit lagi ya." Anatomi memberitahu. Ucapannya menimbulkan suara berisik dari keluhan para mahasiswa yang tidak bisa menjawab.

Jika semuanya masih pusing, Mila yang paling pertama mengumpulkan. Dalam sekali baca Anatomi akan memberi nilai tertinggi untuk Mila. Jawabannya benar semua.

"Waktunya habis. Kumpulkan sekarang dan sampai jumpa minggu depan. Saya akan berikan tugas untuk kalian. Tunggu infonya dari Sweety."

Para mahasiswa dan mahasiswi mengumpulkan kertas mereka. Rata-rata hanya mengisi sedikit. Paling tidak diisi ketimbang kertas milik Sweety yang hanya di corat-coret dengan gambar tidak jelas. Sweety menuliskan kalimat yang membuatnya geleng-geleng kepala.

Maaf, Pak. Saya belum belajar. Nggak tau. Sumpah.

Lalu, ada gambar perempuan menangis lengkap dengan wajah sedihnya. Urusan gambar, Sweety sangat bagus. Gambar ala-ala manga itu justru yang terlihat menonjol dari jawaban Sweety yang ngalor-ngidul.

Semua mahasiswa sudah keluar dari ruang kelas. Sweety, Mila, dan Sani selalu keluar paling terakhir.

"Sweety," panggil Anatomi.

"Iya, Pak?" sahut Sweety cepat.

"Belajar Kriminologi di rumah. Besok saya tes secara lisan."

"Hah? Kok gitu, Pak? Yang lain nggak dikasih tes lisan?"

"Nggak. Nilai kamu sepuluh. Padahal ini cuma teori-teori umum aja yang bisa kamu baca di buku." Anatomi membereskan semua kertasnya dan memasukkan ke dalam tas. "Besok siang temui saya di kantor. Saya tunggu."

"Pak! Sani dapat berapa? Masa sih cuma saya?"

Sebelum keluar Anatomi melihat ke arah Sweety. "Nilainya tujuh puluh. Jangan tanya terus. Belajar sama Mila. Saya tunggu besok."

"Hah?!" Sweety memekik kencang.

Mila menepuk pundak Sani. Yang disebut cengengesan. "Wah... selamat, Sani. *Proud of you!*" Kemudian, dia menarik ujung kemeja Sweety. "Ayo, belajar. Lo denger kata Pak Ana, kan? Jangan sampai nanti lo nggak lulus."

"Ya elah... ribet banget sih dia jadi dosen! Ish! Sebel!" gerutu Sweety sebal.



Siang dan malam Sweety belajar mata kuliah Kriminologi. Ketimbang dia mengulang dan bertemu dengan Anatomi (lagi!), lebih baik dia belajar supaya nilainya bagus. Mila sudah mencatat beberapa teori Kriminologi yang perlu dia hafal dan kemungkinan akan ditanyakan Anatomi besok. Kalau begini, dia berharap bisa meminjam otak Mila sehari saja. Pintarnya minta ampun.

Dia tidak lagi menginap di rumah Unique. Dia sudah pulang ke rumahnya dan sendirian seperti biasa. Kalau sudah malam begini, tidak ada suara apa pun selain kesunyian.

"Uhhhhh! Kenapa sih dulu gue nggak nolak waktu disuruh ambil jurusan hukum?" Sweety bermonolog sendiri sembari menjambak rambut seperti biasa. "Tau gitu gue ambil jurusan komunikasi deh!"

Selagi dia mengeluh, ponselnya bergetar. Dia sudah mengabaikan beberapa pesan WhatsApp yang masuk, termasuk pesan Anatomi dan Fakhtur. Akan tetapi, dia melihat Anatomi menghubunginya.

"Ngapain lagi nih dosen telepon malam-malam. Ganggu aja!"

Sweety menolak panggilan Anatomi. Tapi Anatomi tidak berhenti. Panggilan dari Anatomi kembali terlihat di layar ponsel. Mau tidak mau Sweety mengangkat panggilannya.

"Ya?" Sweety menyapa dengan malas.

"*Kamu lagi belajar?*" tanya Anatomi di seberang sana.

"Iya."

"*Jangan diforsir. Nanti kamu sakit. Saya yakin kamu bisa besok.*"

Sweety mengulang kalimat yang sama, dengan nada mengejek tentunya. "Jangan diforsir. Nanti kamu sakit. Saya yakin kamu bisa besok."

Anatomi terkekeh. "*Saya tanya lima pertanyaan sekarang dan kamu jawab. Besok saya akan kasih tiga pertanyaan yang sama secara random. Dua lagi pertanyaan baru. Gimana?*"

"Nggak mau," tolak Sweety.

"*Oke, pertanyaan pertama. Definisi kriminologi menurut E.H Shuterland adalah?*" Anatomi memulai tanpa mempedulikan penolakan Sweety

sebelumnya.

"Pak, saya bilang nggak mau. Ah, saya nggak bisa jawab kalo mendadak gini. *Blank* tau, Pak!" dumel Sweety.

"Kamu bisa. Tarik napas dulu, lalu embuskan perlahan. Jangan panik. Saya nanya yang mudah kok." Anatomi merendahkan nada bicaranya menjadi lebih lembut, mencoba menenangkan Sweety.

"Ah, nggak bisa! Lagian saya tuh nggak pinter. Susah masuknya. Besok aja deh, Pak. Saya belajar dulu."

"Sweet, nggak ada yang bodoh di dunia ini. Adanya orang malas. Kamu nggak bisa bukan karena bodoh, tapi kamu nggak mau belajar. Ikuti dulu kata-kata saya tadi. Tarik napas supaya kamu bisa lebih rileks. Saya ulang lagi pertanyaannya nanti," suruh Anatomi.

Sweety tidak bisa menolak lagi. Dia mengikuti yang disuruh Anatomi. Mengambil napas dan mengembuskan perlahan. Setelah merasa lebih rileks sedikit, Sweety mulai menanggapi. "Pak, tadi pertanyaannya apa? Ulang lagi. Semoga saya ingat."

"Oke. Pertanyaannya; definisi kriminologi menurut E.H. Shuterland adalah?"

Sweety mengingat-ingat nama yang disebutkan. Di antara banyaknya teori dan pencetus definisi, Sweety akhirnya menemukan jawaban. "Menurut E.H. Shuterland, kriminologi adalah keseluruhan ilmu pengetahuan yang bertalian dengan perbuatan kejahatan sebagai gejala sosial yang mencakup proses-proses perbuatan hukum, pelanggaran hukum, dan reaksi atas pelanggaran hukum."

"Good. Itu benar. Kalau definisi kriminologi menurut W. A. Bonger?"

"Sebentar, Pak. Saya ingat-ingat dulu." Sweety diam sejenak. Memikirkan nama yang bukan nama keluarganya memang sulit. "Pak, sebentar."

"Iya, saya tungguin. Jangan nyontek."

"Boro-boro nyontek, Pak. Kepala saya udah ngebul," cetus Sweety kesal. "Uhm... kalo nggak salah menurut beliau itu kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya. Bener nggak, Pak?"

"Benar kok. Satu lagi ya?"

"Pak, udah deh. Besok aja. Kepala saya sakit. Bisa-bisa besok saya mimisan kalo diforsir buat mikir. Ini aja tumpah lagi yang saya pelajari," cerocos Sweety.

Anatomi tertawa pelan. Bukan bermaksud menertawakan, tapi dia merasa lucu mendengar Sweety. "*Iya deh, besok. Berhubung kamu udah belajar dengan baik, saya kasih hadiah. Kamu keluar rumah sekarang. Saya bawain makanan.*"

"Hah? Bapak di depan rumah saya? Daritadi udah di luar? Kok tau rumah saya?"

"*Iya, di depan rumah kamu daritadi. Masa di depan rumahnya Asia. Yang bener aja. Buruan keluar. Saya tunggu.*"

Sambungan langsung terputus. Sweety berdecak kesal. "Idih... tadi manis. Ujung-ujungnya ketus. Dasar aneh!"

Sweety buru-buru keluar rumah, menghampiri Anatomi yang-katanya-berada di depan rumah. Setelah dia membuka pintu kecil dekat pagar utama, dia tidak percaya Anatomi benar-benar berdiri di depan mobil menentang *paper bag*.

Berbeda dari tampilan sehari-hari di kampus—mengenakan kemeja dan celana bahan—kini, Anatomi kelihatan lebih *casual* mengenakan kaus polo biru dan celana jins belel. Ini pertama kalinya Sweety melihat tampilan yang berbeda dari Anatomi. Malah kelihatan lebih muda dan seumuran dengannya.

"Malem-malem keluyuran nanti diculik setan lho, Pak," ucap Sweety, yang kini berdiri di depan Anatomi.

"Teori dari mana itu? Lagian saya keluyuran cuma ke rumah kamu. Kangen."

Sweety terbatuk-batuk mendengar kalimat terakhir Anatomi. Gila! Sudah semakin blak-blakan. "Iya deh, Pak. Itu bawa apa, Pak? Bukan racun, kan?"

"Kamu nuduh mulu. Saya bawain *spaghetti*. Kata Unique kamu suka *spaghetti*. Saya yakin kamu belum makan karena sibuk belajar. Jangan lupa makan dulu." Anatomi menyerahkan *paper bag* kepada Sweety. "Oh, iya. Mama buatin jus untuk kamu. Papa beliin vitamin juga. Katanya kamu disuruh jaga kesehatan."

Sweety mengambil alih *paper bag* dan mengintip sedikit supaya dapat melihat isinya. Lagi dan lagi orangtua Anatomi memperlakukannya dengan baik. Orangtuanya mana pernah begini.

"Pak, tolong bilang makasih—eh, nggak usah. Nanti saya sampaikan sendiri aja."

"Itu lebih baik." Anatomi menarik senyum dan mengacak-acak rambut Sweety. "Saya pamit sekarang biar kamu bisa makan terus istirahat. Besok

nggak susah kok. Masuk sana."

"Bapak nggak mau mampir? Minum teh atau kopi gitu?" tawar Sweety.

"Nggak. Udah malam. Lebih baik saya pulang. Kamu masuk dulu. Saya tungguin sampai kamu masuk."

"Ya udah kalo gitu. Hati-hati di jalan, Kak Ana."

Anatomi mengangkat sebelah alisnya. Merasa aneh dipanggil '*Kakak*' sama Sweety. Anehnya dia malah lebih suka dipanggil '*Om*'. "Tumben," ucapnya.

"Soalnya dandan kayak anak muda. Itu hadiah karena udah bawain saya makan makanya manggil Kak." Sweety menjelaskan maksudnya. Kemudian, dia mundur perlahan sambil melambaikan tangan. "Dadaaaaah, Kakak Tomi!"

Anatomi tertawa sambil melambai balik. Sweety baru akan membuka pintu, tapi dengan tiba-tiba dia berlari menghampiri Anatomi dan berjinjit sedikit demi mendaratkan kecupan di pipi Anatomi. Kontan, Anatomi terkejut.

"*Good night*, Om Ana. Makasih buat makanannya," ucap Sweety malu-malu. Dia kemudian berlari secepat mungkin dan menutup pintu pagar rapat-rapat sebelum akhirnya berlari masuk ke dalam rumah.

Anatomi ditinggalkan dalam keadaan tidak percaya. Sweety mencium pipinya? Meskipun dia bukan ABG lagi, tapi dicium tiba-tiba tetap saja meningkatkan gejolak bahagia yang luar biasa.

"Sweety bisa banget bikin orang makin cinta. Besok gue ajak langsung ke KUA aja lah," ucapnya gemas.



Jangan lupa vote dan komen kalian 🥰🥰🥰❤️

Follow IG dan Twitter: anothermissjo

Om Ana, Kak Ana, Pak Ana. Mana yang lebih cocok? 😂😂 **Atau, Bang Ana?** 🤔🤔

Boom XX (Awal Mula WA Nyasar)

Hai, ini update tentang awal mula Sweety kenal sama Anatomi 😂😂
aku baru sempet masukin sekarang :')

Walau singkat, semoga pertanyaan di kepala terjawab 🙏🙏

Di paling bawah ada penjelasan lagi ya ehehe

-
-

Sweety dengan cepat mengirimkan pesan pada Fakhtur. Dia tidak sabar ingin menyapanya. Kalau bisa dia ingin membuat Fakhtur jatuh cinta padanya.

Tanpa pikir panjang Sweety mengirimkan pesan ke nomor yang diberikan Sani tadi. Sebelah alisnya terangkat sempurna melihat responsnya.

"Kok gini amat balesnya? Perasaan Fakhtur ramah," pikirnya.

"Ini tuh bener nomornya Fakhtur bukan sih? Kok orangnya ngeselin. Jutek banget. Apa lagi bete ya?" Sweety bermonolog sendiri. "Gue coba *chat* sejam lagi deh. Mungkin aja *mood*-nya udah baik."

Sweety menunggu satu jam lamanya dengan cara menonton film di Netflix. Sesekali dia melihat layar ponsel, memastikan ada pesan masuk. Setelah ditunggu cukup lama, akhirnya dia ingin mengirim pesan lagi. Baru membuka kunci layar ponsel, dia mendapati notifikasi masuk. Sweety tersenyum senang. Fakhtur mengirim pesan.

Sweety tidak berhenti begitu saja. Walau dijawab singkat-singkat, dia tetap mengirim pesan kepada Fakhtur. Pokoknya jakandor alias jangan kasih kendor! Dia tidak akan menyerah sampai Fakhtur menyukainya balik.



"Kita ngapain ke toko buku? Bukannya minggu lalu lo baru beli buku?" tanya Cloud pada Anatomi.

"Mau beli novel," jawab Anatomi singkat.

"Gimana, gimana? Lo beli novel?" ulang Cloud tidak percaya. Dengan cepat mengarahkan punggung tangan ke kening Anatomi. "Baik-baik aja. Apa kesurupan setan rajin baca buku?"

"Nggak lah. Ngaco lo. Udah jangan berisik. Ngoceh mulu lo kayak burung beo."

"Buset... mulut direm dong, An."

Anatomi tidak menjawab. Dia mencari novel yang berjudul Sampai Kita Berjumpa Lagi karyanya Berlian Koeswoyo. Setelah berkutat melihat beraneka *genre* novel, dia menemukan novelnya di antara jejeran novel *teenfiction*.

"Lo baca teenfict? Sejak kapan, An?" tanya Cloud terheran-heran.

"Mulai hari ini."

"Serius? Udah nggak suka komik lagi nih? Beralih novel teenfict?"

"Berisik. Lo nggak beli novel dewasa tuh?"

"Nggak. Gue baru beli kemarin."

"Novelnya siapa lagi?" tanya Anatomi.

"Gue beli novelnya Milky Way dong! Lo beli juga dong, An. Siapa tau novel sepupu gue jadi *best seller*."

"Yang mana sih? Judulnya?"

"Sini gue bantu cari."

Cloud menarik Anatomi mencari novel sepupunya. Begitu bertemu, mereka berhenti. "Ini novelnya. Judulnya Main Squeeze. Novel yang diciptain sepupu gue buat pacarnya."

"Ya, boleh deh. Gue beli." Anatomi mengambil novel berjudul Main Squeeze dan menumpuknya dengan novel rekomendasi Sweetie. "Ayo, cabut. Gue laper."

"Yes! *Thank you*, An. Jangan lupa foto sama novelnya!"

"Iya, iya. Jiwa marketing lo keren juga. Milky harus kasih lo komisi."

"Nanti gue tagih," kata Cloud sambil tertawa pelan.

Kemudian mereka berdua melangkah menuju kasir. Setelah membayar dan keluar dari toko buku, Anatomi dan Cloud lanjut ke destinasi terakhir: restoran.

"Omong-omong, lo tau novel teenfict itu dari mana?" tanya Cloud saat berjalan bersampingan dengan Anatomi.

"Seseorang."

"Seseorang? Udah ada gebetan?" tanya Cloud lagi tambah penasaran.

"Belum. Mungkin nanti," jawab Anatomi singkat.

"Ah, elah. Jawaban lo selalu ambigu."

"Lagian lo nanya mulu. Gue baru kenalan."

Cloud memicingkan mata penuh selidik. "Siapa nih? Lo ngajak kenalan anak mana? Bukan model *lingerie* kayak mantan lo, kan?"

"Hm..."

"Ye... malah ham hem ham hem."

"Rahasia. Pokoknya perempuan."

Cloud geleng-geleng kepala. "Gue juga tau dia perempuan. Lo kan masih naksir perempuan. Kira-kira mirip mantan lo yang model itu nggak?"

"Mana gue tau."

"Katanya kenalan, tapi kok nggak tau?"

Anatomi tidak menjawab lagi. Dia mempercepat langkahnya karena tidak mau dicecar pertanyaan Cloud. Sahabatnya sudah mirip ibu-ibu kompleks. Rasa ingin tahunya terlalu tinggi. Malah bisa saingan sama pembawa acara berita gosip di televisi.

"Woi, Ana! Jawab dulu!"



Jadi selama Sweety chatting-an sama Anatomi, dia nggak pernah manggil Fakhtur. Dia manggilnya AS. Btw, udah tau kan ya, Fakhtur nama belakangnya ada AS. Jadinya Sweety ngira itu Fakhtur karena AS-nya 😂😂🙊

Jangan lupa vote dan komen kalian 🥰🥰🥰🥰❤️

Follow IG dan Twitter: anothermissjo

Pak Ana lagi chat-chat-an sama Sweety 🙊🙊

Boom 21

Yuhuuuu! Update lagi 😍😍😍

Yuk, vote dulu baru komen sebanyak-banyaknya 🙏🙏🙏❤️

-
-

Sweety mengambil napas dalam-dalam, lalu mengembuskan perlahan setelah pertanyaan keempat dari Anatomi berhasil dia jawab. Tinggal satu pertanyaan lagi. Sejauh ini satu pertanyaan yang Anatomi sebutkan semalam sudah muncul. Dia tidak tahu apakah yang satu lagi muncul juga atau tidak.

"Oke, pertanyaan terakhir. Apa definisi kriminologi menurut E.H Shuterland?" tanya Anatomi untuk terakhir kali.

Sweety bernapas lega dan tersenyum. Dia ingat. Anatomi menanyakan semalam. Dengan lantang dia menjawab, "Menurut E.H. Shuterland, kriminologi adalah keseluruhan ilmu pengetahuan yang bertalian dengan perbuatan kejahatan sebagai gejala sosial yang mencakup proses-proses perbuatan hukum, pelanggaran hukum, dan reaksi atas pelanggaran hukum."

"Good. Pertanyaannya udah selesai. Nilai kamu lebih bagus dari sebelumnya," ucap Anatomi.

Sweety spontan mengucapkan 'yes' dan tersenyum girang. "Makasih, Pak! Ya ampun... makasih."

"Iya, Sweety. Sama-sama." Anatomi ikut senang. Paling tidak nilai Sweety tidak seburuk dua hari lalu. "Omong-omong, saya punya hadiah karena kamu udah belajar dengan keras."

"Apa, Pak?"

"Ikut saya ke KUA."

Sweety menaikkan satu alisnya. "Ngapain?"

"Bengong. Ya, nikahlah. Masa main nggak jelas."

Sweety berdecak. "Saya nanya baik-baik, Bapak jawab judes banget. Rasanya kayak lagi ngomong sama emak mertua. Mulutnya pedes."

"Ya, habis kamu lucu banget nanya begitu. Menurut kamu orang pergi ke KUA ngapain?"

Sweety memutar bola matanya malas. "Banyak, Pak. Memang cuma buat nikah doang."

"Nilai." Anatomi melirik kertas yang berisi daftar nilai kuis. "Mau nilai kamu E?"

"Saya aduin Pak Anton. Ini namanya mengancam." Sweety menjulurkan lidah. Dia berani begini karena di ruang fakultas hukum tidak ada siapa-siapa. Coba kalau ada. Bisa mirip keong diam aja.

"Sekarang julurin lidah, padahal semalam ada yang cium pi—" Kalimat Anatomi tertahan karena Sweety membekap mulutnya.

"Pssst! Bapak jangan berisik dong. Tembok punya kuping tau! Bisa dikira saya agresif karena nyium pipi dosen!" protes Sweety sebal.

Anatomi menarik tangan Sweety dan menahannya dengan kuat. "Cie... bekap-bekap mulut saya."

"Ish! Semalam bukan saya yang nyium. Itu setan!"

Anatomi terkekeh geli. "Lucu banget sih. Gemes."

Kedua pipi Sweety merah padam. Sweety menyingkirkan tangan Anatomi dan membuang muka karena tidak mau ketahuan malu-malu meong. Pokoknya harus *stay cool*. Anatomi sendiri menikmati wajah Sweety yang malu-malu begini. Rasanya ingin dipeluk tapi lagi di fakultas.

"Baby Tom!" Suara manja bercampur menggoda itu berhasil mengalihkan pandangan Anatomi dan Sweety. Tak memerlukan waktu lama Anatomi bangun dari tempat duduknya dan menghampiri perempuan itu.

"Oh, My *God*! Gue kangen!" ucap perempuan itu sembari memeluk dan mengecup mesra kedua pipi Anatomi.

Sweety terbelalak ketika Anatomi tidak menolak dicium. *Idih... katanya suka sama gue. Tapi kok mau aja dicium perempuan lain? Ganjen!* Batinnya mulai panas.

"Kapan balik dari New York? Kok tiba-tiba datang ke sini?" tanya Anatomi pada perempuan itu.

"Gue tuh mau jemput sepupu gue. Tapi anaknya malah entah ke mana. Terus inget lo ngajar jadinya gue mampir deh. Tadi sempat ketemu sama Om Anton, terus katanya disuruh masuk aja ke sini. Benar aja ada lo," jelas perempuan itu panjang lebar. Satu tangannya memeluk pinggang Anatomi.

"Seharusnya lo bilang kalau balik dari New York. Gue bisa jemput."

"Ah, ngapain. Percuma dijemput doang kalo lo nggak ngajak gue jalan-jalan. Apa nggak merasa jadi sopir gue?"

Anatomi tertawa lepas. "Ya, benar sih. Tapi seenggaknya kabarin kalau mau mampir ke ruangan. Gue bisa siapin kembang tujuh rupa. Lumayan buat lo makan."

"Nyebelin amat!" Perempuan itu mencubit pipi Anatomi dengan gemasnya. Anatomi sendiri masih menikmati tawa sambil memandangi perempuan itu.

Sweety tidak suka. Entah kenapa ada api membara yang muncul dalam dirinya. Cemburu? Tidak, tidak. Dia tidak cemburu. Memang dia siapa? Pacar bukan, gebetan bukan, kenapa harus cemburu?

Namun, kalau dia perhatikan lagi Anatomi sangat akrab dengan perempuan itu. Caranya bicara, tertawa, bahkan membiarkan perempuan itu merangkul pinggangnya—membuat Sweety berpikir jauh. Mungkinkah gebetan Anatomi yang terpendam? Jika diperhatikan baik-baik, Sweety pernah melihat wajahnya.

"Mukanya *familier*," gumamnya pelan.

Sedetik kemudian Sweety ingat. Ya, amplop! Perempuan cantik itu model *lingerie* ternama Avona's Heart! Salah satu model Indonesia yang bergabung dalam acara *fashion show* menampilkan produk *lingerie* Avona's Heart. Perempuan itu akrab dengan Vanilla Queen, model asal Indonesia, yang juga bergabung menjadi model eksklusif Avona's Heart. Pantas saja tingginya bikin dia minder. Dia sampai harus mendongak untuk melihat perempuan itu. Sialnya dia malah lupa nama.

"Siapa sih namanya?" Sweety bermonolog sendiri dengan pelan.

"Tom, kenapa makin cakep sih? Lo nggak buka lowongan buat jadi istri? Gue mau daftar nih kalo buka," tanya perempuan itu santai.

Sweety melotot. Dalam hati dia berkata, *dih... ganjen! Bisa-bisanya lo mau daftar. Dia udah naksir gue kali. Rasain tuh!*

Anatomi tertawa menanggapi pertanyaan itu. "Bercanda aja lo, Breeze."

Detik itu pula Sweety ingat. Breeze Brown! Itu nama perempuan sialan yang sedang menggelayut manja di lengan Anatomi.

Perempuan itu tertawa. "Canda, Sayang. Yuk, makan. Gue laper. Ajak gue tur keliling kampus sekalian."

Sweety berdeham kencang sampai Anatomi dan perempuan itu melihat ke arahnya. Sial! Sweety makin sebal melihat model itu.

"Saya permisi, Pak." Tanpa basa-basi lagi, Sweety melenggang pergi dengan wajah kesal.

"Eh, sejak kapan ada bocah di sini?" tanya perempuan itu terheran-heran.

"Sejak tadi." Anatomi memandangi kepergian Sweety. Dia bertanya-tanya. Kenapa wajahnya Sweety terlihat kesal?

"Oh, nggak liat. Yuk, kita makan!" Perempuan itu memeluk lengan Anatomi, mengajaknya keluar dan sesekali menyandarkan kepala di pundak Anatomi seperti baru bertemu kekasih.

Breeze Brown bukan sebatas model *lingerie* ternama melainkan mantan pacar dan cinta pertama Anatomi. Ya, senior dua tahun di atas Anatomi itu adalah Breeze. Seniornya dan Asia. Hubungan Anatomi dengan Breeze terbilang masih sangat baik, tidak seperti dengan Asia. Terkadang kalau Breeze pulang ke Jakarta, Anatomi yang menjemputnya.

"Ah, kenapa dulu gue putus sama lo ya. Padahal lo udah seganteng ini. Sayang amat," tutur Breeze tiba-tiba.

"Biasanya kalau lagi gini, lo habis diputusin jadi banding-bandingin sama gue."

"Ah, sial! Ketebak aja."

Anatomi tertawa geli. "*I know you so well*, Kak Breeze."



Sweety meletakkan gelas plastik di atas meja kantin dengan kasar sampai orang-orang di meja sebelah kaget. Sani dan Mila ikut kaget. Mereka penasaran kenapa tumben-tumbenan Sweety kelihatan marah.

"Dasar gatel! Bilangnya suka sama gue. Tapi dicium terima aja. Dipeluk-peluk juga. Mana dirangkul juga pinggangnya. Hiiiiih! Perempuan gatel!" cerocos Sweety dengan nada kesal.

"Lo bahas Fakhtur apa Pak—"

"Bahas dosen sableng! Sebel! Kok dia mau sih dikasih cipika-cipiki gitu aja? Mentang-mentang tuh perempuan tingginya minta ampun. Cantiknya amit-amit bikin sebel!" potong Sweety cepat, masih dengan nada kesal.

"Lo ngomong apa sih, Sweet? Gue nggak paham," celetuk Sani.

Mila menyenggol bahu Sani supaya diam. "Ini Pak Ana dicium siapa, Sweet? Kalo cerita dilarang setengah-setengah. Mau bokong lo bentol-bentol kalo cerita setengah gini?" tanya Mila.

"Itu model *lingerie* Avona's Heart. Breeze Brown! Mentang-mentang muka dia bule banget. Padahal muka gue juga nggak kalah bule," jawab

Sweety. Dia mengambil jus jeruk Mila dan meneguknya sampai habis. "Jadi haus banget. Mau nelen orang rasanya."

"Bulepotan kalo lo mah," ledek Sani.

"Sani!" Mila memelototi sahabatnya yang satu itu. "Itu model—*what*?! Model lingerie yang *famous* itu? Yang sahabat baiknya Vanilla Queen?"

"Iya!" Sweety mendesah kasar. "Gue blok ah dia. Bodo. Cintanya palsu."

"Adanya alamat palsu, Sweet. Mana ada cinta palsu," celetuk Sani (lagi!).

"Sani! Ih, diem dulu kek. Gue ikut emosi lo nyeletuk mulu." Mila memelototi Sani berulang kali, tapi Sani hanya nyengir tanpa dosa. "Mending lo dengerin Sweety. Patah hati dia liat Pak Ana sama perempuan lain."

"Katanya suka sama Fakhtur, tapi kenapa cemburu liat Pak Ana sama perempuan lain?" cetus Sani.

"Sani," Mila menepuk-nepuk pundak sahabatnya.

Sani menatap Mila dengan aneh. "Apaan?"

"*Say it louder*, Sist! Gue pikir lo bakal ngomong hal aneh lagi," kata Mila sambil tersenyum senang. Bangga akhirnya Sani bisa mengucapkan sesuatu yang benar adanya.

Sweety diam. Benar juga. Kenapa dia sampai kesal sendiri kalau suka sama Fakhtur? Buat apa dia mengurus tenaganya cuma untuk mengomel tidak jelas karena Anatomi?

"Nggak. Gue nggak cemburu," elak Sweety. "Bodo amat dia mau sama siapa. Gue nggak peduli."

Mila menarik senyum penuh arti. "Yakin? Gue tau mengelak mudah. Yang susah mengakui."

"Siapa yang mengelak? Gue beneran nggak cemburu," elak Sweety sekali lagi.

Sani diam-diam mencari tahu nama perempuan yang disebutkan Sweety. Setelah mengubek informasi di *google*, dia menemukan sesuatu yang menarik. "Gue baru tau Breeze Brown ini sepupuan sama Jujur. Duh, calon pacar gue ternyata punya sepupu keren!" pujiannya terkagum-kagum.

"Lo liat apa sih, San?" Mila mengintip yang dilihat Sani. Layar ponselnya menunjukkan beberapa informasi. "Pantes mukanya bule gitu. Ternyata blasteran dan masih satu marga sama Jujur."

"Biasa aja ah. Nggak cantik," sela Sweety.

"Sirik tanda nggak mampu, Sweet. Lagian—"

Sani menyela kalimat Mila yang belum selesai dengan suara lebih jelas. "Ih, ternyata dia mantan pacarnya Pak Ana!"

"*WHAT?!*" Sweety merampas kasar ponsel Sani dan melihat pertanyaan yang ditanyakan di aplikasi bernama AskSecret. Di aplikasi yang banyak menyajikan rahasia-rahasia dari berbagai macam orang, ada fakta tentang Breeze Brown. Dan dengan jelas ada yang memberitahu kalau Breeze pernah pacaran dengan laki-laki bernama Anatomi semasa SMA dulu. "Oh, mantan. Anatomi yang gue kenal ya cuma dosen gue. Berarti memang Anatomi dosen gue. Pantas akrab dan mesra gitu. MANTANAN!"

"Sani, lo mah..." Mila mengusap wajahnya kasar. "Kalo lo nggak beberin, dia nggak makin sewot."

"Kenapa harus sewot? Kan bukan pacarnya," balas Sani santai. "Kalo bahas Pak Ana, orangnya lagi ke sini bareng model *lingerie* itu."

Sweety spontan berdiri. "Gue cabut duluan."

"Sweet belakang—" Mila mengatup mulutnya setelah Sweety menabrak pelayan kantin yang membawakan teh manis. Akibat insiden yang tiba-tiba itu, kaus milik Sweety basah.

Kejadian itu menjadi tontonan orang-orang di kantin. Mila dan Sani buru-buru bangun dari tempat duduknya dan menarik Sweety supaya segera membersihkan kausnya.

Pada saat yang sama, Sweety berpapasan dengan Anatomi. Akan tetapi Sweety melengos begitu saja. Anatomi terheran-heran. Sikap Sweety berubah secepat menjentikkan jari.

"Sweety kenapa?" tanya Anatomi entah pada siapa.



Jangan lupa vote dan komen semuanya 🥰🥰🥰🥰

Follow IG: anothermissjo

Si cantik Breeze mau lewat ✨ ✨ ✨

Tingginya bikin emosi ya 😂 **pantes Sweety emosi** 😂🤦

Boom 22

Yuhuuuu! Update lagi 😍😍😍

Yuk, vote dulu baru komen sebanyak-banyaknya 🙏🙏🙏❤️

Tulis lagu kasmaran versi kalian yuk di sini 🎵🎵🎵

-
-

"Lo serius bisa bawa motor, San?" Pertanyaan itu dilontarkan berulang kali oleh Sweety. Selama ini Sweety tidak pernah melihat Sani mengendarai motor. Anehnya dengan penuh percaya diri Sani mengajaknya pulang bareng, yang memang sedang tidak bawa mobil.

"Kalo dibawa nggak bisa, Beb. Kalo kendarain bisa," jawab Sani.

"Ya, bener juga sih. Tumben lo pintar."

Sani nyengir. "Buruan naik, Beb. Gue boncengin lo. Kapan lagi diboncengin sama bidadari."

"Lo udah punya SIM belum? Gue curiga lo nggak punya SIM," tanya Sweety lagi. Ragu.

"Ya, udah dong, Popokku. Ayo, naik." Sani menepuk jok belakangnya berulang kali dengan memasang tatapan memaksa.

"Ya udah. Hati-hati. Jangan ugal-ugalan lo!" nasihat Sweety, yang kemudian segera menaiki motor.

Sani memberikan helm cadangan yang selalu dibawa ke mana-mana. Sweety memakai helm, dan berpegangan pada kedua sisi pinggang ramping Sani.

"Lo pikir gue Kang Ojek!" seru Sani terdengar protes soal pegangan Sweety padanya.

"Kenapa sih? Gue takut jatuh. Gue belum yakin sama kemampuan lo."

"Lihat aja. Lo bakal terkagum-kagum."

"Ya udah, buruan!"

Sani mulai melajukan motornya. Pelan-pelan. Tak seperti kebanyakan motor pada umumnya yang melaju normal atau mengebut. Sani melajukan motor seperti siput. Lambatnya minta ampun sampai motor di belakang

mereka tidak sabar dan membunyikan klakson berulang kali. Padahal masih di kawasan kampus.

"Heh! Lo beneran bisa bawa motor nggak sih?" Sweety menepuk pundak Sani. Yang ditepuk cuma mengangguk saja tanpa berkata apa-apa. "Gila lo ya! Nekat banget bawa motor!"

"Bicik! putut tulum!"

"Hah? Apaan?" Sweety tidak paham. "Lo ngomong bahasa planet mana sih?"

"Maksudnya tutup mulut." Sani memberitahu.

"Astaga! Ngomong tutup mulut aja dimodifikasi!"

Sani cengengesan dan tetap melanjutkan motor sampai keluar dari kawasan kampus. Sepanjang jalan banyak motor dan mobil membunyikan klakson karena laju motor Sani sangat pelan. Sudah begitu jalannya di tengah, menghalangi beberapa mobil yang ingin melaju cepat.

Sani tidak menutup helm, begitu pula Sweety sehingga mereka dapat berbincang.

"Sanitary, lo belajar motor di mana sih? Lamban banget jalannya. Kalo nggak bisa bawa, gue turun aja deh. Takut," protes Sweety.

"Belajar dua tahun lalu, Beb," jawab Sani santai tanpa dosa.

"Hah?! Berarti lo baru kendarain motor lagi sekarang??" pekik Sweety terkaget-kaget. "Pantes aja jalan lo lama banget! Jangan jadiin gue kelinci percobaan dong. Nyawa gue cuma satu, Sance!"

"Santuy, Popok. Kita akan baik-baik aja. Ya, palingan kalo ketabrak nggak sampai meninggal."

"Heh! Mulut!" Sweety ingin menjambak rambut, tapi terhalang helm. Sungguh, dia kesal sendiri. "Jangan nambah kekesalan gue deh. Tadi udah kesel sama Pak Ana, sekarang lo."

"Kesel sama Pak Ana berarti lo cinta," sahut Sani cepat.

"Apaan sih lo! Cinta 'pala lo!"

"Pala gue bentuknya bulet, Sweet. Bukan hati."

"Aduh, Saniiiiiii! Tobat deh gue."

"Obat? Lo mau minum obat?" tanya Sani bingung.

"Bukan obat, tapi tobat!" koreksi Sweety dengan suara agak kencang.

"Hah? Sobat?"

Sweety mengembuskan napas kesal. Sungguh dia ingin menimpuk Sani atau kalau tidak dosa, dia mau menoyor kepala sahabatnya. "T-O-B-A-T. TOBAT!"

"Oh, tomat. Ya udah, nanti kita beli tomat."

"Astagaaaa! Lo tuh budeg banget sih! Kesel gue!" gerutu Sweety.

"Bude? Bude siapa? Lo ngomong apa sih? Jangan kayak kumur-kumur manja dong, Sweet," balas Sani.

"Tau ah gelap! Udah lola, bolot, lengkap udah. Emosi jiwa gue ngomong sama lo!"

"Lagian ngomongnya kayak lagi makan popcorn. Nggak jelas tau!"

Sweety tidak mau menanggapi lagi. Takut emosi berkepanjangan. Lebih baik dia diam, dan memerhatikan jalan supaya tidak ditabrak dari belakang karena laju motor Sani selambat siput.

"Omong-omong, mantannya Pak Ana cakep banget ya. Tingginya melebihi Mila. Duh, idaman banget," mulai Sani.

Sweety tidak mendengar. "Hah? Lo ngomong apa?"

"Mantannya Pak Ana cantik banget!" teriak Sani sampai beberapa motor yang berada di samping mereka menoleh ke arah mereka. "Idaman banget, Sweet!"

Sweety menepuk pundak Sani. "Berisik! Jangan kenceng-kenceng dong. Lo pikir lagi demo!"

"Lo bilang nggak denger," kata Sani.

"Ya, nggak gitu juga, Sanitary! Lagian mantannya Pak Ana nggak cakep. Biasa aja. Cakepan gue," ucap Sweety berusaha tenang. Hatinya sudah panas seperti terbakar.

"Pede gileeee!" ejek Sani.

Tak lama kemudian Sani mulai melajukan motor ketika lampu lalu lintas berganti menjadi warna hijau. Tepat saat Sani melajukan motor, dari arah berlawanan ada motor yang mengebut menerobos lalu lintas. Sani tidak dapat menghindari sehingga akhirnya terjadi tabrakan yang cukup parah.



Kecelakaan yang terjadi menyebabkan tangan Sweety patah. Sementara Sani, mengalami patah tulang betis. Sementara yang menabrak mereka meninggal di tempat karena terlindas mobil truk. Sweety dan Sani masih terbilang beruntung karena motor dan mobil yang ada di dekat mereka tidak sampai melindas.

Sweety berada di kamar inap setelah mendapat perawatan. Dia beristirahat dan berada di kamar terpisah dengan Sani. Dalam kondisi seperti ini Sweety tidak dapat melakukan apa-apa karena tangan sebelah kanannya yang patah.

Sekian lama sendiri, tiba-tiba kamar terbuka dan suara berisik langsung terdengar.

"Sweety! Ya ampun... Nak!" Cintami datang menatap khawatir sambil menangkup wajah Sweety. "Astaga... jantung Tante mau copot denger kamu kecelakaan."

"Sweety baik-baik aja, Tante," ucap Sweety santai.

"Baik-baik gimana. Ini tangan kamu sampai patah begini." Cintami memeluk Sweety dengan wajah panik tidak karuan. "Aduh, Nak. Tolong hati-hati. Nyawa kamu lebih berharga dari apa pun."

Sweety tidak bisa menyalahkan Sani ataupun pengendara motor yang telah meninggal. Yang namanya musibah, siapa yang tahu? Sweety hanya bisa menerima hal ini dan berharap lain kali lebih berhati-hati lagi.

"Makasih, Tante." Sweety mengusap punggung Cintami dengan tangannya yang bebas. Air matanya mengembang sempurna melihat Cintami begitu mengkhawatirkannya. Anton yang berdiri di belakang sana ikut memasang wajah khawatir.

"Sayang, kita keluar dulu. Biar Sweety istirahat," ajak Anton.

Cintami merengut tak rela. "Sebenarnya Tante masih mau di sini, tapi benar kata Om. Kamu harus banyak istirahat. Tante tinggal keluar sebentar. Nanti Tante balik lagi bawain kamu makanan."

"Tante nggak perlu repot-repot."

Cintami mengusap wajah Sweety dengan lembut. "Nggak repot kok, Sayang. Jangan pikirin apa pun. Kamu istirahat yang banyak. Cepat sembuh, Nak."

Sweety mengangguk pelan. "Makasih banyak, Tante."

Setelah Cintami dan Anton berlalu, ponsel Sweety berdering kencang. Ada panggilan masuk dari ayahnya. "Halo, Pa?"

"Kamu dirawat di mana? Kasih tau Papa biar Mbak Susan jenguk kamu."

"Papa nggak jenguk? Tangan Sweety patah lho!" tanya Sweety dengan nada penuh harap.

"Nggak bisa. Masih ada urusan penting. Yang penting kamu baik-baik aja."

"Baik-baik aja? Papa nggak tau kan Sweety kesakitan banget tadi?"

"Seenggaknya kamu masih hidup. Kamu harus bersyukur," balas Petra di seberang sana terdengar santai.

Sweety tidak percaya ayahnya mengatakan itu. "Sweety bersyukur masih hidup. Papa nggak perlu nyuruh Mbak Susan datang. Tunggu Sweety meninggal aja baru Papa pulang."

Tidak mau mendengar ucapan ayahnya lagi, Sweety mematikan sambungan sepihak dan melempar ponselnya sembarangan sampai membentur dinding yang keras. Dia menangis sekeras-kerasnya. Dia pikir ayah atau ibunya akan pulang karena dia kecelakaan, ternyata masih saja meminta asisten datang menjenguk. Bahkan Cintami dan Anton lebih perhatian dan khawatir padanya.

Di balik dinding, Anatomi yang baru saja masuk ke dalam kamar inap Sweety dapat mendengar kalimat yang terucap tadi. Anatomi ikut sedih karena orangtua Sweety seakan tidak peduli. Tidak ingin membiarkan Sweety menangis sendirian, Anatomi mendekatinya.

"Sweety," panggil Anatomi.

Sweety menaikkan pandangan, menatap Anatomi dengan berlinang air mata. Tak memberi jawaban sama sekali, Sweety hanya menangis. Tanpa aba-aba Anatomi memeluk Sweety dan membiarkannya meredam seluruh kesedihan dalam pelukan.

Beberapa menit menyandarkan diri dan meredam rasa sedihnya, Sweety buru-buru mendorong tubuh Anatomi. Dia teringat akan sesuatu yang menyebabkan hatinya terbakar.

"Mau ngapain Pak Ana ke sini?" tanyanya jutek, mengubah ekspresi sedihnya menjadi lebih menyebalkan.

"Jenguk kamu," jawab Anatomi santai.

"Ngapain jenguk. Sana mesra-mesraan sama mantannya," ketus Sweety.

"Kamu kenapa sih? Saya tuh khawatir kamu terluka sampai begini. Tadi juga mau dipeluk, kenapa mendadak ketus?"

"Tau ah!"

Anatomi mengangkat satu alisnya. "Saya bingung. Kamu kenapa?"

"Ish!" Sweety merengut kesal. "Cemburulah," ucapnya tanpa sadar.

"Cemburu?" ulang Anatomi. "Kamu cemburu sama Breeze?"

"Nggak," elak Sweety jutek.

"Katanya kamu cinta sama Fakhtur dan nggak tertarik sama saya. Kenapa kamu cemburu?"

Mati kutu! Omongan Anatomi ada benarnya. Bukannya dia gembar-gembor menyatakan cinta sama Fakhtur dan tidak tertarik sama Anatomi? Kenapa harus cemburu? Seperti kata Sani sebelumnya, kalau dia cemburu

berarti cinta. Tidak. Dia tidak cinta sama Anatomi. Rasa terbakar yang muncul mungkin karena dia merasa Anatomi berdusta sudah menyatakan cinta padanya, tapi membiarkan perempuan lain bergelayut manja di lengannya.

"Itu...." Sweety tidak melanjutkan kata-katanya.

"Saya sama Breeze cuma sebatas teman, nggak ada niat balikan atau apa pun. Saya tulus hanya tertarik sama kamu. Jangan dipikirin lagi ya. Lebih baik kamu pikirkan dulu kondisi kamu sekarang," ucap Anatomi pelan. Nada bicaranya lebih lembut dan hangat ketimbang biasanya.

Sweety membuang muka tak mau peduli. Anatomi sigap menyentuh dagu Sweety dan menariknya sampai mata mereka bertemu. Tidak perlu persetujuan apa pun, Anatomi mendaratkan kecupan hangat di kening Sweety.

"Maafkan saya soal Breeze. Cepat sembuh ya. Jangan terluka lagi, Sweety," ucap Anatomi kemudian sambil menyunggingkan senyum ketika menatap Sweety penuh cinta.

Sweety diam tertegun memandangi wajah Anatomi. Tanpa ragu-ragu Sweety menarik Anatomi supaya mereka lebih dekat dan memeluknya kembali seperti semula. Awalnya Anatomi kaget atas tindakan yang tiba-tiba, tapi lambat laun dia mulai terbiasa dan balas memeluk.



Jangan lupa vote dan komen kalian 🥰🥰🥰🥰❤️

Follow IG & Twitter: anothermissjo

Pak Ana mau buka baju nih(?) *Eh 🙊🙊

Boom 23

Yuhuuuu! Akhirnya update juga 🤔🤔🤔🤔❤️

Yok bisa yok, vote dulu baru komen sebanyak-banyaknya 🤔🤔🤔



Sisa beberapa chapter lagi gaes 🤔🤔 **Senang nggak? muehehe**

-
-

Sweety kesulitan mengambil sendok dengan tangan kirinya. Dia sendirian dan berharap pagi ini ada orang yang dapat membantunya. Doanya langsung dikabulkan. Dia melihat Cintami datang memasuki kamar sambil menenteng buah di tangannya.

"Kok belum dimakan, Nak?" tanya Cintami heran. Pasalnya makanan masih belum tersentuh sama sekali. Begitu sadar melihat tangan yang patah, dia melanjutkan, "Ya ampun... harusnya kamu telepon Tante. Biar Tante bisa datang ke sini lebih cepat."

Mata Sweety berkaca-kaca. Cintami sebaik itu, sedangkan ayahnya tidak peduli. "Jangan, Tante. Nanti malah ngerepotin. Aku bisa sendiri kok."

"Kamu nih jangan bawa-bawa ngerepotin mulu. Tante nggak merasa direpotin. Justru Tante senang." Cintami meletakkan buah di atas nakas, mengambil alih sendok, menyendok nasinya, lalu mengarahkan ke mulut Sweety sembari duduk di sampingnya. "Buka mulutnya, Nak. Tante suapin ya."

Sweety membuka mulut dan melahap nasinya. Dia mengunyah makanan rumah sakit. Walau rasanya hambar, tapi ada rasa lain yang menyelimuti hati. Rasa akan kebahagiaan diperhatikan dan dikhawatirkan sebegini besarnya.

"Tomi nih ya masa nggak nungguin kamu di sini. Anak itu bener-bener deh. Kalau nanti dia muncul, biar Tante omelin," cerocos Cintami.

Sweety lupa soal Anatomi. Dia tidak melihat Anatomi begitu bangun dari tidurnya. Entah ke mana laki-laki itu, tapi semalam Anatomi menemaninya. Dia pikir Anatomi akan seperti laki-laki dalam novel yang menjaga dan tertidur pulas di samping ranjangnya karena kelelahan menemani.

Pemikiran gila itu membuat Sweety spontan mengangkat sebelah alisnya. Buat apa dia memikirkan hal seperti itu? Astaga! Gila!

"Kenapa, Nak? Makanannya nggak enak ya?" tanya Cintami setelah menyadari raut wajah Sweety berubah.

Sweety tersentak kaget. Dia buru-buru mengubah ekspresinya menjadi senyum manis dan menggeleng pelan. "Rasanya memang agak hambar tapi masih enak kok, Tante."

"Sabar ya, Sayang. Setelah keluar dari sini kita makan ayam goreng, pizza dan kawan-kawannya. Kita pesta makan," kata Cintami antusias. Membayangkan jalan-jalan dengan Sweety saja sudah tidak sabar.

"Iya, Tante."

Sweety menarik senyum senang saat Cintami menyuapinya dengan sabar. Ibunya mana pernah menyuapi begini. Jangankan menyuapi, memerhatikan dan menanyakan keadaannya saja tidak.

"Cepat sembuh ya, Nak. Biar kita bisa kamping bareng, jalan-jalan bareng. Terus bisa ajak kamu ikut arisan ketemu ibu-ibu yang lain. Soalnya Tante kesepian. Nggak ada anak perempuan. Sekalinya dapat anak laki mulu. Mana kalau diajak belanja ngedumel mulu. Apalagi Tulangga. Aduh, sebel. Makanya Tante senang banget waktu tahu Anatomi pacaran sama kamu. Soalnya tunangannya Tulangga sibuk jadi susah diajak jalan," cerita Cintami dengan nada menggebu-gebu. Seperti sedang bergosip ria dengan teman-teman arisannya.

Sweety meletakkan tangannya yang baik-baik saja di atas punggung tangan Cintami. "Pasti, Tante. Nanti aku temenin belanja dan jalan-jalan."

"Aduh, baik banget calon mantuku." Cintami mengusap pipi Sweety sambil tersenyum hangat. "Makasih, Nak. Mulai sekarang panggil Mama aja ya. Toh, nanti kamu juga jadi bagian keluarga Sastrorejo."

"Iya, Ma." Hati Sweety bergetar. Bibirnya lancar memanggil Cintami dengan sebutan itu.

"Bahagia tuh simple ya. Dipanggil Mama aja sama kamu udah mau salto. Sayang udah tua jadi nggak mampu salto." Cintami bangun dari tempat duduknya, menjauhkan sejenak makanannya sebelum akhirnya memeluk Sweety. Tidak terlalu erat karena sadar tangan gadis itu masih sakit. "Mama sayang sama Sweety. Jangan terluka lagi ya, Sayang."

Sweety diam merasakan kehangatan yang Cintami berikan. Inilah yang dia butuhkan. Kasih sayang dan perhatian. Cintami memberikan dua hal itu meskipun mereka belum kenal terlalu lama. Sweety merasa nyaman.

"Iya, Ma."

Cintami menarik diri dan menangkap wajah Sweety sembari mengusap pipinya dengan ibu jari. Dengan mata berkaca-kaca, Cintami berkata, "Hidup kamu sangat berarti, Sweety. Jaga diri baik-baik. Mama ikut sedih kalau Sweety terluka."

Sweety mengangguk, ikut berkaca-kaca menatap Cintami. "Iya, Ma. Makasih banyak udah jenguk dan suapin. Sweety juga sayang Mama."

Cintami kembali memeluk Sweety dan mengusap kepalanya dengan lembut. Sementara itu, Anatomi yang diam-diam sudah masuk ke dalam kamar dapat menyaksikan pemandangan itu.

Ada perasaan bersalah yang muncul di hati Anatomi akan orangtuanya. Selama ini dia menjauhi orangtuanya hanya karena masalah sepele dan memang demi kebajikannya juga. Akan tetapi, dia membesarkan masalah itu sampai memusuhi keluarganya sendiri.

"Ehem! Peluk-peluk berdua aja," usik Anatomi sembari mendekati ibunya.

Cintami menarik diri dan menoleh ke belakang. "Ah, kamu. Ganggu momen aja!"

"Mama juga suka ganggu momen." Anatomi memeluk ibunya dari belakang, mendaratkan dagunya di atas pundak sang ibu. "Tumben, Mama udah datang."

"Tumben-tumben. Kamu ke mana? Sweety kesulitan makan tau. Bukannya ditemenin malah keluyuran. Pacar macam apa kamu!" cerocos Cintami dengan nada sewot.

"Beli biskuit buat Sweety sekalian ngopi bentar," jawab Anatomi seraya menaikkan *paper bag* di tangannya.

"Besok Mama bawain mesin kopi ke sini. Jangan keluyuran. Jagain Sweety aja. Kalau tiba-tiba dokternya ganteng terus jomblo, mau kamu dia diambil orang?"

"Nggak sih. Tapi gantengan anak Mama," balas Anatomi santai.

Sweety geleng-geleng kepala. Cintami sadar akan hal itu. "Tuh Sweety geleng-geleng kepala. Jangan kepedean. Salah-salah bisa amblas kalau kepedean."

"Mama nih. Jangan sewot terus dong. Ini kan udah muncul. Terus Mama nggak ada niatan pergi ke mana-mana hari ini?" tanya Anatomi.

Cintami memukul punggung tangan Anatomi yang melingkari tubuhnya. "Ini ngusir secara halus. Bilang aja mau berduaan."

Anatomi mengecup pipi ibunya. "Itu Mama tau."

"Bontot yang satu ini memang bener-bener." Cintami menyingkirkan tangan Anatomi darinya dan meraih tas tentang miliknya yang tergeletak di atas ranjang Sweety. "Tomi nih suka begini, Nak. Kalau meluk-meluk ada maunya. Hati-hati kalau dia meluk. Itu pertanda ada maunya."

"Enak aja. Jangan sembarangan dong, Ma," protes Anatomi.

Sweety terkekeh menyaksikan interaksi Cintami dan Anatomi. Satunya lucu, satunya mirip robot. Rasa irinya mulai muncul. Dia iri Anatomi masih bisa bercengkrama dan bercanda dengan ibu atau keluarganya. Berbeda dengan dirinya yang entahlah ke mana seluruh keluarganya ketika dia sakit begini.

"Ya udah deh, Mama pergi dulu. Jagain Sweety baik-baik. Suapin dia tuh. Makannya belum kelar karena kamu ganggu," pamit Cintami.

Cintami mendekati Sweety dan mengecup pipinya. "Mama pamit dulu ya, Sayang. Nanti siangan Mama datang lagi. Tomi nggak mau diganggu sama kehadiran Mama. Kalau Tomi nakal, bilang aja. Biar nanti Mama omelin."

Sweety terkekeh dan mengangguk setuju. "Iya, Ma. Hati-hati di jalan."

Sebelum pergi Cintami memeluk Anatomi dan mengecup pipinya lebih dulu. "Jagain Sweety. Mama balik lagi nanti siang."

"Iya, Ma. Hati-hati di jalan."

Sepeninggal ibunya, Anatomi mendekati Sweety, meletakkan *paper bag* di atas nakas, dan mengambil alih nampan berisi makanan. Dia duduk di pinggir ranjang dan bersiap menyuapi Sweety dengan tangan yang memegang sendok.

"Ayo, saya suapin. Buka mulutnya," ucap Anatomi. Belum sempat ditanggapi Sweety, tangan Anatomi sudah bergerak-gerak kecil di udara. "Aaaaa... layangannya udah terbang nih."

Kening Sweety berkerut samar memandangi Anatomi bertingkah demikian. "Ngapain sih, Pak? Memangnya saya bocah. Mama Cintami nyuapin yang biasa-biasa aja."

"Mama? Kamu udah setuju dong nikah sama saya?" Anatomi menurunkan sendok sebentar, menatap Sweety sambil tersenyum tipis.

"Nggak. Ibunya Bapak yang minta dipanggil begitu. Lagian pede amat bakalan jodoh."

"Kamu yakin nggak ada perasaan sama saya? Padahal kemarin aja bilang cemburu. Apa itu bukan karena cinta?"

Sweety diam sebentar memikirkan kata-kata Anatomi. Beberapa detik selanjutnya dia mengarahkan pandangan pada piring. "Saya lapar. Suapin, Pak," katanya mengalihkan topik.

Anatomi tidak mau membahas dulu dan memilih menyuapi Sweety sampai habis. Setelah itu, Anatomi memberikan segelas air putih dan beberapa obat yang sudah disediakan. Selesai dengan segala macam makanan dan obat, Anatomi merapikan dan meletakkannya di atas nakas. Kemudian, Anatomi duduk kembali di atas ranjang.

"Obrolan soal tadi belum kelar," ujar Anatomi.

"Obrolan apa?" Sweety pura-pura tidak mengerti.

"Perasaan kamu buat saya."

Sweety melengos dan mengarahkan pandangan pada layar televisi yang gelap. Belum dinyalakan sama sekali. Anatomi langsung menarik dagu Sweety sampai pandangan perempuan itu tertuju padanya. Anatomi menggamit satu tangan Sweety yang bebas dan mengarahkan pada dadanya.

"Kamu bisa merasakan detak jantung saya yang nggak karuan, kan? Apa kamu juga merasakan hal yang sama?"

Sweety merasakan debaran tak beraturan yang jelas. Bola matanya memandangi Anatomi dengan serius.

"Mungkin saya cinta sama Pak Ana," jawabnya pelan.

Anatomi cukup terkejut. Dia pikir jawaban Sweety akan seperti ekspektasinya—mengagungkan sosok Fakhtur. Kedua sudut bibirnya tertarik sempurna menciptakan senyum bahagia. Pelan tapi pasti, seiring senyum itu Anatomi memangkas tiap jarak yang ada di antara mereka.

Perlahan-lahan Anatomi menangkap wajah Sweety sampai wajah hanya berjarak beberapa senti dan akhirnya bibir bertemu untuk pertama kali.

Di saat mereka berdua sibuk menikmati ciuman manis itu, tiba-tiba pintu kamar inap terbuka. Dan suara nyaring memenuhi ruangan.

"Astagaaaaaaa! Bisa-bisanya lagi sakit malah mesum!"

Sontak, Anatomi dan Sweety menarik pagutan bibir mereka. Keduanya menoleh ke belakang. Berbeda dengan Anatomi yang tampak bingung, Sweety malah terbelalak kaget.

"Kak Bunny?!"



Jangan lupa vote dan komen kalian 🥰🥰🥰❤️

Follow IG & Twitter: anothermissjo

Sweety sama Anatomi kalau lagi mesra kayak perangko 🌀🌀

Boom 24

Yuhuuu aku update! Maapin semalem ketiduran jadi batal update 😂

Yukkk vote dan komen sebanyak-banyaknya supaya makin rajin update nih 🥰🥰🥰

-
-

"Sial! Kenapa Kak BunBun datang sih?" Gumaman pelan itu mendengung jelas di gendang telinga Anatomi. Berkat gumaman itu Anatomi sempat menoleh ke belakang melihat Sweety sekilas sebelum kembali melihat lurus ke depan.

"Lo pacarnya Sweety?" tanya perempuan itu sambil bersedekap di dada.

"Saya calon suaminya," jawab Anatomi santai.

Sweety terbelalak. Satu tangannya spontan memukul lengan Anatomi. "Sembarangan. Jangan ngomong macem-macem, Pak," protesnya tidak setuju.

Perempuan itu mengamati Anatomi dari ujung rambut sampai ujung kaki. Wajah angkuh dan tangan bersedekap menjadi ciri khasnya. Belum sempat berkomentar, perempuan itu menoleh ke samping kanan ketika pintu kamar inap terbuka lebar.

"Kak, adik lo punya calon suami. Katanya mau nikah," beber perempuan itu pada perempuan lain yang baru masuk.

Sweety berdecak. "Kenapa ada Kak Honey juga sih?"

Perempuan kedua yang baru masuk langsung mengarahkan pandangan pada Anatomi. "Saya baru tau Sweety mau menikah. Biasanya dia gonta-ganti pacar segampang ganti baju."

"Nah, bener tuh. Lo udah tau belum kalo Sweety punya mantan kayak daftar belanja bulanan?" celetuk perempuan yang pertama.

"Kak Honey! Kak Bunny!" seru Sweety memelotot tajam.

Perempuan berambut pendek sebahu maju sampai berada di depan Anatomi. Pelan-pelan kedua sudut bibirnya tertarik sempurna. "Saya Honey, kakak tertua Sweety. Di belakang saya ada Bunny, kakak kedua Sweety. Salam kenal."

"Salam kenal juga. Saya Anatomi," balas Anatomi santai.

Bunny tertawa terbahak-bahak. Hal itu membuat semua yang ada melihat padanya. Dengan cepat Bunny menjelaskan, "Sori, nama lo terlalu lucu untuk diucapin. Hahaha... Anatomi."

Honey geleng-geleng kepala sebelum akhirnya melihat Sweety. "Anatomi calon suami beneran? Main-mainnya udah kelar? Bosen jadi *playgirl* ya, Sweet?"

"Apaan sih lo! Dateng-dateng malah ngomong gitu. Ucapin cepet sembuh kek, apa kek!" protes Sweety dongkol.

"Kita nggak perlu ucapin begitu karena jelas-jelas lo nggak sekarat. Lagian tadi masih bisa ciuman," celetuk Bunny.

"Ciuman? *Wow!*" Honey bertepuk tangan dengan tempo lambat, lalu melirik Anatomi sekilas. "*Well, well*, terakhir kali Sweety juga kepergok ciuman. Biasanya kalo kepergok gini suka cepet putus."

"Kak Honey!" Sweety tambah kesal.

Honey terkekeh senang meledek adiknya. "*Easy*, Sweepi. *Feeling* gue bagus tentang kalian." Kemudian, dia menepuk pundak Anatomi. "Tolong jaga Sweety baik-baik. Jangan sampai dia nangis atau nyakitin dia."

"Pasti saya jagain baik-baik." Anatomi berucap mantap.

"Kalo kamu nyakitin Sweety, nanti dapat surat cinta dari saya. Jadi bersikap baik sama adik saya yang manja ini." Honey mengerlingkan sebelah matanya pada Anatomi sebelum berbalik badan dan melenggang mendekati Bunny.

"Kalian mau pergi? Padahal kan baru dateng," tanya Sweety.

Honey menoleh ke belakang. "Setengah jam lagi gue balik ke sini. Gue mau jemput berondong dulu."

"Siapa?" tanya Sweety penasaran.

Bunny menyela, "Honey pacaran sama temen angkatan lo. Temen baiknya mantan lo deh."

"Hah? Siapa?!" tanya Sweety tambah penasaran.

"Quadran Resmana," sahut Bunny.

"Haaaaahh?!" Pekikan Sweety diabaikan. Sebab, kedua kakaknya sudah keluar dari ruang kamar. Sementara itu, Sweety menganga tidak percaya. "Quadran? Astaga! Siting kali ya Kak Honey! Kok makin lama umur berondongnya makin jauh sih?"

Anatomi terusik sekaligus tertarik mendengar Sweety bermonolog sendiri. Ekspresi terkejut Sweety yang dapat ditangkap mata malah

membuat Anatomi penasaran.

"Quadran bukannya ketua DPM FH?" tanya Anatomi, meyakinkan kalau dia tidak salah.

"Iya, itu! Astaga!" Sweety berdecak berulang kali. Masih tidak percaya kakak pertamanya yang suka berondong itu memacari teman baik dari mantannya. "Aduh, gila kali!"

"Kamu juga sama saya. Kita beda sepuluh tahun."

"Beda lah, Pak. Kakak saya kan perempuan. Dia nggak malu dikira tante-tante pecinta anak kuliah?"

"Jadi kamu mengakui kita ada hubungan?"

"Eh? Nggak lah!" elak Sweety.

"Saya anggap iya karena kamu balas ciuman saya."

"Ish! Pemaksa!"

"Saya nggak peduli. Kalau kakak kamu datang lagi, saya akan minta izin sama mereka."

Sweety tertawa kecil. "Jangan mimpi dapat izin dari mereka, Pak."

Anatomi mengangkat sebelah alisnya. "Kenapa kamu ketawa dan ngomong gitu?"

"Bapak mau tau?" Sweety tertawa lagi menikmati wajah penasaran Anatomi. Sebelum disela, dia melanjutkan, "Kalo menurut mereka Bapak nggak memenuhi kualifikasi, Bapak pasti dikirimin surat cinta jauh sebelum minta izin."

"Kualifikasi seperti apa?"

"Saya nggak tau. Hanya mereka dan Tuhan yang tau. Tapi kedua kakak saya nggak pernah nerima mantan-mantan saya."

"Terus mereka kirim surat cinta? Surat beneran?"

Sweety tertawa lagi. Kali ini lebih kencang. "Hahaha... bukan surat cinta yang manis tapi surat belasungkawa. Mereka juga akan kirimin karangan bunga turut berduka cita."

Anatomi melongo. "Kamu serius?"

Sweety mengangguk. "Kalo Bapak nyakitin saya, rumah Bapak bisa dipenuhi puluhan karangan bunga. Ya, secara nggak langsung didoain cepet meninggal deh. Bahkan Bu Unique aja pernah kena sinis sepupu saya. Untungnya Bu Unique tahan banting. Kalo Bapak bilang keluarga Bapak unik, maka keluarga saya isinya orang-orang gila dan nekat."

"Berarti semua sepupu kamu nyeremin?"

Sweety mengangguk. "Bapak belum ketemu sepupu saya yang mulutnya sadis. Kakak-kakak saya masih mending kalo lihat orang begitu. Kalo mereka bisa terang-terangan sinisin Bapak."

"Serem amat. Kedengerannya mereka nggak bersahabat."

"Emang nggak. Mereka aja bisa saling pukul-pukulan antar sepupu. Gimana sama orang lain."

Anatomi berdeham. Tangannya spontan mendarat di punggung tangan Sweety. "Pokoknya apa pun itu saya tetap maju. Saya tulus ingin menikahi kamu."

"Kita lihat aja nanti. Kalo Bapak bisa dapat restu kedua kakak dan sepupu saya, kita nikah. Kalo nggak, jauhin saya ya, Pak. Oke?" tantang Sweety.

"Oke. *Deal*," jawab Anatomi mantap. Meskipun sebenarnya dia takut ditolak mentah-mentah, tetapi dia akan mengusahakan berbagai cara untuk mendapatkan restunya. Iya, bagaimana pun caranya.



Anatomi seperti sedang sidang skripsi. Bedanya kalau sidang skripsi hanya tiga penguji, ini ada enam penguji. Ini saja masih kurang empat orang. Galak-galak semua. Tatapannya tajam kayak lagi menusuk dia. Mungkin kalau tatapan mereka berenam bisa membunuhnya, dia sudah mati berdarah-darah sejak tadi.

"Nama lo Nanatomi?" tanya Sindirani Indrawan, sepupunya Sweety. Tangannya bersedekap dan menatap penuh menyelidik.

"Anatomi," koreksi Anatomi.

"Umur lo berapa?" tanya Amini Doara Indrawan, sepupu Sweety yang lain.

"Tiga puluh," jawab Anatomi lantang.

"Lo serius mau nikah sama Sweety?" tanya Airi Mata Indrawan, sepupunya Sweety.

"Iya, saya serius," jawab Anatomi mantap.

Anatomi ingin menggelus dada. Semua sepupu Sweety isinya perempuan. Keluarga Sweety sulit ditebak. Boro-boro mau ngerayu. Dia sudah diserbu duluan dengan berbagai pertanyaan. Belum lagi nada bicara mereka terdengar sinis dan menakutkan.

"Seserius apa sih lo sama Sweety?" celetuk Zinaha Indrawan, sepupu Sweety yang paling jutek.

"Keseriusan saya nggak bisa diukur karena nggak terhingga," jawab Anatomi santai.

"Yuhuuuu! Gue dateng!" Seorang perempuan baru saja muncul. Suaranya yang nyaring berhasil menginterupsi interview ala keluarga Indrawan.

"Mana nih jodohnya Sweep Sweep?" Perempuan itu menoleh ke kanan begitu melihat sepupunya yang lain memberi kode melalui mata. "Lho? Anatomi?"

Anatomi terkejut. "Laciara?"

"Ya, ampun! Ternyata lo yang mau nikah sama sepupu gue?" Laciara Eredyt Indrawan, sepupu Sweety yang paling heboh.

Honey menyela, "Kalian saling kenal?"

"Kenal dong," jawab Laciara sambil tersenyum.

"Mantan?" tanya Bunny.

Laciara tertawa terbahak-bahak. "Bukan. Gue kenal dia waktu bokap sering bolak-balik rumah sakit sini. Bapaknya Anatomi yang punya rumah sakit ini."

"Tapi gue nggak tau dia anaknya baik atau nggak," lanjut Laciara. "Daripada di interogasi mending kita kasih tebak-tebakan aja."

"Tebak-tebakan apa?" tanya Amini.

"Tebak di mana tangan Sweety. Kalo salah jangan kasih restu," usul Laciara.

"Boleh juga tuh," sahut Zinaha setuju.

"Ngapain sih tebak-tebakan. Kayak bocah aja," celetuk Bunny tidak setuju.

"Ya elah... banyak kali di *youtube* tebak-tebakan tangan pasangan. Makanya banyakin nonton *youtube* dong. Jangan nontonin Five Prince doang, Bun," balas Laciara tidak mau kalah.

Bunny memutar bola matanya. "Ya, *whatever*."

Sweety mencoles lengan Anatomi hingga laki-laki itu mendekatkan diri padanya. Kemudian, dia berbisik, "Ini yang saya maksud, Pak. Kalo mereka berantem jangan dipisahin. Biarin aja."

Anatomi mengangguk paham. Namun, dia was-was atas usulan Laciara. Bisa-bisanya disuruh tebak-tebakan tangan. Dia saja tidak pernah genggam tangan Sweety lama-lama.

"Gue rasa nggak perlu tebak-tebakan tangan. Gue setuju Sweety nikah sama Anatomi. Gue kasih restu untuk dia," celetuk Honey.

"Gue juga kasih restu!" sambung Laciara.

"Gue juga," sela Airi.

Jawaban yang sama keluar dari mulut Zinaha, Sindirani, dan Amini. Hanya tersisa Bunny saja yang belum memberi restu.

Sweety terkaget-kaget. Semudah itu Anatomi dikasih restu?

"Gue cuma mau nanya satu hal," kata Bunny. Sebelum disela dia melanjutkan, "Apa yang lo suka dari Sweety sampai serius mau nikahin dia?" lanjutnya.

Anatomi melihat pada Sweety sambil menarik senyum. "Banyak. Dia bisa membuat hidup saya lebih berwarna, menarik, dan nggak monoton. Tapi ada hal lain yang saya dapat setelah mengenal Sweety. Dia mengajarkan saya arti pentingnya sebuah keluarga. Mau seperti apa pun keluarga, mereka tetaplah yang nomor satu."

Sebenarnya jawaban yang dilontarkan Anatomi mengandung sindiran halus. Anatomi ingin kakak-kakaknya Sweety lebih memperhatikan adiknya.

"Gue kasih restu buat lo. Jadilah keluarga Sweety yang berharga," ucap Bunny. Pandangannya beralih pada layar ponsel Honey. "Well, sepupu yang lain juga kasih restu lewat *chat*. *Welcome to our family*, Anatomi," lanjutnya.

Sweety yang awalnya terharu mendadak terbelalak. "Hah?! Kalian kasih restu semua? Ini beneran?"

"Iya. Kenapa? Lo nggak mau direstuin?" tanya Bunny.

Sweety *speechless*. Semudah ini Anatomi dapat restu? Kenapa sepupunya mendadak lembek sih? Sial!

Anatomi mendekati telinga Sweety, lalu berbisik pelan. "Cie... calon Mrs. Sastrorejo."



Jangan lupa kasih vote dan komen kalian 🙄🙄🙄🙄

Follow IG & Twitter: anothermissjo

Pak Ana mau bangun rumah dulu nih buat Sweety 🙄🙄🙄

Boom 25

Yuhuuuu! Update 🥰🥰🥰🥰

Yok, vote dulu baru komen sebanyak-banyaknya 🙏🙏🙏🙏🙏❤️

Yuhuuuuu! Kalian suka cerita yang endingnya seperti apa nih?

A. Happy Ending

B. Sad Ending

C. Gantung

-
-

"Kak, kenapa lo langsung kasih restu?" Pertanyaan itu lolos dari mulut Sweety di saat kakaknya sedang duduk dan membaca majalah di kamar inap.

"Karena dia kelihatan tulus dan serius," jawab Honey santai sembari membalik lembar demi lembar dari majalah yang dibaca.

"Lo tau dari mana dia tulus dan serius?"

Honey menaikkan pandangan dan menatap adik kecilnya. "*Feeling*. Waktu lo bawa mantan-mantan lo yang kurang ajar itu, *feeling* gue nggak pernah baik. Lo pasti nggak akan langgeng sama mereka. Eh, bener aja."

"Terus sama Pak Ana *feeling* lo bagus?"

"Iya. Lo manggil dia Pak Ana?"

"Iyalah. Dia kan dosen gue."

Honey terkekeh kecil. "Oh. Sekarang zamannya pacarin atau nikahin dosen. Andai aja dosen gue sekece Anatomi, gue nikahin juga. Sayang aja dosen di kampus nggak ada yang *single* biarpun kece."

Sweety mengerutkan bibirnya. "Ish! Jadi lo beneran rela gue nikah duluan? Nggak masalah dilangkah? Nanti jodoh lo jauh, lho!"

Honey menutup majalah yang dibaca dan menatap Sweety sepenuhnya. "Jodoh udah diatur sama Tuhan. Urusan jauh atau dekat juga diatur sama Tuhan. Gue nggak masalah dilangkah. Asalkan lo bisa menemukan kebahagiaan yang lo inginkan, gue pasti mendukung. Apa lo pikir gue nggak tau Anatomi nyindir gue sama Bunny tadi? Gue tau kok maksud jawaban dia."

"Lo marah disindir kayak tadi, Kak?"

"Nggak. Tapi gue kirim surat cinta buat dia." Honey memasukkan majalah ke dalam tasnya dan mengambil novel sebagai gantinya.

"Hah? Surat belasungkawa maksud lo, Kak?" pekik Sweety.

"Bukan. Karangan bunga turut berduka cita."

"Eh? Katanya lo restuin tapi kok dikirim karangan bunga? Jahat banget."

Honey menarik senyum miring. "Anggap aja itu peringatan kalo dia berani nyakitin lo. Besok-besok kalo lo nangis karena dia, karangan bunganya bisa lebih dari sepuluh."

Sweety berdecak dan bergumam kecil. "Kejam amat kakak gue."

Dia tidak heran sepupunya ikut setuju setelah Honey memberi restu. Pasalnya Honey adalah *ketua geng* mereka. Apa pun yang Honey katakan, semua akan mendengarkannya. Lain cerita kalau Honey tidak setuju, semua akan memiliki jawaban berbeda.

"Gue harap lo bahagia sama dia, Sweet. Baik gue maupun Bunny nggak bisa selalu ada buat lo. Begitu juga orangtua. Jadi gue harap Anatomi bisa membuat lo merasa hidup nggak sesepi ini. Gue harap dia memperlakukan lo dengan baik. Yang pasti, dia mencintai lo sepenuhnya. Jangan sampai cerai kayak Laciara cuma karena keegoisan. Kalo ada apa-apa dibicarakan. Komunikasi itu penting," pesan Honey. Walau tidak melihat sang adik, tetapi matanya berkaca-kaca. Dia sadar betul akan kapasitasnya sebagai kakak. Belum terlalu baik. Itulah kenapa dia menitipkan Sweety pada Anatomi. Dia bisa merasakan ketulusannya.

Mata Sweety berkaca-kaca saat memandangi kakaknya duduk di depan sana.

"Gue minta maaf belum bisa menemani lo setiap saat. Gue sadar banyak kurangnya. Gue hampir nggak ada waktu untuk lo. Maafin juga kalo gue terlalu keras sama lo. Gue melakukan itu supaya lo mandiri. Karena gue tau pada akhirnya kita harus terbiasa sama kehidupan kayak gini. Karena keluarga kita bukan keluarga yang penuh kasih sayang. Semoga Anatomi bisa kasih kasih sayang yang lo inginkan," lanjut Honey.

"Kak," Sweety memanggil pelan dengan suara bergetar. Air matanya jatuh membasahi pipinya.

Honey menaikkan pandangan dan menatap adiknya sambil tersenyum tipis. Perlahan Honey meletakkan buku novelnya di atas sofa dan kemudian menghampiri sang adik yang terduduk di atas ranjang. Begitu sudah di depan Sweety, dia mendengar adiknya menangis terisak-isak.

"Anatomi nggak boleh bikin adik gue nangis. Kalo dia sampai nyakitin lo, siap-siap gue bom rumahnya," kata Honey mencoba menghibur sang adik. Namun, usahanya gagal. Adiknya menangis semakin keras.

Honey akhirnya memeluk Sweety. Dalam pelukan itu Honey ikut menitikkan air mata. Hanya saja suara tangisnya ditahan. Honey tahu Sweety menderita karena sendirian sepanjang tahun. Dia jarang membalas pesan adiknya dan lebih sering mengurus hidupnya sendiri.

"Gue kangen keluarga kita kumpul kayak dulu. Gue kangen lo sama Kak Bunny pulang," ucap Sweety jujur.

Sambil mengusap kepala adiknya, Honey berkata, "Gue juga kangen. Maaf gue nggak pernah pulang dan nggak memikirkan perasaan lo. Maaf gue egois. Gue akan pulang sebentar setelah lo keluar dari rumah sakit. Kita akan *having fun* bareng lagi."

Sweety menangis semakin keras sembari mengangguk. Honey menepuk-nepuk punggung adiknya sambil tetap menahan suara dari tangisnya.

Keduanya terus berpelukan, larut dalam kerinduan yang selama ini menggunung.



Sweety memandangi Anatomi, yang duduk di sampingnya. Setelah makan malam disuapi dan minum obat, dia bisa menyandarkan tubuhnya pada punggung ranjang.

"Bapak nggak mau pulang?" tanya Sweety.

"Nggak. Saya nungguin kamu."

"Emangnya besok nggak ada jadwal ngajar?"

"Ada, tapi siang."

"Pulang aja, Pak. Ada suster yang bisa jagain saya. Nggak usah ditungguin kayak anak bocah."

Anatomi menatap Sweety lebih dalam. "Seandainya kamu butuh apa-apa gimana? Belum tentu suster langsung datang."

"Saya kan udah bilang bisa sendiri, Pak."

"Saya tetap akan jagain kamu," kata Anatomi *kekeuh*.

Sweety tidak mau berdebat. Dia membiarkan Anatomi menjaganya. Dia memerhatikan Anatomi yang sibuk berkutat dengan laptop di atas paha.

"Bapak banyak kerjaan ya?" tanya Sweety.

"Nggak. Ini tugas kamu. Kata Mila ada tugas dari beberapa mata kuliah," jawab Anatomi santai.

"Serius, Pak? Saya kerjain sendiri aja. Mata kuliah Bapak ada tugas nggak?"

Anatomi mengalihkan pandangan dari layar laptop, menatap Sweety yang memasang wajah panik. "Kamu mau kerjain pakai tangan apa? Kiri? Tangan kanan kamu masih sakit jadi saya bantu. Kriminologi nggak ada tugas. Saya nggak akan kasih tugas sampai tangan kamu sembuh."

"Bapak mulai baik nih sampai nggak mau ngasih tugas segala?" goda Sweety.

"Siapa bilang? Saya nggak kasih tugas tapi ada kuis. Lusa saya tes kamu. Besok saya kasih materinya."

Sweety berdecak. "Ih... kirain udah baik nggak taunya masih begitu. Nggak bisa lihat orang napas bentar," gerutunya pelan.

Anatomi pura-pura tidak dengar, mengabaikan kalimat yang satu itu. Dia kembali fokus mengerjakan tugas Sweety.

"Omong-omong, kakak kamu kirimin saya karangan bunga," cerita Anatomi sambil tetap mengerjakan tugas.

"Kak Honey udah cerita. Katanya sebagai peringatan biar Bapak nggak nyakitin saya. Kalo nyakitin, karangan bunganya bisa lebih dari sepuluh," balas Sweety.

"Saya paham kok. Kakak kamu sayang sama kamu makanya gitu."

"Saya tau," sahut Sweety. "Orangtua Bapak juga sayang sama Bapak. Kapan mau pulang ke rumah, Pak?"

"Lusa saya pulang ke rumah."

Sweety menarik senyum senang. "Syukurlah. Akhirnya Bapak tau rumah juga."

Anatomi ikut menarik senyum sambil menatap Sweety. "Iya, berkat kamu. Makasih udah nuntun saya kembali."

"Iya, saya dewi penolong, Pak Ana."

Anatomi menarik senyum semakin lebar. Perlahan dia menutup laptop dan mengambil sesuatu dari dalam tas laptop. Kemudian, dia meletakkan sesuatu yang diambarnya di atas ranjang.

"Ini proposal dari saya untuk kamu."

Sweety menurunkan pandangan dan mendapati makalah proposal dengan judul; **Proposal Cinta Untuk Sweety Sweepira Indrawan**. Di bawahnya ada nama lengkap Anatomi sebagai pembuatnya.

"Saya tau kamu ragu sama semua hal dalam diri saya. Baik kesungguhan, keseriusan, ataupun perasaan saya. Semoga setelah kamu baca proposal ini,

kamu bisa mempertimbangkan permintaan saya untuk meminang kamu," jelas Anatomi.

Sweety *speechless*. Dia hendak membuka lembar pertama, tapi suara Anatomi terdengar lagi.

"Saya nggak akan paksa kamu menikah kilat. Paling nggak kita tunangan. Saya nggak masalah kamu mau nikah cepat, nikah setelah lulus, atau lima sampai enam tahun lagi. Saya rela nunggu. Yang penting ada kepastian. Saya nggak ingin terombang-ambing dalam status yang nggak jelas. Dan saya akan tekankan sekali lagi. Saya tulus mencintai kamu, Sweety," lanjut Anatomi.

Sweety diam terpaku sambil memandangi Anatomi ketika mendengar deklarasi cinta dosennya. Ini pertama kalinya Sweety mendengar Anatomi menyatakan cinta dengan panjang lebar. Bahkan deklarasi cinta barusan adalah pernyataan cinta terpanjang yang pernah dia terima di sepanjang hidupnya.

"Semoga saya lulus dari sidang hati kamu. Saya tunggu jawabannya minggu depan." Anatomi mengusap kepala Sweety berulang kali. "Kamu tidur sekarang. Kamu bisa baca proposalnya besok."

Sweety tetap memandangi Anatomi meskipun laki-laki itu sudah duduk ke tempatnya dan melanjutkan kegiatan yang sempat terhenti.

"Saya tau saya ganteng jadi nggak usah kamu pandengin terus," ucap Anatomi, yang mana berhasil mengejutkan Sweety.

Dengan cepat Sweety berkata, "Idih! Pede banget!"

Padahal baru beberapa detik Anatomi bicara serius dan terdengar menyentuh hati. Eh, tiba-tiba berubah percaya diri setinggi langit.

"Makanya kamu tidur. Istirahat yang cukup."

"Cerewet!" dengkus Sweety.

Sweety meletakkan proposal di atas nakas, lalu merebahkan tubuhnya dan memungungi Anatomi. Biar saja kalau nanti dia kentut, Anatomi kena gas sedapnya.



Dokter baru saja selesai memeriksa Sweety. Dokter mengatakan dia sudah boleh pulang besok, tapi harus rutin memeriksa tangannya yang belum sembuh. Ada Mila dan Tebing yang datang menjenguk sehingga dia tidak kesepian setelah dokter pergi.

"Perasaan dokter gue Dokter Aydin. Kenapa mendadak jadi perempuan?" Sweety bertanya-tanya sendiri.

Tebing yang kebetulan mendengar langsung tertawa pelan. "Haha... Ana kebiasaan deh. Posesif."

Sebelah alis Sweety terangkat sempurna, menatap Tebing dengan tatapan ingin tahu.

"Menurut kamu kenapa dokternya ganti?" Tebing bertanya pada Sweety setelah mendapati tatapan ingin tahu itu. "Anatomi cemburu makanya dia minta ganti dokter."

Sweety melupakan fakta bahwa dia dirawat di rumah sakit ayahnya Anatomi. Pantas saja bisa sesuka hati minta ganti dokter. "Ish! Om-om yang satu itu emang agak-agak. Padahal kan lumayan cuci mata ngeliat Dokter Aydin," gerutunya.

"Seganteng apa, Sweet? Gue jadi penasaran mau liat mukanya," sambung Mila.

"Ganteng banget! Senyumnya itu lho manis banget. Aduh, gemes. Enak kali ya jadi istrinya disuguhin senyum manis gitu," puji Sweety dengan menggebu-gebu.

Suara dehaman kencang tiba-tiba menginterupsi seiring kehadiran Anatomi. Semuanya spontan menoleh ke arah si pemilik dehaman.

"Emangnya senyum saya nggak manis? Dokter Aydin udah punya istri. Lebih baik mengagumi saya," kata Anatomi sembari bersedekap di dada.

"Ogah banget! Dokter Aydin tuh ramah. Bapak kayak robot. Jauh," sembur Sweety.

"Saya juga ramah kok," balas Anatomi tak mau kalah.

"Apaan! Boro-boro ramah. Bapak malah ambigu. Nggak jelas deh sikapnya." Sweety juga tak mau kalah. "Kalo ramah, Bapak nggak akan ketus. Dokter Aydin mana ada ketus."

Mila dan Tebing melempar pandang. Mereka seperti menjadi juri dadakan dalam debat yang sedang berlangsung. Demi menghentikan perdebatan tiada habisnya, Tebing berdeham kencang.

"Daripada kalian debat, gue mau kasih tau sesuatu. Gue sama Mila mau nikah," ucap Tebing setelah akhirnya dua orang itu berhenti bicara.

Sweety spontan memekik keras. "HAH?!"

Mila tersenyum malu-malu. "Kita mau tunangan bulan depan, Sweet."

Sweety terkaget-kaget. "*Whaaaat?! Kok tiba-tiba mau nikah? Kok gue baru tau?*"

Anatomi menyela, "Kamu terlalu sibuk sama Fakhtur jadi nggak tau."

"Enak aja!" Sweety mendengkus. "Mil, kok tiba-tiba mau nikah? Ini gimana ceritanya? Gue ketinggalan info apa sih?"

"Banyak," sela Anatomi.

Sweety berdecak. "Ih! Saya nggak ngomong sama Bapak."

Anatomi membalas, "Tapi saya mau ngomong sama kamu."

Mila dan Tebing kembali melihat satu sama lain. Rupanya usaha mereka menghentikan perdebatan gagal. Alhasil mereka keluar diam-diam, membiarkan keduanya meneruskan debat.



Jangan lupa vote dan komen kalian 🥰🥰🥰🥰❤️

Follow IG & Twitter: anothermissjo

Mau ikut Pak Ana pergi nggak nih? 🙏🙏🙏

Boom 26

Yuhuuuu! Update lagi dong 🥰🥰🥰

Yok, vote dulu baru komen sebanyak-banyaknya 😊🥰

#Now Playing: Rizky Febian - Makna Cinta

-
-

Sweety baru saja selesai membaca proposal cinta dari Anatomi. Membaca proposal seperti dia mendengar Anatomi bicara langsung. Serius dan datar. Selain itu, ada poin-poin yang menurutnya berhasil mengetuk pintu hati.

Dia mengalihkan pandangan pada Bunny, yang kebetulan bertugas menjaganya hari ini. Anatomi sedang mengajar dan sempat berpamitan dengan Bunny. Kakaknya yang jutek itu lagi senyam-senyum melihat layar ponsel. Kalau boleh menebak, pasti karena pacarnya.

"Kak?" panggil Sweety.

"Kenapa?" sahut Bunny secepat kilat.

"Gue mau tanya. Apa menurut lo melalui *chatting*-an doang kita bisa suka sama lawan bicara kita?" tanya Sweety. Penasaran dengan jawaban yang satu ini. Ingin tahu respons kakaknya.

"Bisa. Kenapa nggak?" jawab Bunny.

"Kok lo bisa seyakini itu, Kak?"

Bunny mengalihkan pandangan dari ponsel dan melihat Sweety. "Orang-orang yang coba cari jodoh dari aplikasi *dating online*, apa mereka nggak langsung tertarik?"

"Tapi kan mereka liat foto masing-masing. Kalo nggak liat foto gimana?"

"Ada aja kok yang saling suka walau cuma dari ketikan. Gue pernah suka sama orang yang gue kenal dari aplikasi *dating online*. Gue sama dia nggak pakai foto asli tapi pakai foto kartun kesukaan. Baru *chat* lima harian tapi udah merasa klop dan nyaman. Kenyamanan dan rasa suka nggak bisa diukur oleh waktu. Bentar atau lamanya pedekate nggak menentukan perasaan lo. Kita nggak tau kapan suka sama seseorang."

"Tapi semuanya perlu waktu, Kak."

"Emang, tapi nggak semua. Lo sama gue beda. Gue nggak perlu pedekate lama-lama sama orang untuk menjalin hubungan. Kalo gue suka, ya gue pacarin. Kalo nggak, ya udah temenan aja. Sesimple itu. Yang memperumit kan cuma pemikiran lo soal ini dan itu. Soal '*menurut orang-orang, hal kayak gini tuh nggak ada di muka bumi*'. Nggak ada yang nggak terjadi di muka bumi, Sweety. Hal-hal mustahil bisa terjadi. Tapi emang nggak banyak yang mengalami itu."

"Jadi maksud lo cuma *chatting*-an bentar bisa suka?"

"Bisa, Sweety. Semuanya mungkin kok. Ibaratnya seperti pembaca yang menyukai tulisan si penulisnya. Apa mereka harus liat muka penulisnya dulu baru suka? Nggak, kan? Ya, kurang lebih perasaan seperti itu walaupun beda konteks."

"Berarti wajar kalo baru *chatting*-an dua minggu terus nggak pernah ketemu, tiba-tiba ada perasaan nyaman?"

"Wajar-wajar aja. Kita nggak pernah tau bagaimana cara kita jatuh cinta atau nemuin orang yang pas. Bisa aja gue ketemu sama si A hari ini, terus nggak lama diajak serius padahal baru dua minggu kenal. Apa menurut lo nggak wajar? Itu wajar. Kalo orangnya tulus dan ingin mengenal lo lebih jauh dalam status yang lebih serius, kenapa nggak?"

"Oh, gitu." Sweety manggut-manggut mengerti.

"Kenapa? Lo sama Anatomi kenalan cuma dua minggu?" tembak Bunny sekenanya.

Sweety terbatuk-batuk tersedak air liurnya. Sial! Kakak-kakaknya memang paling peka sedunia.

Bunny menarik senyum simpul. "Kalo menurut lo *chatting*-an doang bisa bikin suka itu mustahil, berarti lo belum tau seberapa nggak masuk akalnya cinta. Cerita novel deh contohnya. Ada cerita tentang si A yang baru ketemu langsung jatuh cinta sama si B. Apa menurut lo cerita itu nggak masuk akal? Nggak. Itu masuk akal. Pasti ada hal-hal yang memang terjadi di dunia nyata cuma nggak semua orang mengalami itu seperti yang gue bilang."

Sweety diam seribu bahasa memikirkan kata-kata kakaknya. Dia merasa semua kalimat Bunny benar. Bukan cuma Anatomi saja yang tiba-tiba ada perasaan setelah mereka *chatting*-an. Dia pun merasa nyaman meskipun sempat mengira Anatomi adalah Fakhtur.

"Jangan pernah ragu sama sesuatu. Kalo lo ragu, tanya diri lo sendiri berulang kali," saran Bunny.

Sweety tidak heran kakaknya Bunny yang paling tidak takut mengambil resiko dalam apa pun. Menjalin hubungan seperti berjudi. Kakaknya tidak peduli soal bagaimana *ending*-nya. Yang penting jalani saja hubungannya selama masih saling cinta.

"Makasih, Kak. Omong-omong, kapan Kak—" Sweety menggantung kalimatnya begitu menyadari perempuan cantik nan tinggi muncul secara tiba-tiba. Perempuan itu tak lain adalah Breeze.

"Hai, Sweety," sapa Breeze ramah.

Bunny bangun dari tempat duduknya dan melambaikan tangan pada sang adik. "Gue keluar dulu deh beli kopi. Lo ngobrol dulu aja sama teman lo."

Breeze menarik senyum saat melihat Bunny. Beberapa menit kemudian Bunny melenggang pergi meninggalkan ruangan dan meninggalkan mereka berdua.

"Kita belum kenal ya? Saya temannya Anatomi. Nama saya Breeze Brown. Saya mau jenguk kamu. Anatomi bilang pacarnya kecelakaan," jelas Breeze setelah mengerti tatapan aneh Sweety padanya.

"Oh, salam kenal juga," balas Sweety seadanya.

Breeze meletakkan buah yang dibelinya di atas nakas sambil tetap mempertahankan senyum. "Saya nggak akan lama-lama karena cuma mau jenguk kamu. Syukurlah kamu baik-baik aja," ucapnya.

"Makasih." Sweety memaksakan senyum. Dia masih kesal soal kejadian di kampus waktu Breeze menempel seperti hama pada Anatomi.

"Saya jenguk sekalian mau bilang, jangan cemburu sama saya. Anatomi udah tergila-gila sama kamu. Kita cuma temenan. Saya nggak mau nanti ada salah paham seandainya kamu liat saya ngobrol sama Anatomi," lanjut Breeze seolah belum puas menjelaskan maksud kedatangannya.

"Iya." Lagi, Sweety menjawab singkat.

Breeze menarik senyum semakin lebar. Sedikit terkekeh sebelum akhirnya kembali tersenyum lagi. "Anatomi nggak salah pilih. Kamu semanis ini. Pantas dia tertarik sama kamu dari lama."

"Dari lama?" ulang Sweety bingung.

"Iya. Anatomi nggak cerita ya?"

Sweety menggeleng.

Breeze mengatup mulutnya selama beberapa menit sebelum akhirnya membuka mulutnya kembali dan berkata, "Kamu bisa tanya Anatomi kapan tepatnya dia mulai suka sama kamu. Itu aja yang bisa aku kasih tau. Cepat sembuh, Sweet."

Sweety semakin bingung sekaligus penasaran. Anatomi menyukainya dari lama? Kenapa tidak jujur padanya?



"Pak?" panggil Sweety pelan setelah sekian lama hanya diam.

Setelah Anatomi tiba di ruang kamar inap, tak ada obrolan apa pun. Anatomi sibuk berkutat dengan laptopnya. Anatomi baru selesai mengajar dan pulang ke rumah sebentar untuk mandi sebelum akhirnya kembali ke rumah sakit untuk menemaninya.

"Hm?"

"Bapak lagi sibuk ya? Kerjain apa?" tanya Sweety ingin tahu.

"Tugas kamu yang lain. Minggu ini banyak tugas," jawab Anatomi santai.

"Jangan dikerjain, Pak. Nanti saya minta sepupu saya kerjain. Kasih tau aja tugasnya."

"Nggak apa-apa. Takut sepupu kamu sibuk semua."

"Tapi Bapak pasti capek habis ngajar terus harus ngerjain tugas saya."

Anatomi melihat Sweety sebentar sambil menjawab, "Saya senang bisa bantu kamu. Jadi nggak perlu khawatir."

"Bapak nggak capek?"

"Nggak."

"Beneran?"

"Iya, Sweet."

Sweety diam sejenak memandangi Anatomi, yang kini sudah kembali menatap layar laptopnya. Tiba-tiba dia teringat soal kata-kata Breeze tadi siang.

"Pak?" panggil Sweety lagi.

"Kenapa?"

"Ada yang bilang sama saya kalo Bapak suka sama saya dari lama," ucap Sweety tanpa basa-basi.

"Breeze bilang sama kamu?" tebak Anatomi sambil tetap menatap layar laptop.

"Iya. Itu bener, Pak? Jangan jawab bohong ya, Pak," tanya Sweety dengan tidak sabar.

"Bener kok." Anatomi menjawab santai.

"Sejak kapan suka sama saya, Pak?"

"Rahasia."

Sweety berdecak. "Sok-sok rahasia deh. Padahal tadi mantan tercinta udah kasih tau saya. Dia nggak mau bilang lebih jauh karena biar Bapak aja yang bilang. Tapi pas ditanya malah bilang rahasia. Giliran sama mantannya aja terbuka," cerocosnya kesal.

Anatomi menarik kedua sudut bibirnya mendengar Sweety berceloteh tanpa henti. Suaranya terdengar sewot. Dia selalu suka ketika Sweety terdengar cemburu, tapi tidak mau mengungkapkan. Menurutnya itu lucu.

"Ih... malah senyam-senyum begitu. Pasti seneng kan bayangin mantan tercinta?" tuduh Sweety tak beralasan.

"Kamu cemburu?" Anatomi menutup laptop dan meletakkan di atas tempat duduk setelah dia bangkit dari tempatnya. Mendekati Sweety dan duduk di pinggir ranjang sambil menatap gadis itu. "Kenapa kamu nuduh begitu tiap bahas Breeze?"

"Emang bener, kan? Kak Breeze cantik banget terus dia—eh?! Mau ngapain, Pak?!" Pupil mata Sweety melebar begitu Anatomi menyentuh dagunya. Dia spontan menepis tangannya dan memalingkan wajah. "Jangan sentuh-sentuh deh," lanjutnya.

Anatomi tergelak. Sweety memelototinya dengan tajam. Setelah beberapa menit Anatomi menikmati tawa, akhirnya tawa itu berhenti. Anatomi menatap Sweety lebih serius dan dalam.

"Saya kasih tau setelah kamu kasih jawaban soal proposal. Untuk sekarang cuma ini yang bisa saya bilang ke kamu," kata Anatomi.

Sweety cemberut. "Saya maunya sekarang. Saya tuh penasaran. Berarti Bapak udah tau saya jauh sebelum kita *chatting-an*, kan?"

Anatomi menggeleng.

"Hah? Gimana sih? Saya bingung. Kasih tau dong, Pak."

"Tunggu sampai minggu depan."

"Huh! Terserah!" sungut Sweety kesal.

Sweety memilih merebahkan tubuhnya dan memungungi Anatomi seperti kemarin.

Anatomi tidak tahan melihat kelucuan Sweety. Alhasil dia tertawa lagi. Dia mengontrol dirinya dari tawa yang sulit dihentikan. Setelah berhenti tertawa, dia mendaratkan tangan di kepala Sweety dan mengusapnya pelan.

"Tunggu minggu depan, Sweet."

Sweety berdecak. "Ish! Nyebelin! Saya curiga Bapak udah nargetin saya dari lama makanya bisa semudah ini bucin sama saya."

"Hm... *well...*" Anatomi pura-pura berpikir. Beberapa detik selanjutnya dia melanjutkan, "Saya nggak akan jawab. Tunggu minggu depan ya. *Good night, Sweety.*"

Sweety tidak bisa berkata apa-apa lagi. Sebab, Anatomi mengecup keningnya sampai membuat detak jantungnya tidak karuan. Dengan cepat Sweety memejamkan mata supaya tidak melihat wajah dan senyum Anatomi yang cukup *meresahkan* hati.



Jangan lupa vote dan komen kalian 🥰🥰🥰🥰🥰

Siapa nih pasangan favorit kalian?

A. Sweety - Anatomi

B. Mila - Tebing

C. Sani - Jujur

D. Unique - Cloud

Follow IG & Twitter: anothermissjo

Sweety abis dikasih bunga sama Pak Ana nih 🙊🙊 **tapi berujung cemberut** 🙄🙄

Boom 27

Part ini panjang 😂😂 ini bonus karena kemarin2 updatenya lama hehe

Tapi kira-kira bisa nggak ya komennya 700? :) mau sekali-kali gitu komen di cerita ini 700 😂🙌

Kalau komennya sampai 700, aku double update deh ❤️ bentar lagi tamat juga ehehe vote jangan lupa ya 💖

#Now Playing: Rahmania Astrini - Finally Found You

Part ini kilas balik ke belakang ya ^^

-
-

Hari pertama ospek

Universitas Cinta Hati

"Anak-anak baru banyak yang cantik ya." Cloud memulai obrolan saat sedang berjalan bersama kedua sahabatnya.

"Iya. Cantik kayak Ana nih," sambung Tebing.

"Parah lo manggil Ana mulu. Orang-orang sempet ngira Ana sama lo pacaran," kata Cloud.

"Itu panggilan sayang gue buat Anatomi. Kalo nggak gitu nanti panggilannya jadi pasaran. Orangtua sama keluarganya kan udah manggil Tomi, jadi gue panggil Ana. Terus anak didiknya manggil Anatomi. Lengkap, kan?" Tebing tertawa setelah kalimat terakhirnya. Cloud ikut tertawa. Lain halnya dengan yang bersangkutan. Diam tak bersuara.

"Ana emang beda. Kita ketawa, dia nggak." Cloud geleng-geleng kepala.

"Emang udah ciri khas robotnya dia." Tebing masih menikmati tawanya. Beberapa detik berikutnya tawa itu hilang tergantikan wajah yang lebih serius. "Omong-omong, gimana pacar lo, Cloud? Katanya kemarin lo pergokin dia selingkuh lagi?"

"Ya, begitulah. Gue maafin lagi," jawab Cloud. Suaranya berubah lelah.

"Lagi? Biar apa lo maafin mulu? Kalo kata orang, lo laki-laki paling bego sedunia. Diselingkuhin berulang kali kok masih mau maafin. Heran

gue. Perempuan kan banyak, Cloud. Masih banyak yang setia juga," komentar Tebing.

"Gue tau, tapi kalo gue belum capek nggak bisa berhenti maafin. Waktu pacaran sama beberapa mantan gue yang suka selingkuh juga gitu. Gue maafin terus sampai lelah sendiri dan berujung putus," balas Cloud.

"Tapi nggak sebego ini juga, Cloud. Orang selingkuh tuh jangan dikasih hati. Lo jadi diinjek-injek. Iya nggak, An?" Tebing menyenggol Anatomi yang berada di sampingnya. Sahabatnya yang diam saja itu menggeleng. "Yah... lupa gue. Anatomi juga sama begonya kayak lo. Dia juga maafin Asia waktu selingkuh."

"Mungkin ini karma." Cloud menghela napas berat.

"Karma karena dulu pernah selingkuhin Hellora berkali-kali?" tembak Tebing.

"Iya. Dia maafin gue setiap gue selingkuh. Dia bilang semua orang bisa berubah. Dia percaya gue akan berubah. Tapi ya... gue brengsek banget dulu." Cloud menghela napas lagi untuk kesekian kali. Mengingat masa lalu akan sikap buruknya terhadap perempuan, membuatnya kesal dan menyesal.

Tebing mengangguk setuju. "Dari sekian banyak mantan lo, Hellora yang paling sabar meskipun dia keliatan galak. Mana pemaaf. Untung aja Anatomi bukan kakaknya dan cuma sepupuan doang. Kalo iya, udah dimusuhin lo."

"Iya, gue juga nyesel udah nyia-nyiain perempuan kayak dia." Cloud mengambil ponsel saat merasakan getar yang cukup kuat. "Eh, jangan ngomong sama Hellora ya kita bahas dia, An. Gue nggak enak. Gue menjauh karena malu udah sebego ini ninggalin dia. Padahal dia baik banget."

"Iya. Santai aja," sahut Anatomi.

"*By the way*, gue denger fakultas hukum punya dosen baru. Perempuan apa laki-laki?" sela Tebing, menyudahi pembahasan sebelumnya.

"Perempuan. Namanya Unique. Dia baru pindah kayak lo." Anatomi memberitahu. Kemudian, "Aneh juga lo tiba-tiba pindah. Waktu gue tawarin kerja di sini, lo nolak. Kenapa berubah pikiran?"

"Gue curiga ada yang ditaksir makanya pindah ke sini," serobot Cloud sembari memicingkan mata pada Tebing.

"Nggak. Ngaco lo." Tebing tertawa garing sambil menggaruk tengkuk lehernya. Kenyataannya dia pindah kampus memang karena seseorang.

"Setelah putus dari Vanessa Aditama, Tebing susah *move on*. Ditinggal nikah sih. Padahal sebelumnya kisah cinta udah mirip drakor *Decendants Of The Sun*," ledek Cloud.

Tebing mendengkus. "Sial lo!"

"Lagian lo gimana sih, Bing. Pacaran udah lima tahun tapi dinikahin juga nggak. Jangan salahin Vanessa dia nikah sama yang lain. Tapi cocok sih. Dia sama suaminya sama-sama tentara. Bagiannya juga sama-sama udara lagi," ledek Cloud lagi.

"Maksud lo, gue terlalu lembek gitu buat Vanessa? Sobat macam apa lo. Padahal gue nggak kalah tangguh dari suaminya," ralat Tebing.

"Iya, lembek kayak puding." Cloud tertawa terbahak-bahak menertawakan sahabatnya. Tebing meninju lengannya cukup keras. "Canda, Bing. Omong-omong, Anatomi diem aja. Lagi sariawan, An?"

Tebing menanggapi, "Dia mah jarang ngomong. Nggak secerewet lo, Cloud. Lagian matanya daritadi ngeliatin ke sana mulu. Radar cari jodoh lagi bekerja."

Selama Cloud dan Tebing sibuk mengobrol, pandangan Anatomi tertuju pada lapangan bola voli. Di sana ada mahasiswa dan mahasiswi fakultas hukum berbaris rapi menikmati makan siang mereka. Dipantau para senior yang menjaga. Mereka bertiga menghentikan langkah sejak obrolan soal mantannya Tebing. Tak disangka Anatomi menemukan sosok yang dapat membuatnya tersenyum.

"Liatin apa sih, An?" Cloud ikut-ikutan melihat lapangan bola voli. "Oh, anak baru. Ada yang menarik perhatian lo?"

Tak dijawab sama sekali, Tebing menambahkan, "Perempuan mana yang bikin Ana gue kepincut? Gue mau bilang dia hebat karena bisa bikin Ana begini."

Anatomi tetap tak menjawab kedua sahabatnya. Bola matanya terfokus pada satu perempuan berambut panjang sepunggung berwarna hitam legam. Perempuan itu memasang wajah cemberut. Meski begitu wajahnya terlihat lucu dan menggemaskan. Beberapa kali Anatomi menangkap perempuan itu menggerutu entah pada siapa.

"Bing, Bing! Gawat anjir! Ana senyam-senyum sendiri." Cloud memukul lengan Tebing berulang kali. "Gila! Perempuan mana nih yang bikin dia begini?"

Tebing tak kalah terkejut dari Cloud. Dia spontan mendaratkan punggung tangan pada kening Anatomi. "Ini tanda-tanda terpanah dewi cinta, Bro."

Anatomi tertawa kecil melihat perempuan itu melempar sampah botol ke arah tempat sampah, tapi sayangnya gagal. Alhasil perempuan itu berdiri dan berlari kecil, lalu memungut botolnya dan membuang ke tempat sampah sambil memasang bibir manyun andalannya.

"Ana? Lo liatin yang mana sih sampai bikin lo ketawa?" tanya Cloud penasaran. Mencoba melihat lurus seperti Anatomi tapi dia bingung karena tidak tahu yang mana yang dilihat sahabatnya.

Tidak ada respons, Tebing menggerakkan tangannya di depan muka Anatomi. "Ana? Ana? Woi, Ana!"

Anatomi tersentak kaget dan melihat Tebing. "Kenapa? Lo ngomong apa, Bing?"

"Lo liatin siapa sampai senyam-senyum, ketawa, dan nggak nyimak obrolan kita?" tanya Cloud.

"Bukan siapa-siapa. Cuma liat kegiatan mahasiswa baru aja." Anatomi beralasan. Dia malas kalau menjawab jujur nanti akan diledak habis-habisan.

"Ya elah, Anatomi. Gue sama Tebing nggak bisa dibohongin. Kita berdua liat lo merhatiin seseorang. Mahasiswi baru, kan? Atau, ketertarikan lo udah berubah?" balas Cloud.

"Ngaco lo. Ayo, cabut. Gue laper." Anatomi berbalik badan dan melangkah cepat tanpa mau menanggapi pertanyaan Cloud ataupun Tebing.

Mau tidak mau Tebing dan Cloud menyusul dari belakang. Mereka tidak menanyakan lagi soal sosok yang diperhatikan Anatomi.



Beberapa hari setelah ospek selesai...

Anatomi melewati lapangan bola voli. Dia berhenti sebentar melihat beberapa perempuan sedang bertanding bola voli. Walau bukan tanding sungguhan, tapi dia cukup menikmati. Bukan soal menikmati para perempuan bertubuh tinggi dan langsing, tapi karena satu perempuan yang dia lihat saat ospek ada di sana. Tidak ikut tanding, hanya sebatas mencoba memukul bola volinya.

Dia memerhatikan perempuan itu. Kedua bibirnya tertarik sempurna menyaksikan tingkah lakunya. Tidak disangka-sangka akan bertemu perempuan itu di lapangan voli.

Anatomi melirik arlojinya. Sudah waktunya dia pergi. Dia berbalik badan karena ingin menyusul Tebing dan Cloud di kantin. Namun, baru berbalik

badan tiba-tiba kepalanya terkena hantaman bola voli. Tidak terlalu keras, tapi cukup mengagetkan.

"Astaga! Ya ampun... maaf, Kak. Saya nggak sengaja." Suara seorang perempuan mendengung di telinga Anatomi.

Anatomi berbalik badan dan mendapati perempuan yang sering dia perhatikan berdiri di depannya. Wajah perempuan itu tampak panik.

"Nggak bocor kan kepalanya, Kak?" tanya perempuan itu panik.

"Nggak kok. Tenang aja." Anatomi menarik senyum tipis, lalu mengambil bola voli yang berada di depan kakinya. "Ini bolanya," lanjutnya.

"Bener nggak apa-apa, Kak?" tanya perempuan itu masih panik.

"Iya. Saya baik-baik aja."

Perempuan itu terang-terangan menghela napas lega. "Syukurlah. Makasih untuk bolanya. Maaf soal lemparan tadi."

"Iya, santai aja."

Perempuan itu sudah mengambil alih bola volinya. "Kalo gitu saya permisi. Sekali lagi maaf dan makasih, Kak."

Anatomi tetap mempertahankan senyum seiring kepergian perempuan itu. Dia tidak tahu namanya. Namun, dia tidak ingin bertanya. Dia hanya ingin memandangi perempuan itu saja.



Lomba futsal antar fakultas ekonomi dan hukum semakin memanas. Mereka bersaing demi merebutkan kemenangan. Mereka semua saling menunjukkan kebolehan dan tidak segan-segan bermain licik untuk sebuah *score*.

"An, bentar lagi kita libur. Lo mau ikut *party* sama keluarga gue nggak?" tawar Cloud.

"Nggak. Gue mau di rumah aja," tolak Anatomi.

"Kita cabut ke Swiss aja. Gimana?"

"Nggak, Cloud. Dua minggu libur kampus, gue mau di rumah. Menikmati hidup."

"Gaya lo nikmatin hidup. Selama ini lo nggak menikmati hidup?" Cloud tertawa geli. Sebelum disela, dia menambahkan, "Oh, iya. Lo sibuk mengobati diri dari luka. Baru inget."

"Sial lo." Anatomi meninju pelan lengan Cloud. "Eh, iya. Tebing mana? Tumben nggak keliatan," tanyanya ingin tahu.

"Sakit dia. Sejak ditinggal Vanessa nikah, dia lebih sering sakit. Mungkin keinget mulu. Mirip lo deh, An."

"Sakit apaan? Sakit hati?"

"Bukan. Demam katanya."

"Oh, gitu." Anatomi manggut-manggut. "Lo sendiri gimana? Masih sama pacar lo?"

"Nggak. Gue udah putus. Capeknya udah ke ubun-ubun, Bro."

Anatomi tertawa pelan. "Iyalah lo keseringan maafin. Cari yang bisa menghargai lo. Seperti kata Tebing, perempuan banyak."

"Halah! Lo aja masih gagal *move on* dari Asia. Sok-sok nasihatin gue. Tebing sama aja gagal *move on* juga," sembur Cloud.

Anatomi tertawa lagi. Dia tidak menanggapi apa-apa dan menikmati permainan futsal yang berlangsung. Hari ini langit secerah warna kemejanya. Dia mengedarkan pandangan dan menangkap sosok yang selalu dia perhatikan. Tidak puas melihat dari jauh, dia ingin pindah tempat.

"Cloud, gue pindah ke sana ya. Nonton dari sini kurang keliatan," pamit Anatomi.

"Oke. Gue *stay* di sini aja."

Anatomi bergegas pindah. Dia memilih berdiri di samping laki-laki yang mengenakan kemeja berwarna sama sepertinya--warna biru.

Sesekali dia curi-curi pandang memerhatikan wajah perempuan itu. Dia masih belum tahu namanya. Juga, dia tidak pernah mengajar perempuan itu. Sebenarnya dia bisa saja langsung menanyakan namanya, tapi dia tidak mau. Dia ingin menjadi pengagum rahasia saja, menikmati setiap tingkahnya dari jauh.

Dia menonton pertandingan selama beberapa menit. Tak lama kemudian pandangannya beralih melihat perempuan itu. Pada saat yang sama, perempuan itu melihat ke arahnya. Ini pertama kalinya dia mengagumi perempuan yang umurnya jauh di bawahnya. Biasanya Anatomi hanya tertarik dengan perempuan berumur lebih tua. Yang lebih dewasa.

Lucu dan manis. Dua kata itu muncul saat pandangan masih tetap tertuju pada perempuan itu. Tidak terlalu lama, perempuan itu kembali melihat lurus ke depan. Lain halnya dengan Anatomi, yang masih saja memandangi perempuan itu secara diam-diam.



"Kenapa, Baby Tom? Tumben telepon jam segini. Jakarta masih pagi, kan?" Suara perempuan di telepon terdengar jelas.

"Iya. Gue mau cerita. Lo mau tidur ya? Di New York hampir jam sembilan malam, kan?"

"Yup. Lo ganggu jam tidur gue. Tapi karena lo sahabat tercinta gue, jadinya boleh curhat. Mau curhat soal siapa nih? Asia?"

"Bukan, Breeze. Perempuan yang pernah gue ceritain itu," jelas Anatomi.

"Oh, itu. Si perempuan tanpa nama?" tebak Breeze.

"Jangan tanpa nama dong. Yang lucu itu."

Breeze tertawa cukup keras. *"Iya deh, yang lucu. Masih nggak mau nanya namanya?"*

"Gue nggak perlu nanya karena ternyata dia *chatting*-an sama gue. Namanya Sweety."

"Kok bisa? Gue nggak paham."

"Lo inget soal perempuan yang *chat* gue, kan? Yang pakai *display name* SSI itu? Nah, ternyata itu dia orangnya. Semester ini gue ngajar dia. Singkatan SSI itu berasal dari nama panjangnya, Sweety Sweepira Indrawan. Gue baru tau kemarin. Mana dia menghindar mulu setelah ketahuan sama gue," cerita Anatomi.

"Wow! Kok bisa jodoh gini sih? Padahal selama ini lo cuma suka merhatiin dari jauh aja. Lo ragu sama perasaan lo karena merasa itu cuma perasaan kagum. Eh, nggak taunya pas lo chattingan sama perempuan yang namanya SSI dan lo bilang nyaman, ternyata orang yang sama yang lo perhatiin. Ini namanya jodoh yang nggak bisa lo hindarin," ucap Breeze.

Anatomi terkekeh. "Bisa aja lo. Tapi kayaknya dia nggak inget pernah lempar bola kena kepala gue."

"Ya mana inget sih, Tom. Kejadian itu waktu semester satu. Sekarang udah semester enam. Mungkin dia udah lupa. Apalagi baru sekali ini diajar sama lo."

"Iya juga. Apa gue harus jujur kalo nyaman sama dia? Tapi aneh nggak ya? Gue baru *chatting*-an dua minggu masa langsung bilang nyaman? Apa nggak terdengar aneh, Breeze?" tanya Anatomi.

Breeze tertawa terbahak-bahak, membuat Anatomi mengangkat sebelah alisnya. Suara tawa Breeze semakin terdengar jelas selama beberapa menit sebelum berhenti dengan sendirinya.

"Kok lo ketawa sih? Apa yang lucu?" tanya Anatomi heran.

"Lucu aja. Lo selalu cerewet tiap bahas perempuan itu," jawab Breeze. Berdeham sebentar sebelum akhirnya melanjutkan, *"Soal pertanyaan lo sebelumnya, nggak ada yang aneh kok. Wajar kalo lo punya perasaan*

kayak gitu. Kita nggak pernah tau kapan nyaman sama seseorang. Seperti love at first sight, kan? Dalam sekejap lo bisa suka sama seseorang. Lagian ternyata SSI ini perempuan yang diam-diam lo perhatiin. Ada baiknya lo ungkapin aja perasaan nyaman lo."

Anatomi diam sejenak memikirkan kata-kata Breeze. Belum sempat dibalas, dia mendengar kalimat lain dari Breeze. *"Tunjukkin dong seberapa blak-blakannya lo. Gue menunggu kabar baik kalian. Sekalian, jangan lupa jodohin gue sama sepupunya Tebing."*

"Iya, nanti gue jodohin sama Pohoneo. Gue tutup ya teleponnya sekarang. Nanti kita lanjut lagi. Bentar lagi jamnya gue ngajar," kata Anatomi.

"Dasar lo kebiasaan. Udah kellar curhat aja dimatiin. Ya udah sana. Semangat ya, Tom. Dadah. Gue mau tidur."

"Iya. Thank you, Breeze. Selamat tidur."

Sambungan telepon terputus. Anatomi menghubungi Breeze saat berada di dalam mobil. Tidak ada yang tahu cerita soal perempuan yang sering dia perhatikan selain Breeze. Dia tidak cerita sama Tebing dan Cloud karena takut dibilang penguntit yang suka memerhatikan doang.

Dia turun dari mobil dan mengambil napas dalam-dalam sebelum mengembuskan perlahan. Pada saat yang sama, dia melihat Sweety.

"Woi, Mila! Sani! Tungguin Incess dong!" teriak Sweety keras. Suaranya yang sekeras toa masjid langsung membuat beberapa orang menoleh ke arahnya.

"Girls, tunggu dulu! Tali *totebag* gue putus nih," teriak Sweety lagi.

Anatomi yang memerhatikan sejak tadi langsung tertawa. Ada saja kelakuan Sweety. Tingkahnya itulah yang membuat dia senang.

"Lucu banget sih. Gemes," gumam Anatomi pelan.



Jangan lupa vote dan komen kalian 🥰🥰🥰🥰❤️

Follow IG & Twitter: anothermissjo

Siapa yang mau digetok pake palu cinta Pak Ana? 😂😂😂😂

Boom 28

Yuhuuuu! Update lagi 😍😍😍😍😍

Berhubung aku baik wkwk meskipun komennya gak sampe 700, tapi aku update lagi 🍑🍑

Jangan lupa vote dan komen sebanyak-banyaknya 😊😊😊😊😊

Note: Di beberapa chapter ada perubahan dikit ya. Soal putusnya Ana sama Asia itu 4 tahun lalu ya. Udah ku revisi hehe

•
•

Hal pertama yang dilihat Sweety pagi ini adalah ketampanan dokter Aydin. Andai saja dokternya tidak diganti, dia pasti akan senang karena dapat menikmati wajah rupawan itu. Sayang saja dokternya diganti karena Anatomi. Akan tetapi, dia dapat menikmati wajah dokter Aydin di kamar Sani seperti sekarang.

"Dok, masih jomblo nggak? Kalo masih jomblo, saya mau jadi istrinya, Dok," kata Sani tiba-tiba.

Sweety menyela, "Sayangnya udah punya istri. Lo liat dong cincin di jari manisnya."

"Nggak minat cari istri kedua, Dok?" Sani kedip-kedip genit saat memandangi Aydin yang baru selesai memeriksa kakinya.

"Ish! Genit lo!" Sweety memukul lengan Sani hingga membuat sahabatnya meringis kesakitan. "Abaikan aja, Dok. Sani mulai stress."

Aydin tertawa kecil dan berkata, "Nggak apa-apa, Sweety. Sani lucu kok."

"Aduh, Dokter Aydin! Idamanku." Sani menatap Aydin dengan binar-binar kagum akan sosoknya.

Mila yang berada di sana geleng-geleng kepala. "Maafin teman saya, Dok. Sani emang rada-rada."

"Nggak apa-apa. Saya permisi ya." Aydin menunjukkan senyum ramah. "Sampai jumpa besok, Sani. Cepat sembuh ya."

"Bye, Bebeb!" Sani melambaikan tangan seiring kepergian dokter idamannya.

"Heh, Sanitary! Bininya dokter Aydin cantiknya keterlaluan. Lo mah cuma remahan kerupuk," sela Sweety.

"Sirik aja. Lo sama mantannya Pak Ana juga beda jauh. Apalagi kalo dibandingin sama sepupunya Jujur. Berasa liat langit sama bumi," balas Sani.

Sweety menghela napas. "Iya sih. Kak Breeze cantiknya kebangetan. Apalah gue itik dekil. Tapi kalo sama Mila mukanya nggak beda jauh. Mila mukanya agak kebule-bulean. Kalo gue malah bulepotan."

Sani dan Mila tertawa terbahak-bahak. Mereka menikmatinya. Namun, tidak terlalu lama karena mereka menyadari tatapan tajam Sweety.

"Sori, Beb. Fakta emang lebih nyakitin," kata Sani.

"Tapi ya, Sweet. Bukannya Pak Ana udah kasih proposal cinta? Lo mau terima atau tolak?" tanya Mila.

"Entahlah." Sweety menghela napas lagi. "Ada sesuatu yang belum dikasih tau Pak Ana. Gue baru tau kalo dia naksir gue dari lama."

"Dari lama? Dari kapan?" tanya Mila penasaran.

"Nggak tau. Pak Ana belum kasih tau. Gue kan penasaran." Sweety menjawab sambil memajukan bibirnya.

"Apa mungkin Pak Ana pengagum rahasia lo?" Mila menebak-nebak. Pemikiran asal ini muncul tiba-tiba setelah kemarin dia baca novel.

"Kalo lo nggak mau sama Pak Ana, biar sama gue aja deh," celetuk Sani.

"Heh! Nggak puas apa makan nasi? Masa makan temen sih, San?" sahut Mila.

"Kanibal dong kalo makan orang," ujar Sani santai. "Gue masih doyan makan nasi ijo kok. Kalo makan Sweety mah bisa masuk penjara."

Sweety dan Mila memutar bola mata bersamaan. Mulai deh lemotnya Sani. Mereka jadi kesal sendiri. Ingin rasanya menoyor kepala Sani sampai sadar kalau maksud mereka berbeda.

"Serah lo deh, San. Pusing kalo ngomong sama lo bikin emosi mulu." Sweety berdecak kasar. Mencoba sabar sambil mengelus dadanya. "Lebih baik nih—"

"Permisi." Suara seorang laki-laki berhasil menghentikan kalimat Sweety yang belum selesai. Baik Mila, Sani, dan Sweety langsung melihat ke arah laki-laki itu.

"*Damn!* Itu Jujur, San!" Sweety spontan memukul-mukul lengan Mila. "Eh, salah sasaran," ucapnya sambil nyengir saat melihat Mila memelototinya.

"Saya datang ke sini buat jenguk kamu, Sani. Gimana keadaan kamu?" tanya Jujur seiring langkah yang semakin dekat.

Mila dan Sweety spontan bangun dari tempat duduknya. Mereka menyingkir perlahan, membiarkan Jujur mendekati Sani dan berdiri di samping ranjang. Tanpa pamit, mereka berdua pergi keluar supaya Sani dapat berduaan dengan laki-laki idamannya.

Tepat saat mereka berdua keluar, Sweety terkejut karena ada yang memeluknya. Belum juga beranjak dari depan pintu kamar inap Sani, sudah ada hal yang mengejutkannya. Mila ikut terkejut, terutama setelah tahu sosok yang memeluk sahabatnya adalah Fakhtur.

"Syukurlah kamu baik-baik aja, Sweety," bisik Fakhtur.

"Aku belum meninggal kok. Kamu mau jenguk Sani ya?" tanya Sweety.

"Nggak. Aku mau jenguk kamu. Kemarin-kemarin aku sibuk ngurus acara kampus jadinya nggak bisa datang. Makanya baru jenguk sekarang," jawab Fakhtur.

"Nggak apa-apa." Sweety bingung harus mengatakan apa lagi. Dia sempat memberitahu Fakhtur kalau dia dirawat di rumah sakit ini, tapi tidak pernah ditanggapi karena pesannya tidak dibalas. Jadinya dia kaget saat melihat Fakhtur muncul.

Mila yang melihat itu langsung menyingkir pelan-pelan, meninggalkan Sweety dan Fakhtur berdua. Dia tidak mau menjadi nyamuk dadakan.

"Aku senang bisa ketemu kamu lagi, Sweety." Fakhtur menarik diri, lalu menggamit satu tangan Sweety dan menggenggamnya erat. "Mulai sekarang, aku akan jagain kamu. Aku udah *free*."

"Nggak usah, Fakhtur. Aku ada yang jagain kok," tolak Sweety.

"Siapa? Bukannya kamu bilang kakak-kakak kamu sibuk?"

"Kamu inget cerita aku?"

"Iya. Mana mungkin aku lupa, Sweet."

Sweety tertegun memandangi Fakhtur. Laki-laki itu menunjukkan senyum manisnya sampai lesung pipinya terlihat jelas. Sentuhan tangan Fakhtur pada rambutnya yang berantakan, membuat dia semakin sulit mengalihkan pandangan.

"Kamu harus segera sembuh supaya kita bisa *nge-date* lagi," kata Fakhtur.

"Ah, iya," jawab Sweety datar.

"Aku kangen sama kamu, Sweet."

Sweety bingung harus membalas apa. Entah perasaannya saja atau Fakhtur mulai berubah. Dia tidak dapat membaca maksud tatapan hangat Fakhtur padanya. Dia hanya diam mematung saat Fakhtur memangkas jarak di antara mereka. Dan Sweety tidak pernah menyangka saat Fakhtur mendaratkan bibir di ujung bibirnya.

Anatomi yang sedang berjalan sampingan dengan Tebing langsung berhenti saat menyaksikan kejadian itu. Dia memalingkan wajah dan berputar arah.

Tebing yang turut melihat kejadian itu langsung memanggil-manggil sahabatnya. "Ana! Mau ke mana lo? Anatomi, tunggu dulu!"

Sweety yang mendengar suara Tebing langsung mendorong tubuh Fakhtur sampai laki-laki itu mundur selangkah. Dia menoleh ke samping kanan, melihat Tebing mengejar Anatomi, yang berjalan cepat.

"Fakhtur," Sweety melihat Fakhtur dan menatapnya serius. "Tolong jangan berbuat seenaknya. Ini rumah sakit. Aku mau istirahat dan jangan ganggu aku."

"Sweety, aku minta maaf. Aku nggak bermaksud apa pun," ucap Fakhtur.

Sweety mengabaikan Fakhtur dan melangkah pergi. Ada perasaan tidak tenang setelah dia tahu Anatomi melihat Fakhtur melakukan hal seperti sebelumnya.

"Kenapa gue takut Pak Ana marah ya?" Sweety bermonolog sendiri, mempertanyakan perasaannya sendiri.



Cloud menyembulkan kepala dari balik pintu kamar inap Sweety untuk memastikan tidak ada siapapun di dalam sana. Sialnya dia melihat Unique duduk di samping Sweety.

"Pak Cloud?" tegur Sweety menangkap basah dosennya.

Cloud hendak menutup pintu tapi dia lupa kalau kepalanya masih menyembul sehingga terjepit pintu. "Aduh, sialan!" pekiknya kesal.

Unique geleng-geleng kepala melihat hal itu. "Mau jadi mata-mata, Pak?" tanyanya dengan suara datar.

Cloud berhasil menarik kepalanya dan berdiri tegap. Mau tidak mau Cloud masuk ke dalam kamar inap Sweety. "Nggak, Bu. Saya mau mantau aja siapa tau ada laki-laki di sini."

"Kalo ada kenapa? Ada di kamar mandi tuh," ucap Unique berbohong.

"Serius, Bu? Wah... minta diusir." Cloud bergegas menuju kamar mandi dan membuka pintunya. Kosong. Tidak ada siapa-siapa. Lalu, dia

mendengar Unique dan Sweety menertawakannya. "Ck! Bu Unique nih bercanda aja," dumelnya.

"Lagian Pak Cloud bukan bapaknya. Kenapa harus panik ada laki-laki di kamar mandinya Sweety?" tanya Unique.

"Ya, mau mastiin aja, Bu. Takut nanti kayak..." Cloud berdeham, menghentikan kalimatnya sebentar. "Maksudnya, takut jahat sama Sweety," lanjutnya.

"Satu-satunya orang yang mukanya mirip penjahat cuma Pak Cloud. Muka-muka *playboy* kelas kakap," ejek Unique.

"Bu Unique nih ngajak ribut mulu ya. Hati-hati cinta sama saya lho, Bu. Seandainya kepincut kan berabe," balas Cloud.

Sweety menyela, "Pak Cloud sama Bu Unique kayak Tom dan Jerry aja. Bae-bae jodoh, lho!"

"Amin," sahut Unique.

"Eh, Bu Unique! Kok diaminin sih?" protes Cloud.

"Temen saya namanya Amin, Pak. Jangan kepedean." Unique bangun dari tempat duduknya. "Duduk, Pak. Jangan berdiri terus nanti makin cerewet."

Cloud kesal. Ingin mengomel tapi tidak jadi. Unique berpindah posisi ke sisi Sweety yang lain.

"Aku mau beli kopi dulu ya, Sweety. Ada Pak Cloud yang jagain. Nanti aku balik lagi," pamit Unique seraya mengusap kepala Sweety dengan lembut. Dia melirik Cloud, yang kini sudah duduk di kursi yang sempat ditempatinya. "Pak, tolong titip Sweety. Sebentar aja. Bapak mau nitip sesuatu?"

"Saya mau *americano* deh," jawab Cloud.

"Tapi saya nggak mau beliin." Unique melempar senyum jahil, membuat Cloud semakin kesal. "Saya bercanda kok, Pak. Jangan marah mulu. Malu sama umur."

Cloud kebingungan harus membalas apa. Setelah Unique meninggalkan ruangan, dia baru mampu mengeluarkan suara. "Nyebelin amat sih tuh orang!"

Sweety terkekeh. "Bu Unique emang gitu, Pak. Biar nyebelin gitu Bapak suka, kan?"

"Iya." Sadar jawabannya terlalu cepat, Cloud meralat, "Eh, nggak. Saya pikir kamu nanya Bu Unique nyebelin atau nggak."

Sweety menarik senyum penuh arti. "Kalo suka terus jadian, nanti tolong jagain Bu Unique, Pak. Harus dibahagiain, lho!"

"Kamu nih gosip aja," elak Cloud.

"Cie... muka Bapak merah. Bilang nggak tapi merah," ledek Sweety.

Cloud berdecak. "Ck! Kamu nih bercanda aja. Udah ah, *skip skip*."

Sweety menutupi mulutnya karena masih menertawakan Cloud. Setelah berhasil mengontrol suara tawanya yang perlahan mulai menghilang, dia menarik tangannya dan bertanya, "Tumben datang ke sini, Pak. Ada apa, Pak? Mau kasih kuis ya?"

"Bukan. Anatomi nyuruh saya periksa keadaan kamu. Terus dia nyuruh bawain buah, tapi saya tinggal di mobil. Nanti saya ambil deh," jawab Cloud.

"Pak Ana nggak ke sini?" tanya Sweety.

"Nggak. Dia bilang sibuk urus kerjanya," jawab Cloud berbohong. Padahal jelas-jelas dia tahu Anatomi tidak datang karena masih kesal soal kejadian pagi tadi. Meskipun Anatomi tidak cerita, tapi Tebing yang menceritakan kejadian padanya.

"Oh, gitu." Sweety merasa sedih. Mungkinkah Anatomi marah padanya karena kejadian itu?

Cloud bangun dari tempat duduknya. "Kalo gitu saya ambil buahnya ya," pamitnya.

"Iya, Pak."

Cloud sudah melewati ranjang, lalu tiba-tiba berhenti dan berbalik badan. "Uhm... Sweety?"

Sweety menoleh. "Ya, Pak?"

"Ini bukan urusan saya sih, tapi saya tau apa yang terjadi tadi pagi. Saya cuma mau bilang, jangan khawatir. Anatomi pasti datang entah hari ini atau besok. Dia cuma kaget aja," ucap Cloud.

Sweety memaksakan senyum. "Iya, Pak."

"Uhm... dia cuma butuh waktu. Dulu waktu mantannya selingkuh, dia liat mantannya ciuman sama laki-laki lain di depan matanya. *So yeah...* begitulah. Saya permisi deh. Kalo kelamaan bisa saingan sama ember pecah. Saya segera kembali, Sweety." Cloud benar-benar menghilang dari sana setelah pintu kamar tertutup.

Sweety diam memikirkan kalimat Cloud. Rasanya ada yang hilang berada di kamar ini. Biasanya Anatomi menemaninya. Pesannya tidak dibalas sama sekali.

Benarkah Anatomi marah? Apa mungkin Anatomi merasa dikhianati juga olehnya?



Jangan lupa vote dan komen kalian 🥰🥰🥰🥰

Follow IG & Twitter: anothermissjo

Pak Ana lagi sedih gaes 😞😞😞

Boom 29

Sudah update lagi! ^^

Yuuuuk vote dulu baru komen sebanyak-banyaknya >_<

Cerita Cloud, Sani dan Mila nanti ada di lapak lain ya. Karena sebenarnya lapak ini memang khusus Anatomi dan Sweety. Kemarin2 aku terlalu spoiler banyak buat cerita Cloud, Sani dan Mila jadi momen Anatomi sama Sweety berasa dikit 😞

Tapi kalau mau baca cerita Sani, Mila, dan Cloud nanti, kudu baca cerita ini dulu karena di lapak masing2 gak akan aku ulang hal2 yang udah ku tulis disini 😂

-
-

"An, lo serius nih?" tanya Cloud setelah mobil berhasil diparkir.

"Iya," jawab Anatomi. Singkat dan padat.

"Waktu itu bilang nggak mau datang ke pernikahan Asia. Kenapa sekarang bersedia?" sambung Tebing, yang duduk di jok belakang.

"Nggak apa-apa. Gue mau ucapin selamat."

"An, beneran nih? Hati lo nggak sakit nanti?" tanya Cloud lagi.

"Nggak." Anatomi turun dari mobil, lalu masih dengan membuka pintu dia melihat kedua sahabatnya bergantian. "Kalo kalian mau tunggu di mobil, tunggu aja. Gue cuma bentar."

"Ikutlah. Takut lo sedih sendirian," celetuk Cloud, yang kemudian segera turun dari mobil. Tebing pun ikut turun.

Anatomi memberanikan diri datang ke pesta resepsi pernikahan Asia. Sebelumnya dia memang menolak. Namun, dia ingin datang untuk memastikan sesuatu. Dia ingin bertanya pada Asia mengenai hal yang tidak pernah dia dapatkan jawabannya.

Setelah masuk ke dalam *ballroom* hotel bintang lima, Anatomi menyadari beberapa tatapan '*bersalah*' padanya. Iya, dia tahu keluarga Asia merasa bersalah padanya. Akan tetapi, dia menanggapinya dengan santai dan menunjukkan senyum demi menyapa satu per satu keluarga Asia yang ada.

"Brother! Gue pikir lo nggak bakal datang." Velveno Wijaya--adik tirinya Asia--datang menghampirinya. Menyapa dengan memeluk sebentar sebelum akhirnya dilepaskan.

"Gue pasti datang. Mau ucapin selamat buat Asia," balas Anatomi santai.

"Gila ya masih sebaik ini. Kalo gue sih nggak akan datang ke pernikahan mantan." Velven tertawa kecil. "Eh, iya. Gue denger lo udah ada calon istri. Kok nggak diajak?"

"Dia lagi sakit jadinya nggak bisa ikut."

"Oh, gitu. Salamin deh ya buat calon istri lo. Kapan-kapan kalo kita ketemuan ajak calon istri lo itu."

"Pasti." Anatomi menyunggingkan senyum. Pandangannya beralih sekilas pada pelaminan. Kosong. Tidak ada siapapun. "Oh, iya. Asia di mana? Kok nggak ada di pelaminan? Suaminya mana?"

"Suaminya lagi nyapa tamu. Kalo Asia lagi di ruang rias. Katanya sih lagi benerin rambut. Coba samper aja ke sana." Velven memberitahu.

"Ruang riasnya di mana, Vel?"

"Dari sini lo lurus dulu sampai mentok habis itu belok kanan. Di situ ruang riasnya."

"Oke deh. *Thank you* ya. Gue mau samper Asia dulu. *See you later*, Vel."

Anatomi beranjak menuju ruang rias. Dia meninggalkan Tebing dan Cloud, yang sibuk mengobrol dengan beberapa keluarga Asia. Hari ini dia ingin menyelesaikan hal yang perlu dia selesaikan.

Dia mengetuk pintu pelan. Setelah pintu dibuka, para *make up artist* dan beberapa anggota keluarga keluar dari sana atas permintaan sang mempelai pengantin. Anatomi masuk semakin dalam sampai berdiri di belakang Asia, yang duduk di depan cermin besar. Pintu tidak ditutup karena Anatomi tidak ingin menimbulkan kesalahpahaman di hari bahagia mantannya.

"Aku pikir kamu nggak akan datang," kata Asia sambil melihat pantulan diri Anatomi melalui kaca besar.

"Tadinya gitu tapi akhirnya aku memutuskan datang. Selamat atas pernikahannya, Asia. Aku senang kamu bisa menemukan laki-laki yang tepat dan bisa membahagiakan kamu sepenuhnya," ucap Anatomi.

"Anatomi," Asia menatap nanar mantannya. Perlahan dia bangun dari tempat duduknya dan berbalik badan sampai berhadapan dengan Anatomi. "Aku minta maaf."

"Nggak apa-apa. Semua udah berlalu, Asia. Aku datang dengan niat baik. Aku nggak mau dihantui perasaan sedih dan kecewa karena masalah waktu

itu. Aku belum pernah ngobrol secara baik-baik sama kamu jadi aku juga minta maaf."

Asia menggeleng pelan. "Nggak. Kamu nggak salah. Aku salah nggak berjuang seperti yang kamu lakukan. Aku melepas kamu gitu aja. Aku bikin kamu menderita dan sedih selama ini. Aku jahat banget."

"Jangan nyalahin diri kamu lagi. Mungkin aku nggak memperlakukan kamu dengan baik. Aku minta maaf seandainya nggak bikin kamu bahagia dulu."

Mata Asia semakin berkaca-kaca. Kepalanya menggeleng pelan demi menepis kalimat mantannya. "*You are more than enough*, Anatomi. Aku aja yang nggak pernah bersyukur udah punya laki-laki sebaik kamu. Seharusnya aku nggak dibutain sama nafsu sampai selingkuhin kamu. Aku yang nggak memperlakukan kamu dengan baik. Bukan kamu."

"*I'm so sorry*, Anatomi," lanjut Asia. Air matanya jatuh membasahi pipi saat menatap Anatomi. Rasa bersalah dan menyesal masih terus menghantui meskipun perasaannya pada Anatomi sudah hilang pelan-pelan.

"Jangan nangis. Nanti *make up* kamu luntur. Semuanya udah berlalu, Asia. Sekarang kamu harus lebih menghargai apa yang ada. Aku mendoakan yang terbaik untuk kamu dan suami," ucap Anatomi sambil tersenyum tipis.

Asia menutup mulutnya, menahan isak tangis seiring air mata yang tak berhenti keluar. Ditatapnya lagi Anatomi yang juga menatapnya.

"Semoga ini menjadi tangisan terakhir kamu saat mengingat masa lalu. Sekali lagi selamat. Sebelum pertemuan ini, aku selalu marah dan menolak dengar kamu minta maaf. Sekarang aku udah mengerti. Aku udah maafin kamu." Anatomi mengambil tisu sebentar, lalu menyodorkan pada Asia.

"Aku nggak pernah bilang ini setelah pernikahan kita batal. Aku mau bilang sekarang. Aku melepaskan kamu, Asia. Aku harap kamu bahagia dengan laki-laki yang kamu pilih. Aku harap kamu nggak mengulang kesalahan yang sama. Dan aku harap, kamu menemukan tempat ternyaman di pelukan suami kamu. Langgeng sampai maut memisahkan ya," lanjut Anatomi.

Asia menangis semakin keras. Dia menyeka air mata setelah beberapa menit memandangi Anatomi penuh rasa bersalah. "Apa aku boleh meluk kamu untuk terakhir kalinya?" tanyanya.

Anatomi menepuk-nepuk pundak Asia sambil tersenyum tipis. "Lebih baik nggak usah. Hargai perasaan suami kamu seandainya dia liat. Aku

nggak mau bikin kesalahpahaman di hari pernikahan kamu. Aku datang ke sini cuma ingin mengatakan itu dan mengucapkan selamat untuk kamu. Aku pulang ya. Tolong berhenti menyalahkan diri kamu atas apa pun yang terjadi di masa lalu. Semua bukan salah kamu. Kita emang nggak ditakdirin untuk sama-sama. *Goodbye, Asia.*"

Anatomi bergegas keluar dari ruang rias, meninggalkan Asia menangis sendirian. Dia hanya ingin menuntaskan masalah di masa lalu yang belum selesai. Akhirnya dia dapat mengatakan kata '*melepaskan*' setelah sebelumnya ditahan bertahun-tahun. Juga, dia tahu alasan Asia selingkuh darinya. Anatomi sudah lega.

Kini, dia hanya perlu meluruskan satu hal lagi. Ya, urusannya dengan Sweety masih mengambang.



Sweety merasa sepi setelah dua hari belakang Anatomi tidak datang menjenguk. Kedua kakaknya menjenguk dan menjaganya bergantian. Begitu juga dengan Cintami yang selalu menjenguknya. Dia tidak berani bertanya pada Cintami dan kelihatannya Cintami tidak tahu kalau Anatomi tidak menjenguk belakangan ini.

"Tumben Anatomi nggak muncul. Lo bertengkar sama dia?" tanya Bunny.

"Nggak."

"Terus kenapa dia nggak muncul? Bosen sama lo ya? Akhirnya sadar juga dia."

"Maksud lo apa nih, Kak?" Sweety menatap kakaknya dengan sorot tajam.

"Maksud gue akhirnya dia sadar pacaran sama bocah kayak lo bikin capek." Bunny menertawakan adiknya. Melihat Sweety cemberut, dia tambah senang.

"Kak! Nyebelin banget sih!" dengkus Sweety.

"Seru tau ngeledekin lo." Bunny masih menikmati suara tawanya yang cukup mengesalkan. Semakin adiknya cemberut, maka semakin kencang suara tawanya.

Sweety tambah dongkol. Dia memilih menonton televisi dan menyetel berita gosip artis-artis ternama ketimbang mendengar kakaknya meledek.

"Ih! Idola gue kok udah punya pacar sih?" gerutu Sweety.

"Terus dia nggak boleh punya pacar? Aneh lo," sahut Bunny.

"Ya, boleh aja, tapi kenapa harus aktris judes itu?"

"Anatomi aja pacaran sama perempuan ngeselin kayak lo."

"Apa hubungannya sih, Kak? Lo tuh ngeselin!" sungut Sweety. Bukan kesal lagi. Dongkol!

Bunny tertawa untuk kesekian kalinya. Suara tawanya mulai hilang setelah mendengar suara pintu terbuka. Baik Sweety maupun Bunny menoleh ke arah pintu. Mereka terkejut.

"Gimana keadaan kamu, Sweety?" Petra Indrawan, muncul bersama sang istri. Mendekati Sweety, yang menatapnya kaget.

"Papa? Kok..." Sweety sulit berkata-kata saat melihat ayah dan ibunya datang.

"Kami pulang untuk menjenguk kamu," jelas Sisil Indrawan, ibunya Sweety.

"Bukannya Papa sama Mama bilang sibuk?" tanya Sweety bingung.

"Iya, memang sibuk." Sisil mengambil alih posisi Bunny setelah putri keduanya bangun dari tempat duduk. Dia tidak langsung duduk dan mengusap kepala Sweety. "Gimana keadaannya kamu sekarang?"

Sweety diam memandangi ibunya. Setelah sekian tahun, akhirnya dia dapat melihat wajah ibunya lagi. Matanya pun berkaca-kaca. Dia senang bukan main.

"Sweety udah lebih baik, Ma. Tapi kata dokter tangannya perlu rajin dikontrol. Besok udah boleh keluar dari rumah sakit," jawab Sweety akhirnya.

"Syukurlah." Sisil mengusap kepala putrinya sambil tersenyum.

"Besok Mama sama Papa masih di sini, kan? Temenin Sweety pulang?"

Sisil melihat Petra. Mereka saling menatap sebentar. Bunny segera paham maksud tatapan itu. Sweety juga paham, tapi dia masih mengharapkan jawaban indah dari orangtuanya.

"Maaf, Sayang. Papa harus kembali nanti sore. Besok ada meeting yang nggak bisa ditinggal. Kalau hari ini, ada Mbak Susan yang mengurus urusan Papa tapi bukan yang penting," jawab Petra.

Sweety mengangguk pelan. "Nggak apa-apa. Seenggaknya Sweety bisa liat kalian sekarang," ucapnya lirih. Meskipun sebenarnya dia ingin memohon supaya orangtuanya menetap sampai besok.

"Tenang aja, Sweet. Gue sama Honey anter lo pulang," sela Bunny mencoba menghibur adiknya.

Sweety mengangguk. Tak lama kemudian Sisil duduk di pinggir ranjang dan memeluk putrinya. Dalam pelukan itu, Sweety menangis. Terlalu rindu

akan pelukan ibunya.

Bunny ikut-ikutan memeluk ibunya. Tidak mau ketinggalan meluapkan kerinduan yang teramat besar. Petra menarik senyum melihat anak dan istrinya berpelukan.

Beberapa menit kemudian pelukan berakhir. Namun, Sisil masih tetap merangkul pundak Sweety dan membiarkan putri bungsunya bersandar di tubuhnya.

"Dua hari lalu ada laki-laki datang ke kantor Papa. Dia datang sama Honey. Papa pikir dia pacarnya Honey, tapi ternyata dia memperkenalkan diri sebagai pasangan kamu. Namanya Anatomi," mulai Petra.

Sweety terkejut. "Anatomi ke kantor Papa?"

Petra mengangguk. "Iya. Dia minta persetujuan untuk melamar kamu. Terus dia cerita kalau kamu kesepian dan sering nangis karena kangen sama Papa dan Mama."

"Wow! Keren banget sih, Anatomi," sela Bunny. Padahal sih, dia sudah tahu dari yang bersangkutan. Dia meledek Sweety juga karena iseng.

"Papa serius?" tanya Sweety masih tidak percaya.

"Iya, Sayang. Itulah kenapa Mama dan Papa segera pulang ke sini. Kami ingin jenguk kamu walau cuma sebentar. Anatomi bilang, nggak apa-apa bentar asal kamu bisa melepas rindu," sela Sisil memberi jawaban.

"Anatomi anak yang baik. Kamu beneran mau nikah sama dia?" tanya Petra.

Sweety masih tidak percaya. Anatomi pergi ke Singapura dan menemui orangtuanya untuk meminta izin melamarnya? Dia pikir Anatomi marah padanya. Tapi kenapa Anatomi tidak datang menjenguk?

"Sweety?" panggil Petra setelah menyadari putrinya diam tak menjawab.

Sweety tersentak kaget. "I-iya, Pa?"

"Kamu mikirin apa? Kok diajak ngobrol sama Papa malah bengong?" Petra menatap putrinya dengan tatapan menyelidik. "Mikirin kapan mau nikah sama Anatomi?"

"Bukan, Pa," elak Sweety.

"Terus apa dong?" tanya Sisil.

"Uhm..." Sweety memaksakan senyum. Dia bingung. Kepalanya berputar memikirkan jawaban yang tepat, tapi tidak ketemu.

"Apa kamu mikirin kami setuju kamu nikah muda? Atau, mikirin kami kasih restu atau nggak?" Petra menebak-nebak.

"Dua-duanya kali, Pa," celetuk Bunny.

Petra tertawa. Begitu pula dengan Sisil. Keduanya selalu kompak.

"Menikah muda atau nggak, itu pilihan kamu, Sweetie. Kalau Papa atau Mama melarang, bisa jadi kamu akan lebih marah atau melakukan hal yang nggak-nggak. Toh, umur kamu udah cukup untuk memikirkan mana yang baik untuk diri kamu sendiri," jelas Petra. Suaranya terdengar lebih berat dari sebelumnya.

"Untuk restu, kami berdua merestui. Kami liat Anatomi baik. Dia rela datang secara langsung menghadap kami hanya untuk minta izin. Itu namanya laki-laki, Sweetie. Bukan cuma mau pacarin aja atau sekadar senang-senang," sambung Sisil sembari mengusap kepala putrinya.

"Kalaupun dia mau melamar, kami udah setuju. Tapi semuanya balik lagi ke kamu. Kalau kamu belum mau menikah atau mau menolak Anatomi, ya boleh aja. Itu hak kamu. Yang pasti kalau nanti kamu nerima lamarannya, kami udah setuju. Kami percaya Anatomi bisa memberikan kebahagiaan, keamanan, dan kenyamanan untuk kamu," lanjut Sisil.

"Jangan ditolak lah orang kayak Anatomi. Laki-laki mana yang belabelain samper calon mertua yang sibuk cuma minta izin buat melamar? Kalo Anatomi nggak naksir lo, udah gue tikung deh," celetuk Bunny.

"Bunny," Sisil memelototi Bunny. Namun, perempuan itu hanya nyengir. "Pokoknya semua keputusan ada di kamu, Sweetie," ucap Sisil.

Sweetie mengangguk. "Iya, Ma."

"Nenek kamu setuju banget tuh seandainya kalian nikah," ungkap Petra.

"Kok bisa langsung setuju, Pa?"

"Nenek kamu kan sahabatan sama neneknya Anatomi. Mereka sempat obrolin soal perjodohan tapi bukan Anatomi sama kamu. Mereka berniat mau jodohin Bunny sama Pilar, sepupunya Anatomi. Sayang aja Bunny udah ketemu pacar baru. Kalau nggak, udah dijodohin dia sama Pilar," jelas Petra.

"Ogah banget sama Pilar. Emaknya kayak ibu tiri. Nyebelin minta ampun," sahut Bunny enteng.

"Bunny!" omel Sisil.

"Beneran tau, Ma. Ibunya Pilar tuh kayak ibu tiri di sinetron. Ngeselin. Mama aja nggak tau. Sebelas dua belas deh sama neneknya Cloud," ucap Bunny.

"Ini anak mulutnya." Sisil tak berhenti memelototi Bunny. Namun, putrinya tidak bereaksi dan tetap memasang wajah pura-pura polos.

Selagi Bunny dan Sisil bicara berdua, Sweety diam memikirkan Anatomi. Dia merasa bersalah atas kejadian waktu itu dengan Fakhtur. Dia mengabaikan pesan Fakhtur. Sebaliknya, dia malah menunggu balasan pesan Anatomi. Hatinya sedih saat Anatomi tidak datang menjenguk. Setelah mendengar orangtuanya soal Anatomi, ada perasaan senang yang menjalar. Mungkinkah dia sudah benar-benar jatuh dalam pesona Anatomi?

"Sweet," panggil Petra sembari mendekati Sweety sampai berdiri di sisi lain yang kosong. Tak dijawab, Petra meletakkan tangannya di atas punggung tangan Sweety. "Sweety?"

Sweety tersadar dari lamunannya dan segera melihat ke arah sang ayah. "I-iya, Pa?"

"Anatomi titip ini untuk kamu." Petra memberikan amplop kecil kepada Sweety yang baru dia ambil dari saku celananya.

Sweety mengambil amplopnya dan mengeluarkan isinya. Sweety terbelalak kaget. Anatomi menuliskan kalimat dengan menggunakan bahasa Korea. Tulisan tangan laki-laki itu. Senyum di wajahnya mulai terukir dan lambat laun berubah menjadi tawa kecil.

Note to Sweety: Jangan kapok baca tulisan hangeul saya yang amburadul :)



Sebelumnya maaf nih itu tulisan aku sendiri terus di scan (tanda tangannya juga aku buat sendiri) :""")

Terus aku baru nulis hangeul lagi setelah sekian lama jadi maapin aja nggak secangtip tulisan orang Korea asli 🥹🥹 (Padahal tadi mau ngetik di hp aja biar cakep karena ketikan hp, tapi karena Anatomi ceritanya kasih via kertas jadi aku iseng nulis. tapi ujung2nya zonk dong XD)

Arti dari bahasa Korea di atas:

Saya tidak bisa membayangkan hidup saya tanpa Anda di dalamnya.

Kaulah yang saya tunggu-tunggu seumur hidupku.

Saya ingin bersamamu selamanya.

Maukah Anda menikah dengan saya?

...

Jangan lupa vote dan komen kalian 😊😊😊

Follow IG & Twitter: anothermissjo

Jodohnya Pak Ana atau Fakhtur nih? XD

Boom 30 (TAMAT)

Yuhuuu akhirnya update! Ini chapter terakhir yang akan kalian baca
❤️

Bacanya nanti sampai paling bawah ya soalnya ada pertanyaan
ehehe chapter ini panjang kebangetan 😂

Jangan lupa vote dan komen sebanyak-banyaknya 🥰👍❤️

#Now Playing: Yovie & Nuno - Janji Suci

-
-

Beberapa hari sebelumnya...

Anatomi memasuki rumah kakeknya. Bukan untuk mencari kakeknya melainkan mencari sepupunya yang sedang main di sana. Biasanya rumah kakeknya dijadikan *basecamp* bergosip atau melakukan kegiatan lain seperti main golf, main bola basket, atau main futsal. Iya, rumah kakeknya semewah itu dan memiliki fasilitas super lengkap sehingga cucu-cucunya dapat menikmatinya.

"Fasido!" panggil Anatomi tak santai. Alhasil yang dipanggil kaget dan nyaris mengumpat kasar.

"Duh, lo ngagetin gue aja. Gue bisa tuntutan lo nih kalo sampai jantungan," gerutu Fasido.

"Berlebihan." Anatomi berdiri di samping Fasido. Sepupunya itu sedang main *playstation* sama Pilar, sepupunya yang lain.

"Gini nih kalo ngomong sama robot. Nggak berperikemanusiaan," cibir Fasido.

Pilar tertawa terbahak-bahak. "Haha... parah lo, Tom. Jangan sampai bikin Fasido emosi nanti bisa dilempar ke bulan lo."

Anatomi memilih mengabaikan Pilar dan berpindah posisi di depan Fasido. Mau tidak mau Fasido menekan tombol *pause* saat diganggu.

"Mau ngapain sih, Tom?" tanya Fasido.

"Ajarin gue bahasa Korea. Ajarin nulis juga," jawab Anatomi tanpa basa-basi.

"Tumben mau belajar. Waktu itu gue panggil *Hyung* aja ngamuk. Ada udang di balik apa nih?" Fasido memicingkan mata menatap curiga.

"Gue mau melamar Sweety pakai bahasa Korea. Gue dikasih tau sahabatnya kalo dia pernah tinggal di Seoul selama sepuluh tahun. Jadinya gue mau buat lamaran yang beda. Lo harus ajarin gue dasar-dasarnya, cara nulis, dan cara ngomongnya dalam sehari ini," pinta Anatomi setengah memaksa.

"Gila lo, Tomi! Lo pikir belajar Bahasa Korea bisa seinstan itu? Mana mungkin dalam sehari lo langsung jago. Gue aja butuh les bertahun-tahun supaya paham bedanya ini dan itu," omel Fasido.

"Betul tuh. Belajar bahasa Korea lebih susah daripada belajar bahasa Inggris, Tom," timpal Pilar.

"Pokoknya ajarin dasar. Urusan ngomong bisa nyusul besok. Hari ini gue mau bikin surat buat Sweety," kata Anatomi tetap *kekeuh*.

"Harus hari ini banget apa?" Fasido geleng-geleng kepala.

"Iya."

Pilar ikut geleng-geleng kepala, lalu mengambil alih *stick playstation* dari tangan Fasido. "Lo ajarin dulu deh si tukang maksa. Gue nggak mau liat Tomi merengek kayak bocah."

Fasido memutar bola matanya. "Duh, Gustiiii! Tobat deh gue punya sepupu kayak lo, Tom." Dia bangun dari tempat duduknya. "Ayo, buruan. Kita belajar bahasa Korea."

Anatomi menarik senyum senang. Akhirnya dia bisa belajar bahasa lain yang sebelumnya tidak pernah dia sentuh. Sejujurnya Anatomi hanya paham beberapa kata yang umum saja. Waktu Sweety mengucapkan bahasa Korea, dia paham karena dua kata itu sering dipakai Fasido. Kalau dibilang dia bisa bahasa Korea, tentu saja tidak. Waktu itu dia hanya menantang Sweety, tapi tidak bisa bahasa Korea sama sekali. Nekat memang. Untung saja Sweety keburu panik dan tidak menanggapi tantangannya. Kalau iya, dia bisa mati kutu.

"Tom, *hangeul* itu alfabet Korea. Kalo untuk standar bahasanya disebut *hangukeo*, yang artinya bahasa Korea. Kalo lo udah paham alfabet, kita bisa lanjut belajar *hangukeo*," mulai Fasido. Berubah jadi guru les dadakan untuk sepupunya.

"Nah, ada sepuluh vokal dasar yaitu, A, Ya, Eo, Yeo, O, Yo, U, Yu, Eu, I. Kalo ditulis tuh jadinya gini," lanjut Fasido.

Fasido menuliskan di kertas; ᄀ, ᄁ, ᄂ, ᄃ, ᄄ, ᄅ, ᄆ, ᄇ, ᄈ, ᄉ, ᄊ.

"Susah ya," komen Anatomi.

"Yang bilang gampang juga siapa, Totom." Fasido berdecak kecil. "Pokoknya lo ingetin wujudnya nih. Kalo buat ditulis, nggak sendirian begitu aja, Tom. Harus ada temennya. Tapi itu bahasnya nanti. Yang penting lo paham ini dulu."

"Oke. Lanjut."

Fasido terus mengajarkan Anatomi. Selain vokal dasar, Fasido mengajarkan vokal rangkap, konsonan dasar, konsonan rangkap dan konsonan akhir. Setelah itu berlanjut meminta Anatomi menulis *hangeul* yang sudah dia ajarkan. Walau hanya sebatas alfabet, tapi Anatomi harus tahu cara menuliskannya.

"Kalian lagi ngapain?" Suara itu berasal dari belakang tubuh Anatomi dan Fasido.

Mereka berdua segera menoleh dan mendapati neneknya, Laras Sastrorejo, datang mendekat.

"Ini lagi ngajarin Tomi bahasa Korea, Oma," jawab Fasido.

"Tumben. Ada angin apa?" tanya Oma Laras penasaran.

"Tomi mau lamar—" Fasido tidak melanjutkan kalimatnya karena Anatomi membekap mulutnya.

Oma Laras termasuk orang yang peka sehingga Fasido tidak mengatakan pun dia langsung paham. Senyum yang muncul di wajah Oma Laras secerah matahari yang menyinari dunia. Pelan-pelan Oma Laras mendekati Anatomi sebelum berakhir memeluk cucunya.

"Makasih udah mewujudkan cita-cita Oma, Tomi," ucap Oma Laras.

"Cita-cita apa, Oma?"

Oma Laras melepas pelukan, lalu menepuk-nepuk pelan pipi Anatomi. "Besanan sama keluarga Indrawan. Oma sama Widuri Indrawan, neneknya Sweety, itu ada niat ingin menjodohkan cucu kami berdua. Berhubung Bunny udah punya pacar jadinya batal jodohin sama Pilar. Dan ternyata kamu sudah bersama Sweety. Makanya Oma berterima kasih. Tolong jaga Sweety, Nak."

"Saya pikir apa, Oma." Anatomi mengulas senyum. "Urusan jagain Sweety udah pasti akan saya jaga dia dengan baik. Doakan Sweety nggak menolak lamaran saya, Oma."

"Oma pikir waktu itu kamu udah lamar dia makanya kenalin sebagai calon istri. Ternyata baru omongan, toh?"

"Iya, Oma. Biar Sweety nggak lari dari genggaman."

Fasido terdengar tertawa cukup keras mendengar kalimat Anatomi, yang mana membuat Oma Laras memelototi Fasido sampai suara tawa itu menghilang dengan cepat.

"Oma pasti doain untuk kamu, Nak. Semoga lancar." Oma Laras menepuk pelan pundak Anatomi. "Oma juga doakan supaya kamu lebih bijak. Oma senang kamu akhirnya memilih perempuan yang tepat."

"Tapi nggak nyangka aja Oma, Tomi yang manjanya melebihi bocah mendadak pacaran sama Sweety yang lebih muda. Tomi kan nggak suka perempuan yang lebih muda. Soalnya dia nggak bisa manja-manjaan sama yang muda," celetuk Fasido panjang lebar.

Oma Laras memandang Anatomi penuh senyum. "Tipe idaman pasti akan berubah-ubah seiring jalannya waktu. Dengan memilih Sweety, cucu Oma yang ganteng ini belajar lebih dewasa lagi. Manjanya udah mulai berkurang. Kalau dulu kan bentar-bentar ngekorin Asia saking manjanya."

"Oma," Anatomi menatap serius. "Saya udah nggak gitu lagi. Sweety berhasil mengubah saya menjadi orang yang lebih baik lagi."

"Oma tau. Dia bisa bawa kamu pulang dan berbaikan sama keluarga. Papa kamu juga cerita soal sikap sopan Sweety. Pokoknya Oma setuju. Oma tunggu kabar baiknya ya." Oma Laras memeluk Anatomi sekali lagi. "Semoga setelah ini, kamu nggak sedih dan terluka lagi. Kamu patut bahagia dengan siapapun itu. Oma akan terus berdoa untuk kebahagiaan kamu, Tomi."

"Makasih, Oma." Anatomi memejamkan mata sebentar, merasakan pelukan neneknya yang baru dia rasakan lagi setelah sempat menghindari seluruh keluarganya. Benar kata Sweety, keluarga adalah yang utama. "Maafin saya main pergi gitu aja dari rumah. Oma pasti kaget saya bertindak terlalu jauh."

"Nggak apa-apa, Nak. Oma sama yang lain bisa mengerti. Yang penting sekarang kamu udah pulang. Oma senang," balas Oma Laras sembari mengusap-usap punggung Anatomi.

"Iya, Oma. Saya juga senang bisa kembali dan berkumpul dengan keluarga unik ini."

Fasido turut senang melihat Anatomi dan neneknya dapat berpelukan lagi. Setelah Anatomi memutuskan pergi dari rumah, tinggal sendirian, menolak menghadiri setiap acara keluarga, akhirnya Anatomi bisa mengisi kembali tempat yang hilang. Biar bagaimanapun keluarga tetaplah keluarga. Tidak ada yang namanya mantan keluarga.



Sweety baru turun dari mobil. Hari ini dia pulang ditemani kedua kakaknya dan kakak sepupunya, Laciara. Rasanya sudah lama Sweety tidak pulang ke rumah. Dia mengambil napas dalam-dalam, lalu mengembuskan perlahan. Benar kata pepatah, *home sweet home*. Meskipun sepi, tapi rumah akan selalu menjadi tempat terbaik setelah lelah berkelana.

"Sedih banget Papa sama Mama udah balik ke Singapura," ucap Sweety pelan.

Honey yang mendengar ucapan adiknya langsung merangkul pundak Sweety. "Nggak apa-apa. Yang penting ada gue, Bunny, dan Laci yang bakal nemenin lo. Malam ini kita maskeran dan nonton drama Korea."

"Iya, Kak." Sweety menarik senyum saat menatap kakaknya. "Ayo, kita masuk."

Mereka masuk ke dalam rumah. Tempat pertama yang dituju Sweety adalah kamarnya. Baru beberapa detik setelah membuka pintu kamar, Sweety terkejut melihat dekorasi berupa balon berbentuk hati menggantung di atas langit-langit. Tak cuma sebatas balon karena ada rumbai-rumbai yang turut mengisi serta ucapan '*welcome home*' yang terpampang jelas. Dari pandangan lurusnya, dia melihat Anatomi menyunggingkan senyum. Laki-laki itu tidak sendirian—ditemani Unique, Cloud, Mila, dan Tebing.

"*Welcome home*, Sweety!" seru Unique dan Mila bersamaan.

Seharusnya Sweety senang. Akan tetapi, dia merasa kesal. Anatomi terlihat baik-baik saja dan tampak tidak merasa perlu menjelaskan kejadian yang terjadi beberapa hari lalu. Setelah menghilang tidak menjenguknya, tiba-tiba Anatomi muncul di kamarnya dengan mengobral senyum manis andalannya.

"*Welcome home*, Sweety," ucap Anatomi.

Sweety berjalan cepat dan setelah berdiri di depan Anatomi, tangannya spontan memukul dada Anatomi cukup keras menggunakan tangan kirinya. "Nyebelin!"

Orang-orang yang berada di kamar Sweety saling memberi kode melalui mata. Mereka tidak mau menjadi amukan Sweety selanjutnya. Mereka keluar pelan-pelan dan membiarkan pintu kamar tetap terbuka. Mereka memilih memantau dari luar.

"Nyebelin kenapa hm?"

"Nanya lagi!" Sweety berdecak kesal. "Saya pikir tuh Bapak marah karena kejadian beberapa hari lalu. Tiba-tiba nggak datang menjenguk,

terus ngasih surat ngajak nikah, dan hari ini muncul di kamar saya. Bapak nggak merasa berdosa ya?" cerocos Sweety.

"Kamu kangen sama saya ya?" Anatomi memainkan kedua alisnya jahil.

"Ish! Pede banget!" elak Sweety berbohong. Dalam hati dia menyatakan dengan jelas, *iya, kangen! Nanya lagi!*

Anatomi terkekeh sembari mengacak-acak rambut Sweety dengan jahilnya. "Saya kangen sama kamu. Banget," ungkapinya jujur.

"Ish! Tau ah." Rona merah di wajah Sweety mulai muncul. Hidungnya kembang-kembis senang. Dia buru-buru mengontrol ekspresinya supaya tidak ketahuan senang.

"Saya nggak marah soal kejadian beberapa hari lalu. Saya hanya kesal. Tapi saya nggak jenguk kamu bukan karena rasa kesal itu. Saya nggak jenguk karena ingin memberi kamu waktu untuk berpikir. Siapa yang ada di hati kamu. Apakah saya, atau pangeran idaman kamu itu. Saya baru muncul hari ini karena ingin menagih jawaban dari proposal dan surat yang saya kasih. Hari ini udah waktunya kamu kasih saya kepastian," jelas Anatomi panjang lebar.

Sweety pikir Anatomi benar-benar marah padanya. Ternyata oh ternyata, Anatomi sengaja melakukannya supaya dia memikirkan isi hatinya. Memang benar, setelah kejadian di rumah sakit, dia jadi memikirkan banyak hal. Termasuk jawaban yang akan dia berikan pada Anatomi.

"Apa pun jawabannya, saya siap," lanjut Anatomi mantap.

Sweety diam selama beberapa saat dan hanya memandangi wajah Anatomi. Jantungnya berdegup cepat. Senyumnya mulai tertarik sedikit demi sedikit. "Soal proposal cinta itu, saya nggak mau."

"Berarti kamu tolak?"

"Nggak mau nolak maksudnya." Sweety menarik senyumnya semakin lebar. "Setelah berpikir beberapa hari belakang, saya tau ke mana hati saya. Perasaan saya untuk Fakhtur nggak seserius perasaan saya untuk Bapak. Mungkin ini terdengar gombal, tapi Bapak berhasil bikin hati saya *boom boom* gitu."

Semalam Sweety sudah mengatakan pada Fakhtur tidak mau menjadi teman *date*-nya lagi. Dia berkata jujur kalau sudah menemukan laki-laki yang tepat untuknya. Dan sebagai pamungkas terakhir, dia menghapus nomor Fakhtur dari daftar kontaknya.

Sebelah alis Anatomi terangkat sempurna. "Boom boom?" ulang Anatomi.

"Iya, mirip suara yang kencang gitu. Semakin dirasakan, suara hati saya untuk Bapak semakin kencang. Makanya saya bilang boom boom."

"Kamu pintar merangkai kata ya. Manis banget. Besok saya kena diabetes nih."

Selagi Sweety terkekeh, Anatomi mengambil kotak kecil dari dalam jaket bombernya dan menggigit tangan kiri Sweety.

"Jadi SSI, kamu beneran menerima proposal saya?"

"Jangan panggil SSI dong, Pak. Saya malu. Jadi inget betapa bodohnya saya salah *chat* orang," protes Sweety.

"Saya malah merasa bersyukur karena kamu salah *chat*. Kalo nggak, mana mungkin kita bisa sedekat ini."

"Eh, bentar. Bapak belum jelasin soal suka sama saya dari lama. Katanya mau jelasin, tapi malah hilang sampai sehari-hari. Belum lagi *chat* saya dicuekin. Terus ya—" Sweety mengatup mulutnya saat Anatomi memasang cincin di jari manisnya. "Bapak paling tau ya supaya saya berhenti ngoceh," lanjutnya.

"Tau soalnya udah saya pelajarin." Anatomi tertawa jahil. Sebelum Sweety protes, dia lebih dulu menarik gadis itu dalam pelukan. "Makasih udah menerima saya, Sweety. Saya sayang kamu banyak-banyak."

Sweety agak terkejut. "Bapak belajar dari mana ngomong begitu? Lucu amat. Saya juga sayang Bapak banyak-banyak. Pokoknya banyak. Saya juga mau bilang makasih karena Bapak memperlakukan saya dengan baik. Saya beruntung ketemu Bapak."

"Panggilnya jangan Bapak lagi dong, Sweet."

"Maunya apa?"

"Calon suami."

Sweety tertawa terbahak-bahak. "Haha... geli amat. Eh, tapi betul juga. Bapak calon suami saya. Tapi nggak cocok kalo ngobrol manggil begitu mulu. Lebih baik saya panggil yang lain."

"Yang lain? Apa kira-kira?" tanya Anatomi tak sabar. Ingin tahu panggilan apa yang tepat untuknya.

Sweety menarik diri. Sambil menatap Anatomi dengan penuh cinta, dia menjawab, "My Boom Boom."

"Ya elah... jijik woi! Amit-amit banget panggilan kayak gitu!" teriak Bunny dari luar.

Sweety menyembulkan kepala dari balik tubuh Anatomi untuk melihat kakaknya. "Sirik aja lo, Kak!"

"Kalo gue jadi Anatomi, gue muntah deh. Geli banget. Susah sih pacaran sama bocah manja," balas Bunny jahil. Hobinya memang menggoda Sweety.

"Sirik! Sirik tanda tak mampu. Minta sana sama—" Sweety tak melanjutkan kata-katanya saat merasakan tangan Anatomi menangkup wajahnya. "Ngapain, Pak?"

"Jangan diladenin. Liatin saya aja," jawab Anatomi.

"Sweet, mumpung mau nikah sama Anatomi. Kamu harus tau kalo dulu sebelum deketin kamu, dia pedekate sama sepupu kamu nih, Laciara," teriak Cloud dari luar pintu.

Sweety memelototi Anatomi. "Itu beneran, Pak?"

"Bohong, Sweepira. Mengada-ngada lo, Awan!" sanggah Laciara.

"Beneran tau, Sweet. Memangnya kenal Laciara karena ketemu di rumah sakit doang? Mereka sempet deket. Berduaan di rumah sakit," sambung Tebing ikut-ikutan.

"Heh! Lo berdua tukang ngarang ya!" balas Laciara tak terima.

Sweety semakin penasaran. Dia memasang wajah kesal sambil bertolak pinggang. "Bapak pernah pedekate sama kakak sepupu saya?"

"Kamu lebih percaya mereka berdua ketimbang saya?"

"Iya. Bapak kan diem-diem begitu. Waktu itu aja sama Kak Breeze mau aja dirangkul-rangkul."

"Nggak, Sweet. Mana pernah pedekate. Mereka berdua bohong," jawab Anatomi dengan menunjukkan wajah serius.

"Masa?" Sweety memicingkan mata menatap curiga.

"Iya. Mereka tuh suka bercanda." Anatomi menoleh ke belakang dan geleng-geleng kepala melihat kedua sahabatnya. "Mil, kalo mau nikah sama Tebing coba cek hapenya. Dia masih simpen foto-fotonya bareng Vanessa tuh. Ada juga foto Tebing sama penulis *famous* yang namanya India Wijaya. Mereka sempet pedekate setahun lalu," beber Anatomi.

Kali ini wajah Mila yang berubah. Anatomi menarik senyum miring saat Tebing memelototinya. Tanpa memberi jeda, dia melanjutkan, "Bu Unique, sebenarnya Cloud naksir ibu, lho! Dia bilang ibu cantik dan tipenya banget. Kalo nggak percaya saya punya rekamannya."

"Heh! Ana! Sembarangan lo ya!" umpat Cloud.

Anatomi kembali melihat Sweety. "Liat, kan? Mereka cuma bercanda soal saya dan Laciara. Mereka tuh yang banyak rahasianya. Saya nggak."

Sweety mulai melunak. Namun, dia takkan melupakan hal lain. "Tapi Bapak belum kasih tau sejak kapan suka sama saya."

Anatomi menangkap wajah Sweety, lalu mendekati wajahnya perlahan. "Setelah nikah, saya beritahu."

"Lama banget. Saya maunya sekarang," desak Sweety tak sabar.

Sebelum Sweety protes lebih jauh, Anatomi semakin mendekati bibir Sweety. Ketika sadar Sweety memejamkan mata dan mengira akan dicium olehnya, Anatomi terkekeh pelan. Pada akhirnya Anatomi memilih mencium kening Sweety. Cukup lama.

Anatomi menggenggam tangan Sweety sambil menatapnya penuh cinta. Dia berkata, "*Geudaega nareul seontaekhaeseo gomawoyo. Saranghae*, Sweety."

💖 TAMAT 💖

Artinya: Terima kasih karena telah memilihku. Aku cinta padamu.

Apakah bener-bener tamat? Jawabannya iya. Tapi aku kepikiran mau buat sekuel pas mereka menjalani kehidupan pernikahan 😂

• Setuju nggak kalau dibikin sekuel pernikahan mereka?

• Kalau setuju, lebih baik pakai lapak ini atau baru?

Jangan dihapus dulu ya. Kalau memang banyak yang minta ada sekuel, aku akan info di sini ❤️

Daaan terima kasih atas jawaban kalian. Terima kasih sudah menemani aku selama beberapa bulan ini menulis cerita Boom Boom Heart ❤️ Makasih untuk semua komen, vote dan semangat yang kalian berikan ❤️

Seri lain dari Campus Series akan dipublish secepatnya! Selanjutnya adalah ceritanya Unique dan Cloud (Berdasarkan banyaknya vote kemarin) hehe

See you all! 😘

X, Jo ❤️

Boom Boom Heart S2: Prolog

Yuhuuu! Aku langsung update awalannya 🤪😂 mumpung ide lagi lancar. Takut lenyap dari kepala jadi aku tulis😂

Yuk, vote dan komen sebanyak-banyaknya ❤️❤️❤️ makin banyak komen, nanti makin rajin update🙄🙄

-
-

Tiga bulan kemudian...

"Gue hermanto deh sama Jujur. Katanya temennya yang suka, tapi kenapa cuma dia yang jenguk? Terus habis jenguk malah hilang kayak digondol setan," celoteh Sani, memulai obrolan saat berjalan bersama Sweety dan Mila.

"Mungkin Jujur sibuk. Gue denger mata kuliah fakultas dia lebih susah," sahut Mila.

"Bisa jadi Jujur nggak mau saingan sama temennya," komentar Sweety.

"Ah, tau deh. Pusing kepala *princess*. Mau nikah aja kayak kalian. Bulan depan Popok nikah. Milalang bulan depannya lagi. Kalian kayak balapan nikah deh," ucap Sani.

"Bukan balapan. Emang jodohnya aja cepet," koreksi Mila.

Sani tidak merespons lagi karena matanya sedang jelalatan melihat sang pujaan hati yang ada di lapangan bola voli. Bersamaan dengan itu, Sweety melihat sosok yang menarik perhatian.

Sweety menarik senyum saat melihat tubuh tinggi nan atletis mengenakan kemeja putih sedang memegang telepon genggam. Punggungnya lebar dan indah.

"Itu Pak Ana teleponan sama siapa, Sweet?" tanya Sani tiba-tiba.

"Gue samper dulu deh. Tunggu, Girls!" Sweety segera berlari menghampiri sosok yang dia lihat. Tanpa permisi, dia memeluknya dari belakang. "Sayangku! Lagi telepon siapa?"

Belum sempat dia mendengar balasan, telinganya mendengar teriakan yang cukup jelas.

"Heh, Sweety! Salah orang. Itu bukan laki lo! Pak Ana ada di sebelah sana tuh lagi ngobrol sama Pak Cloud!" teriak Mila cukup kencang.

Sadar akan kesalahan yang dilakukan, Sweety buru-buru menarik diri. Pada saat yang sama, sosok yang dipeluknya menoleh. Dan lucunya malah mengulas senyum.

"Ya ampun... maaf, maaf. Saya pikir pacar saya. Maaf," ucap Sweety panik.

Ya, Tuhan... Sweety ingin mempelajari jurus ninja Naruto biar bisa segera hilang kalau malu begini. Sudah dengan percaya dirinya mengira Anatomi, ternyata salah orang lagi!

"Maaf ya, Mas. Aduh, maaf. Saya nggak sengaja. Sekali lagi maaf," ucap Sweety lagi.

"Nggak apa-apa kok. Mungkin saya mirip sama pacar kamu jadinya salah," balas laki-laki itu sambil tetap mempertahankan senyumnya.

Sweety nyengir. "Kalo gitu permisi, Mas. Salam sejahtera. *Peace*."

Tanpa pikir panjang Sweety langsung berlari pergi meninggalkan laki-laki itu sambil merutuki kebodohnya.

"Duh, bego banget! Astaga... masa gue meluk laki-laki lain? Aduh, aduh, bisa digantung di jemuran nih sama Pak Ana. Lagian kenapa sih tuh orang berdiri di samping mobilnya Pak Ana? Kan gue pikir dia." Sweety bermonolog sendiri. Merasa frustrasi dengan tindakannya barusan.

"Ih... lo kebiasaan deh, Sweet. Masa main peluk sembarangan," cetus Sani.

"Lo berdua sih nggak bilang! Udah ah, ayo cabut!" Sweety tidak mau menampakkan diri lagi di depan laki-laki itu. Dia langsung menarik Sani dan Mila pergi dari sana.

"Padahal dari sepatu aja keliatan, Sweet. Pak Ana suka pakai pantofel, sedangkan laki-laki itu pakai sepatu kets. Lo malah asal peluk aja," ujar Mila.

Sweety menarik tangannya dan berbalik badan melihat kedua sahabatnya. Sambil berjalan mundur, dia berkata, "Pokoknya jangan bilang sama Pak Ana. Biar nanti gue aja yang ngomong. Oke?"

Mila dan Sani melempar pandang. Alasannya karena mereka sadar ada Anatomi yang berjalan ke arah Sweety. Biar saja Sweety menabrak Anatomi. Tidak ada beberapa menit, sesuai dugaan, Sweety menabrak tubuh Anatomi. Alhasil Sweety yang sedang mengoceh soal kebodohnya langsung berbalik badan.

"Ya ampun... saya minta ma—eh, Bapak." Sweety menunjukkan cengiran kudanya. "Maaf, Pak. Saya nggak sengaja."

"Kamu ngapain jalan mundur gitu?" tanya Anatomi heran.

"Itu... saya habis—"

"Sweety habis salah meluk orang, Pak," ceplos Sani.

Mila memukul lengan Sani dengan keras. "Sani! Ember bener mulut lo!"

"Salah meluk orang? Meluk siapa?" Anatomi bersedekap di dada sambil menunjukkan tatapan ingin tahu.

Sweety ingin menyumpal mulut Sani dengan tisu. Demi Tuhan! Sahabatnya yang satu itu memang suka membuat onar. Padahal tadi bilang laki-laki itu Anatomi, dan sekarang malah membeberkan hal ini secepat kilat menyambar.

"Pak, saya sama Sanitary permisi," pamit Mila. Merasa ada bau-bau perdebatan, dia ingin kabur. "Gue cabut duluan, Sweet. Dadah!"

"Eh, kok kabur sih lo berdua? Mila! Sani! Heh!" panggil Sweety berteriak. Sialnya dua sahabatnya itu tidak menoleh sama sekali.

Anatomi berdeham. "Jadi SSI, siapa yang kamu peluk?"

Sweety meneguk air liurnya. Matilah dia sekarang. Dia malu. Jawabannya menentukan apa yang akan dilakukan Anatomi setelah ini. Bisa diketawain atau dicemburuin.

"Tadi saya pikir laki-laki itu Bapak. Kemejanya sama-sama warna putih, potongan rambutnya dari belakang mirip, terus tingginya sama. Saya pikir tuh Bapak. Ya ampun... maafin. Bukan maksud saya mau meluk sembarangan. Saya keliru," cerita Sweety akhirnya.

"Laki-lakinya ganteng?"

"Iya." Sadar mulutnya keceplosan, Sweety buru-buru meralat. "Nggak. Gantengan calon suamiku lah. Jauh deh."

"Oh, ganteng."

Sweety langsung memeluk lengan Anatomi. Tidak peduli soal pandangan orang-orang padanya. Toh, mereka pasti sudah tahu kalau dia akan menikahi anak dari pemilik kampus. Biar saja pada iri sekalian.

"Ini lidahnya kesandung makanya bilang iya. Mas Tomiku jauh lebih ganteng," bujuk Sweety.

"Tadi katanya ganteng yang dipeluk," balas Anatomi pura-pura merajuk. Dia tidak cemburu. Hanya ingin mengerjai Sweety saja. Toh, pelukan yang diceritakan atas ketidaksengajaan.

"Mana ada. Mas Tomi lebih ganteng. Pokoknya paling oke sejangat raya. *I lop yu pul* deh." Sweety semakin mengeratkan pelukan di lengan calon suaminya. "Jangan ngambek atau cemburu. Tadi nggak sengaja."

"Hm..."

"Setelah nikah, saya kasih peluk setiap pagi deh. Biar tau saya lebih suka meluk Mas Tomiku. Mau, kan? Mau dong? Yayaya?" bujuk Sweety.

"Oke. Saya setuju." Anatomi memasang senyum lebar. "Saya nggak marah atau cemburu kok. Kan tadi nggak sengaja. Tapi kamu udah janji akan peluk saya setiap pagi. Jangan diingkari. Saya tagih setelah nikah nanti."

Sweety melongo sebentar sebelum akhirnya mengerti kalau Anatomi mengerjainya.

"Ih! Parah banget. Saya pikir tuh beneran marah. Sebel ih!"

Anatomi terkekeh geli. "Lagian kamu lucu sih kalo panik dan ngoceh gitu. Saya kan gemes."

"Sebel! Tau ah. Pundung!" Sweety menarik tangannya dan berjalan lebih cepat meninggalkan Anatomi. Dia menggerutu kecil. "Dasar manusia nyebelin! Gue pikir marah, nggak taunya ngerjain. Hih! Esmosi!"

Anatomi segera menyusul Sweety dan meraih tangannya. "Kalo kamu marah gini makin lucu, lho! Saya makin gemes."

"Bodo!" Sweety memasang wajah cemberut. Bibirnya mengerucut sempurna bak mulut bebek.

"Lucunya, Sayangku," ucap Anatomi, yang menikmati pemandangan itu.



Ini adalah awalan Boom Boom Heart Season 2 wkwk gimana? Lanjut nggak? 🤔🤔

Jangan khawatir, momen kocaknya akan lebih banyak 🤔🤔😂

Sebenarnya aku mau pindahin ke lapak baru yang bener-bener khusus kisah mereka 😂 **aku udah punya cover dan judul** 🤔 **tapiii banyak yang bilang di lapak ini aja jadi yaudah di sini aja ya** 🤔🤔

Semoga kalian suka ya! Semoga bisa ketawa terus sama hal-hal yang dilakukan Sweety dan Anatomi ❤️

Follow IG & twitter: anothermissjo

Yuhuuu! Yang bentar lagi nikah 🤔

Dress Tali Tarzan

Yuhuuu ini jawaban dari rasa penasaran kalian semua😂😂 aku kasih ini bonus buat kalian❤️ ini zaman pedekate Sweety sama Om Ana wkwk

Sisihkan jempol kalian bukan tekan bintang dan komen❤️ ini berarti banget buat aku ^^

Updatenya 4 hari lagi soalnya yang kemarin nggak tercapai🙏🙏🙏 (padahal yang baca lebih dari 4k tapi vote gak sampe 2k🐵)

-
-

Anatomi sedang makan siang di kantin bersama Cloud dan Tebing. Makan sambil gosip gara-gara Cloud memulai.

"Lo batal jadian sama India, Bing? Kenapa?" tanya Cloud.

Ini yang Anatomi maksud gosip. Karena memiliki adik dan sepupu perempuan semua, Cloud menjadi kayak perempuan juga. Suka banget ngurusin hidup orang dan gosip. Pokoknya kalau ada kejadian di kampus, Anatomi tahu dari Cloud.

"Dia udah jadian duluan sama orang lain. Gue kelamaan nembak kali ya," jawab Tebing dengan wajah sedih.

Cloud tertawa terbahak-bahak. "Haha... mampus! Lagian pedekate udah lama tapi nggak ngajak jadian. Php sih lo! Mamam tuh pedekate lama-lama."

"Sialan lo! Urus deh tuh perasaan lo buat Hellora. Belum kelar juga," balas Tebing.

Anatomi malas ikut-ikutan meledek. Dia lebih suka *chat*-an sama SSI. Namun, entah kenapa nama Sweety rasanya *familier*. Seperti pernah dengar tapi di mana. Dia tidak punya mahasiswi bernama Sweety. Bahkan dosen di jurusan hukum tidak ada yang namanya Sweety.

Dia mengirim pesan pada Sweety. Perempuan itu membalas pesannya dengan cepat. Dia senyam-senyum sendiri.

"Bajunya lucu. Dia lebih lucu sih," gumamnya pelan.

Cloud mengangkat sebelah alisnya melihat Anatomi senyam-senyum. "Liatin apa lo? Instagramnya Miyabi lagi?" usik Cloud.

Anatomi tersentak kaget, lalu menurunkan tangannya ke bawah meja. Dia menggeleng.

"Biarin sih, Cloud. Namanya masih muda. Mumpung belum nikah. Kalo udah nikah kan yang dilihat bininya," serobot Tebing.

"Jadi menurut lo, kita udah tua? Kita juga belum nikah, Bing. Pikun kali lo ya." Cloud geleng-geleng kepala. Kemudian, dia melanjutkan, "Orang-orang bilang Anatomi kalem dan polos kayak pantat bayi. Apaan! Sok polos iya. Diem-diem selera Anatomi yang nakal-nakal."

"Lo ngomong gitu, gue jadi inget. Anatomi nggak pernah maju duluan deketin perempuan. Pasti dideketin duluan baru direspons sama dia. Asia sama Breeze contohnya yang maju duluan," sambung Tebing.

"Iya. Anatomi si sok polos ini suka perempuan yang agresif dan mulai apa-apa duluan. Kalo nggak agresif sama Anatomi dicuekin. Nakal emang," kata Cloud sambil geleng-geleng kepala.

Anatomi tidak mau menanggapi. Tidak menyangkal juga karena dia memang suka tipe yang seperti itu. Dan tentunya perempuan yang bisa mengerti sifat manjanya.

"Tapi Ana super nurut waktu sama Asia. Apa-apa ngekorin kayak anak ayam. Yang gue heran Asia bilang apa, dia nurut aja. Anjir... gue mau ketawain dulu tapi emang begitu adanya. Kalo Anatomi udah bucin jadi kayak orang bego," ledek Tebing.

"Halah! Lo juga sama begonya kalo udah bucin," kata Cloud.

Anatomi malas meladeni. Biarlah mereka berdua saja yang bicara. Kemudian, dia melihat pesan terakhirnya dengan Sweetie. Perempuan itu belum membalas pesannya.

Ternyata belum ada *chat* lagi. Perlukah dia *chat* duluan?

"Lo liatin hape mulu. Ada apan sih? Mana diem aja. Nggak asyik amat," tegur Cloud.

"Kepo deh," balas Anatomi setelah cukup lama diam.

"Masih pedekate sama perempuan yang nyuruh lo beli novel *teenfict* itu?" tebak Cloud.

Tebing menoleh pada Cloud, lalu Anatomi. "Eh? Siapa tuh? Anjir... udah bucin aja padahal belum jadian. Bahaya nih bisa jadi calon bego lagi karena bucin."

"Cloud didengerin. Dia suka ngada-ngada," kata Anatomi.

"Heh! Lo beneran beli novel *teenfiction* ya. Wah... cari ribut," omel Cloud.

"Mending beli novel *teenfiction* sih. Lo lebih parah dari Anatomi. Beliin mantan-mantan lo mobil. Royal bener." Tebing meledek, membuat Cloud melotot kesal.

Anatomi meneguk air putihnya sambil membuka pesan masuk dari Sweety. Pupil matanya melebar. Karena kaget, Anatomi menyembur wajah Cloud yang kebetulan duduk di depannya.

Anatomi terbatuk-batuk melihat kiriman *dresss* yang dipamerkan Sweety. Sebagai laki-laki normal, matanya langsung tertuju pada bagian yang terekspos jelas. Dada dan pundak indahny.

"Anjiiiiir! Kok lo nyembur gue sih? Jorok woouiii!" omel Cloud kesal sembari mengambil tisu kering dan mengusap wajahnya. Terlalu kesal, dia bangun dari tempat duduknya supaya dapat melihat layar ponsel Anatomi. "Lo lihat apa sih sampai nyembur gue?"

Anatomi masih syok. Dia buru-buru menarik tangannya dan menggeleng. Bahaya. Cloud ataupun Tebing tidak boleh melihat foto seksi tadi. Dengan cepat dia berdiri dan memasukkan ponsel ke dalam saku celananya.

"Gue duluan," pamit Anatomi.

"Heh! Bocah kurang ajar! Habis nyembur muka gue, lo malah kabur. Cakep bener!" teriak Cloud tidak terima.

Anatomi tidak memedulikan. Bayangan dress barusan menguasai pikirannya. "Aduh, sialan. Masa kebayang-bayang," gumamnya pelan.

Setelah sudah cukup jauh dari Cloud dan Tebing, dia membalas pesan Sweety. Dia mencoba tenang meskipun matanya terus melihat foto dress yang disebut '*dress tali tarzan*' itu.

Dia mengatakan cocok dan bagus. Iya, cocok tapi kepalanya mendadak pusing. Dadanya terekspos banget. Postingan foto Maria Ozawa saja lebih ketutup daripada foto yang Sweety kirimkan. Belum lagi bagian pahanya yang agak terbuka.

"Astaga... kenapa dikirimin foto kayak gitu sih? Bikin terbayang-bayang aja," ucapnya gemas. "Gue harus guyur kepala nih biar waras."



Gimana? Kalian udah nemuin jawaban soal dress tali tarzan ya wkwk

Jadi begitulah Anatomi mendapatkan foto dari Sweety 😂😂😂😂

Mohon tidak iri ya gaes. Peluk guling aja 😂😂🤗

Info - Cerita Sani

Halo, semuanya. Ini bukan update ya ehehehe hari ini aku izin tidak update dulu soalnya aku mau revisi naskah Boom Boom Heart. Doakan akan segera terbit 🎉🎉 kumpulkan uang dari sekarang ya 🙏

Terus campus series ini sudah aku publish cerita Pak Cloud dan Bu Unique 🔥🔥 (lihat di list bacaanku yang #campusseries)

Selain itu, ada kabar gembira lainnya 🙏🙏

Cerita Sani debut duluan guys! Jadinya cerita Mila terakhir 🙏🙏

Cerita Sani mungkin akan lebih sering aku update 😂😂 soalnya dia memang tokoh yang paling bikin ngakak 🤡🤡

Sudah baca belum? 😍😍

Terus kalian pasti nanya, "Kok nggak sama Jujur?" Nanti baca aja ya ❤️❤️ ada atau tidaknya Jujur, bisa baca dulu ❤️😍

Jangan lupa diramaikan, masukkan library kalian, tekan vote dan kasih komen sebanyak2nya 🥰🥰🥰🥰❤️

Sehat selalu semuanya dan terima kasih atas dukungan kalian ❤️

Sampai bertemu di cerita Sani dan Bu Unique! 🎉🎉🎉

X, Jo ❤️

Deleted Scene

Halo, semuanya ^^ Kalian semua baik-baik saja? ehehe Kalau iya, syukurlah 😊

Cerita Boom Boom Heart pasti aku lanjutkan ya, tapi belum bisa dalam waktu dekat. Soalnya aku lagi revisi naskah BBH juga ^^ jadi ditunggu aja ya. Ini kan udah jauh juga sampai chapter 19 dan bentar lagi tamat season 2-nya ♥

Oh, iya. Dengan informasi ini, aku mau kasih tahu kalau aku publish bagian "DELETED SCENE" Boom Boom Heart.

Apa sih Deleted Scene? Jadi itu adalah part yang sudah ku buat, tapi nggak jadi aku pakai atau masukkan dalam cerita. Karena ku pikir nggak cocok dengan ceritanya ^^

Nah, deleted scene itu aku publish di aplikasi Karya Karsa ^^

Berbayar ya? Iya. Karya Karsa adalah aplikasi berbayar. Harganya Rp. 7.500 (kalian bisa baca selamanya)

Pembayaran bisa pakai banyak macam. Bahkan kalau pakai shopeepay bisa dapat cashback 😊

Aku nggak memaksa kalian untuk ikut sampai sana. Tapi kalau mau tau apa aja yang aku hapus, silahkan aja ^^

Di Karya Karsa punya itu ada pula tambahan La La You yang nggak pernah aku publish di wattpad / buku (seandainya dibukukan) ada juga komik La La You yang bisa kalian baca ^^ siapa tau next Boom Boom Heart versi komik dapat menyusul 😊😊

Selain deleted scene boom boom heart, ada juga deleted scene wedding puzzle dan 2 chapter bonus cerita coming soon 😊

Total ada 9ribu kata lebih ^^

Follow akunku ya dengan nama yang sama ^^ (biar nanti kalau ada karya yang publish baru, kalian bisa tau duluan sebelum lihat info di sini)

Bagi yang sudah follow, mendukung atau memberi tip, aku ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya ♥ ♥ semoga rezeki kalian

dilimpahkan lagi dan sehat terus♥🙏

Sampai jumpa di info selanjutnya atau update selanjutnya😊

X, Jo♥

Sebelum Part Selanjutnya

Halo semuanya, ini bukan update hehe maaf kalo kecewa XD tolong jawab pertanyaan di paling bawah ya!♥

Semoga yang nggak pernah komen mau isi pertanyaan dibawah ini 🙏♥

Tapi sebelum itu, aku mau bilang kalo besok BBH udah mulai aku update lagi ^^ aku udah nulis beberapa bab jadinya bisa melanjutkan cerita ini setelah hilang cukup lama huhu (Ini belum tamat ya season 2-nya, semoga masih pada menunggu >_<)

Terima kasih atas dukungan kalian dari segi apa pun♥

Ayo silahkan dijawab! 🙋

1) Siapa tokoh perempuan dalam Boom Boom Heart kesukaan kalian?

2) Siapa tokoh laki-laki dalam Boom Boom Heart kesukaan kalian?

3) Apa sih yang kalian suka dari Anatomi dan Sweety? Jawab panjang kayak kereta juga boleh muehehe

4) Apa yang kalian suka dari Boom Boom Heart? Jawab jujur ya!👁👁

5) Momen kesukaan kalian yang mana nih? Ayo sebutin😍

6) Kesan kalian setelah baca BBH? Wajib jawab ini biar aku bisa tau😍😍

7) Last but not least, adakah yang ingin kalian sampaikan baik untuk authornya atau tokoh cerita?

- - - -

Selain mau nanya itu, aku mau infoin kalau seluruh cerita campus series sudah tamat. Bukunya Sani berjudul La La You bisa kalian beli di online shop atau aku sendiri ^^

Setiap versi buku tentu aku bedakan dengan versi wattpad dan pastinya ada banyak tambahan-tambahan yang nggak ada di versi wattpad. Jadi, kalian nggak akan menyesal beli bukunya😍

Jaga kesehatan ya ^^

Jika ada yang mau ditanyakan atau sekadar ngobrol, kalian bisa dm di
instagram anothermissjo~~

See you di chapter selanjutnya >_<

X, Jo♥

Campus Series Tambahan

Halo, Semuanya ^^

Semoga nggak bosan baca info ya hehe kalau udah baca judulnya pasti bingung. Iya, campus series yang harusnya cuma 4 jadi aku tambah 5 '-')b

Kenapa ditambah? Soalnya dari akhir cerita Whoo Whoo Love, belum ada ending yang benar-benar mengakhiri CAMPUS SERIES ini. Sebenarnya sebelum nulis Whoo Whoo Love sampai tamat pun, aku kepikiran untuk nulis cerita ini. Karena sebenarnya masih nyambung dari Whoo Whoo Love. Kalau baca versi buku Whoo Whoo Love, sebenarnya sudah ada spoiler Tebing sama jodohnya. Di buku Beep Beep Honey juga udah ada spoiler, tapi belum jelas, dan penjelasnya ada di Whoo Whoo Love ^^

Sayangnya, waktu aku ingin nambahin cerita Campus Series, aku terlalu bingung mikirin judul yang rasanya belum ada klik di hati :) dan sekarang, aku punya judul yang bener-bener bisa menyeragamkan series yang lain. Jadi, nggak belang gitu judulnya wkwk (Soalnya aku pakai judul pengulangan kata dan nemu yang klik tuh susah banget sampe pusing sendiri wkwk :)) But, finallyyyyyy aku menemukan judul yang tepat ^^

Seperti yang udah kubahas di atas, ini ceritanya Tebing! Aku merasa menganak-tirikan si Tebing ini setelah yang lain udah mendapatkan rumahnya sendiri :) Rasanya nggak afdol kalo Sweetty dan dua sahabatnya punya rumah sendiri, sedangkan Anatomi punya rumah sendiri cuma sama Cloud. Tentu Tebing yang menjadi kepala geng mereka (alias yang lebih tua) harus punya rumah sendiri dalam lingkup series yang sama ehehehe makanya aku buat cerita ini ^^

Kapan kira-kira publish? Awal tahun depan. Kemungkinan 5 Januari 2023. Jadi ceritanya Tebing yang judulnya Loveposal batal yaaa, tapi diganti dengan judul yang baru ini ^^ (Isi ceritanya juga beda, aku ubah ehehe)

Btw ini cover sementara. Aku bolot nambahin font XD wkwk nanti aku ganti covernya untuk menyeragamkan Campus Series ya! ^^ biar sama uculnya ehehe

Sekian infonya ehehe

Sampai jumpa tahun depan ^^

Besok atau lusa aku update lagi BBH Season 2, ya! ^^)/

Jaga kesehatan semuanya<3

X, Jo<3